

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI OLEH GURU
PENGGERAK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
DI SD UNGGULAN PERMATAJINGGA MALANG**

TESIS

**Oleh:
NADIA FARAH
NIM 200103220005**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI OLEH GURU
PENGGERAK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
DI SD UNGGULAN PERMATAJINGGA MALANG**

TESIS

Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:
Nadia Farah
NIM 200103220005

Dosen Pembimbing:

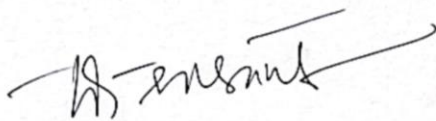
1. Drs. H. Djoko Susanto, M. Ed., Ph.D (NIP. 19670529 200003 1 001)
2. Dr. Marno, M.Ag (NIP. 19720822 200203 1 001)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

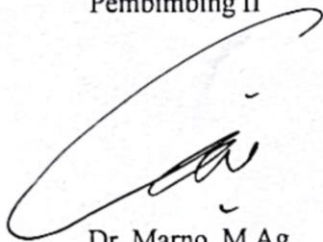
Tesis dengan judul Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga Malang. (Studi Kasus Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa), telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I



H. Djoko Susanto, M.Ed., Ph.D
NIP. 19670529 200003 1 001

Pembimbing II



Dr. Marno, M.Ag.
NIP. 19720822 200203 1 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 19760619 200501 2 005

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Penggerak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Unggulan Permatajingga Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Juli 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

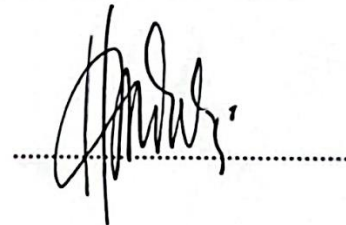
Penguji Utama

Dr. Wahyu Henky Irawan, M.Pd
NIP. 19710420 200003 1 003



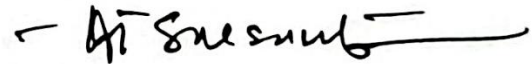
Ketua Penguji

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 19790202 200604 2 003



Penguji/ Pembimbing I

Drs. H. Djoko Susanto, M. Ed., Ph.D
NIP. 19670529 200003 1 001



Sekretaris/ Pembimbing II

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200203 1 001



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Farah
NIM : 200103220005
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat : Harjokuncaran RT 11/ RW 03, Kecamatan
Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur
Judul Penelitian : Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru
Penggerak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di
SD Unggulan Permatajingga Malang

menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan plagiasi karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang tertulis dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah pada umumnya. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku.

Malang, 14 Juni 2023



Penulis

MOTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl Ayat 78)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Dengan segala puji dan syukur kepada Allah SWT, serta shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW. Penulis mempersembahkan karya ini untuk orang-orang yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan tanpa henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tesis ini. Teruntuk Ayah Idris, Ibu Siti Mardiyah, kakak Afifah Muhimmatul Mustaghfiroh, adik Laila Safira, adik Yohana Azra, serta Arie Muhammad Dliya'uddin. Terima kasih atas limpahan doa, dukungan, kasih sayang serta nasihat yang kalian berikan sehingga mendorong penulis untuk lebih semangat dalam menyelesaikan karya ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أَوْ	=	Aw
أَيَّ	=	Ay
أُو	=	û
إَيَّ	=	î

ABSTRAK

Farah, Nadia. 2023. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Oleh Guru Penggerak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Unggulan Permatajingga Malang. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) H. Djoko Susanto, M. Ed., Ph.D. Pembimbing (II) Dr. Marno, M.Pd.

Kata Kunci: Pendekatan, Pembelajaran Berdiferensiasi, Prestasi Belajar

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang mengakui, memadukan, dan mengakomodir seluruh perbedaan siswa di dalam kelas guna memenuhi kebutuhan belajarnya dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil belajar serta lingkungan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu bentuk implementasi kurikulum merdeka yang berbasis pada siswa. Studi terdahulu menunjukkan bahwa penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar masih sedikit, sehingga perlu dikembangkan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga Malang, dan implikasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Unggulan Permatajingga Malang. Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga dilakukan dengan mempersiapkan asesmen diagnostik dan modul ajar sesuai fase pembelajaran berdiferensiasi, dan pemanfaatan model/pendekatan lain sesuai kebutuhan dalam pembelajaran. 2) Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga aktivitas, yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan memuat pilihan-pilihan dalam belajar, serta dimunculkan dalam bentuk diferensiasi konten, diferensiasi proses, atau diferensiasi produk. 3) Penilaian pembelajaran berdiferensiasi mencakup penilaian penampilan yang berdasarkan KKTP, penilaian proses berdasarkan keaktifan siswa, dan penilaian progress berdasarkan portofolio siswa. 4) Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan implikasi positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh penguatan pemahaman dan pemenuhan standar belajar siswa sesuai dengan tingkatan kelasnya.

ABSTRACT

Farah, Nadia. 2023. A Differentiated Learning Approach by Guru Penggerak in Improving Student Achievement at Permatajingga Elementary School, Malang Thesis. Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Masters Study Program. Postgraduate in State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (I) H. Djoko Susanto, M. Ed., Ph.D. Advisor (II) Dr. Marno, M.Pd.

Keywords: Approach, Differentiated Learning, Learning Achievement

A differentiated learning approach is an approach that recognises, integrates and accommodates all student differences in the classroom to meet their learning needs by considering readiness, interests, learning profiles and learning environments. Differentiated learning is a form of student-centred implementation of the independent curriculum. Previous studies show that there is little research related to differentiated learning at the primary school level, so it needs to be developed.

The purpose of this study is to describe the implementation of differentiated learning at SD Unggulan Permatajingga Malang, and the implications of differentiated learning in improving student achievement at SD Unggulan Permatajingga Malang. In this research, the research approach used is a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. Data analysis includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity testing was carried out using source triangulation.

The results showed that 1) Differentiated learning planning at SD Unggulan Permatajingga is carried out by preparing diagnostic assessments and teaching modules according to the differentiated learning phase, and utilizing other models/approaches as needed in learning. 2) The implementation of differentiated learning consists of three activities, namely introduction, core, and closing activities that are adjusted to the principles of differentiated learning and contain choices in learning, and appear in the form of content differentiation, process differentiation, or product differentiation. 3) Assessment of differentiated learning includes performance assessment based on KKTP, process assessment based on student activeness, and progress assessment based on student portfolios. 4) The implementation of differentiated learning has positive implications for improving student learning achievement as shown by the strengthening of understanding and fulfilment of student learning standards according to their grade level.

مستخلص البحث

فرح, ناديا. ٢٠٢٣. نهج التعلم المتميز من قبل معلمي القيادة في تحسين تحصيل الطلاب في مدرسة بيرماتاجينجا الابتدائية، مالانج أطروحة. برنامج دراسة الماجستير في المدارس الابتدائية. تخرج من جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف (١) الدكتور جوكو سوسانتو، الماجستير. المشرف (٢) الدكتور مارنو، الماجستير.

الكلمات الأساسية: المناهج ، التعلم المتنوع ، التحصيل التعليمي

نهج التعلم المتميز هو نهج يتعرف على جميع الاختلافات بين الطلاب في الفصل الدراسي ويدمجها ويستوعبها لتلبية احتياجاتهم التعليمية من خلال مراعاة الاستعداد والاهتمامات وملامح التعلم وبيئات التعلم. التعلم المتميز هو شكل من أشكال تنفيذ المنهج المستقل الذي يركز على الطالب. تُظهر الدراسات السابقة أن هناك القليل من الأبحاث المتعلقة بالتعلم المتميز على مستوى المدارس الابتدائية، لذا يجب تطويره.

والغرض من هذه الدراسة هو وصف تنفيذ التعلم المتميز في مدرسة أونغولان بيرماتاجينجا الابتدائية، مالانج، والآثار المترتبة على التعلم المتميز في تحسين تحصيل الطلاب في مدرسة بيرماتاجينجا الابتدائية مالانج في هذا البحث. المنهج البحثي المستخدم في هذا البحث هو منهج نوعي من نوع دراسة الحالة. استخدمت تقنيات جمع البيانات المقابلات والملاحظة والتوثيق. ويشمل تحليل البيانات اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. تم إجراء اختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصادر.

أظهرت النتائج ما يلي (١) يتم تنفيذ تخطيط التعلم المتميز في مدرسة بيرماتاجينجا الابتدائية مالانج من خلال إعداد تقييمات تشخيصية ووحدات تعليمية وفقاً لمرحلة التعلم المتميز، واستخدام نماذج/أساليب أخرى حسب الحاجة في التعلم. (٢) يتكون تنفيذ التعلم المتميز من ثلاثة أنشطة، وهي الأنشطة التمهيديّة والأساسية والختامية التي يتم تعديلها وفقاً لمبادئ التعلم المتميز وتحتوي على خيارات في التعلم، وتظهر في شكل تمايز المحتوى أو تمايز العمليات أو تمايز المنتجات. (٣) يشمل تقييم التعلم المتميز تقييم الأداء استناداً إلى برنامج KKTP، وتقييم العمليات استناداً إلى نشاط الطالب، وتقييم التقدم استناداً إلى حقائب الطلاب. (٤) إن تطبيق التعلم المتميز له آثار إيجابية على تحسين تحصيل الطلاب التعليمي كما يتضح من خلال تعزيز فهم واستيفاء الطلاب لمعايير التعلم وفقاً لمستواهم الدراسي.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Penggerak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Unggulan Permatajingga Malang” dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat islam menuju zaman yang penuh cahaya.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan naskah tesis ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Dua Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (M.Pd). Namun, keberhasilan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak dan Drs. H. Basri Zain, M.A, Ph.D selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana, yang telah memberikan kebijakan dan fasilitas selama studi.
3. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd dan Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M. Pd selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang telah memberikan layanan dan motivasi selama menempuh studi.

4. H. Djoko Susanto, M. Ed., Ph.D selaku dosen pembimbing I yang tidak pernah lelah memberikan saran, arahan, bimbingan, dan motivasi untuk menyelesaikan tesis dengan baik.
5. Dr. Marno, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik.
6. Segenap dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu serta membimbing penulis selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.
7. Seluruh tenaga Kependidikan dan staf Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyediakan pelayanan administrasi dan akademik selama proses studi peneliti.
8. Segenap Keluarga Besar SD Unggulan Permatajingga Malang yang telah memberikan kesempatan dan bantuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Guru penulis, Dr. KH. Marzuki Mustamar, M. Ag dan Dra. Saidah Mustaghfiroh, yang telah memberikan ilmu dan bimbingan spiritual.
10. Orang tua penulis yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
11. Saudara penulis, Afifah Muhimmatul Mustaghfiroh, Laila Safira dan Yohana Azra yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan naskah tesis ini.
12. Arie Muhammad Dliya'uddin, Hidayatul Maghfiroh, Dwi Dian Wigati, Uswatun Nazilah, serta para pendamping dan anggota kamar PHQ 3 Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang telah memberikan bantuan serta dukungan moril dalam menyelesaikan tesis

13. Seluruh teman MPGMI kelas B yang selalau memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi dalam proses menyelesaikan tesis ini.
14. Terakhir, untuk semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, yang belum dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap dengan adanya tesis ini dapat memberikan wawasan khususnya mengenai pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Malang, 14 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
MOTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
مستخلص البحث	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Pembelajaran Berdiferensiasi	19
1. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi	23
2. Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi	27
a. Konten	27
b. Proses	33
c. Produk	35

B. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	39
1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	39
2. Indikator Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	56
C. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	57
1. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	57
2. Indikator Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	59
D. Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi	60
1. Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi	60
2. Indikator Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi	63
E. Implikasi Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	64
1. Implikasi Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	64
2. Indikator Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	67
F. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	67
G. Guru Penggerak.....	73
H. Kerangka Berpikir.....	75
BAB III METODE PENELITIAN	78
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	78
B. Lokasi Penelitian.....	79
C. Kehadiran Peneliti.....	79
D. Data dan Sumber Data	80
E. Teknik Pengumpulan Data.....	81
F. Analisis Data	83
G. Uji Keabsahan Data.....	85
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	87
A. Subjek Penelitian.....	87
B. Instrumen Penelitian.....	88
C. Pengkodean	88
D. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga.....	90

E. Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Unggulan Permatajingga Malang	189
BAB V PEMBAHASAN	204
A. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga.....	204
1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga.....	204
2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga.....	218
3. Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga.....	241
B. Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD Unggulan Permatajingga	246
BAB VI PENUTUP	253
A. Kesimpulan	253
B. Saran.....	254
DAFTAR PUSTAKA	256
LAMPIRAN.....	265

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabel Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 2.1	Karakteristik Gaya Belajar Siswa	50
Tabel 2.2	Indikator Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	57
Tabel 2.3	Indikator Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	59
Tabel 2.4	Indikator Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi	63
Tabel 2.5	Indikator Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	67
Tabel 3.1	Pedoman Observasi	82
Tabel 4.1	Pengkodean Hasil Wawancara	89
Tabel 4.2	Pengkodean Hasil Observasi	89
Tabel 4.3	Pengkodean Data Dokumentasi	90
Tabel 4.4	Paparan Data Hasil Wawancara Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek MF	91
Tabel 4.5	Paparan Data Hasil Wawancara Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek NJ	108
Tabel 4.6	Paparan Data Hasil Wawancara Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek GK	119
Tabel 4.7	Perbandingan Data Mengenai Gambaran Umum Pembelajaran Berdiferensiasi	124
Tabel 4.8	Perbandingan Data Mengenai Komponen Persiapan Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	125
Tabel 4.9	Perbandingan Data Mengenai Asesmen Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	126
Tabel 4.10	Perbandingan Data Mengenai Standar Pembuatan Administrasi Pembelajaran Pada Perencanaan Berdiferensiasi	127
Tabel 4.11	Perbandingan Data Mengenai Kurikulum yang Diterapkan di SD Unggulan Permatajingga	128
Tabel 4.12	Perbandingan Data Mengenai Pemetaan Minat Siswa	129
Tabel 4.13	Perbandingan Data Mengenai Pemetaan Kemampuan Awal Siswa	129
Tabel 4.14	Perbandingan Data Mengenai Pemetaan Gaya Belajar Siswa	130

Tabel 4.15 Perbandingan Data Mengenai Sarana dan Prasarana Pembelajaran Berdiferensiasi.....	130
Tabel 4.16 Perbandingan Data Fase Awal/ Pendahuluan Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	131
Tabel 4.17 Perbandingan Data Fase Tengah/ Inti Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	132
Tabel 4.18 Perbandingan Data Fase Akhir/ Penutup Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	134
Tabel 4.19 Perbandingan Data Asesmen/ Penilaian Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	135
Tabel 4.20 Paparan Data Hasil Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek MF.....	142
Tabel 4. 21 Paparan Data Hasil Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek NJ	142
Tabel 4.22 Paparan Data Hasil Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek GK.....	156
Tabel 4.23 Perbandingan Data Mengenai Teknis Pembelajaran Berdiferensiasi.....	166
Tabel 4.24 Perbandingan Data Mengenai Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Perencanaan Pembelajaran	167
Tabel 4.25 Perbandingan Data Mengenai Diferensiasi Konten dan Proses	167
Tabel 4.26 Perbandingan Data Mengenai Mekanisme Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	168
Tabel 4.27 Perbandingan Data Mengenai Diferensiasi Produk	169
Tabel 4.28 Perbandingan Data Mengenai Fase Awal/ Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran	169
Tabel 4.29 Perbandingan Data Mengenai Pelaksanaan Fase Tengah/ Kegiatan Inti Pembelajaran	170
Tabel 4.30 Perbandingan Data Mengenai Pelaksanaan Fase Akhir/ Kegiatan Penutup Pembelajaran.....	173

Tabel 4.31 Perbandingan Data Hasil Observasi Lingkungan Belajar di Kelas III dan Kelas V	173
Tabel 4.32 Paparan Data Hasil Wawancara Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek MF.....	183
Tabel 4.33 Paparan Data Hasil Wawancara Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek NJ	184
Tabel 4.34 Paparan Data Hasil Wawancara Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek GK.....	185
Tabel 4.35 Perbandingan Data Mengenai Standar Keberhasilan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	186
Tabel 4.36 Perbandingan Data Mengenai Portofolio Sebagai Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi	187
Tabel 4.37 Perbandingan Data Mengenai Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	187
Tabel 4.38 Paparan Data Hasil Wawancara Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa	190
Tabel 4.39 Paparan Data Hasil Wawancara Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa	191
Tabel 4.40 Nilai Siswa Kelas V Pada Lingkup Materi 2	192
Tabel 4.41 Nilai Siswa Kelas V Pada Lingkup Materi 3	194
Tabel 4.42 Paparan Data Hasil Wawancara Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa	195
Tabel 4.43 Perbandingan Data Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi	199
Tabel 4.44 Perbandingan Data Nilai Siswa Pada Pembelajaran Berdiferensiasi	200
Tabel 4.45 Tabel Perbandingan Data Latar Belakang Wali Murid dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi	201

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	77
Gambar 4.1 Tabel Pemetaan Peserta Didik	97
Gambar 4.2 Angket Gaya Belajar Visual	98
Gambar 4.3 Angket Gaya Belajar Auditorial	98
Gambar 4.4 Angket Gaya Belajar Kinestetik	99
Gambar 4.5 Analisis Data Penelitian Tertutup	100
Gambar 4.6 Tabel Refleksi Strategi Pembelajaran.....	105
Gambar 4.7 Tabel Refleksi Guru.....	106
Gambar 4.8 Contoh Tabel Rubrik Penilaian Asesmen Formatif	107
Gambar 4.9 Contoh Pemetaan Peserta Didik Berdasarkan Kemampuan	
Menulis	108
Gambar 4.10 Tabel Pemetaan Kemampuan Awal Peserta Didik	112
Gambar 4.11 Tabel Pemetaan Gaya Belajar Siswa Kelas V	113
Gambar 4.12 Tabel Refleksi Strategi Pembelajaran	117
Gambar 4.13 Tabel Refleksi Guru	118
Gambar 4.14 Rubrik Penilaian (Asesmen Formatif).....	118
Gambar 4.15 Tabel Penilaian Pada Modul Ajar	124
Gambar 4.16 Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Interaksi Sosial	
di Kelas V Ocean	147
Gambar 4.17 Kegiatan Tanya Jawab di Kelas V Ocean	147
Gambar 4.18 Diskusi Kelompok Kelas V Ocean.....	149
Gambar 4.19 Perpustakaan SD Unggulan Peratajingga.....	151
Gambar 4.20 Pojok Sport dan Lapangan Basket	152
Gambar 4.21 Laboratorium IPA dan Laboratorium IT	152
Gambar 4.22 Mushola & Tempat Wudlu.....	152
Gambar 4.23 Toilet Siswa.....	153
Gambar 4.24 Kondisi Ruang Kelas V	154
Gambar 4.25 Wastafel, Lemari, dan Loker di Kelas V.....	154
Gambar 4.26 Pajangan hiasan dan Karya Siswa di Kelas V	155
Gambar 4.27 Proses Pembelajaran di Kelas III	159

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Transkrip Wawancara.....	266
Lampiran II	Hasil Observasi.....	286
Lampiran III	SE No. 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan RPP.....	291
Lampiran IV	Modul Ajar.....	293
Lampiran V	Surat Permohonan Ijin Survey Penelitian.....	316
Lampiran VI	Surat Permohonan Ijin Penelitian	317
Lampiran VII	Dokumentasi Penelitian	318
Lampiran VIII	Daftar Riwayat Hidup.....	322

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu pembelajaran yang mengakui, memadukan, dan mengakomodir seluruh perbedaan dalam kelas guna memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswa dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, profil belajar dan lingkungan pembelajaran dinamakan dengan pembelajaran berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*).¹ Secara singkat, pembelajaran berdiferensiasi dimaknai sebagai pendekatan yang dapat dimanfaatkan guna memfasilitasi siswa dengan beragam karakteristiknya, serta membantu mereka dalam penguasaan materi yang dipelajari.²

Tomlinson memaparkan bahwa pada tingkat yang paling dasar, pembelajaran berdiferensiasi dimaknai dengan “*shaking up*” atau mencampurkan apa yang terjadi di dalam kelas agar siswa memiliki beragam pilihan untuk mendapat informasi, memahami gagasan, dan merefleksikan apa yang mereka pelajari.³ Dengan kata lain, sebuah kelas yang berbeda akan memberikan jalan yang berbeda pula dalam pemerolehan materi, pemahaman atau pemrosesan ide, dan pengembangan produk sehingga setiap siswa dapat belajar dengan efektif.

¹ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*, 2nd Editio. (Alexandria, Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2001).

² F. H. Hidayati, “Differentiated Instruction in the Mathematics Classroom: Teacher’s Teaching Experience in a Teacher Professional Development,” *International Journal on Teaching and Learning Mathematics* 3, no. 1 (2020): 37–45.

³ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*, 1.

Slavin menyebutkan bahwa perbedaan siswa yang dapat terjadi dalam kelas mencakup tingkat kinerja, tingkat belajar, gaya belajar, etnis, budaya, kelas sosial, *home language*, dan jenis kelamin. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang memiliki disabilitas, cerdas istimewa atau bakat istimewa (*gifted or talented*) pada satu area atau lebih dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat memberikan implikasi yang penting bagi pengajaran, kurikulum, dan kebijakan serta praktik sekolah.⁴

Terdapat tiga aspek pada pembelajaran berdiferensiasi, yakni konten, proses, dan produk. Menurut Tomlinson, konten berkaitan dengan pengkategorian kebutuhan belajar siswa yang minimal didasarkan pada kesiapan belajar, minat dan profil belajar siswa.⁵ Proses berkaitan dengan cara murid mendapatkan informasi atau cara mereka dalam belajar, mencakup kegiatan mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman sesuai dengan konten yang akan dipelajari, kesiapan, minat dan gaya belajar siswa sehingga mereka dapat menyerap materi pembelajaran dengan baik. Selanjutnya, produk berkaitan dengan bukti dari apa yang telah dipelajari dan dipahami peserta didik yang diwujudkan dengan pertunjukan, presentasi, pidato, tulisan, hasil tes, dan lain sebagainya agar pemahaman siswa tentang materi yang menjadi tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.⁶

⁴ Slavin, "Educational Psychology: Theory and Practice," 8th Ed. (Boston: Allyn & Bacon, 2006), 98.

⁵ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*; Suwartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (2021): 80–94.

⁶ Suwartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021."

Hingga saat ini, para peneliti telah meneliti terkait pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang pendidikan yang berbeda-beda. Mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD),⁷ Sekolah Menengah Pertama (SMP),⁸ serta Sekolah Menengah Atas (SMA).⁹ Selain itu, para peneliti juga mengkaji bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan konsentrasi,¹⁰ aktivitas,¹¹ kemampuan *well-being*,¹² motivasi belajar,¹³ prestasi belajar,¹⁴ dan hasil belajar siswa.¹⁵ Beberapa

⁷ Saputro & Marlina, “Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkesulitan Belajar,” *Jurnal PAKAR Pendidikan* 18, no. 2 (2020): 94–104.

⁸ Mulbar dkk., “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pembelajaran Diferensiasi Pada Peserta Didik Kelas VIII,” *Issues in Mathematics Education* 1, no. 1 (2017): 1–6; Nurdini, “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti,” *Asaatidzah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 124–138; Iskandar, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas IX A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (2021): 123–140; Suwartiningsih, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (2021): 80–94.

⁹ Yanti dkk., “Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Di SMA Kota Batam,” *Journal of Multidisciplinary Research and Development* 4, no. 3 (2022): 203–207; Kamal, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri Barabai,” *JULAK: Jurnal Pembelajaran dan Pendidik* 1, no. 1 (2021): 89–100; dkk. Ferlianti, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Metode Blended Learning’s Station Rotation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tekanan Hidrostatik,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2022): 266–272.

¹⁰ Saputro & Marlina, “Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkesulitan Belajar.”

¹¹ Kamal, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri Barabai.”

¹² Subhan, “Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di SMPN 3 Pontianak,” *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 7, no. 1 (2022); Setiyo, “Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Kolaboratif Dengan Melibatkan Orang Tua Dan Masyarakat Untuk Mewujudkan Student’s Well-Being Di Masa Pandemi,” *BIOMA: Jurnal Ilmiah Biologi* 11, no. 1 (2022).

¹³ Handiyani & Muhtar, “Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran Dalam Prespektif Pedagogik-Filosofis,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5817–5826.

¹⁴ N. M. R. Kusadi, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model WAK Dengan Multimoda Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa,” *Majalah Ilmiah Untab* 19, no. 1 (2022): 55–60.

¹⁵ Suwartiningsih, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021”; Iskandar, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas IX A

peneliti juga meneliti terkait pembelajaran berdiferensiasi dari berbagai sudut pandang, seperti pedagogik-filosofis,¹⁶ dan humanistik.¹⁷

Suprayogi dalam penelitiannya terkait implementasi *Differentiated Instruction* pada tingkat SD di Indonesia, memaparkan bahwa guru sebenarnya dapat mengenali keragaman siswa serta berupaya untuk mengatasinya, namun mereka masih menemukan kesulitan (masalah) dalam menerapkannya.¹⁸ Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru diantaranya yakni mencari strategi pengajaran yang tepat dengan mengadopsi strategi pengelompokan, bersedia memanfaatkan alat peraga dan permainan/ bermain guna mengaktifkan dan memotivasi siswa, memantau kebutuhan siswa, serta merekomendasikan siswa untuk membeli alat pendukung pembelajaran/ alat peraga. Kemudian, kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya yakni rendahnya dukungan orang tua dan motivasi siswa serta alat peraga yang kurang memadai. Oleh karena itu, penelitian terkait pembelajar berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar masih perlu dikembangkan.

Pembelajaran berdiferensiasi sejatinya bukanlah pembelajaran yang baru,¹⁹ hanya saja pembelajaran ini semakin dirasa perlu untuk diimplementasikan setelah

SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021”; Herwina, “Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi,” *Prespektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021); Ferlianti, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Metode Blended Learning’s Station Rotation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tekanan Hidrostatik.”

¹⁶ Handiyani & Muhtar, “Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran Dalam Prespektif Pedagogik-Filosofis.”

¹⁷ Aminuriyah, dkk. “Diferensiasi Pembelajaran Dalam Prespektif Carl R. Roger,” *Jurnal Humaniora* 08, no. 01 (2020): 71–145.

¹⁸ Suprayogi & Valcke, “Differentiated Instruction in Primary School: Implementation and Challenges in Indonesia,” *Ponte: International Scientific research* 72, no. 6 (2016): 14.

¹⁹ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif* (Padang: CV Afifa Utama, 2020), 2.

adanya pandemi Covid-19, sebab keragaman siswa yang sukar untuk diidentifikasi dan dikontrol. Lebih lanjut, pandemi juga mengakibatkan terjadinya *learning loss* pada seluruh jenjang pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia. Untuk menyikapi permasalahan terkait *learning loss*, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pemulihan pendidikan, salah satunya dengan program merdeka belajar oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim. Gagasan merdeka belajar mengacu pada konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mana pendidikan sejatinya disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik mulai dari mengarahkan pada perubahan positif dan bagaimana mereka dapat bermanfaat dalam masyarakat.²⁰

Esensi dari merdeka belajar yaitu adanya kemerdekaan dalam berpikir, berinovasi, serta mandiri dan kreatif dalam proses pembelajaran.²¹ Melalui merdeka belajar, guru diberikan keleluasaan untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswanya, serta melakukan penilaian pembelajaran dengan beragam alat ukur yang variatif tanpa harus dibatasi dengan bentuk-bentuk ujian yang telah diformat secara baku.²² Bagi siswa merdeka belajar merupakan suatu pembelajaran yang menyenangkan, tidak membuat tertekan, dan membebaskan siswa guna memilih arah kreativitas mereka sendiri. Konsep merdeka belajar yang tidak mengekang dan tidak menuntut siswa

²⁰ Riowati & Yoenanto, "Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan Di Indonesia," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5 (2022): 1–16.

²¹ Ibid., 11.

²² A. T. Daga, "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio* 7, no. 3 (2021): 1078.

dalam belajar tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang mengakui dan memfasilitasi keberagaman tiap siswa sesuai kebutuhan belajarnya.

Untuk menerapkan kebijakan merdeka belajar, tentu memerlukan adanya persiapan dan penyesuaian yang dilakukan. Dalam hal ini, satuan pendidikan diberikan kesempatan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing lembaga pendidikan untuk selanjutnya dapat dilaksanakan secara serentak atau ditelaah kembali pada tahun 2024.²³ Guna mensukseskan dan mempersiapkan sekolah-sekolah agar dapat menerapkan merdeka belajar, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan program guru penggerak.²⁴ Guru penggerak yaitu pimpinan pembelajaran yang mendukung tumbuh kembang siswa dengan aktif dan holistik, proaktif dalam membangun pendidik lainnya guna menerapkan pembelajaran berfokus pada siswa, serta menjadi agen transformasi dan teladan dalam ekosistem pendidikan guna merealisasikan profil pelajar pancasila.²⁵ Sebelum diangkat menjadi guru penggerak, seorang guru diwajibkan untuk menempuh pendidikan guru penggerak selama periode waktu tertentu.²⁶ Di sana, mereka akan diajari dan dibekali dengan berbagai keterampilan serta kompetensi, termasuk bagaimana melakukan penyegaran praktik pembelajaran yang berorientasi pada siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi.

²³ (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

²⁴ Direktorat Sekolah Dasar, “Kemendikbudristek Luncurkan Merdeka Belajar 17: Revitalisasi Bahasa Daerah,” last modified 2022, accessed November 13, 2022, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kemendikbudristek-luncurkan-merdeka-belajar-17-revitalisasi-bahasa-daerah>.

²⁵ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, “Merdeka Belajar Episode 5: Guru Penggerak Angkatan 4,” in *Merdeka Belajar* (Jakarta, 2020), 35.

²⁶ Ibid.

Pemahaman siswa yang kuat terhadap suatu materi melalui pembelajaran berdiferensiasi oleh guru penggerak tentu akan memberikan dampak positif terhadap prestasi belajarnya. Prestasi belajar dapat dikatakan sebagai nilai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran yang berupa angka, simbol, atau huruf yang dapat diukur.²⁷ Dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, keragaman intelektual dan sosial siswa dapat dioptimalkan melalui pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi yang baik oleh guru penggerak sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.²⁸

SD Unggulan Permatajingga merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 untuk semua jenjang kelas dan memiliki tiga guru penggerak yang telah lulus pendidikan guru penggerak.²⁹ Guru-guru penggerak tersebut telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan pembelajarannya, serta mengenalkan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi kepada guru-guru lainnya di SD Unggulan Permatajingga.³⁰ Kemudian, SD Unggulan Permatajingga juga termasuk sekolah yang berbasis *multiple intelligence*, di mana sejak awal didirikannya telah mengakui, menghargai dan memfasilitasi keberagaman siswanya. Selanjutnya, sekolah selalu berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung

²⁷ A. R. Abdullah, *Capailah Prestasimu* (Batu: Quepedia, 2019).

²⁸ Kusadi, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model WAK Dengan Multimoda Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa."

²⁹ "Wawancara Dengan Bu Nikmatul Jannah Selaku Guru Penggerak Sekaligus Guru Kelas 6 SD Unggulan Permata Jingga Pada Tanggal 10 Mei 2022 Pukul 12.13," n.d.

³⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Gagah Kurniawan, Tanggal 9 November 2022, Pukul 10.22 WIB, n.d.

pembelajaran.³¹ Kondisi SD Unggulan Permatajingga tersebut mempermudah sekolah untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Di samping itu, menurut hasil wawancara kepada wakil kepala bidang kurikulum SD Unggulan Permatajingga, diketahui bahwa mayoritas wali murid di SD Unggulan Permatajingga berada pada tingkat perekonomian menengah ke atas. Profesi wali murid juga bervariasi, mulai dari tenaga kesehatan, dosen, TNI, Polisi, pengusaha, wiraswasta, dan lain-lain. Para wali murid tersebut tidak keberatan dalam membayar biaya pendidikan di SD Unggulan Permatajingga yang notabene tidak murah. Meskipun begitu, para wali murid tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang bagus, di mana mayoritas wali murid adalah lulusan Sarjana (S1), serta yang lainnya adalah lulusan Magister (S2) dan Doktor (S3).³² Latar belakang pendidikan tersebut tentu akan mempengaruhi orientasi pendidikan dan pola berpikir yang diberikan pada anaknya.³³ Cholifah dalam penelitiannya memaparkan bahwa wali murid dengan pendidikan tinggi tentu akan memberikan arahan pada anaknya guna belajar sesuai dengan karakteristik dan gaya belajarnya masing-masing sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik.³⁴ Sesuai pendapat Hamalik, tingkat pendidikan wali murid, profesi, dan tingkat ekonomi merupakan beberapa faktor yang memberikan pengalaman serta memunculkan

³¹ "Fasilitas Sekolah," *Sekolah Dasar Unggulan Permatajingga*, last modified 2023, sdunggulanpermatajingga.sch.id/fasilitas-sekolah/.

³² "Wawancara Dengan Bapak Maulana Selaku Wakil Kepala Bagian Kurikulum SD Unggulan Permatajingga Pada 12 Januari 2023 Pukul 10.44," n.d.

³³ L. & Ismail Risfaisal, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Liukang Kalmas Kabupaten Pangkep," *Postkrit: Journal Sociology of Education* IV, no. 1 (2018): 77.

³⁴ S. Cholifah, T. N., Degeng, N. S., & Utaya, "Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orangtua Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kelas VI SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar," *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 3 (2016): 487.

perbedaan-perbedaan pada anak dalam pola berpikir, minat, kebahasaan, kemampuan berkomunikasi, sikap, pemahaman ekonomis, cara bicara dan relasi kerjasama dengan orang lain.³⁵ Guna mengakomodir perbedaan-perbedaan tersebut tentu pembelajaran berdiferensiasi penting untuk diterapkan pada pembelajaran di SD Unggulan Permatajingga.

Hasil observasi peneliti dan wawancara terhadap salah satu guru di SD Unggulan Permatajingga menginformasikan bahwa melalui pembelajaran berdiferensiasi, *learning loss* akibat Pandemi Covid-19 dapat teratasi secara perlahan.³⁶ Sebab pembelajaran berdiferensiasi mengakui perbedaan belajar antar diri siswa sehingga guru fokus pada pemenuhan kebutuhan belajar masing-masing siswa tersebut. Penurunan *learning loss* yang terjadi ditandai dengan pemahaman siswa terhadap suatu materi yang lebih baik, keaktifan dan kedisiplinan meningkat, antusiasme belajar yang bagus, serta menurunnya perilaku negatif seperti mencontek dan berbicara tidak sopan.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah di sampaikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait pendekatan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru penggerak di SD Unggulan Permatajingga dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga?

³⁵ O. Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Grasindo, 2002), 82.

³⁶ “Wawancara Dengan Bu Nikmatul Jannah Selaku Guru Penggerak Sekaligus Guru Kelas 6 SD Unggulan Permata Jingga Pada Tanggal 10 Mei 2022 Pukul 12.13.”

2. Bagaimana implikasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Unggulan Permatajingga?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga.
2. Memaparkan implikasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Unggulan Permatajingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat guna memperkaya pengetahuan tentang pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pendekatan pembelajaran oleh guru penggerak dalam rangka merdeka belajar di tingkat SD/MI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk memperdalam wawasan dan menambah pengalaman mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta implikasinya terhadap pendidikan siswa sekolah dasar.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi guna menaikkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi, dan sebagai bahan pertimbangan guru untuk membuat inovasi dalam mendesain pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan yang mendukung guru untuk melaksanakan tugas sesuai fungsinya.

d. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menambah daftar pustaka sebagai literatur bagi penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, tentu peneliti telah mengkaji dan menelaah mengenai literatur dan penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan tema penelitian. Hal ini bertujuan guna mengklasifikasikan persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan memang belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya.

Penelitian yang dilakukan Fitriyah dan Moh. Bisri mengenai pembelajaran berdiferensiasi sesuai keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian Fitriyah tersebut adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai pembelajaran berdiferensiasi serta bagaimana penerapannya di kelas. Metode penelitian yang digunakan yakni *library research* dengan menggunakan data berupa buku dan jurnal relevan terkait pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) adanya tujuan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengkoordinasikan pembelajaran dengan mengacu pada minat, kesiapan dan preferensi belajar; 2) membantu seluruh siswa belajar agar tujuan pembelajaran

dapat tercapai; 3) meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa; 4) menjalin relasi harmonis antara guru dan siswa untuk meningkatkan semangat belajar; 5) membantu siswa menjadi pelajar mandiri dan menghargai keberagaman; 6) menaikkan kepuasan guru sebab terdapat tantangan dalam diri guna mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru lebih kreatif. Hasil penelitian Fitriyah dan Moh. Basri memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan siswa agar dapat belajar secara efisien dan natural dengan guru yang dapat mengkolaborasikan pendekatan dan metode pembelajaran yang dibutuhkan.³⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, dkk terkait analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dalam kurikulum merdeka. Tujuan penelitian adalah menjabarkan proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan faktor keterlaksanaannya pada pembelajaran PPKn di kelas IV. Subjek penelitian adalah salah satu guru dan 31 siswa kelas IV SDN Adisucipto 1 Yogyakarta. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh Ramadhan yaitu kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PPKn di kelas IV SD Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta memberikan dampak positif bagi guru dan siswa dalam pembelajaran. Faktor keterlaksanaan penelitian oleh Ramadhan terletak pada strategi pembelajaran yang efektif dan keterlibatan siswa yang aktif. Strategi pembelajaran tersebut mencakup

³⁷ Fitriyah & Bisri, M., "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dasar; Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (2023): 67–73.

penggunaan media pembelajaran, pemberian tugas yang berbeda, dan pengaturan kelompok agar siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Selain itu, melalui pembelajaran berdiferensiasi siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sebab mereka mendapatkan kesempatan guna bekerja mandiri ataupun bekerja dalam kelompok ketika menyelesaikan tugas berdasarkan kebutuhan mereka.³⁸

Kemudian, penelitian mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika materi keliling bangun datar oleh Hasanah, dkk. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SD Negeri 129 Rejang Lebong yang berjumlah 7 siswa. Tujuan penelitian guna mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian oleh Hasanah ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus yang masing-masing siklusnya melalui tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menginformasikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika materi keliling bangun datar di kelas IV SD Negeri 129 Rejang Lebong dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 56,42 pada pra-siklus menjadi 64,28 pada akhir siklus II.³⁹

Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Ayu Sri Wahyuni terkait pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA. Tujuan

³⁸ Ramadhan W., dkk., “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar,” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 32, no. 1 (2023): 1–14.

³⁹ Hasanah, L. W., dkk., “Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Materi Keliling Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar,” *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2023): 237–258.

penelitian tersebut untuk mendeskripsikan penerapan dan hasil penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta menganalisis peluang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA. Metode penelitian tersebut yakni *literature review* dengan menggunakan sumber literatur terbitan tahun 2012-2021 sejumlah 38 artikel, yang melalui tahap *identification* (identifikasi), *screening* (pemilihan data), dan *eligibility* (kelayakan) terlebih dahulu. Tema pembelajaran berdiferensiasi pada artikel-artikel literatur memiliki subjek penelitian yang bervariasi mulai dari siswa SD, SMP, SMA dan Mahasiswa. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa, 1) pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat diintegrasikan dengan model-model pembelajaran, seperti *Problem Based Learning*, *Blended Learning's Station Rotation*, pembelajaran berbasis proyek dan memperhatikan gaya belajar siswa; (2) penerapan pendekatan berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik; (3) pendekatan berdiferensiasi dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA karena mampu mengakomodir kebutuhan belajar siswa dengan memperhatikan minat, profil, gaya belajar dan kesiapan belajar siswa.⁴⁰

Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri Larangan 2 Kota Cirebon memiliki tujuan untuk memaparkan bagaimana kenaikan pada kemampuan literasi membaca pemahaman dengan memanfaatkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian tersebut dilaksanakan oleh Adi Pratama dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Hasil penelitian

⁴⁰ Wahyuni, A. S., "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA," *Jurnal Pendidikan MIPA* 12, no. 2 (2022): 118–126.

menginformasikan bahwa melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi, kemampuan literasi membaca pemahaman siswa dapat meningkat.⁴¹

Agar lebih jelas, berikut perbedaan dan persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun penelitian, Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Fitriyah & Moh. Bisri, 2023, <i>Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar.</i>	- Memaparkan terkait pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar.	- Tujuan penelitian memberikan pemahaman mendalam terkait pembelajaran berdiferensiasi dan bagaimana penerapannya. - Metode penelitian <i>library research</i> .	<i>Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Penggerak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Unggulan Permatajingga Malang.</i>
2.	Ramadhan, dkk., 2023 <i>Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar.</i>	- Menjelaskan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar.	- Tujuan menjabarkan proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan faktor keterlaksanaannya pada pembelajaran PPKn di kelas IV - Pendekatan kualitatif jenis deskriptif. - Subjek penelitian adalah salah satu guru dan 31 siswa kelas IV SDN Adisucipto 1 Yogyakarta.	
3.	Hasanah, L. W., dkk., 2023, <i>Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika Materi Keliling Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar.</i>	- Memaparkan mengenai pembelajaran berdiferensiasi	- Tujuan penelitian mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. - Diterapkan pada pembelajaran matematika. - Metode penelitian tindakan kelas. - Subjek Penelitian siswa kelas IV SD	

⁴¹ Pratama, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa," *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 06, no. 02 (2022).

No.	Nama Peneliti, Tahun penelitian, Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
			Negeri 129 Rejang Lebong	
4.	Wahyuni, A. S., dkk., 2022, <i>literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA.</i>	- Menjelaskan pembelajaran berdiferensiasi	- Tujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan hasilnya, serta menganalisis peluang penerapannya dalam pembelajaran IPA. - Menggunakan metode <i>literature review</i> . - Literatur yang dikaji memiliki subjek bervariasi yakni siswa SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa.	
5.	Adi Pratama, 2022, <i>Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa.</i>	- Memaparkan pembelajaran berdiferensiasi - Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus.	- Tujuan untuk memaparkan a kenaikan pada kemampuan literasi membaca pemahaman melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi. - Subjek yang digunakan yakni siswa kelas V SD Negeri Larangan 2 Kota Cirebon.	

F. Definisi Istilah

Guna menghindari kekeliruan dalam penafsiran, berikut akan dipaparkan mengenai definisi istilah yang akan peneliti gunakan:

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang mencakup tiga tahap, yakni perencanaan, implementasi, dan penilaian berdiferensiasi.

2. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian rencana yang disusun guru mulai awal hingga akhir proses pembelajaran, mencakup asesmen kebutuhan belajar siswa, penyusunan rencana pembelajaran (RPP/ modul ajar) yang menunjang kebutuhan belajar tersebut, serta pemanfaatan pendekatan/ model pembelajaran lain sesuai kebutuhan siswa.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi diartikan sebagai seluruh kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi sesuai prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan sesuai fase dalam rencana pembelajaran, pembangunan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi, serta menyediakan pilihan-pilihan dalam belajar bagi siswa.

4. Penilaian Pembelajaran berdiferensiasi

Penilaian pembelajaran berdiferensiasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian mencakup penilaian penampilan, penilaian proses, dan penilaian progres siswa dalam pembelajaran.

5. Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Implikasi pembelajaran berdiferensiasi yang dimaksud berkaitan dengan dampak positif pada prestasi belajar yang ditimbulkan setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi pada siswa.

6. Guru Penggerak

Guru penggerak yaitu guru yang telah lulus pendidikan guru penggerak dan memiliki berbagai inovasi dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak

pada siswa sehingga dapat menginspirasi siswa, guru, dan penggiat pendidikan lainnya.

7. Prestasi Belajar

Prestasi belajar yakni nilai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran setelah menempuh serangkaian aktivitas pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk angka, simbol, maupun kalimat yang bisa diukur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi pertama kali dikenalkan oleh Carol Ann Tomlinson berdasarkan kenyataan bahwa anak-anak (siswa) yang memiliki umur sama belum tentu semuanya sama jika dikaitkan pada pembelajaran ⁴². Slavin dalam bukunya menyebutkan bahwa perbedaan (keragaman) siswa yang dapat terjadi dalam kelas mencakup tingkat kinerja, tingkat belajar, gaya belajar, etnis, budaya, kelas sosial, *home language*, dan jenis kelamin. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang memiliki disabilitas, cerdas istimewa atau bakat istimewa (*gifted or talented*) pada satu area atau lebih dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat memberikan implikasi yang penting bagi pengajaran, kurikulum, dan kebijakan serta praktik sekolah.⁴³

Selain itu, pada mayoritas ruang kelas dasar, sering ditemukan bahwa beberapa siswa harus berjuang dengan belajar, beberapa yang lainnya memiliki kinerja baik melebihi harapan tingkat kelasnya, dan sisanya berada pada kriteria sedang antara keduanya. Siswa pada masing-masing kategori tersebut tentu memiliki beragam cara dan minat tersendiri dalam belajar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An-Najm ayat 39 berikut:⁴⁴

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

⁴² Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*.

⁴³ Slavin, "Educational Psychology: Theory and Practice."

⁴⁴ (Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid, 2014, p. 527)

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah dia usahakan”

Berdasarkan dengan ayat tersebut, jika dikaitkan dalam konteks pembelajaran dapat diketahui bahwa, seberapa banyak ilmu yang diperoleh siswa bergantung pada seberapa besar usaha yang dia lakukan. Untuk melakukan usaha tersebut tentu harus ada niat atau keinginan (minat) yang kuat dalam diri siswa guna melakukannya. Pada pembelajaran, minat merupakan suatu awal penggerak bagi siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan. Artinya, jika siswa memiliki minat untuk belajar dalam dirinya maka dia akan berusaha agar keinginannya akan tercapai atau terwujud. Begitu pula jika siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka dia tidak akan dapat mencapai keinginan tersebut. Minat antara siswa satu dan siswa lainnya tentu berbeda dalam belajar, begitu pula cara belajar dan kemampuan yang mereka miliki. Untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda tersebut maka guru perlu melakukan pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*) merupakan pembelajaran yang mengakui, memadukan, dan mengakomodir seluruh perbedaan dalam kelas guna memenuhi kebutuhan belajar seluruh siswa dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, profil belajar dan lingkungan pembelajaran.⁴⁵ Heacox berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan *readiness* (kesiapan) siswa, minat belajar, profil belajar siswa, dan lingkungan pembelajaran yang dalam penerapannya membutuhkan kemampuan guru untuk menyediakan pilihan terkait konten, proses,

⁴⁵ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*.

dan produk.⁴⁶ Marlina memaparkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah penyesuaian minat, kesiapan, dan preferensi belajar siswa agar terjadi peningkatan hasil belajar.⁴⁷ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mempertimbangkan kesiapan, minat, profil belajar dan lingkungan pembelajaran serta menuntut guru untuk dapat membuat pilihan terkait konten, proses dan produk yang sesuai dan dapat menunjang pembelajaran tersebut sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Mukti dan Sayekti memaparkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa karakteristik, yaitu berfokus kepada prinsip dan konsep pokok suatu materi pelajaran, adanya evaluasi terhadap kesiapan dan perkembangan belajar siswa yang dipadukan dengan kurikulum, terdapat pengklasifikasian siswa secara fleksibel, serta siswa menjadi *active explorer* (penjelajah aktif).⁴⁸

Sesuai kenyataan yang ada, Pandemi Covid-19 memang memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Diantara dampaknya yakni, timbulnya gap pengetahuan pada siswa,⁴⁹ mengakibatkan target-target keterampilan dan keahlian yang seharusnya didapat siswa dalam kurun waktu tertentu tidak dapat diukur dan dinilai dengan baik,⁵⁰ hingga terjadinya *learning loss*. Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi salah satu alternatif untuk

⁴⁶ Iskandar, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas IX A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021."

⁴⁷ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 3.

⁴⁸ Hadi, dkk. "Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (PBL) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pasca Pandemi Covid-19," *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 1 (2022).

⁴⁹ Fathurrohman & Gunawan, "Tantangan Lembaga Pendidikan Dasar Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Serang," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2021).

⁵⁰ Aji, "Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran," *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020).

menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut sebab, pada pembelajaran berdiferensiasi guru akan membuat serangkaian keputusan *common sense* (masuk akal) yang berorientasi pada kebutuhan siswa.⁵¹ Keputusan yang diambil tersebut berkenaan dengan bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang mengundang siswa belajar dan bekerja keras memenuhi tujuan belajarnya, bagaimana guru merespon kebutuhan belajar peserta didiknya, serta bagaimana guru melakukan manajemen kelas dan penilaian yang efektif. Oleh karena itu, melalui pembelajaran berdiferensiasi pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik akan lebih diprioritaskan dan guru juga lebih responsif terhadap kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung sehingga *learning loss* akibat pandemi dapat dikurangi secara perlahan.

Proses pembelajaran berdiferensiasi yang tidak menuntut semua siswa harus sama dalam segala hal mencerminkan kemerdekaan siswa dalam belajar. Melalui pembelajaran tersebut, siswa akan lebih leluasa dalam mengekspresikan dirinya berdasarkan keunikan yang dimilikinya. Selain itu, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi salah satu penerapan kurikulum yang tidak kaku dan fleksibel di mana meyakini bahwa hanya ada satu cara guna meraih tujuan pendidikan di sekolah. Konsep kurikulum yang tidak kaku dan fleksibel ini sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Untuk lebih memahami terkait pembelajaran berdiferensiasi, berikut akan

⁵¹ Suwartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021."

dipaparkan hal-hal terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih mendalam.

1. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Marlina menuturkan bahwa terdapat delapan prinsip dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu, penilaian (asesmen) berkesinambungan dalam pembelajaran, penjaminan bahwa proses pembelajaran mengakui eksistensi seluruh siswa, pengelompokan siswa bersifat fleksibel, terdapat koordinasi dan kolaborasi secara kontinyu antara guru kelas atau guru bidang studi dengan guru pendidik khusus, siswa dan guru bekerjasama dalam membangun komitmen guna mewujudkan hasil belajar sesuai harapan, respon terhadap proses dan hasil belajar dilaksanakan dengan menggunakan waktu yang fleksibel, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, penilaian siswa dilakukan dengan beragam cara berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan masing-masing siswa.⁵²

Sedangkan, Tomlinson menjelaskan bahwa sebelum dilakukan diferensiasi terhadap konten, proses dan produk pada siswa di kelas dengan kemampuan campuran, maka guru perlu memperhatikan pedoman umum atau prinsip yang memungkinkan dilakukannya diferensiasi, berikut penjelasannya:⁵³

⁵² Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*; Bastian & Yasin, *Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah Di Era 5.0* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022).

⁵³ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*, 19–20.

- a. Kejelasan konsep kunci dan generaliasi atau prinsip yang memberikan makna dan struktur pada topik, bab, unit, atau pembelajaran yang direncanakan.

Memfokuskan pembelajaran pada ide-ide atau konsep kunci dan generalisasi dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman yang kuat sebagai pondasi makna dan akses terhadap ilmu pengetahuan lain. Konsep kunci berperan sebagai batu loncatan guna membantu siswa dalam mengkorelasikan topik-topik yang sedang dikaji serta studi yang diperluas. Selain itu, pembelajaran dengan memperjelas konsep cenderung memberikan pengalaman belajar yang lebih berkesan, berguna, dan menarik bagi siswa, serta berguna untuk memulai perencanaan yang melibatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan-keterampilan agar tujuan pembelajaran terpenuhi.

- b. Asesmen (penilaian) sebagai peta jalan untuk pemikiran dan perencanaan

Sekolah seringkali menjadikan penilaian sebagai ujian atau bagian akhir suatu unit (pembelajaran) guna mengetahui mana siswa yang sudah paham dan mana siswa yang belum paham. Realitanya, semua aktivitas yang dilakukan siswa mulai dari kontribusi lisan saat diskusi, tugas rumah, hingga penyelesaian daftar periksa minat juga termasuk penilaian. Ketika melihat beragam instrumen penilaian di kelas, guru akan mulai memikirkan berbagai cara untuk belajar mengenai peserta didiknya melalui penilaian sebelum dan saat berlangsungnya suatu unit pembelajaran.

- c. Pembelajaran bagi seluruh siswa harus menekankan pada konsep berpikir kritis dan kreatif.

John Dewey berpendapat bahwa secara esensial berpikir kritis merupakan sebuah proses aktif, yang mana seseorang berpikir menggunakan seluruh hal dengan mendalam, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, serta mendapatkan informasi relevan dibandingkan menunggu informasi secara pasif⁵⁴. Melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat menggunakan beberapa interpretasi dengan melakukan eksplorasi masalah, menangkap masalah sebagai respon terhadap suatu keadaan, serta mengemukakan pendapatnya sendiri.⁵⁵ Aktivitas pembelajaran juga harus dapat mengaitkan antara materi dengan kehidupan dalam dunia nyata (kontekstual), agar siswa mampu mengkonstruksi atau mengabstraksikan pengetahuan yang mereka miliki.⁵⁶

Selanjutnya, Guilford menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri kemampuan berpikir kreatif. Pertama, kelancaran berpikir (*fluency*), yakni kemampuan guna menghasilkan ide-ide yang didapat dari pemikiran seseorang dengan cepat. Kedua, keterampilan berpikir luwes (*flexibility*) atau keterampilan pemecahan masalah menggunakan berbagai cara berpikir dan sudut pandang penyelesaian. Ketiga, originalitas (*originality*), merupakan keterampilan guna mencetuskan gagasan (pemikiran) unik atau

⁵⁴ Ariyana, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 14.

⁵⁵ Guntur, dkk., "Kemampuan Berpikir Kreatif, Kritis, Dan Komunikasi Matematika Siswa Dalam Academic-Constructive Controversy (AC)," in PRISMA, *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2020.

⁵⁶ Ibid.

kemampuan guna mencetuskan pemikiran asli. Selanjutnya, elaborasi (*elaboration*) yaitu kompetensi dalam menambah dan mengembangkan hasil pemikiran atau memperinci suatu objek, situasi atau gagasan hingga ke detail-detailnya sehingga menjadi lebih menarik.⁵⁷

d. Pembelajaran untuk seluruh siswa hendaknya menarik

Menurut Arifuddin, pembelajaran yang menyenangkan mampu membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi dengan baik.⁵⁸ Pembelajaran yang menarik yaitu suatu proses pendidikan holistik dengan tujuan memberikan motivasi terhadap siswa guna mengerti materi dan mengkorelasikannya dalam kehidupan sehari-hari, di mana memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sebagai upaya penyelesaian dari satu problem atau konteks ke problem atau konteks lainnya.⁵⁹

e. Pada kelas yang berbeda, harus terdapat keseimbangan antara tugas dan pengaturan kerja yang dipilih siswa dan ditugaskan oleh guru.

Tugas dan pengaturan kerja siswa dapat didasarkan pada kematangan siswa, sifat tugas, kondisi kelas, dan lain sebagainya. Tugas-tugas perlu disesuaikan dengan profil belajar tiap siswa dan perlu adanya

⁵⁷ Sidabutar, *Kemampuan Menulis Narasi Siswa: Dalam Tinjauan Media Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kreatif* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 24–25,

https://www.google.co.id/books/edition/Kemampuan_Menulis_Narasi_Siswa_Dalam_Tin/Gal3EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=berpikir+kreatif+adalah&pg=PA24&printsec=frontcover.

⁵⁸ Arifuddin, dkk., *Strategi Pembelajaran* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 161.

⁵⁹ Uno & Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: Bumi Aksaa, 2011), 119.

pengaturan tugas yang baik antara siswa yang mengalami kesusahan belajar dan yang tidak.

2. Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Konten

Konten dapat diartikan sebagai materi yang akan dipelajari oleh siswa atau materi yang akan diajarkan oleh guru di dalam kelas.⁶⁰ Tomlinson menjelaskan bahwa untuk membedakan konten dapat dilakukan melalui dua cara yakni menyesuaikan apa yang akan diajarkan, dan memodifikasi atau mengadaptasi cara guru memberi siswa akses terhadap apa yang guru ingin siswa pelajari.⁶¹ Sedangkan, Marlina berpendapat bahwa konten atau isi berkaitan dengan materi dan kurikulum pembelajaran.⁶² Pada aspek ini, guru melakukan modifikasi pada materi dan kurikulum pembelajaran sesuai kondisi siswa. Diferensiasi isi meliputi; 1) merefleksikan standar kurikulum nasional; 2) konsep, topik atau tema kurikulum; 3) menyajikan kenyataan dan keterampilan yang penting; 4) membedakan siswa melalui asesmen awal untuk pemahaman dan keterampilan, kemudian mencocokkan siswa dengan aktivitas yang sesuai; 5) menyediakan pilihan bagi siswa untuk menambah kedalaman materi

⁶⁰ Purba, dkk., Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 40.

⁶¹ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*, 72.

⁶² Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 16.

pembelajaran; dan 6) memberikan sumber daya tambahan bagi siswa berdasarkan tingkat pemahaman yang dimiliki.⁶³

Pada dasarnya siswa akan belajar dengan lebih baik, apabila tugas-tugas yang disediakan sesuai dengan *skill* dan pemahaman mereka akan suatu topik (kesiapan), apabila memicu gairah atau rasa ingin tahu dalam diri siswa (minat) serta apabila tugas tersebut mampu mendorong siswa untuk bekerja menggunakan cara yang mereka sukai (profil belajar). Untuk itu, Tomlinson memaparkan bahwa konten dapat dibedakan sebagai respon terhadap kebutuhan belajar siswa, yang meliputi tingkat kesiapan, minat ataupun profil belajar siswa.⁶⁴ Konten juga dapat dibedakan berdasarkan kombinasi apapun dari kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.⁶⁵ Berikut pemaparannya:

1) Kesiapan (*readiness*)

Kesiapan belajar siswa yakni kapasitas siswa untuk mengkaji materi baru.⁶⁶ Kesiapan belajar tidak berkaitan dengan IQ (intelektualitas) siswa, melainkan lebih berkenaan dengan tarat kesulitan bahan pembelajaran. Dengan memperkirakan taraf kesiapan siswa, maka akan membuat mereka keluar dari zona nyaman, serta dengan ditunjang lingkungan belajar yang mendukung dan sokongan

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*, 72.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Suwartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021," 83.

berbagai pihak yang memadai, materi baru tetap dapat dikuasai oleh siswa.

Aspek pembelajaran berdiferensiasi konten terhadap kesiapan memiliki tujuan untuk mencocokkan informasi atau materi pembelajaran dengan kemampuan yang siswa miliki guna membaca (menafsirkan) dan memahaminya.⁶⁷ Guna menentukan *readiness* terhadap suatu konsep, guru perlu melakukan penilaian (asesmen). Guru dapat memberikan asesmen singkat di awal untuk memastikan sejauh mana pemahaman siswa terkait topik, melakukan pengamatan terhadap siswa ketika menuntaskan suatu tugas maupun kegiatan, serta mengutarakan pertanyaan terkait hal apa saja yang sudah diketahui siswa.⁶⁸

2) Minat (*interest*)

Pengklasifikasian kebutuhan siswa berdasarkan minat didasarkan pada kenyataan bahwa masing-masing personal siswa memiliki minat yang tidak sama akan suatu hal. Terdapat siswa yang memiliki minat besar dalam bidang matematika, seni, sains, tapi ada juga yang berminat pada bidang memasak, musik dan lain sebagainya. Minat siswa yang tinggi akan menimbulkan kinerja yang tinggi pula,

⁶⁷ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*, 73.

⁶⁸ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 2019, 18.

maksudnya jika siswa memiliki minat yang tinggi maka mereka akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.⁶⁹

Aspek pembelajaran berdiferensiasi konten berdasarkan minat juga mencakup pelibatan gagasan dan bahan kurikulum yang dapat membangun minat siswa saat ini atau memperluas minat yang dimiliki siswa.⁷⁰ Untuk mengklasifikasikan minat siswa, dapat dilakukan dengan cara yang relatif mudah, seperti mengajukan pertanyaan terkait kemenarikan pembelajaran, dan memberikan kuesioner di permulaan tahun ajaran. Melalui pengklasifikasian tersebut, guru akan dipermudah dalam menyesuaikan bahan ajar guna membimbing siswa.⁷¹ Selain itu, guru juga dapat melakukan survei serta meminta siswa untuk mengkorelasikan minat mereka dengan suatu tema studi. Saat guru mempertimbangkan dan mengaitkan minat siswa dengan pembelajaran, mereka akan merasa bahwa keragamannya diterima.

3) Profil belajar (*learning profile*)

Profil belajar siswa dapat diartikan sebagai cara-cara terbaik yang cenderung digunakan masing-masing siswa dalam belajar.⁷² Profil belajar terdiri dari gaya belajar, preferensi lingkungan, serta kecerdasan yang semuanya bervariasi dari satu konteks ke konteks lainnya.⁷³

⁶⁹ Suwartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021," 83.

⁷⁰ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*, 73.

⁷¹ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 18.

⁷² Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*, 60.

⁷³ Ibid.

Kondisi profil belajar yang tidak sama untuk semua konteks penting untuk diperhatikan guru. Hal tersebut agar siswa tidak di “labeli” sesuai dengan profil belajar serta dikelompokkan berdasarkan periode waktu sehingga siswa lebih sadar akan kebutuhan dan kekuatan mereka.

Profil belajar mencakup gaya belajar yang mengacu pada bagaimana siswa memilih, mendapat, memproses, serta mengingat informasi baru.⁷⁴ Pada pembelajaran berdiferensiasi, guru akan memikirkan dan mempertimbangkan bagaimana cara memberikan kesempatan belajar dan menyajikan informasi bagi siswa sesuai dengan gaya belajarnya. Umumnya, gaya belajar terbagi menjadi tiga, yakni gaya belajar kinestetik, audio dan visual.⁷⁵

Selanjutnya, profil atau preferensi kecerdasan merujuk pada teori kecerdasan majemuk oleh Howard Gardner serta teori kecerdasan triarkis oleh Robert Stenberg. Berdasarkan kedua teori tersebut, terdapat delapan jenis kecerdasan, yang mana masing-masing individu (orang) memiliki tepat satu atau bahkan lebih jenis kecerdasan.⁷⁶

Kemudian, preferensi lingkungan mengaitkan kondisi di mana siswa belajar dengan paling baik.⁷⁷ Terdapat siswa yang lebih gemar diam saat bekerja, dan ada pula yang lebih gemar bersuara saat bekerja.

⁷⁴ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 19.

⁷⁵ Suwartiningsih, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021,” 83.

⁷⁶ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 22–23.

⁷⁷ Ibid., 24.

Terdapat siswa yang menyukai lingkungan terang dan terstruktur, serta terdapat pula siswa yang menyukai lingkungan santai di sudut dengan menggunakan pencahayaan yang tenang. Preferensi lingkungan masing-masing siswa yang berbeda-beda tersebut perlu diperhatikan dengan baik oleh guru sehingga motivasi belajar mereka akan lebih baik. Beberapa strategi yang dapat guru manfaatkan guna memenuhi perbedaan preferensi lingkungan tersebut yakni:⁷⁸

- a) Menyiapkan formasi tempat duduk siswa sesuai dengan kesiapan, minat dan gaya belajarnya. Jadi, siswa dapat menempati kelompok kecil, kelompok besar, berpasangan, ataupun bekerja dengan mandiri.
- b) Pengelompokan siswa sesuai dengan kesiapan, minat dan gaya belajar bertujuan agar tercipta lingkungan dan suasana belajar yang membuat siswa merasa gembira, nyaman, aman, serta tenang ketika belajar, sehingga kebutuhan belajarnya dapat terpenuhi.
- c) Terdapat pojok belajar, baik di dalam kelas maupun di area yang telah dirancang khusus. Misalnya; pojok membaca yang di desain seperti perpustakaan mini dengan dilengkapi bantal dan karpet agar siswa dapat membaca dengan nyaman; pojok teknologi yang berisi computer, kalkulator, lemari penyimpanan

⁷⁸ D. dkk. Irdhina, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SD Cikal Cilandak* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 13.

alat elektronik, dan lain-lain yang dapat diakses siswa; pojok matematika; pojok pertemuan dan lain sebagainya

Selain itu, juga terdapat profil belajar lainnya yang dipengaruhi oleh budaya atau jenis kelamin.⁷⁹ Untuk itu, penting bagi guru untuk meluaskan pemahaman yang dimiliki siswa, sehingga ruang kelas yang fleksibel dapat terwujud dan siswa dapat bekerja menggunakan cara terproduktif menurutnya.

Terdapat beberapa strategi yang dapat dimanfaatkan guru untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten,⁸⁰ diantaranya yakni menyajikan materi dalam berbagai bentuk, membuat kontrak belajar, menyiapkan *minilessons* (pembelajaran mini), menyajikan materi melalui beragam metode pembelajaran; dan menyiapkan sistem-sistem lain yang menunjang

b. Proses

Proses berkaitan dengan membangun penalaran (*sensemaking*), di mana menyediakan peluang siswa untuk memproses ide atau konten dan keterampilan yang telah diperkenalkan kepada mereka.⁸¹ Saat siswa menemukan ide, informasi maupun keterampilan baru, maka mereka akan membutuhkan waktu guna menjalankan input (ide/ informasi/ keterampilan) tersebut melalui filter makna mereka sendiri. Seraya mencoba

⁷⁹ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 24.

⁸⁰ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 41.

⁸¹ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*, 79.

untuk menganalisis, menerapkan, mengajukan pertanyaan ataupun memecahkan problem menggunakan suatu materi, siswa harus memahami materi tersebut sehingga pengetahuan yang mereka dapat benar-benar melekat dalam pemikirannya. Pemrosesan ini merupakan komponen penting dalam pembelajaran, sebab tanpanya siswa akan kehilangan ide atau mereka akan kebingungan.⁸²

Secara sederhana, proses yaitu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa di kelas. Kegiatan yang dimaksud dalam hal ini yakni kegiatan bermakna sebagai bentuk pengalaman belajar siswa di kelas. Untuk menilai proses, digunakan penilaian kualitatif berbentuk catatan umpan balik tentang afektif, kognitif dan psikomotorik apa yang lemah dan perlu dikuatkan atau diperbaiki oleh siswa. Kegiatan-kegiatan yang digunakan dalam pembelajaran perlu memenuhi dua kriteria, yakni baik atau kegiatannya memanfaatkan keterampilan dan informasi yang dimiliki siswa, serta memiliki tingkat kesulitan dan cara pencapaian yang tidak sama.⁸³

Selanjutnya, Suwartiningsih memaparkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada aspek proses berhubungan dengan bagaimana cara murid mendapatkan informasi atau cara mereka dalam belajar.⁸⁴

⁸² Ibid.

⁸³ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 41.

⁸⁴ Suwartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021," 84; Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 41.

Maksudnya, kegiatan mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman sesuai dengan konten yang akan dipelajari, *readiness*, minat dan gaya (profil) belajar siswa sehingga mereka dapat menyerap materi pembelajaran dengan baik.

c. Produk

Produk umumnya yakni hasil akhir pembelajaran guna mengetahui sejauh mana pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan siswa selepas mendapatkan pembelajaran. Penugasan produk harus dapat membantu siswa, baik secara personal ataupun kelompok untuk memikirkan kembali, memanfaatkan dan meluaskan apa yang telah mereka pelajari.⁸⁵ Artinya, penugasan produk bukan hanya diberikan agar pemahaman siswa terwakili dan pengaplikasian materi yang lebih luas, namun juga karena produk merupakan bagian kurikulum yang dapat dimiliki siswa secara langsung. Untuk itu, penugasan produk yang disusun dengan baik dapat memberikan motivasi positif bagi siswa, sebab produk yang dihasilkan akan memuat nama mereka sebagai penciptanya.

Tomlinson memaparkan bahwa banyak siswa mampu menunjukkan apa yang mereka ketahui jauh lebih baik dalam bentuk produk dibandingkan tes tulis.⁸⁶ Dengan demikian, guru dapat mengganti beberapa tes dengan tugas yang bersifat pembuatan produk atau dapat pula menggabungkan tes dan pilihan produk sehingga pada jangkauan paling luas siswa

⁸⁵ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*, 85.

⁸⁶ Ibid.

berkesempatan secara maksimal untuk memikirkan, mengaplikasikan serta menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Dalam merancang tugas produk, guru dapat menyesuaikan dengan format kurikulum (kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran) yang telah implementasikan. Di samping itu, guru juga dapat memanfaatkan produk sebagai cara guna memikat siswa agar menerapkan ide dan keterampilannya, misalnya menggunakan fotografi dan media sosial (youtube, tiktok, instagram, dll.) untuk memikat minat siswa pada materi tertentu, serta menggunakan tugas produk untuk membantu siswa menjelajahi aktivitas-aktivitas baru, seperti belajar mengadakan pameran museum, menulis jurnal, atau mengadakan simposium agar siswa tahu seperti apa ilmuwan mengkomunikasikan pengetahuan atau ilmu yang mereka miliki.⁸⁷

Sangat penting bagi guru untuk melakukan perencanaan yang berkualitas, mencakup menentukan tujuan inti berkaitan dengan konten dalam produk mereka, bagaimana mereka harus bekerja untuk produk mereka, serta sifat akhir dari produk itu sendiri. Selanjutnya, tugas produk yang akan diberikan guru pada siswa harus jelas; yakni terkait pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mana yang akan mereka sertakan dalam pengerjaan produk; langkah-langkah, proses, kebiasaan kerja harus menunjukkan ketika mereka bekerja; terdapat pilihan untuk mengekspresikan pembelajaran mereka; dan kualitas seperti apa yang

⁸⁷ Ibid., 86.

diharapkan.⁸⁸ Pada struktur ini, harus ada ruang maksimum untuk kepentingan individu, jenis pekerjaan, kualitas personal, tujuan dan lain sebagainya.⁸⁹ Trik yang dapat digunakan yakni dengan menyeimbangkan antar struktur yang dibutuhkan untuk memfokuskan dan membimbing siswa dengan kebebasan yang diperlukan untuk mendukung inovasi dan pemikiran.⁹⁰

Selanjutnya, saat melakukan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek produk, guru dan siswa dapat melakukan adaptasi pada inti produk sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar.⁹¹ Guru juga dapat meminta pendapat siswa terkait alternatif desain produk, selama alternatif tersebut dapat mengarahkan siswa untuk tetap bergulat dengan informasi kunci, pemahaman, dan keterampilan yang esensial bagi tujuan pelaksanaan tugas produk. Beberapa hal yang dapat membantu guru meningkatkan kualitas tugas produk,⁹² diantaranya; yakni mengajak siswa membicarakan gagasan yang mereka miliki, kemajuan yang mereka capai, gangguan yang menghambat pekerjaan mereka, cara menyelesaikan masalah yang ditemui dan lain sebagainya; menunjukkan antusiasme (kegembiraan) anda mengenai ide-ide mereka; menjelaskan pada mereka apa yang dimaksud kualitas (dalam membuat produk); membicarakan pada siswa terkait bagaimana orang-orang sukses bekerja; dan membangun rasa kepemilikan

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Ibid.

⁹² Ibid.

pribadi terhadap pekerjaan yang mereka lakukan serta penghargaan kelompok terhadap beragam pendekatan dan gagasan dari anggota kelompok.

Berikut langkah-langkah membuat tugas produk yang baik:⁹³:

- 1) Mengidentifikasi hal-hal penting dari unit atau studi, memuat apa yang harus siswa ketahui (fakta), pahami (konsep, generalisasi), dan dapat siswa lakukan (keterampilan) sebagai hasil dari unit/ studi.
- 2) Mengidentifikasi satu atau lebih format maupun pilihan kemasan untuk produk, mencakup diperlukan (seperti puisi, percobaan, menggambar, mencatat), pengait, eksplorasi, bakat atau dorongan motivasi.
- 3) Menentukan harapan untuk kualitas dalam konten (informasi, ide, konsep, bahan), proses (perencanaan, pengaturan tujuan, pertahanan sudut pandangan, penelitian, penyuntingan), dan produk (ukuran, konstruksi, ketahanan, harapan tingkat ahli, komponen-komponen).
- 4) Memutuskan perancah yang mungkin butuh untuk dikembangkan sebagai upaya untuk mempromosikan kesuksesan, seperti *brainstorming* (bertukar ide) untuk mencari gagasan, mengembangkan rubrik atau kriteria kesuksesan, pembuatan *time lines* (garis waktu), perencanaan atau pengaturan tujuan, pembuatan *storyboard*, kritikan, dan revisi/ penyuntingan.

⁹³ Ibid., 87.

- 5) Mengembangkan tugas produk yang secara jelas mengatakan bahwa siswa harus menunjukkan pemahaman dan kemampuan mereka untuk mengerjakan, melanjutkan sesuai dengan tahapan-tahapan atau langkah-langkah berdasarkan format dan level kualitas yang ditentukan.
- 6) Membedakan atau memodifikasi jenis-jenis tugas sesuai dengan minat, *readiness*, dan profil belajar siswa.
- 7) Menjadi atau mendatangkan pelatih untuk kesuksesan tugas produk.

B. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Marlina menjelaskan bahwa inti dari pembelajaran berdiferensiasi yakni proses dua tahap.⁹⁴ Pertama, menganalisis level tantangan dan ragam perencanaan pembelajaran yang sedang dilaksanakan.⁹⁵ Maksudnya, sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu menganalisis dengan baik kebutuhan belajar siswa menggunakan asesmen diagnostik, serta menyusun rencana pembelajaran yang mendukung kebutuhan belajar siswa. Kedua, memodifikasi, merancang atau mengadaptasi pendekatan baru dalam pembelajaran guna merespon kebutuhan, preferensi, serta minat belajar siswa.⁹⁶ Guna memenuhi kebutuhan belajar siswa, guru tidak semata-mata menggunakan pembelajaran berdiferensiasi saja pada semua materi pembelajaran. Melainkan guru dapat mengadopsi atau menggabungkan

⁹⁴ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 4.

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Ibid.

pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan atau model pembelajaran lainnya seperti *discovery learning*, inkuiri dan lain sebagainya agar pembelajaran lebih optimal.

a. Asesmen Kebutuhan Belajar Siswa

Asesmen kebutuhan belajar siswa dilakukan melalui asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik dapat dikatakan sebagai langkah yang mendasar dan penting pada pembelajaran berdiferensiasi. Namun, seringkali asesmen diagnostik ini tidak digunakan dalam praktik pembelajaran sejauh ini, sebab terlalu berfokus pada asesmen capaian hasil belajar sehingga pembelajaran dilaksanakan tanpa memperhitungkan keadaan awal siswa yang mengakibatkan penggunaan pendekatan satu untuk semua (*one-size-fits-all*).⁹⁷

Asesmen diagnostik di awal pembelajaran dapat membantu guru dalam mengukur kebutuhan dan penguasaan siswa mengenai capaian kurikulum.⁹⁸ Selain itu, hasil asesmen dapat memberikan informasi yang berguna bagi guru dan siswa dalam merumuskan tujuan serta langkah-langkah belajar. Untuk mengidentifikasi keseluruhan profil siswa, perlu dilakukan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif.⁹⁹ Melalui asesmen diagnostik kognitif, guru dapat memperoleh informasi dasar berupa tingkat penguasaan kompetensi numerasi dan literasi sebagai kompetensi minimal siswa agar dapat belajar, tahapan pengetahuan awal suatu mata pelajaran,

⁹⁷ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 64.

⁹⁸ Ibid., 65.

⁹⁹ Ibid.

dan cara untuk belajar.¹⁰⁰ Sementara informasi terkait asesmen diagnostik non-kognitif mencakup minat, bakat, dan profil belajar siswa serta *readiness* secara psikologis.¹⁰¹

Terkait pelaksanaan asesmen diagnostik, sekolah dapat menyusun tim penyusun asesmen diagnostik guna menganalisis karakteristik siswa secara umum dan menyeluruh. Seluruh guru mata pelajaran perlu melakukan asesmen diagnostik sebab belum tentu siswa menyukai atau memahami seluruh mata pelajaran yang diampunya. Siswa bisa jadi menyukai satu pelajaran tapi kurang memahami di pelajaran lainnya, sehingga dapat dilakukan pemetaan sesuai dengan kemampuan siswa.¹⁰²

Semakin banyak asesmen diagnostik yang dilakukan guru secara bertahap, maka data yang terhimpun juga akan semakin banyak dan dapat dijadikan referensi bagi guru dalam mempertimbangkan model pembelajaran seperti apa yang terbaik untuk siswanya.¹⁰³ Faktor lain yang mempengaruhi capaian pembelajaran di antaranya kondisi keluarga, budaya, sosial-ekonomi, daya dukung orang tua, serta karakteristik yang spesifik lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi guru dalam membuat keputusan mengenai penanganan terbaik apa yang perlu diberikan.¹⁰⁴

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² Maryani, I., Hasanah, E., & Suyatno., *Asesmen Diagnostik: Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka* (K-Media, 2023), 6.

¹⁰³ Ibid.

¹⁰⁴ Ibid., 6–7.

Secara umum, tidak terdapat alat ukur yang dapat menggambarkan peta korelasi antara karakteristik siswa dengan karakteristik mata pelajaran.¹⁰⁵ Meskipun begitu, hasil pengukuran tersebut bergantung pada kemampuan siswa yang beragam. Setiap tahun, sekolah akan mendapati siswa dengan karakter yang selalu berubah, sehingga membutuhkan instrumen atau alat ukur yang dapat dimodifikasi atau direvisi dari tahun ke tahun.¹⁰⁶ Melalui asesmen diagnostik, karakteristik atau kemampuan siswa dijadikan dasar dalam pemilihan model pembelajaran terbaik guna memenuhi capaian pembelajaran.¹⁰⁷ Artinya, asesmen diagnostik dapat dilaksanakan dengan memfokuskan pada keberagaman siswa sebagaimana konsep pendidikan sepanjang hayat.

Asesmen diagnostik dapat dilaksanakan menggunakan beragam metode yang memungkinkan kebutuhan dan penguasaan siswa menjadi tampak, seperti survey, tes tulis, observasi, wawancara, *games*, tes minat bakat dan psikologi, forum diskusi, dan lain lain.¹⁰⁸ Metode-metode tersebut dapat dijadikan sebagai instrumen dalam asesmen diagnostik yang pemilihan dan pelaksanaannya perlu mempertimbangkan kesepakatan guru dan kebijakan sekolah.

Terdapat tiga pengaruh dari asesmen diagnostik, di antaranya pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang kondusif dan efektif,

¹⁰⁵ Ibid., 7.

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 65.

siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar mulai awal sudah dapat diidentifikasi, serta terjalinnya komunikasi efektif antara guru dan wali murid atas informasi capaian siswa secara berkala.¹⁰⁹ Selain itu, Jessica Rowe memaparkan bahwa hasil asesmen diagnostik memiliki beberapa manfaat; yakni 1) menyediakan umpan balik yang akurat dan deskriptif bagi siswa, yang berguna bagi guru dalam menetapkan bagian yang butuh diperbaiki atau butuh diberikan tantangan lanjutan; 2) memberikan informasi pokok guna menetapkan penyesuaian taraf tantangan pada kegiatan pembelajaran, serta konsep mana yang perlu diajarkan langsung ataupun diajarkan ulang; dan 3) menyediakan informasi untuk orang tua terkait bagaimana pemberian dorongan belajar yang tepat saat siswa di rumah.¹¹⁰

1) Asesmen Diagnostik Kognitif

Asesmen diagnostik kognitif merupakan asesmen yang dimanfaatkan guna mengetahui capaian kompetensi. Instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur capaian kompetensi siswa secara berkala yakni tes.

Asesmen diagnostik kognitif dilaksanakan pada awal dan akhir pembelajaran, guna mengetahui sejauh mana penguasaan siswa atas materi yang diajarkan. Asesmen tersebut dapat dilakukan secara rutin saat memulai dan mengakhiri pembelajaran atau yang disebut dengan

¹⁰⁹ Maryani, I., Hasanah, E., & Suyatno., *Asesmen Diagnostik: Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka*, 8.

¹¹⁰ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 65.

asesmen formatif. Kemudian, asesmen kognitif juga bisa dilakukan di pertengahan atau di akhir semester yang dinamakan dengan asesmen sumatif. Tujuan adanya asesmen diagnostik kognitif di antaranya yakni mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, merencanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi rata-rata yang dimiliki siswa, dan membentuk kelas remedial yang dapat mengakomodir siswa dengan capaian di bawah rata-rata.

Prosedur dalam melaksanakan asesmen diagnostik kognitif terdiri dari tiga tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.¹¹¹ Pada tahap persiapan, kegiatan dapat dilakukan dengan cara; 1) menentukan waktu asesmen; 2) menelaah materi sesuai kemampuan dasar yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; dan 3) menyusun pertanyaan sederhana sebagai syarat untuk dapat menempuh materi pembelajaran selanjutnya.¹¹² Pertanyaan sederhana yang dimaksud dalam tahap ketiga dapat berupa pertanyaan pemantik guna mengetahui sejauh mana pemahaman yang dimiliki siswa mengenai pembelajaran sebelumnya.¹¹³ Sebagai asesmen diagnostik kognitif, pertanyaan pemantik tersebut dapat diberikan pada awal kegiatan pembelajaran.

¹¹¹ K. Azis, A., C., K., & Lubis, S., "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023): 26.

¹¹² Ibid.

¹¹³ Antika, W., Sasomo, B., & Rahmawati, A., D., "Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning Di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine," *Pedagogy* 8, no. 1 (2023): 254–255.

Terkait pelaksanaan asesmen diagnostik, dapat dilaksanakan secara tatap muka di sekolah atau dari rumah.¹¹⁴ Sedangkan, tahap tindak lanjut dapat dilaksanakan dengan cara; 1) mengolah hasil asesmen dengan menyusun penilaian berdasarkan kategori “paham utuh”, “paham sebagian”, serta “tidak paham”; 2) mengkategorikan siswa ke dalam tiga kelompok, yakni kelompok siswa dengan kemampuan sedang atau dengan nilai rerata kelas yang akan melaksanakan pembelajaran menggunakan menggunakan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai fasenya, kelompok siswa dengan kemampuan kurang atau dengan nilai di bawah rerata kelas yang akan mendapatkan pendampingan pada kompetensi yang belum terpenuhi, serta kelompok ketiga dengan kemampuan tinggi (belajar cepat) atau dengan nilai rerata untuk mengikuti pembelajaran dengan pengayaan; 3) melaksanakan penilaian pembelajaran pada materi yang telah diajarkan sebelum memulai materi pembelajaran baru guna menyesuaikan rerata kompetensi siswa; serta 4) mengulang tahap diagnosis ini dengan melakukan asesmen formatif hingga siswa memperoleh tingkat kemampuan yang diharapkan.¹¹⁵

2) Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

¹¹⁴ Azis, A., C., K., & Lubis, S., “Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” 26.

¹¹⁵ Ibid., 26–27.

Asesmen non-kognitif adalah asesmen yang dilaksanakan guna mengetahui kondisi psikologi, sosial, dan emosional siswa.¹¹⁶ Hilman dkk., dalam penelitiannya memaparkan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif dilaksanakan guna menggali pengetahuan situasi sosial, latar belakang pengetahuan, minat atau bakat, serta gaya belajar siswa. Asesmen ini ditujukan untuk menilai keadaan personal siswa, di mana hasilnya digunakan untuk menentukan upaya penanganan oleh guru.¹¹⁷ Keadaan personal dianggap dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa.¹¹⁸ Asesmen non-kognitif dapat dilakukan melalui survei dengan memanfaatkan angket yang diberikan kepada siswa.¹¹⁹

Terdapat lima tujuan dilakukannya asesmen diagnostik non-kognitif, di antaranya yaitu; 1) memahami level kesejahteraan psikologi, sosial, dan emosi siswa; 2) mengetahui kegiatan siswa saat sedang belajar di rumah; 3) memahami keadaan keluarga siswa; 4) memahami latarbelakang pergaulan siswa; 5) mengidentifikasi karakter, gaya, dan minat belajar siswa;¹²⁰ serta 6) mendapatkan informasi mengenai gaya belajar, minat, dan kepribadian siswa.¹²¹

¹¹⁶ Maryani, I., Hasanah, E., & Suyatno., *Asesmen Diagnostik: Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka*, 10.

¹¹⁷ Ibid.

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ . Saputro, E., W., Rakhmawati, A., & Sunarso, R, "Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri Surakarta," *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan LInguistik dan Pengembangan* 2, no. 1 (2024): 184.

¹²⁰ Maryani, I., Hasanah, E., & Suyatno., *Asesmen Diagnostik: Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka*, 10.

¹²¹ Azis, A., C., K., & Lubis, S., "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," 24.

Seperti halnya asesmen diagnostik kognitif, terdapat tiga tahap dalam prosedur asesmen diagnostik non-kognitif, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Perbedaan prosedur asesmen ini dengan asesmen diagnostik kognitif terletak pada kegiatan yang dilaksanakan pada masing-masing tahap. Pada tahap persiapan, kegiatannya yakni menyiapkan perlengkapan yang dapat membantu, seperti gambar-gambar seputar emosi yang dilengkapi dengan beberapa pertanyaan sebagai pedoman, seperti “apa yang kamu rasakan saat belajar di rumah?” atau “bagaimana perasaanmu?”. Kemudian, membuat daftar pertanyaan kunci mengenai kegiatan siswa dengan menyiapkan beberapa pertanyaan seperti “apa saja kegiatan yang kamu lakukan ketika belajar di rumah?”, “apa saja hal yang paling membuatmu gembira dan tidak gembira ketika belajar di rumah?”, dan “apa saja harapan yang kamu inginkan?”

Pada tahap pelaksanaan, aktivitas dilakukan dengan meminta siswa mengungkapkan perasaannya selama belajar di rumah dan menerangkan kegiatannya, aktivitas ini dapat dilakukan dengan menulis, menggambar, atau bercerita. Strategi tanya jawab yang digunakan adalah pertanyaan yang digunakan jelas dan mudah dipahami, pertanyaan memuat acuan atau rangsangan informasi guna membantu siswa mendapat jawaban, dan terdapat waktu berpikir yang diberikan pada siswa guna menanggapi pertanyaan.

Selanjutnya, pada tahap tindak lanjut beberapa cara yang dilakukan antara lain; 1) mengidentifikasi siswa melalui ekspresi emosi yang tidak positif dan mengajak siswa berdiskusi secara empat mata; 2) merumuskan tindak lanjut yang akan dilaksanakan dan membicarakannya dengan siswa dan orang tua jika diperlukan; 3) mengulangi pelaksanaan asesmen non-kognitif pada pembukaan pembelajaran.

Pada penelitian ini, asesmen non-kognitif berfokus pada asesmen minat dan gaya belajar. Minat belajar adalah aspek psikologis seseorang yang mewujudkan dirinya dalam banyak gejala, misalnya gairah, semangat, keinginan, emosi, suka melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai aktivitas yang melibatkan pengalaman dan pengetahuan.¹²² Dengan kata lain, minat belajar merupakan perhatian, kasih sayang, minat individu pada proses belajar yang dijalannya dan apa yang dipelajarinya. Kemudian, minat tersebut dapat dilihat melalui partisipasi, semangat, dan tindakan dalam melanjutkan pembelajaran yang ada. Asesmen diagnostik pada aspek minat belajar dapat dilakukan melalui pemberian pertanyaan sederhana saat pembelajaran¹²³ atau pengisian angket, baik secara *online*

¹²² Ayuni, M., D., dkk., "Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik (Studi Kasus: Kelas 6 SDN Pendem Lamper 04)," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 3972.

¹²³ Khristiani, H., dkk., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 24.

(memanfaatkan *google form*) atau *offline* (kertas) di awal tahun ajaran.¹²⁴ Guru dapat menanyakan pada siswa terkait hal apa yang mereka minati, pelajaran yang disukai, ataupun hobi siswa.¹²⁵ Melalui pemberian pertanyaan tersebut, tentu masing-masing siswa akan mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka. Indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui minat belajar di antaranya; 1) terdapat perasaan senang terhadap pembelajaran; 2) terdapat pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran; 3) terdapat keinginan guna belajar; 4) terdapat kemauan diri guna aktif dalam pembelajaran; dan 5) terdapat upaya yang dilaksanakan guna merealisasikan keinginan untuk belajar.¹²⁶

Asesmen gaya belajar merupakan salah satu bentuk asesmen terhadap profil belajar atau cara yang paling disukai siswa dalam belajar.¹²⁷ Gaya belajar merupakan kecenderungan personal dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi-informasi yang ada atau materi pembelajaran di sekolah.¹²⁸ Sama halnya dengan minat belajar, asesmen gaya belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan angket secara *online* atau *offline*.¹²⁹ Adapun asesmen gaya belajar yang

¹²⁴ Ibid., 30.

¹²⁵ Ibid., 24.

¹²⁶ Friantini, R., N., & Winata, R., "Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika," *JPMI: Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia* 4, no. 1 (2019): 7.

¹²⁷ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*, 60.

¹²⁸ Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F., "Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Melalui Asesment Diagnostik Non Kognitif Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar," *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 162.

¹²⁹ Khristiani, H., dkk., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan*, 30.

di maksud dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik guna mempermudah pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Menurut Fallace, gaya belajar visual berkaitan dengan kemampuan siswa yang lebih condong pada penglihatan (contohnya dengan materi seperti gambar, presentasi, sketsa, peta, catatan, penayangan diagram, dll.), gaya belajar auditori atau kemampuan belajar siswa dengan mendengarkan (contohnya mendengarkan pemaparan guru, menjelaskan dengan komunikasi yang bagus, mendengarkan pendapat orang lain dalam pembicaraan, mendengarkan musik, dll.), gaya belajar kinestetik yang merupakan kemampuan belajar dengan kecenderungan pada motorik atau melakukan suatu hal sebagai cara terbaik dalam belajar (misalnya gerakan dan peregangan, praktik, kegiatan langsung, bermain peran, eksperimen, dll.¹³⁰

Berikut beberapa karakteristik dari ketiga gaya belajar tersebut:¹³¹

Tabel 2.1 Karakteristik Gaya Belajar Siswa

No.	Gaya Belajar	Karakteristik
1.	Visual	- Lebih mengingat apa yang dilihat, dibanding apa yang didengar - Senang mencoret-coret sesuatu, yang terkadang tanpa ada maknanya ketika di kelas. - Seorang pembaca tekun

¹³⁰ Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F., "Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Melalui Asesment Diagnostik Non Kognitif Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar," 165.

¹³¹ Suwartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021," 83.

No.	Gaya Belajar	Karakteristik
		- Lebih senang membaca sendiri daripada dibacakan. - Teratur dan rapi. - Mengutamakan penampilan dalam segala hal, baik itu pakaian, sepatu, buku dan alat tulis ataupun penampilan secara keseluruhan. - Kurang memahami instruksi tertulis, dibandingkan dengan gambar serta bagan.
2.	Audio	- Dapat menyerap materi lebih cepat dengan mendengarkan. - Sering menggerakkan bibir dan melafalkan tulisan yang ada di buku saat membaca. - Gemar membaca dengan suara keras dan mendengarkan. - Bagus dalam bercerita dan berbicara. - Cara belajarnya dengan mendengarkan, serta lebih mengingat apa yang telah didiskusikan daripada yang telah dilihat. - Gemar berbicara, berdiskusi, serta memaparkan sesuatu secara panjang lebar. - Senang mengerjakan tugas secara berkelompok.
3.	Kinestetik	- Banyak bergerak dan berorientasi fisik. - Cara bicaranya dengan perlahan. - Gemar menggunakan peralatan-peralatan dan media, seperti menggunakan jari untuk menemukan kata dalam bacaan. - Mendapatkan perhatian orang dengan menyentuhnya. - Belajar dengan praktik. - Memakai jari sebagai penunjuk saat membaca. - Banyak memakai isyarat tubuh. - Tidak mampu duduk diam dalam waktu lama. - Menyukai olah raga dan permainan.

Sumber: Diadaptasi dari (Suwartiningsih, 2021)

b. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan rencana yang menunjukkan

prosedur dan rangkaian pembelajaran guna mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan sesuai dengan standar isi pada silabus.¹³² Adanya kurikulum merdeka, membuat istilah RPP berganti menjadi modul ajar. Tidak sama dengan RPP yang sistematikanya mengikuti format secara umum, modul ajar hanya mempertimbangkan tiga komponen inti dalam pembuatan RPP, mencakup tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen, sehingga membuat guru lebih leluasa dalam memilih, membuat, menerapkan dan mengembangkan format RPP.¹³³

Tujuan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka disusun berdasarkan capaian pembelajaran atau kompetensi pembelajaran yang harus dicapai siswa sesuai fase-fase yang telah ditentukan pemerintah, di mana perumusannya bersifat operasional dan konkret, serta meliputi kompetensi dan lingkup materi yang akan diajarkan.¹³⁴

Secara umum, untuk merancang kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan prosedur pembelajaran, yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan yakni langkah awal pembelajaran guna memotivasi siswa, mengecek kesiapan siswa, dan

¹³² Gustiansyah, K., Sholihah, N., M., & Sobri, W., "Pentingnya Penyusunan RPP Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Belajar Mengajar Di Kelas," *Darotuna: Jurnal of Administrative Science* 1, no. 2 (2020): 82.

¹³³ Maulida, U., "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 131.

¹³⁴ Hastasasi, W., dkk., *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Di Satuan Pendidikan* (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, n.d.), 71, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pengembangan-Kurikulum-Operasional-di-Satuan-Pendidikan.pdf>.

mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan materi sebelumnya.¹³⁵ Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran guna mencapai kompetensi dasar, yang dilakukan secara inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan, memotivasi siswa berperan aktif, serta menyediakan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian siswa berdasarkan bakat dan minat serta perkembangan fisik dan psikologis siswa.¹³⁶ Selanjutnya, kegiatan penutup, yakni kegiatan yang dilaksanakan guna mengakhiri aktivitas pembelajaran, yang dapat dilakukan dalam bentuk penyampaian rangkuman atau kesimpulan, refleksi dan penilaian, umpan balik, serta tindak lanjut.¹³⁷ Dalam pembelajaran berdiferensiasi, prosedur pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup tersebut disebut dengan istilah fase-fase dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi fase awal, fase tengah dan fase akhir. Lebih lanjut, berikut pemaparan Marlina mengenai fase-fase yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran:

1) Fase Awal/ Pendahuluan

Pada fase ini, guru memfokuskan dan menjadikan siswa turut terlibat dengan cara mengaktifkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya. Bentuk-bentuk kegiatan pada fase ini yaitu:

¹³⁵ Badelah, "Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Pendahuluan Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Dengan Role Model Menggunakan Metode Lesson Study," *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 1, no. 2 (2021): 216.

¹³⁶ S. A. Wandira, "Implementasi Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Materi Geometri Di Kelas VI MIN 1 Pamekasan Madura" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 29.

¹³⁷ *Ibid.*, 30.

- a) Menciptakan lingkungan belajar positif.
- b) Mengkorelasikan pembelajaran saat ini dengan pembelajaran sebelumnya.
- c) Memberikan pertanyaan serta menyelidiki pemahaman yang dimiliki siswa saat ini.

2) Fase Tengah/ Inti

Fase ini untuk mengenalkan atau meluaskan pembelajaran serta memberikan peluang guna latihan dan aksi (umpan balik). Bentuk-bentuk fase tengah meliputi:

- a) Mengenalkan pembelajaran baru.
- b) Menyediakan kesempatan latihan seperti belajar mandiri, mengimplementasikan pembelajaran serta umpan balik.

3) Fase Akhir/ Penutup

Fase ini bertujuan untuk memberikan penguatan pembelajaran dan menyediakan peluang guna refleksi (koneksi dan konsolidasi). Bentuknya dengan memberikan kesempatan siswa guna merefleksikan pembelajaran.

Kemudian, dalam menyusun rencana pembelajaran guru juga perlu merancang asesmen yang akan digunakan dalam pembelajaran. Asesmen dapat dimaknai sebagai proses penghimpunan, pencatatan, pemberian makna, penerapan dan pengkomunikasian informasi yang sedang berlangsung mengenai kemajuan siswa dalam membentangkan konsep,

kognitif, afektif dan psikomotoriknya.¹³⁸ Pada satu siklus proses pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga ragam asesmen pembelajaran, yakni:¹³⁹

- a. Asesmen untuk pembelajaran, yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berjalan dan umumnya dimanfaatkan sebagai fondasi dalam melaksanakan perbaikan proses pembelajaran, serta bertugas sebagai asesmen diagnostik.
 - b. Asesmen sebagai pembelajaran, diimplementasikan saat proses pembelajaran dan melibatkan siswa secara aktif dalam aktivitas asesmen, serta memiliki fungsi sebagai asesmen formatif melalui diferensiasi konten dan proses.
 - c. Asesmen hasil pembelajaran, asesmen ini dapat dikatakan sebagai asesmen sumatif sebab dilaksanakan sebagai fase akhir pembelajaran guna mengukut pencapaian tujuan belajar dan perkembangan kompetensi siswa yang biasanya diterapkan melalui asesmen pada diferensiasi produk.
- c. Pemanfaatan Pendekatan/ Model Lain dalam Pembelajaran

Pemanfaatan pendekatan atau model pembelajaran lain dengan memodifikasi, merancang atau mengadaptasinya dalam pembelajaran guna merespon kebutuhan, preferensi, serta minat belajar siswa merupakan merupakan inti pembelajaran berdiferensiasi yang perlu diperhatikan saat

¹³⁸ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 34.

¹³⁹ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 71–72.

membuat perencanaan pembelajaran.¹⁴⁰ Integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model pembelajaran lain, seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) yang disesuaikan kebutuhan belajar siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁴¹

Fitriyah dan Moh. Basri dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan siswa agar dapat belajar secara efisien dan natural dengan guru yang dapat mengkolaborasikan pendekatan dan metode pembelajaran yang dibutuhkan.¹⁴² Berdasarkan kesimpulan tersebut diketahui bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan variasi pendekatan dan metode pembelajaran dapat membantu siswa belajar secara efisien dan natural sehingga keragaman kebutuhan belajar siswa menjadi terakomodir dengan baik.

2. Indikator Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berikut akan dipaparkan indikator perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian ini: ¹⁴³

¹⁴⁰ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 4.

¹⁴¹ . Gusteti, M., U., & Neviyarni, "Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka," *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika* 3, no. 3 (2022): 643.

¹⁴² Fitriyah & Bisri, M., "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar."

¹⁴³ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 4; Maulida, U., "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," 131; Hastasasi, W., dkk., *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Di Satuan Pendidikan*, 17.

Tabel 2.2 Indikator Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tahap Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	Indikator
Asesmen kebutuhan belajar siswa (asesmen diagnostik)	1. Asesmen diagnostik kognitif a. Terdapat pemetaan siswa sesuai kesiapan belajarnya dalam mempelajari materi baru. 2. Asesmen diagnostik non-kognitif a. Terdapat pemetaan siswa berdasarkan minat belajar atau hal apa yang disukai dalam belajar. b. Terdapat pemetaan berdasarkan gaya belajar siswa.
Penyusunan rencana pembelajaran	1. Terdapat tujuan pembelajaran 2. Terdapat kegiatan pembelajaran yang memuat diferensiasi konten, proses, atau diferensiasi produk. a. Kegiatan pendahuluan/ fase awal - Menciptakan lingkungan belajar positif - Mengkorelasikan pembelajaran saat ini dengan pembelajaran sebelumnya - Memberikan pertanyaan serta menyelidiki pemahaman yang dimiliki siswa saat ini b. Kegiatan inti/ fase tengah - Mengenalkan materi pembelajaran baru - Menyediakan kesempatan latihan c. Kegiatan penutup/ fase akhir - Penguatan pembelajaran - Refleksi pembelajaran 3. Asesmen formatif
Pemanfaatan pendekatan/ model lain dalam pembelajaran	Adanya modifikasi, adopsi, atau penggabungan dengan pendekatan atau model pembelajaran lain.

Sumber: Diadaptasi dari (Marlina 2019; Maulida 2022; Hastasasi, dkk. 2022)

C. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, antara lain:¹⁴⁴

1) Implementasi pembelajaran berdiferensiasi

¹⁴⁴ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*.

Tahap awal untuk mengawali pembelajaran berdiferensiasi yakni dengan menilai pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini, mencakup variasi belajar yang telah diberikan, tantangan yang ditemui guru, identifikasi bagaimana pelayanan terhadap siswa, serta modifikasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi selanjutnya disesuaikan dengan fase awal (pendahuluan), fase tengah (inti), dan fase akhir (penutup) pada rencana pembelajaran.

2) Membangun lingkungan yang menunjang pembelajaran berdiferensiasi

Lingkungan yang dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi mencakup penggunaan dan penataan ruang yang dapat membuat siswa tertarik belajar, ruang belajar yang dapat digunakan siswa belajar sendiri dan berkelompok, keragaman sumber belajar, terdapat perpustakaan serta gambar-gambar yang menarik, rak atau ruang yang ada di dalam kelas disusun dengan baik dan diberi label, terdapat petunjuk dan arahan yang jelas mengenai tugas kelompok atau personal, serta terdapat teknologi yang pas untuk pembelajaran, kondisi kelas di mana seluruh siswa saling menghargai dan menghormati perbedaan.¹⁴⁵

3) Menyediakan pilihan

Menyediakan pilihan-pilihan belajar untuk siswa secara mandiri. Beberapa cara guna menginformasikan beragam pilihan tersebut, yakni:¹⁴⁶

¹⁴⁵ Ibid., 43.

¹⁴⁶ Ibid., 43–44.

- a) Secara tersirat mengajarkan *skill* yang dibutuhkan guna bekerja dengan efektif dalam grup.
- b) Membantu siswa untuk mengerti profil dan kekuatan belajar mereka.
- c) Memberikan kesempatan dan mendorong siswa guna melakukan refleksi terhadap hasil pilihannya agar pengambilan keputusan mereka menjadi lebih baik.
- d) Mengenalkan pilihan dengan cara-cara yang sederhana, seperti mengajukan pertanyaan apakah siswa lebih suka bekerja individu atau berkelompok, dan lain sebagainya.

2. Indikator Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berikut penulis paparkan mengenai indicator pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian ini:¹⁴⁷

Tabel 2.3 Indikator Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	Indikator
Implementasi pembelajaran berdiferensiasi	Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mencakup aspek diferensiasi konten, proses, atau diferensiasi produk
	Sesuai dengan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. 1. Kegiatan pendahuluan/ fase awal - Menciptakan lingkungan belajar positif - Mengkorelasikan pembelajaran saat ini dengan pembelajaran sebelumnya - Memberikan pertanyaan serta menyelidiki pemahaman yang dimiliki siswa saat ini 2. Kegiatan inti/ fase tengah - Mengenalkan materi pembelajaran baru - Menyediakan kesempatan latihan 3. Kegiatan penutup/ fase akhir - Penguatan pembelajaran

¹⁴⁷ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*; Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	Indikator
	- Refleksi pembelajaran Sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi 1. Kejelasan konsep kunci dan generaliasi 2. Asesmen 3. Menekankan konsep berpikir kritis dan kreatif 4. Pembelajaran bersifat menarik 5. Terdapat keseimbangan antara tugas dan pengaturan kerja yang dipilih siswa dan ditugaskan oleh guru
Membangun lingkungan yang menunjang pembelajaran berdiferensiasi	1. Penggunaan dan penataan ruang yang dapat membuat siswa tertarik belajar 2. Ruang belajar yang dapat digunakan siswa belajar sendiri dan berkelompok 3. Keragaman sumber belajar 4. Terdapat perpustakaan serta gambar-gambar yang menarik 5. Rak atau ruang yang ada di dalam kelas disusun dengan baik dan diberi label 6. Terdapat petunjuk dan arahan yang jelas mengenai tugas kelompok atau personal 7. Terdapat teknologi yang pas untuk pembelajaran 8. Kondisi kelas di mana seluruh siswa saling menghargai dan menghormati perbedaan
Menyediakan pilihan dalam belajar	Mengenalkan pilihan-pilihan dengan cara yang sederhana, seperti mengajukan pertanyaan apakah siswa lebih suka bekerja individu atau berkelompok, dan lain sebagainya.

Sumber: Diadaptasi dari (Marlina 2019; Tomlinson 2001)

D. Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson memaparkan bahwa dasar penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada penilaian sesuai patokan yang telah ditetapkan guru, bukan penilaian sesuai dengan norma.¹⁴⁸ Sebelum melakukan penilaian sumatif (penilaian akhir), perlu diberikan banyak umpan balik untuk berbagai

¹⁴⁸ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 45.

asesmen yang dilaksanakan selama proses pembelajaran agar siswa mengetahui letak kesalahannya dan dapat membenahi diri sebelum diadakannya penilaian hasil belajar (penilaian akhir).

Pada intinya, terdapat tiga aspek proses pembelajaran berdiferensiasi yang perlu diberi penilaian. Penilaian tidak hanya berkaitan dengan pencapaian kriteria berdasarkan tujuan pembelajaran, melainkan mencakup 3 P (Penampilan, Proses, serta Progres).¹⁴⁹ Penampilan berkaitan dengan pencapaian siswa terhadap standar yang ditetapkan guru berdasarkan tujuan pembelajaran.¹⁵⁰ Pencapaian terhadap standar sesuai tujuan pembelajaran tersebut, dalam kurikulum merdeka dikenal dengan istilah KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran). KKTP disusun guna mengetahui apakah siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran atau belum, sehingga pendidik perlu menetapkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.¹⁵¹ KKTP disusun saat guru merencanakan asesmen pada perencanaan pembelajaran, baik dalam bentuk RPP atau modul ajar.¹⁵² Pada penyusunan KKTP, guru disarankan untuk menggunakan pendekatan deskripsi atau rubrik, dibandingkan menggunakan nilai mutlak.¹⁵³ Melalui deskripsi, jika siswa tidak mencapai kriteria tersebut maka dianggap mereka belum mencapai tujuan pembelajaran. Melalui rubrik, guru dapat mengidentifikasi sejauh mana siswa mencapai tujuan

¹⁴⁹ Ibid., 46.

¹⁵⁰ Ibid.

¹⁵¹ Juhairiah, "Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Melalui Workshop Intern Sekolah Di SDN Karang Bayat 01 Sumber Baru," *Jurnal Simki Postgraduate* 2, no. 3 (2023): 192.

¹⁵² Ibid.

¹⁵³ Ibid.

pembelajaran. KKTP selanjutnya ditetapkan oleh satuan pendidikan sesuai hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan dengan karakteristik hampir sama. Pertimbangan guru atau forum KKG secara akademis menjadi pertimbangan utama dalam penetapan KKTP. Kriteria Ketuntasan memperlihatkan persentase tingkat pencapaian kompetensi, sehingga dinyatakan dengan angka maksimal seratus (100). Angka seratus dapat dikatakan sebagai kriteria ketuntasan ideal, dan target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan diperbolehkan untuk memulai dari KKTP di bawah target nasional untuk kemudian ditingkatkan secara berangsur-angsur.¹⁵⁴ Dengan demikian, diketahui bahwa penilaian penampilan siswa disesuaikan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Proses mengacu pada penilaian terhadap kebiasaan siswa saat mengerjakan tugas dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁵⁵ Kebiasaan siswa dalam mengerjakan tugas dan keterlibatan dalam pembelajaran tersebut merupakan bentuk keaktifan siswa dalam belajar.¹⁵⁶ Keaktifan siswa adalah hal yang sangat penting dan menjadi salah satu indikator bagi terciptanya proses pembelajaran yang baik.¹⁵⁷ Semakin aktif siswa dalam belajar, maka semakin baik pula proses pembelajaran yang

¹⁵⁴ Ibid., 193–194.

¹⁵⁵ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 46.

¹⁵⁶ N. Nurhayati, L., Khoirotunnisa, & Yunita, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Di SMAN 1 Kamal,” in *International Conference on Lesson Study Universitas Muhammadiyah Gresik*, 2023, 503.

¹⁵⁷ Ibid.

tercipta. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penilaian proses mengacu pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran

Sedangkan penilaian progres merupakan penilaian yang berguna untuk mengamati kemajuan siswa mulai tugas pertama hingga tugas terakhir.¹⁵⁸ Melalui tugas-tugas yang bervariasi, guru dapat melakukan penilaian progres untuk selanjutnya dikumpulkan menjadi satu sebagai portofolio siswa guna menilai seberapa jauh kemajuan atau perkembangan siswa di setiap tugasnya. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa penilaian progres diperoleh berdasarkan portofolio siswa.

2. Indikator Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi

Berikut indikator penilaian pembelajaran berdiferensiasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini¹⁵⁹

Tabel 2.4 Indikator Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi

Tahap Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi	Indikator
Penilaian penampilan	KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)
Penilaian proses	Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran
Penilaian progres	Portofolio

Sumber: Diadaptasi dari (Purba 2021; Juhairiah 2023; Nurhayati, dkk. 2023)

¹⁵⁸ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 46.

¹⁵⁹ Ibid., 45–46; Juhairiah, “Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Melalui Workshop Intern Sekolah Di SDN Karang Bayat 01 Sumber Baru,” 192; Nurhayati, L., Khoirotunnisa, & Yunita, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Di SMAN 1 Kamal,” 503.

E. Implikasi Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

1. Implikasi Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Pendekatan pembelajaran dapat dimaknai sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang masih bersifat sangat umum, di mana melalui pendekatan ini dapat melatarbelakangi pemilihan metode pembelajaran dalam jangkauan teoritis khusus.¹⁶⁰ Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan adalah tahap awal guna strukturisasi ide dalam memandang suatu objek kajian atau masalah yang nantinya akan digunakan untuk memutuskan ke arah mana pelaksanaan ide tersebut, serta bagaimana gambaran perlakuan yang akan diimplementasikan terhadap objek atau masalah yang akan dihadapi.

Pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan dalam pembelajaran memiliki tujuan guna memaksimalkan peluang belajar masing-masing siswa.¹⁶¹ Pada pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memahami bahwa siswa dalam satu kelas tentu beragam atau tidak sama sesuai dengan pendapat Slavin.¹⁶² Keberagaman tersebut perlu difasilitasi dan dibantu agar kemampuan siswa dalam penguasaan materi dapat dioptimalkan.

Melalui sudut pandang pembelajaran berdiferensiasi, guru sebagai pendidik perlu merubah cara berpikirnya dalam merencanakan, mendesain, dan

¹⁶⁰ S. Haerullah, A. & Hasan, *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Lintas Nalar, 2017), 2.

¹⁶¹ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*.

¹⁶² Slavin, "Educational Psychology: Theory and Practice."

menerapkan pembelajaran menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada siswa.¹⁶³ Paradigma berpikir guru yang semula berpaham bahwa siswalah yang harus beradaptasi dengan sistem pendidikan dan pembelajaran atau *one size fits all* perlu diubah menjadi sistem pendidikan dan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan keadaan siswa atau *one size doesn't fits all*. Untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik, pengetahuan dan keterampilan guru perlu dikuatkan melalui pelatihan dan program pengembangan profesional dengan kualitas yang tinggi dan dilakukan secara konsisten, sehingga tidak ada lagi guru yang dijadikan kambing hitam apabila sistem pendidikan tidak menyokong penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Pemahaman guru yang baik terhadap pembelajaran berdiferensiasi akan memudahkannya dalam mengimplementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Esensi pembelajaran tersebut juga dapat diterima dengan baik oleh siswa, sebab guru yang paham pembelajaran berdiferensiasi akan selalu berupaya mencari cara bagaimana membantu dan memfasilitasi tiap siswa agar dapat belajar dan menyelesaikan permasalahan belajar yang dihadapi sehingga nilai yang diperoleh selama pembelajaran meningkat sesuai pendapat Wandberg dan Rohwer.¹⁶⁴

Selanjutnya, implikasi pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi,

¹⁶³ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 13.

¹⁶⁴ Wandberg & Rohwer, *Teaching Health Education: In Language Diverse Classrooms* (Sudbury: Jones and Bartlett Publishers, 2010), https://www.google.co.id/books/edition/Teaching_Health_Education_in_Language_Di/vJGFwbQW5lQC?hl=id&gbpv=1&dq=the+benefits+of+differentiated+instruction&pg=PA194&printsec=frontcover.

khususnya bagi siswa. Yanti memaparkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan dampak positif para perubahan perilaku atau sikap siswa yang ditunjukkan dengan tingginya semangat dalam mengembangkan potensi diri dan respon senang saat mengikuti pembelajaran hingga menyelesaikan tugasnya.¹⁶⁵ Elviya dan Sukartiningsih dalam penelitiannya juga menginformasikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan dampak positif bagi siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya antusias dan semangat siswa selama pembelajaran.¹⁶⁶ Kurniasandi dkk. dalam penelitiannya menginformasikan bahwa dampak positif pembelajaran berdiferensiasi, berupa peningkatan partisipasi siswa di kelas dan pemahaman yang nyata terhadap materi pembelajaran.¹⁶⁷ Peningkatan partisipasi siswa tersebut terlihat dari keterlibatan mereka yang semakin aktif pada pembelajaran. Kemudian, pemahaman siswa berkaitan dengan penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari. Melalui adanya pemahaman dan penguasaan materi yang baik, dapat membuat siswa mencapai prestasi belajar yang baik pula.¹⁶⁸

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai nilai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran.¹⁶⁹ Menurut Tirtonegoro, prestasi belajar diartikan sebagai

¹⁶⁵ Elviya, D.,D., & Sukartiningsih, W., “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di SDN Laskarsantri 1/472 Surabaya,” *JPGSD* 11, no. 8 (2023): 1790.

¹⁶⁶ Ibid., 1791.

¹⁶⁷ Kurniasandi, D., dkk., “Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Implikasinya Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Inklusi Di Setiap Jenjang Pendidikan,” *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 1 (2023): 62.

¹⁶⁸ Gusmawati, L., Aisyah, S., & Habibah, S., U., “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 41.

¹⁶⁹ Abdullah, *Capailah Prestasimu*, 12.

penilaian terhadap hasil upaya yang dilakukan siswa dalam pembelajaran dengan berbentuk angka, simbol, maupun kalimat yang bisa diukur.¹⁷⁰ Kusadi memaparkan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, prestasi belajar siswa dapat meningkat, sebab keragaman intelektual dan sosial siswa dapat dioptimalkan melalui pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi yang baik oleh guru.¹⁷¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat membuat prestasi belajar siswa meningkat.

2. Indikator Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Berikut Indikator implikasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.¹⁷²

Tabel 2.5 Indikator Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi	Indikator
Dampak positif	Prestasi Belajar 1. Terdapat pemahaman terhadap materi yang diajarkan

Sumber: Diadaptasi dari (Gusmawati 2020; Kusadi 2022)

F. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Pada pembelajaran, guru perlu memahami dengan baik karakteristik perkembangan peserta didiknya, mencakup perkembangan fisik, kognitif, psikososial, dan masih banyak lagi. Hal tersebut perlu dilakukan guna

¹⁷⁰ Ibid.

¹⁷¹ Kusadi, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model WAK Dengan Multimoda Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa."

¹⁷² Gusmawati, L., Aisyah, S., & Habibah, S., U., "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar," 41; Kusadi, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model WAK Dengan Multimoda Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa."

mempermudah guru dalam pengelolaan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran, baik penentuan strategi pembelajaran, metode, media, menentukan kemampuan yang harus dimiliki siswa sesuai perkembangannya, serta bagaimana mengatur dan mengkondisikan siswa saat pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Identifikasi siswa berdasarkan kemampuan awal serta karakteristik memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu:¹⁷³

1. Mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap mengenai karakteristik dan kemampuan asal siswa sebelum mereka turut serta dalam suatu pembelajaran.
2. Memilah tuntutan, kemampuan, minat, bakat, serta kecenderungan siswa berhubungan dengan penentuan beragam program pembelajaran khusus.
3. Menetapkan program pembelajaran maupun pelatihan khusus yang harus ditingkatkan sesuai kompetensi asal siswa.

Pada tingkat sekolah dasar (SD), para siswa umumnya berada pada jangkauan usia 6-13 tahun. Di usia-usia tersebut banyak perubahan pada diri siswa, baik dari segi fisik maupun mentalnya. Untuk itu, berikut akan penulis paparkan perkembangan fisik dan kognitif siswa sekolah dasar:

1. Perkembangan Fisik

¹⁷³ Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik* (Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 2.

Perkembangan fisik berkenaan dengan proses pertumbuhan biologis, contohnya pertumbuhan tulang, dan otak.¹⁷⁴ Berikut penjabarannya:¹⁷⁵

- a. Kecepatan pertumbuhan fisik anak SD lebih pelan dari anak usia dini. Pada fase ini terjadi perubahan mencolok terkait berat dan tinggi badan. Hal ini dapat diamati pada perkembangan fisik siswa kelas satu yang tidak secepat siswa taman kanak-kanak.
- b. Sebelum usia 9 tahun, siswa laki-laki biasanya memiliki ukuran tubuh yang lebih tinggi dan berisi dibandingkan perempuan. Namun, pada usia 9 tahun, ukuran tubuh mereka relatif seimbang. Sedangkan, pada akhir kelas empat siswa perempuan akan mengalami lonjakan pertumbuhan, dapat dilihat dari kaki dan lengan yang semakin berisi.
- c. Pada akhir kelas lima, siswa perempuan memiliki badan yang lebih besar, postur tubuh yang lebih tinggi dan kuat ketimbang siswa laki-laki, sebab pertumbuhan siswa laki-laki baru mengalami lonjakan di usia sebelas tahun.
- d. Pada awal kelas enam (12-13 tahun), terjadi fase klimaks tertinggi pada proses pertumbuhan siswa perempuan. Di usia ini, siswa perempuan umumnya mengalami pubertas melalui menstruasi. Sedangkan, siswa laki-laki baru mengalami pubertas sekitar usia 13-16 tahun yang ditunjukkan oleh proses ejakulasi.

¹⁷⁴ Hayati, dkk., "Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1811.

¹⁷⁵ Papalia & Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia* (Jakarta selatan: Salemba empat, 2014), 347; Hayati, "Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur," 1811.

- e. Fase pubertas, yakni fase awal perkembangan fisik seorang remaja.
- f. Gizi dan tidur yang cukup penting bagi pertumbuhan normal dan kesehatan anak usia sekolah dasar.
- g. Terjadi perubahan struktur dan fungsi otak yang dapat menyokong kemajuan kognitif siswa.
- h. Terdapat peningkatan dalam perkembangan motorik pada usia sekolah dasar.
- i. Kegiatan informal ketika jam istirahat mampu membantu keterampilan sosial dan perkembangan fisik. Secara global, permainan anak laki-laki lebih mengarah pada permainan fisik, sedangkan anak perempuan pada permainan verbal.
- j. Sekitar 10 persen siswa laki-laki pada usia ini sering memainkan permainan kasar-jatuh.
- k. Banyak anak yang masuk organisasi olahraga, utamanya anak laki-laki. Program olah fisik harus memiliki tujuan guna perkembangan kemampuan dan keterampilan anak.

2. Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar

Seiring bertambahnya usia, maka proses pemikiran siswa juga akan terus berkembang.¹⁷⁶ Piaget memaparkan bahwa terdapat empat tahap perkembangan kognitif yang dialami manusia, yakni:¹⁷⁷

- a. Sensorimotor

¹⁷⁶ Papalia & Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia*, 35.

¹⁷⁷ Hayati, "Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur," 1811–1812; Papalia & Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia*.

Fase ini terjadi saat individu berusia 0 hingga 2 tahun. Pada fase ini, bayi mulai mengkonstruksi pengetahuan akan dunia melalui beragam pengalaman sensor menggunakan tindakan fisik.

b. Pra-operasional

Tahap pra-operasional terjadi saat anak berusia 2 hingga 7 tahun, di mana mereka sudah mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar.

c. Operasional Konkret

Fase ketiga dalam perkembangan kognitif Piaget ini terjadi pada rentang usia 7-12 tahun (usia sekolah dasar). Di fase ini, anak dapat berpikir logis, namun bukan abstrak. Sesuatu yang anak alami secara langsung akan mudah mereka pahami daripada sesuatu yang tidak langsung.¹⁷⁸ Misalnya, seorang anak yang pulang sekolah menuju rumahnya dengan berjalan kaki akan lebih memahami lingkungan mereka dibandingkan dengan anak yang diantar jemput. Oleh karena itu, pada tahap ini pengalaman yang bersifat nyata sangat mempengaruhi kognitif siswa.

Pada rentang usia ini, anak sudah tidak bersifat egosentris dan mahir dalam menyelesaikan persoalan yang membutuhkan logika, namun terbatas pada waktu dan tempat kejadian yang dialami anak pada waktu itu, misalnya melakukan penalaran deduktif dan induktif, menggunakan cara berpikir spasial, dan berkembangnya daya ingat.¹⁷⁹ Piaget juga memaparkan bahwa

¹⁷⁸ Papalia & Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia*, 317.

¹⁷⁹ Ibid., 347.

perkembangan perubahan pemikiran yang dialami anak kecil dari yang kaku dan kurang logis menjadi pemikiran yang lebih logis, dewasa, dan fleksibel bergantung pada perkembangan neurologis, serta pengalaman mereka beradaptasi dengan lingkungannya.¹⁸⁰

Selanjutnya, Piaget menjelaskan bahwa anak mengalami tiga fase perubahan moral yang mana seorang anak akan berpindah dari satu fase menuju fase lainnya pada usia yang bervariasi. Fase pertama (usia 2-7 tahun) sejalan dengan tahap pra-operasional, di mana anak mengacu pada kepatuhan yang kaku terhadap perintah.¹⁸¹ Pada fase ini anak bersifat egosentris, mereka tidak dapat melihat suatu problem melalui beragam sudut pandang, mereka meyakini bahwa suatu aturan tidak bisa dibelokkan atau digonta-ganti, bahwa perilaku yang ada itu hanya benar atau salah, serta terdapat hukuman bagi hal yang tidak sesuai tanpa mempertimbangkan niat.¹⁸² Fase kedua (usia 7/8 – 10/11 tahun) selaras dengan tahap operasional konkret yang ditandai dengan adanya peningkatan fleksibilitas.¹⁸³ Pada fase ini, anak bisa memandang suatu kondisi menggunakan beragam sudut pandang di mana menyiratkan bahwa penilaian moral mereka menjadi lebih halus. Selanjutnya, fase ketiga (usia 11-12 tahun) di mana anak mulai mempunyai kecakapan dalam melakukan penalaran formal dan merupakan awal perkembangan moral.¹⁸⁴ Pada usia ini, anak mulai percaya bahwa

¹⁸⁰ Ibid., 321.

¹⁸¹ Ibid., 322.

¹⁸² Ibid.

¹⁸³ Ibid.

¹⁸⁴ Ibid.

masing-masing individu harus memperoleh perlakuan setara, berdasarkan prinsip keadilan untuk semua keadaan. Piaget memaparkan bahwa, anak dua tahun yang menumpahkan tinta pada taplak meja tidak dapat dinilai menggunakan standar moral yang setara dengan anak 10 tahun yang berbuat hal serupa.¹⁸⁵ Seiring pertambahan usia, maka penilaian yang dilakukan anak tidak berfokus pada kejadiannya, namun pada niat yang melatarbelakangi pelaku melakukan hal tersebut.¹⁸⁶

d. Operasional Formal

Tahap saat anak berusia 12 sampai 15 tahun, di mana anak sudah memiliki pemikiran logis, abstrak, dan dapat membuat kesimpulan dengan tepat.

Menurut Tri Rahayu bahwa terdapat beberapa karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah dasar, yakni gemar bermain, suka bergerak, senang beraktivitas dalam grup, dan gemar menjalankan atau merasakan sesuatu dengan langsung

G. Guru Penggerak

Aiman Faiz dkk menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru penggerak yakni guru yang mampu melakukan inovasi sehingga dapat memberikan inspirasi, baik bagi siswa, guru lain, maupun bagi masyarakat luas.¹⁸⁷ Guru penggerak yaitu pimpinan pembelajaran yang mendukung tumbuh kembang siswa dengan aktif dan holistik, proaktif dalam membangun pendidik lainnya guna menerapkan pembelajaran berfokus pada siswa, serta menjadi agen transformasi dan teladan

¹⁸⁵ Ibid.

¹⁸⁶ Ibid.

¹⁸⁷ Faiz & Faridah, "Program Guru Pengerak Sebagai Sumber Belajar," *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14, no. 1 (2022): 86.

dalam ekosistem pendidikan guna merealisasikan profil pelajar pancasila yang mencakup beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, kreatif, bernalar kritis, gotong royong dan berkebinekaan global.¹⁸⁸ Guru penggerak nantinya akan menjadi pemimpin-pemimpin pendidikan di hari esok dengan merealisasikan generasi unggul indonesia melalui kolaborasi dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Guru penggerak memiliki visi khusus dalam rangka mewujudkan capaian merdeka belajar. Untuk itu guru penggerak perlu melakukan inovasi dan berbagai upaya secara kontinyu guna menciptakan lingkungan dan suasana pembelajaran yang menunjang peningkatan kompetensi global dan pencapaian profil pelajar pancasila.¹⁸⁹

Atika menjelaskan bahwa merdeka belajar dan guru penggerak bertujuan untuk menaikkan kualitas pendidikan pada era revolusi industri 4.0 dan persaingan dunia.¹⁹⁰ Untuk itu, sebelum diangkat menjadi guru penggerak, seorang guru wajib menjalani pendidikan guru penggerak selama beberapa bulan.¹⁹¹ Guru penggerak tersebut memiliki beberapa peran yang harus dipahami dan dimengerti oleh guru non penggerak dan praktisi pendidikan lainnya, meliputi:¹⁹²

¹⁸⁸ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, “Merdeka Belajar Episode 5: Guru Penggerak Angkatan 4,” 5–6.

¹⁸⁹ Ibid., 4.

¹⁹⁰ Riowati & Yoenanto, “Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan Di Indonesia,” 12.

¹⁹¹ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, “Merdeka Belajar Episode 5: Guru Penggerak Angkatan 4.”

¹⁹² Riowati & Yoenanto, “Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan Di Indonesia,” 13.

1. Pada lingkup komunitas belajar guru penggerak memiliki peran sebagai mentor atau pelatih bagi guru lain serta memberikan kontribusi dalam perubahan kualitas pembelajaran yang lebih baik sebagai seorang pengajar yang ideal serta bisa menaikkan kualitas diri secara mandiri.
2. Guru penggerak berperan dalam membimbing pelaksanaan pembelajaran dengan berorientasi pada siswa.
3. Sebagai agen transformasi guru penggerak berperan dalam menaikkan kualitas kepemimpinan siswa secara keseluruhan di sekolah.
4. Guru penggerak memiliki peran dalam menciptakan ruang belajar sebagai media dan sarana dalam berdiskusi serta bermitra dengan guru-guru lainnya, baik di dalam ataupun di luar sekolah.
5. Guru penggerak sebagai pengarah proses pembelajaran yang menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menggembirakan.
6. Berkemampuan untuk terus meng-*upgrade* dirinya selaras dengan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi guna menambah ilmu dan wawasan.
7. Menjadi motivator, guru penggerak berperan sebagai pemacu guru lain untuk terus belajar dan melakukan perubahan positif secara bersama-sama guna merealisasikan generasi bermutu dan prestasi kemajuan bangsa Indonesia.

B. Kerangka Berpikir

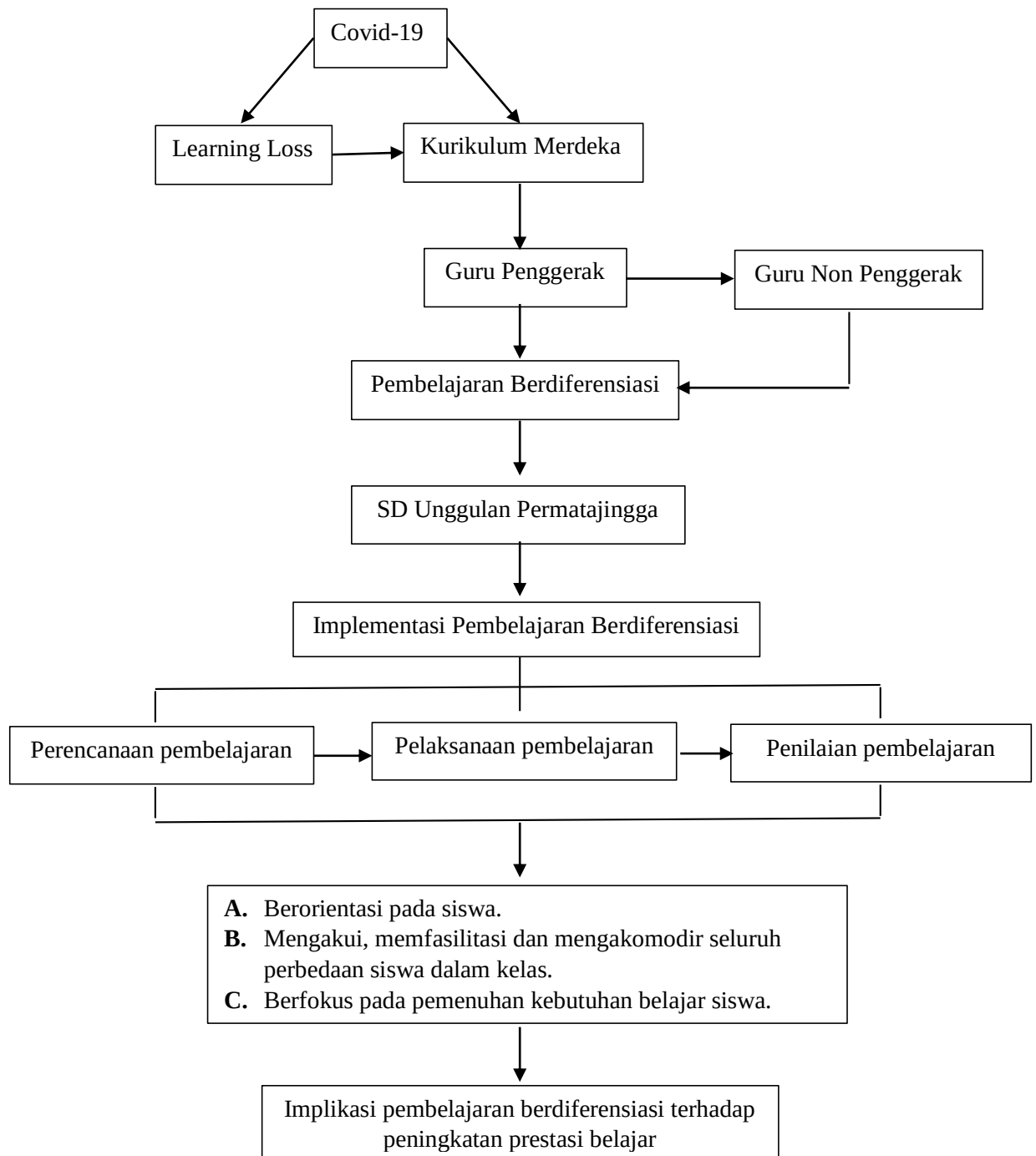
Covid-19 yang terjadi awal tahun 2020 di Indonesia, memberikan dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan, salah satunya yakni terjadinya *learning*

loss. Untuk menanggapi kondisi tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan kebijakan pemulihan pendidikan melalui kurikulum merdeka. Agar lebih optimal, seluruh sekolah membutuhkan persiapan dan waktu yang cukup. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah mengeluarkan episode-episode merdeka belajar, diantaranya yakni episode guru penggerak.

Guru penggerak merupakan pimpinan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan memiliki peran sebagai agen transformasi serta teladan dalam ekosistem pendidikan. Untuk dapat menjadi guru penggerak, seorang guru perlu mengikuti seleksi dan menempuh pendidikan selama kurun waktu tertentu. Setelah lulus, guru penggerak bertugas untuk mengamalkan ilmunya selama studi di dalam kelas dan membagikannya pada guru non penggerak, termasuk bagaimana melaksanakan penyegaran praktik pembelajaran menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.

SD Unggulan Permatajingga merupakan sekolah yang memiliki tiga guru penggerak dan telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Selain guru penggerak, pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga juga telah diterapkan oleh guru non penggerak yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru penggerak yang ada di sana. Secara umum, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga terdiri dari tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Dalam implementasinya, pembelajaran berdiferensiasi berorientasi pada siswa serta berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajarnya. Kemudian, seluruh perbedaan siswa yang ada dalam kelas diakui, difasilitasi, dan diakomodir sesuai kebutuhan belajarnya dengan mempertimbangkan minat, kesiapan dan gaya belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi yang demikian dapat memberikan implikasi terhadap prestasi belajar siswa di SD Unggulan Permatajingga. Berikut gambaran kerangka berpikir peneliti secara keseluruhan:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Merujuk pada fokus masalah serta tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebab lebih menitikberatkan pada analisis proses dan dinamika relasi antar peristiwa yang diobservasi dengan memakai logika ilmiah¹⁹³ secara langsung dan mendalam,¹⁹⁴ selain itu penelitian ini juga berusaha memaparkan perilaku aksi, interaksi, dan pendapat dari diri subjek penelitian ataupun antar subjek penelitian.¹⁹⁵ Pada Penelitian ini, peneliti berikhtiar menemukan informasi secara luas dan mendalam dengan melakukan observasi serta analisis secara langsung terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru SD Unggulan Permatasingga.

Selanjutnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru penggerak di SD Unggulan Permatasingga mulai implementasi pembelajaran berdiferensiasi hingga implikasinya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa secara utuh, sistematis, akurat, dan mendalam pada periode waktu tertentu. Dengan itu, maka penelitian ini tergolong jenis penelitian studi kasus.¹⁹⁶

¹⁹³ S. Azwar, *Metode Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

¹⁹⁴ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 30.

¹⁹⁵ Sholahuddin, *Metodologi Penelitian Sosial: Prespektif Kuantitatif-Kualitatif* (malang: Edulitera, 2021), 90.

¹⁹⁶ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 90.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus guna mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru penggerak di SD Unggulan Permatajingga.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berguna sebagai tempat menggali data dan informasi yang dibutuhkan sesuai judul penelitian. Penelitian akan dilaksanakan di SD Unggulan Permatajingga yang berlokasi Perum. GRAND, Jalan Kapi Minda, Subali, Permatajingga, Jl. Sawojajar II No.18, Sawojajar A, Sekarpuro, Kec. Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur, kode pos 65154. Peneliti memilih lokasi ini karena beberapa alasan yaitu, 1) SD Unggulan Permatajingga memiliki tiga guru penggerak yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajarannya, 2) Sarana dan prasarana yang menyokong proses pembelajaran berdiferensiasi, 3) SD Unggulan Permatajingga merupakan sekolah berbasis *multiple intelligence* yang mengakui, menghargai dan memfasilitasi keragaman siswa, 4) terdapat partisipasi aktif wali murid dalam kegiatan sekolah yang melibatkan mereka.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di SD Unggulan Permatajingga akan menjadi syarat utama dalam pengumpulan data, karena peneliti sendiri yang menjadi instrumennya. Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan pertolongan pihak lain merupakan alat atau instrumen pengumpul data utama, sebab keterlibatan dan penghayatan peneliti terhadap problem dan subjek penelitian merupakan

sebuah keharusan agar mendapatkan pemahaman yang mendalam.¹⁹⁷ Di samping itu, selama dan setelah proses penelitian nantinya, peneliti harus menjaga hubungan dengan narasumber atau responden maupun sekolah dengan baik. Oleh karena itu, peneliti sendiri yang akan turun tangan dalam proses perencanaan, pengumpulan, analisis data, penafsiran dan penarikan simpulan serta pelaporan hasil penelitian terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru penggerak di SD Unggulan Permatajingga.

D. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, data (bahan dasar kajian) yang akan dipakai berupa hasil wawancara Kepala Kurikulum dan Pengembangan Kinerja Guru, guru penggerak, dan guru non penggerak, hasil observasi peneliti terhadap kegiatan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru penggerak dan lingkungan belajar serta dokumentasi terkait modul ajar serta proses pembelajaran dan kegiatan lain yang menunjang penelitian. Informan-informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan asumsi peneliti bahwa informan-informan tersebut merupakan orang yang paling tahu dan memahami pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga Malang.

Selanjutnya, sumber data yang dimanfaatkan ada dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer nantinya akan digali peneliti melalui observasi, dan wawancara. Agar lebih memantapkan data yang diperoleh, peneliti akan menyiapkan alat perekam sehingga data-data yang diperoleh lebih akurat.

¹⁹⁷ Moelang, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 9; Siyoto & Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 29.

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kajian literatur serta dokumentasi. Penelitian ini nantinya akan menggunakan kedua sumber data tersebut.¹⁹⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Peneliti memanfaatkan wawancara untuk studi pendahuluan guna menemukan masalah penelitian, serta meneliti secara lebih dalam dan jelas pada responden mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan implikasinya terhadap prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden guna mendapatkan data yang diinginkan (pedoman wawancara). Wawancara yang digunakan bersifat semi terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan yang digunakan sesuai dengan pedoman wawancara, namun akan berkembang sesuai dengan jawaban yang diberikan dari subjek penelitian. Beberapa acuan yang perlu diperhatikan peneliti dalam menggunakan metode wawancara, di antaranya yakni; 1) subjek yaitu pihak yang paling memahami dirinya; 2) ucapan subjek penelitian benar dan *trusted*; 3) interpretasi subjek dan peneliti mengenai berbagai pertanyaan penelitian tidak berbeda.¹⁹⁹ Wawancara dilakukan kepada Kepala Kurikulum dan Pengembangan Kinerja Guru, guru penggerak dan guru non-penggerak. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan guna mendapatkan data berikut:

¹⁹⁸ Cresswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4 th. (Boston: Pearson Education, Inc, 2012), 33.

¹⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 138.

- a. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga Malang
- b. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga Malang
- c. Penilaian pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga Malang
- d. Implikasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga Malang

2. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas tiga dan kelas lima SD Unggulan Permatajingga. Adapun komponen yang peneliti amati dalam proses pembelajaran yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, peneliti juga mengobservasi apakah prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Langkah observasi dilakukan melalui pengamatan serta pencatatan secara langsung guna mendapatkan gambaran data yang valid dan sesuai. Teknik ini digunakan jika penelitian berkorelasi dengan proses kerja, perilaku manusia, gejala-gejala alam, serta apabila jumlah responden terlalu besar.²⁰⁰ Berikut pedoman observasi yang akan peneliti gunakan.

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diamati	Data yang diperoleh
1.	Kegiatan pembelajaran sesuai prinsip-prinsip	Deskripsi aktivitas pembelajaran di kelas III dan V SD Unggulan Permatajingga Malang menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. 1. Perencanaan Pembelajaran berdiferensiasi

²⁰⁰ Ibid., 145.

No.	Aspek yang diamati	Data yang diperoleh
	pembelajaran berdiferensiasi.	2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, memuat kegiatan pendahuluan, inti dan penutup sesuai dengan prinsip-prinsip berikut: - Kejelasan konsep kunci dan generalisasi - Asesmen - Menekankan konsep berpikir kritis dan kreatif - Pembelajaran bersifat menarik - Terdapat keseimbangan antara tugas dan pengaturan kerja yang dipilih siswa dan ditugaskan guru 3. Penilaian pembelajaran berdiferensiasi

3. Dokumentasi

Dengan penggunaan metode dokumentasi, peneliti akan memiliki bukti konkret tentang hasil dari pengamatannya.²⁰¹ Pada penelitian ini, dokumen-dokumen yang dibutuhkan meliputi hasil asesmen siswa, RPP (modul ajar) pembelajaran berdiferensiasi, data pengelompokan siswa berdasarkan kesiapan/minat/ profil belajar, data nilai siswa, profil SD Unggulan Permatajingga, foto, video, rekaman suara, dan dokumen-dokumen lain yang menunjang penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif Bogdan sebagaimana dikutip dari buku Sugiyono yakni proses menelisik dan menyusun dengan sistematis data catatan lapangan, hasil wawancara, dan bahan-bahan lain agar mudah dimengerti, dan temuannya dapat disampaikan pada orang lain.²⁰² Data tersebut akan dianalisis dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, mensintesa, mengonseptualisasi ke dalam pola serta memilah data penting dan yang akan dipelajari. Kemudian, memberikan simpulan atas beragam data yang diperoleh.

²⁰¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, IV. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 158.

²⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 244.

Guna menjawab fokus penelitian, peneliti akan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, berikut tahapannya:²⁰³

1. Reduksi Data

Reduksi data berkenaan dengan aktivitas memilih, merangkum, dan fokus pada hal-hal pokok, mencari tema dan pola agar gambaran penelitian lebih jelas, serta mempermudah pengumpulan data. Peneliti akan berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi oleh guru penggerak baik secara teori dan juga pelaksanaannya dilapangan. Selanjutnya, data hasil wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi yang menunjang penelitian akan dikumpulkan untuk dikaji lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa uraian singkat, relasi antar kategori, bagan, *flowchart* dan sepadannya. Melalui adanya penyajian data, proses pemahaman terhadap kondisi yang terjadi serta perencanaan kerja lebih lanjut akan lebih mudah dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti akan mengkategorikan bermacam-macam data sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk selanjutnya dapat disimpulkan. Agar lebih efektif, penyajian data mengenai hasil jawaban wawancara para subjek, dan hasil observasi menggunakan pengkodean.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif hanyalah sebagai salah satu kegiatan konfigurasi utuh. Kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara

²⁰³ Ibid., 247.

serta dapat berubah bila tidak didapatkan bukti-bukti kuat yang membantu tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh nantinya juga akan diverifikasi kembali. Pada penelitian ini, verifikasi akan dilakukan dengan membaca dan mengkaji kembali hasil penelitian serta memilih data yang penting guna mendeskripsikan jawaban dari fokus penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk mengurangi kesalahan data pada proses perolehannya maka dibutuhkan suatu langkah yang disebut uji keabsahan data. Teknik pengujian data yang akan digunakan yakni triangulasi. Menurut Moloeng, triangulasi yakni teknik pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data guna keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding data tersebut.²⁰⁴ Pada penelitian ini, triangulasi yang akan digunakan yakni triangulasi sumber.

Triangulasi sumber dilakukan dengan mencari kebenaran informasi khusus (data) melalui beragam sumber perolehan data dengan teknik yang sama.²⁰⁵ Langkah pertama yang peneliti lakukan yakni mengecek data hasil wawancara, observasi, dan dokumen secara keseluruhan. Data-data hasil wawancara berbagai sumber akan dikumpulkan dan dibandingkan, data observasi kegiatan pembelajaran di kelas V akan dikumpulkan dan dibandingkan dengan data observasi kegiatan di

²⁰⁴ Iif Ahmad Syarif, Edy Utomo, and Eko Prihartanto, "Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 3 (2021): 227.

²⁰⁵ T. Pritandhari, M., & Ratnawuri, "Analisis Pembelajaran Monopoli Ekonomi (Monokomi) Pada Siswa Boarding School," *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 6, no. 2 (2018): 103.

kelas III, begitu pula dengan data hasil analisis beragam dokumen terkait pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga.

Setelah data-data tersebut dibandingkan, peneliti akan mengidentifikasi apakah hasil yang diperoleh saling berkaitan atau terdapat perbedaan hasil data penelitian dengan teknik yang tersebut. Apabila data yang dikomparasikan tersebut memiliki kemiripan, maka data tersebut valid dan selanjutnya akan dianalisis. Sedangkan, jika data yang dikomparasikan tidak mirip maka data tidak valid dan tidak dapat digunakan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan asumsi bahwa subjek atau informan yang digunakan dalam penelitian merupakan orang yang paling tahu dan memahami pembelajaran berdiferensialis di SD Unggulan Permatajingga. Subjek pertama dalam penelitian ini adalah MF selaku Kepala Kurikulum dan Pengembangan Kinerja Guru sekaligus guru penggerak di SD Unggulan Permatajingga. MF peneliti jadikan sebagai subjek pertama, sebab MF merupakan guru penggerak yang pertama kali mengenalkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut.

Mengingat aktivitas dan jam kerja MF di luar pembelajaran yang sangat tinggi dan jam mengajar di kelas yang sedikit, merekomendasikan guru penggerak NJ yang mengampu di kelas V dan guru non-penggerak GK yang mengampu di kelas III untuk menjadi informan dalam penelitian ini sebab keduanya sudah memahami dan telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelasnya. NJ untuk informan pembelajaran berdiferensiasi di jenjang kelas atas dan GK untuk informan pembelajaran berdiferensiasi di jenjang kelas bawah. Dengan mempertimbangkan pemahaman dan penguasaan terkait pembelajaran, serta rekomendasi Kepala Kurikulum, penelitian ini menggunakan tiga subjek, di antaranya; 1) MF selaku Kepala Kurikulum dan Pengembangan Kinerja Guru sekaligus guru penggerak; 2) NJ selaku guru penggerak di kelas V; 3) GK selaku guru non-penggerak di kelas III.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sebab peneliti terlibat secara langsung dalam memperoleh dan mengumpulkan data-data kunci terkait pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga. Untuk menunjang penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi ini, peneliti juga menggunakan instrumen penunjang yang meliputi instrumen wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Instrumen wawancara semi terstruktur berisikan pertanyaan-pertanyaan mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan implikasinya terhadap prestasi belajar siswa. Selanjutnya, instrumen observasi berisikan beberapa pernyataan mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang nantinya akan diamati oleh peneliti di lapangan. Instrumen pendukung selanjutnya yakni dokumentasi yang mencakup dokumen-dokumen (mencakup modul ajar) serta foto-foto kegiatan maupun objek yang menunjang penelitian.

Draf pedoman wawancara dan pedoman observasi terlebih dahulu dikonsultasikan dengan ahli bidang pendidikan untuk mengetahui apakah sudah tepat dijadikan pedoman atau perlu dilakukan revisi kembali. Dalam penelitian, ahli pendidikan tersebut yakni seorang dosen dengan kualifikasi pendidikan jenjang doktor (S3), yaitu Drs. H. Djoko Susanto, M. Ed., Ph.D.

C. Pengkodean

Guna mempermudah analisis data dan agar lebih efektif, hasil wawancara dan hasil observasi akan disajikan menggunakan pengkodean sesuai dengandigitnya telah. Pengkodean yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Contoh Pengkodean Hasil Wawancara

Tabel 4.1 Pengkodean Hasil Wawancara

Bagian ke-	Digit ke-	Kode	Keterangan
1	1 dan 2	PP atau JS	Pertanyaan peneliti atau jawaban subjek
2	3 dan 4	MF, NJ, atau GK	Subjek Maulana Fajar, subjek Nikmatul Jannah, atau subjek Gagah Kurniawan.
3	5	W	Wawancara
4	6	i = 1, 2, 3 dst.	Wawancara ke-i
5	7 dan 8	n = 01, 02, 03, dst.	Pertanyaan ke-n

Contoh pengkodean:

- PP-MF-W1-01 menunjukkan pertanyaan peneliti kepada subjek Maulana Fajar pada wawancara ke-1 untuk pertanyaan ke-01
- JS-MF-W1-01 menunjukkan jawaban subjek Maulana Fajar pada wawancara ke-1 untuk pertanyaan ke-01

b. Contoh Pengkodean Hasil Observasi

Tabel 4.2 Pengkodean Hasil Observasi

Bagian ke-	Digit ke-	Kode	Keterangan
1	1 dan 2	AP atau HP	Aspek pengamatan atau hasil pengamatan
2	3 dan 4	K5 atau K3	Kelas V atau kelas III
3	5	O	Observasi
4	6	i = 1, 2, 3 dst.	Observasi poin ke-i
5	7 dan 8	n = 01, 02, 03, dst.	Observasi sub-poin ke-n

Contoh pengkodean:

- AP-K5-O1-01 menunjukkan aspek pengamatan di kelas V pada observasi poin ke-1 sub-poin 1
- HP-K5-O1-01 menunjukkan hasil pengamatan di kelas V pada observasi poin ke-1 sub-poin 1

c. Contoh Pengkodean Data Dokumentasi

Tabel 4.3 Pengkodean Data Dokumentasi

Bagian ke-	Digit ke-	Kode	Keterangan
1	1 dan 2	DA atau MA	Data asesmen atau modul ajar
2	3 dan 4	KA, GB, atau NS	Kemampuan awal, gaya belajar, atau nilai siswa
3	5 dan 6	MF, NJ, atau GK	Milik subjek Maulana Fajar, Nikmatul Jannah, atau subjek Gagah Kurniawan.
4	7	D	Dokumentasi
5	8	i = 1, 2, 3 dst.	Data dokumen poin ke-i

Contoh pengkodean:

DA-KA-MF-D1 menunjukkan data asesmen kemampuan awal subjek Maulana Fajar pada dokumentasi data poin ke-1

D. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga

1. Paparan, Validasi, Analisa Data Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga Malang
 - a. Paparan Data Kepala Kurikulum dan Pengembangan Kinerja Guru sekaligus Guru Penggerak SD Unggulan Permatajingga (**MF**)
 - 1) Paparan Data Hasil Wawancara Subjek MF

Wawancara yang dilakukan kepada MF selaku Kepala Kurikulum dan Pengembangan Kinerja Guru sekaligus guru penggerak dilakukan sebanyak tiga kali. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2022 pada pukul 09.54 WIB di ruang resepsionis SD Unggulan Permatajingga. Kemudian, wawancara kedua dilakukan pada tanggal 10 Januari 2023, pada pukul 10.44 WIB secara daring melalui media *whatsapp*. Dan wawancara yang terakhir dilakukan pada 15 Februari 2023, pada pukul 09.00 WIB di ruang *meeting* SD Unggulan Permatajingga. Berikut penyajian hasil wawancara dengan subjek MF terkait perencanaan pembelajaran:

Tabel 4.4 Paparan Data Hasil Wawancara Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek MF

No.	Kode	Uraian	Waktu
1	PP-MF-W1-01	Bagaimana gambaran umum pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga?	22 Oktober 2022
	JS-MF-W1-01	Di sini kami tidak murni melakukan pembelajaran berdiferensiasi saja. Karena memang secara teori pembelajaran berdiferensiasi itu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Ya kami menyesuaikan. Menyesuaikan dengan kebutuhan anak yang ada di sini. Terus kemudian menyesuaikan juga dengan berbagai model pembelajaran yang sudah ada. Jadi, kadang-kadang ya kami kombinasikan, kadang kami menerapkan model pembelajaran lain. Nah seperti itu. Yang intinya, ya kebutuhan peserta didik itu menjadi prioritas utama.	
2.	PP-MF-W1-02	Terkait perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, apa saja yang harus dipersiapkan?	22 Oktober 2022
	JS-MF-W1-02	Terkait dengan persiapannya itu ada RPP, terus kemudian ada asesmen kognitif dan non kognitif di awal. Kalau yang gaya belajar itu non kognitif, kalau yang asesmen kognitif itu guru-guru biasanya mengobservasi saja. Mengobservasi dalam artian tentunya guru itu sudah tau yang mana kelompok yang butuh bantuan yang lebih, yang mana yang standar dan yang mana yang cepet. Nah dari ketiga kelompok ini biasanya ada beberapa bantuan,	

No.	Kode	Uraian	Waktu
		bantuan apa ya. Misalkan yang standar ini ada bantuan materi yang lebih agar lebih memahami. Sebetulnya yang standar ini terkait pembelajaran yang efektif saja. Yang cepet ini, bagaimana caranya waktu yang tersisa itu bisa dimaksimalkan untuk mengembangkan potensi anak. Kadang kan diberikan worksheet yang lebih sulit dibandingkan yang standar, tapi tidak menjadi sebuah kewajiban anak yang standar juga menyelesaikan. Ini hanya untuk memaksimalkan potensi dari waktu yang tersisa sehingga waktu yang tersisa bisa dimaksimalkan untuk mengembangkan potensi anak-anak yang istilahnya jalannya lebih cepa daripada yang lain	
3.	PP-MF-W1-03	Bagaimana terkait asesmen pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini?	22 Oktober 2022
	JS-MF-W1-03	Di awal semester satu itu, mulai dari kelas 1 sampai 6 itu melakukan asesmen mulai asesmen gaya belajar. Kalau asesmen kemampuan anak dalam memahami materi itu di ambil dari penilaian yang dilakukan oleh wali kelas sebelumnya. Itu adalah salah satu instrumen atau salah satu bekal yang diberikan kepada wali kelas yang baru. Itu untuk kemampuan akademiknya. Kalau untuk kemampuan non akademik, seperti gaya belajar dan lain sebagainya, itu memang melakukan asesmen di awal. Dan itu kelas 1 sampai kelas 6 ada. Coba nanti saya sampaikan ke bu nikmah dulu, terus kemudian nanti biasanya lewat google form untuk asesmennya, sehingga nanti bisa langsung di akses	
4.	PP-MF-W3-01	Terkait pembelajaran berdiferensiasi, adakah standar khusus dalam pembuatan administrasi pembelajarannya?	15 Februari 2023
	JS-MF-W3-01	Kalau standar khusus seperti itu tidak ada, kami memang membebaskan bapak dan ibu guru untuk berinovasi membuat rancangan pembelajaran yang penting di dalam rancangan pembelajaran itu yang pertama ada tujuan pembelajaran, yang kedua ada langkah-langkah pembelajaran, dan yang ketiga ada penilaian. Sudah, itu cukup. Ketika bapak dan ibu guru ingin mengeksplor yang lain, misalnya mengeksplor model pembelajaran yang dilakukan, kemudian mengeksplor terkait langkah-langkah pembelajaran itu di format langkah-langkah dan lain sebagainya itu kami serahkan kepada bapak ibu guru. Cuma, memang secara umum kami pihak manajemen tidak terlalu mengekang, istilahnya mengekang format dari perangkat pembelajaran yang dibuat oleh bapak dan ibu guru. Begitu	

No.	Kode	Uraian	Waktu
5.	PP-MF-W3-02	Kurikulum apa yang diterapkan di SD Unggulan permatajingga saat ini?	15 Februari 2023
	JS-MF-W3-02	Di tahun ajaran 2022/2023 kami sudah kurikulum merdeka, karena memang kami terdaftar itu pada tahun ajaran 2022/2023 yang sekarang masih berjalan di semester 2. Terus kemudian, sebenarnya sebelum di terapkannya kurikulum merdeka itu kami memang sudah mengadakan modifikasi sehingga di kurikulum merdeka ini kami juga menyesuaikan kurikulum merdeka dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada di sekolah. Sehingga terkait dengan mata pelajaran, tambahan ekstrakurikuler, tujuan-tujuan pembelajaran itu juga kami sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dari kelas I sampai VI yang ada di SDUPJ. Begitu. Jadi, kurikulumnya yaitu kurikulum merdeka, tapi sebenarnya secara umum kurikulum SDUPJ. Maksudnya SDUPJ yaitu <i>basicnya</i> kurikulum merdeka tapi kami melakukan modifikasi yang sangat banyak untuk mengakomodir kebutuhan anak-anak di SDUPJ.	
6.	PP-MF-W3-03	Apakah perubahan kurikulum mempengaruhi penerapan pembelajaran berdiferensiasi?	15 Februari 2023
	JS-MF-W3-03	Untuk perubahan kurikulum menurut saya tidak mempengaruhi. Kurikulum apapun jika gurunya memiliki pengetahuan terkait bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, kemudian memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan perubahan dikelasnya, kemudian mau menerapkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelasnya, tentu saja kurikulum apa saja bisa diterapkan. Maksudnya, di kurikulum mana saja pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan. Seperti contoh di kurikulum merdeka, kalau pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka ini mengenal ada yang namanya asesmen diagnostik awal. Diagnostik awal ini entah itu mendiagnosa gaya belajar anak, kemampuan belajar anak, dan lain sebagainya. Kalau di SDUPJ, pada saat kurikulum 2013 kami melakukan pemetaan, yang istilahnya melakukan pemetaan gaya belajar anak berdasarkan <i>multiple intelligence</i> . Jadi berdasarkan kecerdasan anak, mulai dari kecerdasan linguistik, kinestetiknya, kecerdasan musikalnya dan lain sebagainya. Nah, setelah melakukan pemetaan, pemetaan itulah yang digunakan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang ada di dalam kelas. Contohnya, di dalam kelas ini anak-anak dominan gaya belajarnya linguistik, maka konten pembelajaran guru itu juga harus menyesuaikan dengan gaya belajarnya anak.	

No.	Kode	Uraian	Waktu
		Kemudian, proses belajar anak-anak di dalam kelas, kegiatan-kegiatannya juga akan dominan yang mengasah linguistik. Tapi bukan berarti kecerdasan lain ditinggalkan, jadi juga tetap di pantik dan digunakan tapi secara dominan proses pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar. Kemudian, ada yang dinamakan asesmen kognitif dan non-kognitif kalau dulu itu. Sampai sekarang asesmen persiapan belajar. Itu juga kami lakukan mulai dari dulu. Hanya saja disetiap tahun pastinya ada evaluasi dan pastinya ada pelengkap sehingga mulai dari asesmen gaya belajar, asesmen kognitif-dan non kognitifnya semakin berkembang. Seperti itu.. nah dari asesmen kognitif dan non-kognitifnya ini juga digunakan oleh guru untuk mengembangkan pembelajaran yang ada di kelas. Seperti contoh salah satunya, ketika guru mengetahui di dalam kelas ini kemampuan belajar anak ini seberapa sehingga mungkin ada yang bisa berlari cepat, ada yang standar, ada yang lambat. Nah ini ketika guru guru mengetahui dapat membuat sebuah rancangan kegiatan yang itu sesuai dengan kebutuhan anak. Contohnya untuk anak yang bisa berlari cepat, itu pastinya dengan materi yang standar itu terlewati dan bahkan ada waktu yang tersisa. Nah waktu yang tersisa ini digunakan untuk apa? Digunakan untuk mengembangkan diri. Nah materi pengembangan ini juga dibuat oleh guru untuk memaksimalkan anak yang sudah bisa berlari cepat, begitu juga dengan anak yang standar dan begitu juga untuk anak yang secara pembelajaran masih lambat daripada teman-temannya	
7.	PP-MF-W3-04	Apakah pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga lebih mengarah pada pendekatan pembelajaran?	15 Februari 2023
	JS-MF-W3-04	Betul, lebih mengarah pada pendekatan. Baik itu nantinya pendekatan ini itu dalam pelaksanaannya itu bisa berupa dalam proses pembelajarannya, atau berupa asesmennya, atau berupa konten bapak ibu guru dalam menyampaikan materi, atau mungkin produk yang dihasilkan oleh anak-anak ini berdiferensiasi sesuai dengan.. entah itu sesuai dengan kesiapan belajar anak, atau itu sesuai dengan minat anak atau sesuai dengan gaya belajar anak	
8.	PP-MF-W3-05	Terkait pembelajaran berdiferensiasi, adakah standar khusus dalam pembuatan administrasi pembelajarannya?	15 Februari 2023
	JS-MF-W3-05	Kalau standar khusus seperti ini tidak ada, kami memang membebaskan bapak dan ibu guru untuk berinovasi membuat rancangan pembelajaran yang penting di dalam rancangan pembelajaran itu yang pertama ada tujuan	

No.	Kode	Uraian	Waktu
		pembelajaran, yang kedua ada langkah-langkah pembelajaran, dan yang ketiga ada penilain. Sudah, itu cukup. Ketika bapak dan ibu guru ingin mengeksplor yang lain, misalnya mengeksplor model pembelajaran yang dilakukan, kemudian mengksplor terkait langkah-langkah pembelajaran itu di format lankah-langkah dan lain sebagainya itu kami serahkan kepada bapak ibu guru. Cuman, memang secara umum kami pihak manajemen tidak terlalu mengekang, istilahnya mengekang format dari perangkat pembelajaran yang dibuat oleh bapak dan ibu guru. Begitu	
9.	PP-MF-W3-06	Samakah sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran berdiferensiasi dengan pembelajaran pada umumnya?	15 Februari 2023
	JS-MF-W3-06	Kalau sarana dan prasarana sebenarnya, misalkan LCD dan media pembelajaran, perangkat pembelajaran, alat peraga itu sebenarnya sama saja dengan yang sebelum-sebelumnya. Cuman yang disiapkan di sini itu adalah bagaimana guru memiliki kemampuan untuk mengeksplor kelas lebih maksimal. Tentunya dari satu guru dengan guru yang lain itu berbeda. Walaupun misalkan dikelas guru non-penggerak, ketika melakukan pembelajaran berdiferensiasi dibandingkan dengan guru penggerak yang melakukan kelas atau pembelajaran berdiferensiasi tentunya berbeda. Nah yang perlu disiapkan sekolah adalah bagaimana guru ini memiliki inisiatif bagaimana mengeksplor pembelajaran berdiferensiasi ini kira-kira yang cocok untuk peserta didiknya di dalam kelas itu apa saja. Jadi kami membebaskan guru untuk menentukan kontennya itu baiknya seperti apa, nanti sekolah itu mendukung. Contohnya misalkan ketika kontennya ini membutuhkan alat peraga yang disekolah ini masih belum ada, tinggal mengajukan kemudian sekolah memfasilitasi untuk itu. Terus kemudian untuk prosesnya, misalkan ketika dalam prosesnya membutuhka <i>field trip</i> atau <i>outdoor learning</i> untuk mendukung pembelajaran dikelas misalkan produksi di pabrik, atau produksi usaha mikro dan lain sebagainya. Pihak sekolah akan bekerjasama dengan pihak-pihak bersangkutan yang sesuai dengan materi yang dipelajari anak. Kemudian untuk produk anak-anak ini mungkin mulai dari produk pembelajarannya atau mungkin hasil produk yang akan dipasarkan misalkan kalau produknya di jual. Nah itu juga kami akan memfasilitasinya, maksudnya dengan kegiatan-kegiatan contohnya marketing dan lain sebagainya. Seperti itu, kami	

No.	Kode	Uraian	Waktu
		lebih banyak membebaskan bapak dan ibu guru untuk mengeksplor pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas, kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan itu diminta untuk diajukan dan kemudian pihak sekolah harapannya bisa untuk memfasilitasinya. Nah terkait pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas, kita setiap tahun itu juga mengadakan rapat kerja. Rapat kerja, ini untuk membahas, mengevaluasi pembelajaran di dalam kelas ini seberapa efektif pembelajaran di kelas, kemudian guru-guru ini dalam pembelajaran di kelas perannya seperti apa dan lain sebagainya. Gitu	
10.	PP-MF-W3-07	Untuk pembaharuan sarana dan prasarana pembelajaran berdiferensiasi, apakah ada periode waktu tertentu atau seperti apa?	15 Februari 2023
	JS-MF-W3-07	Sebenarnya kalau di sini itu, kami secara periodik itu satu tahun sekali itu mengecek ya. Mengecek terkait fasilitas mulai dari fasilitas pembelajaran, fasilitas yang menunjang pembelajaran, terus kemudian terkait dengan segala hal yang dibutuhkan bapak dan ibu guru itu setiap tahun kami cek kembali. Cuma tidak menutup kemungkinan ketika di pertengahan perjalanan seperti ini.. itu ada hal-hal yang istilahnya dibutuhkan oleh bapak dan ibu guru, misalkan di dalam kelas LCDnya rusak atau medianya rusak. Nah itu memang dibutuhkan adanya pengadaan yang pada saat itu juga, menyesuaikan media yang rusak itu tadi. Kalau misalkan anggarannya masih ada ya kami anggarkan untuk perbaikan fasilitas-fasilitas yang ada di kelas masing-masing.	
11.	PP-MF-W3-08	Apakah mayoritas guru di sekolah ini sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	15 Februari 2023
	JS-MF-W3-08	Mayoritas guru iya, cuma memang kadang-kadang itu bapak ibu guru itu.. istilahnya dinamikanya sangat tinggi. Jadi mulai hari senin sampai sabtu itu dinamika bekerjanya bapak ibu guru itu sangat tinggi sekali. Ketika mengajar, kemudian ada piket pendampingan ketika jam istirahat, kemudian ada piket menjemput anak-anak sebelum masuk sekolah ketika pagi hari, kemudian mengantarkan anak-anak ke orangtuanya ketika siang hari (piket siang), dan menunggu anak-anak ketika sore sebelum dijemput itu ada anak-anak yang istilahnya ditunggu guru yang ada di sini. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi ini selama satu minggu mungkin ya dilaksanakannya itu kalau tidak dua kali ya tiga kali dalam seminggu untuk guru-guru yang ada di sini.	

2) Pemetaan Kemampuan Awal Peserta Didik **(DA-KA-MF-D1)**

Untuk mendukung hasil wawancara data JS-MF-W1-03, berikut dokumen pemetaan kemampuan awal peserta didik sebagai asesmen diagnostik kognitif.

Tabel Pemetaan Peserta Didik

No	Nama Peserta Didik	Nilai Peserta Didik		
		Kemampuan menelaah teks fiksi	Kemampuan membuat teks fiksi	Kemampuan membandingkan antara teks fiksi dan non fiksi berdasarkan karakteristiknya
1				
2				
3				
4				
5				
6				
dst.				

1: Kurang

2: Cukup

3: Baik

4: Sangat Baik

Gambar 4.1 Tabel Pemetaan Peserta Didik

Sumber: Dokumentasi Penelitian (Maulana Fajar Wandhiro, 2022)

3) Asesmen Gaya Belajar dan Analisisnya **(DA-GB-MF-D1)**

Selain dokumen pemetaan kemampuan awal peserta didik, guna mendukung hasil wawancara data JS-MF-W1-03, peneliti juga memperoleh dokumen terkait asesmen non kognitif berupa angket gaya belajar yang digunakan untuk seluruh siswa serta contoh hasil analisis angket siswa kelas VI berikut:

a) Angket Asesmen Gaya Belajar

A. Angket Tertutup
1. Gaya Belajar Visual

No	Daftar Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya mencatat rumus matematika dengan memberikan tanda garis bawah supaya mudah dibaca.		
2.	Saya selalu menyimpan kembali buku dan alat tulis pada tempatnya setelah selesai belajar.		
3.	Menjelang ulangan IPS, saya membaca materi yang sangat banyak dalam waktu lama.		
4.	Saya sering lupa jika hanya mendengarkan perintah tugas dari guru tanpa menuliskannya.		
5.	Saya lebih suka membaca cerita daripada mendengarkan cerita.		
6.	Untuk menghapalkan materi IPA, saya lebih mudah dengan membacanya sendiri.		
7.	Sebelum UAS IPA, saya membaca sekilas materi secara keseluruhan.		
8.	Saya senang belajar dengan mengamati peta konsep.		
9.	Saya kesulitan memahami materi pelajaran jika hanya mendengarkan penjelasan dari guru.		

Gambar 4.2 Angket Gaya Belajar Visual

Sumber: Dokumentasi Penelitian (Maulana Fajar Wandhiro, 2022)

2. Gaya Belajar Auditorial

No	Daftar Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya kesulitan membaca materi ketika teman teman ramai di kelas.		
2.	Suara keributan mengganggu konsentrasi saya ketika mendengarkan penjelasan guru.		
3.	Saya lebih mudah memahami penjelasan dari guru daripada membaca sendiri.		
4.	Saya mengingat dengan baik pembicaraan teman dalam diskusi.		
5.	Saya senang berdiskusi dengan teman sebangku dalam mengerjakan tugas kelompok.		
6.	Saya lebih senang bercerita daripada harus menulis cerita.		
7.	Menjelang UAS, orang tua saya membantu belajar dengan membacakan materi yang akan diujikan esok hari agar mudah diingat.		
8.	Saya harus membaca berulang kali dengan keras untuk menghapalkan materi yang sedang dipelajari.		
9.	Saya kesulitan memahami materi jika hanya membaca tanpa mengucapkannya.		

Gambar 4.3 Angket Gaya Belajar Auditorial

Sumber: Dokumentasi Penelitian (Maulana Fajar Wandhiro, 2022)

3. Gaya Belajar Kinestetik

No	Daftar Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saat diminta guru untuk menyampaikan pendapat, saya mengatakannya dengan pelan.		
2.	Saya berlatih matematika dengan cara mengerjakan soal.		
3.	Menjelang UAS, saya biasanya belajar dengan cara menuliskan kembali materi yang baru dipelajari.		
4.	Saya menggunakan jari untuk menemukan kata-kata dalam bacaan.		
5.	Saya menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.		
6.	Saya menyentuh pundak teman ketika hendak mengajaknya berbicara.		
7.	Saya merasa bosan jika hanya duduk diam terlalu lama di dalam kelas.		
8.	Saya mengetuk-ketukkan pulpen ketika mendengarkan penjelasan dari guru.		
9.	Saya lebih suka bermain daripada menonton televisi.		

B. Belajar yang menyenangkan menurut saya adalah

.....

.....

.....

.....

.....

Gambar 4.4 Angket Gaya Belajar Kinestetik

Sumber: Dokumentasi Penelitian (Maulana Fajar Wandhiro, 2022)

b) Analisis Data Asesmen Gaya Belajar

Lampiran 8.

Analisis Data Penelitian Angket Tertutup

NO	NAMA	SKOR GAYA BELAJAR			Kecenderungan Gaya Belajar Siswa
		Visual	Auditorial	Kinestetik	
1	A1	5	7	4	Auditorial
2	A2	4	7	3	Auditorial
3	A3	7	4	4	Visual
4	A4	7	4	5	Visual
5	A5	8	5	2	Visual
6	A6	3	9	4	Auditorial
7	A7	4	7	3	Auditorial
8	A8	8	5	4	Visual
9	A9	3	8	5	Auditorial
10	A10	4	9	3	Auditorial
11	A11	4	7	5	Auditorial
12	A12	8	5	5	Visual
13	A13	7	5	5	Visual
14	A14	9	4	6	Visual
15	A15	7	5	3	Visual
16	A16	8	4	5	Visual
17	A17	9	4	5	Visual
18	A18	7	4	4	Visual
19	A19	5	8	4	Auditorial
20	A20	7	5	4	Visual
21	A21	7	4	3	Visual
22	A22	8	4	4	Visual
23	B1	5	4	7	Kinestetik
24	B2	7	3	3	Visual
25	B3	7	5	8	Kinestetik
26	B4	7	5	4	Visual
27	B5	6	7	4	Auditorial
28	B6	8	5	5	Visual
29	B7	8	9	5	Auditorial
30	B8	7	5	5	Visual
31	B9	8	3	4	Visual

Gambar 4.5 Analisis Data Penelitian Tertutup

Sumber: Dokumentasi Penelitian (Maulana Fajar Wandhiro, 2022)

4) Fase Awal/ Pendahuluan Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

a) Pertanyaan Pemantik (**MA-PN-MF-D1**)

Pertanyaan pemantik memuat beberapa pertanyaan yang akan digunakan guru untuk mengetahui kemampuan siswa serta memancing kemampuan berikir kritis dan rasa ingin tahu siswa.

Berikut pertanyaan pemantik yang digunakan sesuai modul ajar

MF:

- Apakah kalian pernah melihat film Harry Potter?
- Apa saja cerita atau teks fiksi yang pernah kalian baca?

b) Kegiatan Pendahuluan (**MA-PN-MF-D2**)

Pada perencanaan kegiatan pendahuluan di modul ajar MF, berikut kegiatan yang direncanakan:

1. Guru membuka kegiatan dengan aktifitas rutin kelas, sesuai kesepakatan kelas (menyapa, berdoa, dan mengecek kehadiran).
 2. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
 3. Guru menyapa para peserta didik dan mengajak mereka bernyanyi bersama (mengondisikan otak peserta didik pada *alpha zone*)
 4. Guru menunjukkan beberapa buku yang dapat dipilih peserta didik untuk dibacakan menggunakan Teknik ***read aloud*** (Apersepsi)
 5. Guru juga mendiskusikan buku yang dibacakan.
 6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 5) Fase Tengah/ Inti Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi (**MA-IN-MF-D1**)

Pada perencanaan kegiatan inti, terdapat tiga kegiatan sesuai dengan keterampilan dasar berbahasa yang memuat kegiatan menyimak, membacakan cerita, dan mendiskusikan materi teks fiksi.

1) Menyimak

2) Membacakan cerita

7. Guru Memilih salah satu dari tumpukan buku yang telah disediakan

8. Guru meminta salah satu peserta didik untuk membacakan teks tersebut dengan teknik ***read aloud***

9. Seusai membaca, mintalah peserta didik menelaah bersama dengan guru tentang tokoh, latar, alur, dan amanat yang terkandung dalam teks fiksi.

10. Untuk tugas individu peserta didik diminta untuk menelaah satu teks fiksi yang disediakan oleh guru (video/teks berdasarkan minatnya ***(Diferensiasi Konten)***)

11. Bagi peserta didik yang terlebih dahulu menyelesaikan tugasnya diminta untuk membuat teks fiksi berdasarkan gambar bantuan dari guru. ***(Diferensiasi Proses)***

3) Mendiskusikan materi teks fiksi

12. Guru menjelaskan sepiantas tentang ciri-ciri teks fiksi (Bersifat karangan atau imajinasi) didukung dengan video pembelajaran

13. Guru mengajak peserta didik melakukan Teknik STOP (*Stop, Take a deep breath, Observe, dan Proceed*) untuk meningkatkan imajinasinya.

14. Peserta didik dibagi menjadi 4-5 kelompok

15. Setiap kelompok diberi teks fiksi yang harus diselesaikan *endingnya* serta membuat ilustrasi sederhana berupa gambar (*Problem Based Learning*)

6) Fase Akhir/ Penutup Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

a) Kegiatan Penutup (**MA-PT-MF-D1**)

Berikut kegiatan penutup yang disusun pada modul ajar MF:

- Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- Guru mengajak peserta didik mengingat kembali teks fiksi yang telah dibaca dan menanyakan katakteristik tokoh, latar, alur dan juga amanatnya.
- Guru melakukan refleksi pembelajaran bersama peserta didik
- Guru mengajak peserta didik untuk melakukan doa penutup.

b) Refleksi (**MA-PT-MF-D2**)

- Pemetaan Kemampuan Awal Peserta Didik dan Gaya Belajar

- Pada akhir Bab 1 ini, guru telah memetakan peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui asesmen formatif dalam kegiatan sebagai berikut.

❖ mampu menelaah teks fiksi berdasarkan karakteristik, latar, alur dan amanatnya.

❖ membuat tulisan teks fiksi dengan imajinatif.

Informasi ini menjadi pemetaan awal untuk merumuskan strategi pembelajaran pada bab berikutnya.

- Isi nilai peserta didik dari setiap kegiatan menelaah teksfiksi, sesuai tabel pada Gambar 4.1.

- Refleksi Strategi Pembelajaran

Pada refleksi strategi pembelajaran, guru akan memilih pada tabel yang tersedia mengenai beberapa pendekatan/ strategi dalam pembelajaran yang sudah dilakukan, sudah dilakukan tapi belum efektif atau masih perlu ditingkatkan kembali. Berikut gambar tabelnya:

Tabel Refleksi Strategi Pembelajaran

No	Pendekatan/Strategi	Sudah Saya Lakukan	Sudah Saya Lakukan, Tetapi Belum Efektif	Masih Perlu Saya Tingkatkan Lagi
1	Saya sudah menyiapkan media dan alat peraga sebelum memulai pembelajaran.			
2	Saya sudah melakukan kegiatan pendahuluan dan mengajak peserta didik berdiskusi, membuat			

No	Pendekatan/Strategi	Sudah Saya Lakukan	Sudah Saya Lakukan, Tetapi Belum Efektif	Masih Perlu Saya Tingkatkan Lagi
	prediksi terhadap tema yang akan dibahas.			
3	Saya sudah mengapresiasi pendapat dan tanggapan peserta didik untuk memotivasi mereka berbicara.			
4	Saya sudah meminta peserta didik mengamati gambar sampul cerita sebelum membacakan isi cerita.			
5	Saya sudah mengelaborasi tanggapan seluruh peserta didik dalam kegiatan berdiskusi.			
6	Saya menyepakati tata cara menyimak dan berbicara yang baik dengan peserta didik.			
7	Saya sudah memberikan alternative kegiatan perancah dan pengayaan sesuai dengan kompetensi peserta didik.			
8	Saya sudah memperhatikan reaksi peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan rentang perhatian dan minat peserta didik.			
9	Saya sudah memilih dan menggunakan media dan alat peraga pembelajaran yang relevan di luar yang disarankan Buku Guru ini.			
10	Saya memanfaatkan alat peraga pada dinding kelas seperti kamus dinding dan kartu kata secara efektif dalam pembelajaran.			
11	Saya telah mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik sebagai asesmen formatif peserta didik.			
12	Saya telah mengajak para peserta didik merefleksi pemahaman dan keterampilan mereka pada akhir pembelajaran bab 1.			

Gambar 4.6 Tabel Refleksi Strategi Pembelajaran

Sumber: Modul Ajar (Maulana Fajar, 2022)

- Refleksi guru

Selain refleksi terhadap strategi pembelajaran yang telah dilakukan, pada bagian ini guru juga akan mengisi tabel refleksi guru. Berikut gambar tabelnya:

Tabel Refleksi Guru

Keberhasilan yang saya rasakan dalam mengajarkan Bab 1 ini: Kesulitan yang saya alami dan akan saya perbaiki untuk bab berikutnya: Kegiatan yang paling disukai peserta didik: Kegiatan yang paling sulit dilakukan peserta didik: Buku atau sumber lain yang saya temukan untuk mengajar bab ini:

Gambar 4.7 Tabel Refleksi Guru

Sumber: Modul Ajar (Maulana Fajar Wandhiro, 2022)

7) Asesmen/ Penilaian Pada Perencanaan Pembelajaran
Berdiferensiasi (**MA-AF-MF-D1**)

Asesmen formatif pada bagian ini dituangkan dalam bentuk rubrik asesmen penilaian yang berisi kriteria kemampuan yang didapat siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan rentang nilai 1 (kurang) sampai 4 (sangat baik). Berikut gambar rubrik penilaiannya:

Tabel Rubrik Penilaian

Nama Peserta Didik	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 4
Membuat teks fiksi	Peserta didik membuat teks fiksi dengan bantuan guru penuh	Peserta didik mampu membuat teks fiksi dengan minimal 2 komponen dari (menentukan tokoh, latar, alur dan amanatnya)	Peserta didik mampu membuat teks fiksi dengan minimal 3 komponen dari (menentukan tokoh, latar, alur dan amanatnya)	Peserta didik mampu membuat teks fiksi dengan semua komponen yaitu (menentukan tokoh, latar, alur dan amanatnya)
Menelaah teks fiksi	Peserta didik menelaah teks fiksi dengan bantuan guru penuh	Peserta didik mampu menelaah minimal 2 komponen dari (karakteristik/ penokohan, latar/seting/tempat, alur cerita, amanat yang terkandung pada teks fiksi)	Peserta didik mampu menelaah minimal 3 komponen dari (karakteristik/ penokohan, latar/seting/tempat, alur cerita, amanat yang terkandung pada teks fiksi)	Peserta didik mampu menelaah semua komponen yaitu (karakteristik/ penokohan, latar/seting/tempat, alur cerita, amanat yang terkandung pada teks fiksi)

1: Kurang

2: Cukup

3: Baik

4: Sangat Baik

Gambar 4.8 Contoh Tabel Rubrik Penilaian Asesmen Formatif

Sumber: Modul Ajar (Maulana Fajar Wandhiro, 2022)

Hasil dari asesmen formatif selanjutnya akan digunakan sebagai acuan dalam memetakan siswa berdasarkan kemampuan menulis yang dimilikinya, berikut contoh pemetaan yang terdapat dalam modul ajar MF:

Tabel Contoh Pemetaan Peserta Didik Berdasarkan Kemampuan Menulis
 Guru pun dapat menyesuaikan kegiatan ini dengan ragam kemampuan menulis peserta didik.

Kegiatan Perancah untuk Peserta Didik yang Kesulitan menelaah teks fiksi	Kegiatan untuk Peserta Didik yang Telah Dapat menelaah teks fiksi	Kegiatan Pengayaan untuk Peserta Didik yang Telah dapat menelaah dan membuat teks fiksi
Diberikan tugas untuk memilih satu teks fiksi yang telah disediakan oleh guru kemudian dengan tuntunan guru peserta didik melakukan telaah.	Peserta didik diberikan tugas untuk membuat karangan teks fiksi dengan membuat analisa teks fiksi berupa karakteristik tokoh, latar, alur dan amanatnya.	Peserta didik membuat cover teks fiksi menggunakan peralatan TIK (laptop) dengan tuntunan dari guru.
(Daftar nama peserta didik)	(Daftar nama peserta didik)	(Daftar nama peserta didik)

Gambar 4 9 Contoh Pemetaan Peserta Didik Berdasarkan Kemampuan Menulis

Sumber: Modul Ajar (Maulana Fajar Wandhiro, 2022)

b. Paparan Data Guru Penggerak SD Unggulan Permatajingga (NJ)

Pada bagian ini akan disajikan data hasil wawancara dan hasil observasi mengenai perencanaan pembelajaran berdiferensiasi terhadap subjek NJ.

1) Paparan Data Hasil Wawancara Subjek NJ

Wawancara kepada subjek NJ selaku guru penggerak sekaligus guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V SD Unggulan Permatajingga Malang dilakukan pada tanggal 09 November 2022, pukul 12.51 WIB. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan subjek NJ:

Tabel 4.5 Paparan Data Hasil Wawancara Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek NJ

No.	Kode	Uraian	Waktu
1	PP-NJ-W1-01	Apakah pada setiap tema atau materi selalu diterapkan pembelajaran berdiferensiasi saja? Atau dapat digabungkan dengan pembelajaran yang lain?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-01	Iya bu, pembelajaran sebisa mungkin saya lakukan itu pembelajaran berdiferensiasi, karena memang kemampuan anak kan beda-beda, tapi tidak menutup kemungkinan untuk digabungkan dengan yang lain. Kayak tadi saya juga menggunakan <i>problem based learning</i> . Diferensiasi bisa digabungkan dengan berbagai model, yang penting kitanya paham bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.	
2	PP-NJ-W1-02	Untuk perencanaan, apakah ada perbedaan antara perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran pada umumnya? Mungkin dari segi pemilihan metode, sumber belajar dan lain-lain.	09 November 2022

No.	Kode	Uraian	Waktu
	JS-NJ-W1-02	Sama, yang penting kita tahu dan kita berusaha memenuhi kebutuhan mereka	
3.	PP-NJ-W1-03	Apakah terdapat asesmen awal untuk memetakan kebutuhan belajar siswa guna menentukan langkah pembelajaran berikutnya?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-03	Iya, dipetakan mana yang di <i>grade</i> A atau di atas harapan, misalnya kelas I sudah bisa dikte, baca tulis, tulisannya sudah rapi dan lain sebagainya. Kemudian, di <i>grade</i> B ini, ada hal yang mungkin perlu diperbaiki tapi tidak se- <i>perfect grade</i> A. Kalau yang di <i>grade</i> C itu misalnya anak yang dibelakangnya, yaitu riski, kebetulan saya jadikan satu bu di sini semua (menunjukkan satu baris tempat duduk siswa berkebutuhan khusus). Beberapa bulan ini dia terapi, karena orang tuanya baru <i>aware</i> kok anakku gini ya. Akhirnya yaudah, di kelas V ndak papa minta izin untuk terapi di tempat lain. Di belakang (menunjuk Arjuna) itu juga baru bisa baca tulis di kelas 3 atau 4. Yang di belakangnya lagi itu dia sebenarnya tidak ada gangguan, hanya saja dia kesulitan mengutarakan apa yang dirasakan dan dia juga sulit berkomunikasi dengan orang lain	
4.	PP-NJ-W1-04	Untuk asesmen, selain untuk penentuan <i>grade</i> , apakah ada pengelompokan untuk minat dan gaya belajar?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-04	Kalau itu bukan ranah sekolah, kalau <i>grade</i> dan ABK itu ranah sekolah. Kalau untuk minat dan gaya belajar itu ranah guru masing-masing. Jadi, di awal tahun itu kita ada asesmen diagnostik, jadi kita tahu mana yang anak auditori, visual, linguistik, dan lain-lain. Minatnya juga, mereka mengisi angket khusus, lalu kita meng- <i>collect</i> , terus kita tau minatnya itu di sini, bakatnya di sini itulah yang kita asah di kelas. Jadi, pembelajaran itu bukan monoton untuk anak auditori saja. Jadi sebisanya kita memenuhi semua kebutuhan mereka. Untuk anak linguistik kita suruh menulis bahkan kita arahkan di <i>public speakingnya</i> . Setelah pelajaran kurikulum merdeka itu jam makan siang. Habis makan siang, itu masuk kelas masing-masing. Anak seperti Rg itu masuk kelas sains, anak yang pinter linguistik masuknya di <i>public speaking</i> , yang minat bahasa Inggris itu ada <i>English club</i> seperti itu, kalau yang sukanya fisik itu masuk di bela diri.	
5.	PP-NJ-W1-05	Bagaimana kurikulum yang berlaku di sekolah ini?	

No.	Kode	Uraian	Waktu
	JS-NJ-W1-05	Menggunakan kurikulum yang diadaptasi dengan karakteristik di SDUPJ. Di sini kan merdeka belajar bu. IPA sama IPS itu berdiri sendiri. Kalau di sekolah lain kan IPAS. Di sini IPA sendiri, IPS Sendiri sesuai dengan kebutuhan kita. Nah, kita kan sudah nggak tematik bu, sebenarnya yang kurikulum merdeka itu hanya kelas I dan IV. Nah ini juga, di sekolah kita memilih dari kelas I sampai VI itu kurikulum merdeka. Jadi, kita sudah melalui pendekatan individu per-bidang studi. Mulai tahun ajaran 2022/2023, bukan hanya kelas I dan IV. Jadi kelas V pun ada proyek. Sama semuanya ikut kurikulum merdeka.	09 November 2022
6.	PP-NJ-W1-06	Bagaimana perumusan tujuan pembelajaran berdiferensiasi? Apakah tujuan pembelajaran untuk masing-masing anak harus dibedakan?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-06	Iya, itu yang sulit. Ya mungkin itu akan bisa, mungkin di <i>next level</i> , di pendidikan masa depan mungkin kita bisa begitu. Tujuan tiap anak akan berbeda-beda dan itu sebenarnya sudah terjadi di SMP. Kebetulan kan bergabung. Di kita kan kebetulan yang mendirikan sekolah ini itu sebetulnya mendirikan sekolah berkebutuhan khusus. Itu memang sekolah untuk anak berebutuhan khusus, jadi tujuan pembelajaran tiap anak berbeda. Karena memang ABK, tapi kalau yang di sini kan normal. Mereka perfase di kurikulum merdeka kan ada fasenya masing-masing. Yaudah kita ikutin fase itu saja bu. Teknisnya kita menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, tujuannya sama	
7.	PP-NJ-W1-07	Apakah untuk setiap pembelajaran itu tidak harus dibedakan berdasarkan gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar siswa?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-07	Tidak, kalau saya berusaha satu kelas ini akan saya penuhi. Kadang di mata pelajaran atau di bab ini saya memenuhi kebutuhan anak yang linguistik, jadi pembelajaran itu lebih tidak monoton, memenuhi setiap kebutuhan mereka	
8.	PP-NJ-W1-08	Hambatan atau kesulitan apa saja yang ditemui ketika perencanaan pembelajaran berdiferensiasi?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-08	Hambatannya, persiapan pembelajaran harus ekstra. Ya kan guru tugasnya bukan hanya menyiapkan pembelajaran di kelas saja, kadang ada kepanitiaan, kadang ada PMM, kadang ada KKG di gugus, ada apa.. nah itu yang berat dan	

No.	Kode	Uraian	Waktu
		konsisten ya bu ya. Kadang <i>effort-nya</i> cukup tinggi untuk melaksanakan pembelajaran ideal seperti itu	

2) Pemetaan Kemampuan Awal Siswa (DA-KA-NJ-D1)

Berikut tabel pemetaan siswa di kelas V:

Tabel Pemetaan Peserta Didik

Kelas V Ocean			Kelas V Island		
No.	Nama	Nilai Akhir	No.	Nama	Nilai Akhir
1	K01		1	L01	
2	K02		2	L02	
3	K03		3	L03	
4	K04		4	L04	
5	K05		5	L05	
6	K06		6	L06	
7	K07		7	L07	
8	K08		8	L08	
9	K09		9	L09	
10	K10		10	L10	
11	K11		11	L11	
12	K12		12	L12	
13	K13		13	L13	
14	K14		14	L14	
15	K15		15	L15	
16	K16		16	L16	
17	K17		17	L17	
18	K18		18	L18	

19	K19		19	L19	
20	K20		20	L20	
21	K21		21	L21	
22	K22		22	L22	

Gambar 4.10 Tabel Pemetaan Kemampuan Awal Peserta Didik

Sumber: Modul Ajar (Nikmatul Jannah, 2022)

3) Pemetaan Gaya Belajar Siswa Kelas V (DA-GB-NJ-D1)

Berikut data pemetaan gaya belajar Siswa di kelas V:

Tabel Pemetaan Gaya Belajar Peserta Didik

No.	Gaya Belajar Peserta Didik (%)		
	Auditori	Kinestetik	Visual
1	K01	K03	K02
2	K04	K13	K06
3	K05	K18	K07
4	K09	K19	K08
5	K12	L03	K10
6	K17	L06	K11
7	K21	L10	K13
8	K22		K16
9	L01		K20
10	L02		L07
11	L04		L08
12	L05		L09
13	L12		L11
14	L13		L14
15	L16		L15
16	L19		L17

No.	Gaya Belajar Peserta Didik (%)		
	Auditori	Kinestetik	Visual
17	L20		L22
18	L21		

**Gambar 4.11 Tabel Pemetaan Gaya Belajar Siswa Kelas V
(Sumber: Modul Ajar Nikmatul Jannah, 2022)**

4) Fase Awal/ Pendahuluan Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

a) Pertanyaan Pemantik (**MA-PN-NJ-D1**)

Pertanyaan pemantik terdiri dari beberapa pertanyaan yang digunakan guru untuk mengetahui kemampuan siswa serta memancing kemampuan berikir kritis dan rasa keingintahuan siswa. Berikut pertanyaan pemantik yang digunakan sesuai modul ajar NJ:

- Sebutkan contoh interaksi positif?
- Sebutkan contoh interaksi negatif?

b) Kegiatan Pendahuluan (**MA-PN-NJ-D2**)

Pada perencanaan kegiatan pendahuluan, berikut kegiatan yang telah didesain oleh NJ:

- Melakukan pembukaan dengan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa.
- Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik.

- Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

5) Fase Tengah/ Inti Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi
(MA-IN-NJ-D1)

Berikut kegiatan yang disusun guru untuk fase tengah atau kegiatan inti pembelajaran:

- a) Melakukan senam otak yang dipandu melalui video
- b) Siswa membaca buku teks Interaksi positif dan interaksi negatif di Buku Yudhistira halaman 32.
- c) Siswa melihat video lagu “Naik Becak”. Siswa belajar interaksi positif dan interaksi negatif melalui lagu. Setelah itu, siswa mendengarkan pembahasan dari guru tentang interaksi positif dan interaksi negatif. **(diferensiasi proses)**
- d) *Siswa mendengar penjelasan guru bahwa kali ini mereka akan menganalisis permasalahan interaksi positif dan interaksi negatif pada cerpen “Si Gundul”*
- e) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menganalisis interaksi positif dan interaksi negatif pada cerpen “Si Gundul”.
- f) Siswa mengerjakan LKPD dan bekerja secara kelompok.
- g) Siswa berkebutuhan khusus melakukan pembelajaran dengan guru pembimbing. **(diferensiasi proses)**

- h) Siswa mengumpulkan hasil tugasnya, siswa mendengarkan/ melihat hasil koreksi yang diberikan guru. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil pekerjaannya.
 - i) Beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. klasikal siswa mendiskusikan hasilnya. Guru meminta satu atau dua siswa untuk membacakan kesimpulan dan membahasnya. Siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki pekerjaannya. **(Diferensiasi proses)**
 - j) Guru membimbing siswa yang berkebutuhan khusus secara individu **(Diferensiasi proses)**
 - k) Secara individu siswa mengumpulkan kesimpulan yang ada dan menuliskan kesimpulan secara utuh. Siswa diingatkan untuk menulis kesimpulan dengan menggunakan kosakata baku. **(Diferensiasi proses)**
 - l) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kesimpulan pembelajaran hari ini.
- 6) Fase Akhir/ Penutup Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi
- a) Kegiatan Penutup **(MA-PT-NJ-D1)**
 - Peserta Didik

Siswa diminta menghafalkan lagu interaksi positif dan negative di rumah. Minggu depan setiap kelompok akan menyanyikan lagu tersebut di depan kelas.
 - Guru

Guru membuat kesimpulan yang diikuti oleh seluruh siswa.

“Interaksi positif mengarah **persatuan** sedangkan interaksi negatif mengarah **perpecahan**.

b) Refleksi (MA-PT-NJ-D2)

- Pemetaan Kemampuan Awal dan Gaya Belajar Siswa

Pada bagian refleksi di akhir pembelajaran, guru memetakan kemampuan yang dimiliki siswa beserta gaya belajarnya dalam tabel. Pemetaan tersebut didasarkan pada hasil asesmen formatif. Informasi pemetaan tersebut selanjutnya digunakan guru guna menentukan strategi pembelajaran pada bab selanjutnya.

- Refleksi Strategi Pembelajaran

Tabel Refleksi Strategi Pembelajaran

No	Pendekatan/Strategi	Sudah Saya Lakukan	Sudah Saya Lakukan, Tetapi Belum Efektif	Masih Perlu Saya Tingkatkan Lagi
1	Saya sudah menyiapkan media dan alat peraga sebelum memulai pembelajaran.			
2	Saya sudah melakukan kegiatan pendahuluan dan mengajak peserta didik berdiskusi, membuat prediksi terhadap tema yang akan dibahas.			
3	Saya sudah mengapresiasi pendapat dan tanggapan peserta didik untuk memotivasi mereka berbicara.			
4	Saya sudah meminta peserta didik mengamati gambar sampul cerita sebelum membacakan isi cerita.			
5	Saya sudah mengelaborasi tanggapan seluruh peserta didik dalam kegiatan berdiskusi.			

6	Saya menyepakati tata cara menyimak dan berbicara yang baik dengan peserta didik.			
7	Saya sudah memberikan alternative kegiatan perancah dan pengayaan sesuai dengan kompetensi peserta didik.			
8	Saya sudah memperhatikan reaksi peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan rentang perhatian dan minat peserta didik.			
9	Saya sudah memilih dan menggunakan media dan alat peraga pembelajaran yang relevan di luar yang disarankan Buku Guru ini.			
10	Saya memanfaatkan alat peraga pada dinding kelas seperti kamus dinding dan kartu kata secara efektif dalam pembelajaran.			
11	Saya telah mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik sebagai asesmen formatif peserta didik.			
12	Saya telah mengajak para peserta didik merefleksi pemahaman dan keterampilan mereka pada akhir pembelajaran bab 1.			

Gambar 4.12 Tabel Refleksi Strategi Pembelajaran

Sumber: Modul Ajar (Nikmatul Jannah, 2022)

- Refleksi Guru

Tabel Refleksi Guru

Keberhasilan yang saya rasakan dalam mengajarkan Bab 2 ini: Menggunakan metode untuk memenuhi kebutuhan siswa cerdas musikalisasi.
Kesulitan yang saya alami dan akan saya perbaiki untuk bab berikutnya: Managemen waktu pada saat pembelajaran dan persiapan pembelajaran
Kegiatan yang paling disukai peserta didik: Menyanyikan lagu sesuai materi yang dibahas Kegiatan yang paling sulit dilakukan peserta didik: Belum ada

Buku atau sumber lain yang saya temukan untuk mengajar bab ini: Buku Erlangga

Gambar 4.13 Tabel Refleksi Guru

Sumber: Modul Ajar (Nikmatul Jannah, 2022)

7) Asesmen/ Penilaian Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi (MA-AF-NJ-D1)

a) Asesmen formatif

Tabel Rubrik Penilaian

Komponen penilaian	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 4
Membuat gambar jenis interaksi	Peserta didik mampu 1 membuat gambar dan penjelasan jenis interaksi sosial.	Peserta didik mampu membuat 2 jenis interaksi peserta penjasannya.	Peserta didik mampu membuat gambar atau penjelasannya saja.	Peserta didik mampu membuat semua jenis interaksi (Interaksi antar individu, interaksi individu dan kelompok, interaksi antar kelompok) beserta penjelasannya
Menuliskan contoh interaksi positif dan interaksi negatif dari cerpen "Si Gundul"	Peserta sudah memahami isi cerita Si Gundul dengan benar.	Peserta didik mampu menuliskan 2 interaksi positif dan negatif dari cerpen dengan benar	Peserta didik mampu menuliskan 3 interaksi positif dan negatif dari cerpen dengan benar	Peserta didik mampu menuliskan 3 interaksi positif dan negatif dari cerpen dengan benar
	1: Kurang	2: Cukup	3: Baik	4: Sangat Baik

Gambar 4.14 Rubrik Penilaian (Asesmen Formatif)

Sumber: Modul Ajar (Nikmatul Jannah, 2022)

c. Paparan Data Guru Non-Penggerak SD Unggulan Permatajingga (GK)

1) Paparan Data Hasil Wawancara Subjek GK

Wawancara kepada subjek GK selaku guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas III sekaligus guru Pendidikan Agama Islam SD Unggulan Permatajingga Malang dilakukan pada tanggal 09 November 2022, pukul 10.22 WIB. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan subjek GK:

Tabel 4.6 Paparan Data Hasil Wawancara Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek GK

No.	Kode	Uraian	Waktu
1	PP-GK-W1-01	Apakah pada setiap tema atau materi selalu diterapkan pembelajaran berdiferensiasi saja? Atau dapat digabungkan dengan pembelajaran yang lain?	09 November 2022
	JS-GK-W1-01	Iya, kadang diferensiasi, kadang juga kita pelajarannya itu <i>basicnya</i> lewat <i>game</i> . Nggak mesti sih, tergantung gurunya, gurunya pingin apa, kreatif apa. Di sini itu lebih nggak ada yang diarahkan harus seperti ini, seperti ini. Harus seperti ada yang di administrasi, karena di sini kebetulan gurunya kebetulan guru-guru muda, seumuran samean aja buanyak di sini. Jadi ya memang dibebaskan, terserah gurunya seperti apa, selama di sini itu pembelajarannya menyenangkan, kalau dari atasan sih nggak ada tuntutan	
2	PP-GK-W1-02	Untuk perencanaan, apakah ada perbedaan antara perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran pada umumnya? Mungkin dari segi pemilihan metode, sumber belajar dan lain-lain.	09 November 2022
	JS-GK-W1-02	Yang dibedakan Cuma konten atau produk, kalau konten berarti isi materinya kalau produk berarti tugasnya atau tugas proyeknya. Kalau secara format pembuatan RPPnya sama aja. Jadi kayak tujuan pembelajarannya juga sama, kayak kegiatan di awal juga sama. Cuma nanti bedanya di kegiatannya, kalau kontennya kan berarti di kegiatan inti. Kalau di kegiatan inti ya kegiatannya beda. Penilaiannya pun biasanya juga berbeda. Liat di penilaiannya, cara menilainya. Mungkin kalau anak-anak yang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang kita diferensiasikan, mungkin kita nilai dari lebih ke prosesnya. Kita bikin rubrik nanti mbak, memang berusaha, bersungguh-sungguh gitu. Karena ABK kan tidak bisa to kita paksa, kadang ada yang marah, ada yang anaknya nangis. Di sini itu rada aneh-aneh anaknya, kayak ini anaknya. Jadi kalau dari segi administrasi, sebenarnya tidak jauh beda, dari kayak silabus dll. Cuma kalau IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) itu, kan kalau berdiferensiasi itu masuk programnya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka itu cuma diganti istilahnya, sebenarnya sudah lama cuma diganti aja kayak TP (Tujuan Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Mungkin yang baru Cuma TP,	

No.	Kode	Uraian	Waktu
		ATP, kalau modul ajar sama kayak RPP campur silabus campur beberapa.	
3	PP-GK-W1-03	Apakah terdapat asesmen awal untuk memetakan kebutuhan belajar siswa guna menentukan langkah pembelajaran berikutnya?	09 November 2022
	JS-GK-W1-03	Itu kelas satu, waktu kelas satu jadi gini mbak. Anak-anak ini daftar, nah ada tim yang memang mengasesmen, tapi beliaunya sakit. Cuman ketika sudah diasesmen sekolah itu punya data asesmen dan tanya jawab. Jadi ada data anak ini berkebutuhan khusus atau tidak, terus kekurangannya apa. Kan ada anak yang normal sebenarnya, cuman masuk sini belum bisa baca. Karena masuk sini masuknya masih umurnya 5 tahun, masuk SD. Kan swasta, kalau negeri kan harus 7, kalau di sini itu 6, 5 tahun bisa. Ya ndak bisa baca akhirnya, jadi mungkin itu jadi ketertinggalan-ketertinggalannya, itu nanti yang dicatat. Terus mungkin minatnya juga, mungkin dia lebih senang belajar menggambar. Untuk progres perkembangannya itu lewat wali kelas. Jadi, setiap tahun misal, wali kelas 1 ke kelas 2 atau anak kelas tiga, nanti suatu saat ke kelas 4. Wali kelas kelas 3 mengirimkan data perkembangannya ke wali kelas yang baru. Dulu kan dysleksia, tidak bisa baca tulis. Nah sekarang progresnya dia bisa baca tulis. Jadi setiap naik jenjang, naik satu jenjang progresnya selalu dikirimkan, <i>diupgrade</i> . Yang bikin repot sekolahan ini kan harus by data. Gitu caranya. Asesmen dan cara kontrolnya. Kalau asesmen awalnya pas TK itu ada instrumennya tersendiri	
4.	PP-GK-W1-04	Untuk asesmen, apakah hasil dari asesmen tersebut digunakan untuk mengelompokkan siswa pada pembelajaran berdiferensiasi?	09 November 2022
	JS-GK-W1-04	Njenengan kalau mau lihat, kelas tiga. Sebenarnya semua kelas sih, kelas 1 sampai 6 kalau matematika sama bahasa Indonesia itu didiferensiasikan. Dan itu gradenya ada yang 4, ada yang 3 grade. ABCD, ada yang ABC. Kalau yang C dan D ini pasti berbeda banget dengan A dan B. Kalau kelas besar gini, ya itu tadi pakai diferensiasi produk yang paling sering. Ujian pun kayak gitu juga bisa diterapkan. Misalnya kalau diterapkan di ujian itu, yang anak ABK pakai soal reduksi, jadi soalnya itu tingkat kesulitannya direduksi, diperuntukkan untuk ABK sama anak-anak yang kesulitan belajar	

No.	Kode	Uraian	Waktu
5.	PP-GK-W1-05	Apakah untuk setiap pembelajaran itu tidak harus dibedakan berdasarkan gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar siswa?	09 November 2022
	JS-GK-W1-05	Oiya, nanti kalau itu kan masalah gurunya, menyesuaikan saja. Kalau di sini itu ada buku penghubung. Nah itu, kalau misal ada beberapa anak yang memang tidak bisa mengikuti atau tertinggal pelajarannya itu diberi tugas khusus. Tapi yang memberi tugas itu guru mata pembelajarannya melalui guru pembimbingnya. Jadi di sini itu ada guru pembimbing, ya kayak dosen wali di kuliah. Jadi yang memberi tugas per individu tiap harinya itu guru pembimbing. Jadi lewat, misal ini murid dampingan saya mungkin tidak bisa membaca, kamu tugasnya membaca tiga buku bacaan tiap minggu. Nah itu nanti kita kontrol orang tuanya. Dan buku penghubung itu kan dibaca oleh orang tua setiap hari. Jadi itu sih yang lebih variatif. Kalau masalah ketika waktu kelas besar seperti ini tergantung gurunya, saya sendiri tidak tau kelas lain, apakah berdiferensiasi atau kadang memang sama. Saya juga gitu kadang saya sama ratakan, konten pun juga gitu, kadang saya bedakan, kadang saya samakan. Kembali lagi kalau kelas besar kayak tadi itu sulit kalau diferensiasi konten. Karena itu tadi, menghindari anak-anak kok beda, mereka kan tidak mau dibedakan, tidak mau dianggap berbeda. Beda mungkin kalau kita di SMP/ SMA, kalau di SD, di sini khususnya kayaknya sulit kalau diferensiasi konten kalau tidak kelas kecil. Memang selalu berdiferensiasi konten ketika kelas kecil. Tapi kalau diferensiasi produk itu tergantung gurunya. Kadang seperti itu, kadang semua sama.	
6.	PP-GK-W1-06	Hambatan atau kesulitan apa saja yang ditemui ketika perencanaan pembelajaran berdiferensiasi?	09 November 2022
	JS-GK-W1-06	He em, sulitnya kalau dibedakan konten ketika kelas besar.	

2) Fase Awal/ Pendahuluan Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

a) Pertanyaan Pemantik (MA-PN-GK-D1)

Pertanyaan pemantik yang digunakan untuk memancing kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa pada modul ajar tersebut yakni:

- Apakah kalian tahu apakah pekerjaan itu?
- Mengapa kita perlu bekerja?

b) Kegiatan Pendahuluan (**MA-PN-GK-D2**)

- Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain), serta menyemangati peserta didik dengan tepukan, atau bernyanyi.
- Salah satu peserta didik memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari.
- Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini.
- Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal.
- Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran.

3) Fase Tengah/ Inti Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

(MA-IN-GK-D1)

- a) Peserta didik membentuk kelompok (bisa berubah sesuai kondisi).
- b) Peserta didik dalam kelompok diberi tugas yang berbeda yakni, mengidentifikasi pekerjaan yang umum ada dan jarang ada di masa sekarang
- c) Kelompok berkumpul untuk mendiskusikan materi mereka.
- d) Setelah selesai diskusi kelompok mengerjakan tugas berbeda yakni ada yang mengidentifikasi melalui pemahaman nalar dan melalui wawancara dengan beberapa guru di sekolah
- e) Guru mengevaluasi proses kegiatan pembelajaran dan memberi penjelasan ulang tentang jenis-jenis pekerjaan serta manfaat pekerjaan sehingga tidak terjadi kesalahan konsep.

4) Fase Akhir/ Penutup Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

a) Kegiatan Penutup **(MA-PT-GK-D1)**

Penyimpulan:

- Peserta didik membuat resume tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- Mengagendakan pekerjaan rumah.(opsional)

- Mengagendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya yaitu tentang lingkungan dan lapangan pekerjaan
- Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa, mengucapkan salam.

5) Asesmen/ Penilaian Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi (MA-AF-GK-D1)

No	Jenis Asesmen	Bentuk Asesmen
1.	Diagnostik	• Pertanyaan pemantik sebelum pembelajaran dimulai. • Tanya jawab sebagai tindak lanjut.
2.	Formatif	Penilaian proses, observasi sikap, performa berupa presentasi dan pengidentifikasian serta dekripsinya
3.	Sumatif	Tertulis (isian kolom dan uraian)

Gambar 4.15 Tabel Penilaian Pada Modul Ajar

Sumber: Modul Ajar (Gagah Kurniawan, 2022)

d. Validasi Data

Pada bagian validasi data perencanaan pembelajaran berdiferensiasi ini, akan dipaparkan perbandingan data mengenai komponen-komponen yang dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran. Berikut data yang peneliti peroleh:

1) Validasi Data Gambaran Umum Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 4.7 Perbandingan Data Mengenai Gambaran Umum Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil Wawancara Subjek MF	Hasil Wawancara Subjek NJ
1) Di sini kami tidak murni melakukan pembelajaran berdiferensiasi saja. Karena memang secara teori pembelajaran berdiferensiasi itu pembelajaran	1) pembelajaran sebisa mungkin saya lakukan itu pembelajaran berdiferensiasi, karena memang kemampuan anak kan beda-beda, tapi tidak menutup kemungkinan

yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak. 2) Terus kemudian menyesuaikan juga dengan berbagai model pembelajaran yang sudah ada. Jadi, kadang-kadang ya kami kombinasikan, kadang kami menerapkan model pembelajaran lain. Nah seperti itu. Yang intinya, ya kebutuhan peserta didik itu menjadi prioritas utama. JS-MF-W1-01	untuk digabungkan dengan yang lain. Kayak tadi saya juga menggunakan <i>problem based learning</i>. 2) Diferensiasi bisa digabungkan dengan berbagai model, yang penting kitanya paham bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. JS-NJ-W1-01

Mengacu pada tabel perbandingan data hasil wawancara subjek

MF dan subjek NJ, diketahui bahwa data **JS-MF-W1-01** valid.

2) Validasi Data Komponen Persiapan Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 4.8 Perbandingan Data Mengenai Komponen Persiapan Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil Wawancara Subjek MF	Hasil Wawancara Subjek NJ & GK
1) Terkait dengan persiapannya itu ada RPP, 2) terus kemudian ada asesmen kognitif dan non kognitif di awal. JS-MF-W1-02	1) kalau secara format pembuatan RPP-nya sama aja. Jadi kayak tujuan pembelajarannya juga sama, kayak kegiatan di awal juga sama. Cuma nanti bedanya di kegiatannya, kalau kontennya kan berarti di kegiatan inti. Kalau di kegiatan inti ya kegiatannya beda. JS-GK-W1-01 2) Iya dipetakan mana yang di <i>grade</i> A atau di atas harapan, misalnya kelas I sudah bisa dikte, baca tulis, tulisannya sudah rapi dan lain sebagainya. Kemudian, di <i>grade</i> B ini, ada hal yang mungkin perlu diperbaiki tapi tidak <i>se-perfect grade</i> A. Kalau yang di <i>grade</i> C itu misalnya anak yang dibelakangnya JS-NJ-W1-03

Berdasarkan perbandingan data tersebut, diperoleh data valid **JS-**

MF-W1-02.

3) Validasi Data Asesmen Pada Perencanaan Pembelajaran
Berdiferensiasi

Tabel 4. 9 Perbandingan Data Mengenai Asesmen Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil Wawancara Subjek MF	Hasil Wawancara Subjek NJ & GK
1) Di awal semester satu itu, mulai dari kelas 1 sampai 6 itu melakukan asesmen mulai asesmen gaya belajar. JS-MF-W1-03 1) Kalau pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka ini mengenal ada yang namanya asesmen diagnostik awal. Diagnostik awal ini entah itu mendiagnosa gaya belajar anak, kemampuan belajar anak, dan lain sebagainya. JS-MF-W3-03	1) Jadi, di awal tahun itu kita ada asesmen diagnostik, jadi kita tahu mana yang anak auditori, visual, linguistik, dan lain-lain. JS-NJ-W1-04
2) kalau yang asesmen kognitif itu guru-guru biasanya mengobservasi saja. Mengobservasi dalam artian tentunya guru itu sudah tau yang mana kelompok yang butuh bantuan yang lebih, yang mana yang standar dan yang mana yang cepet..... JS-MF-W1-02 2) Kalau asesmen kemampuan anak dalam memahami materi itu di ambil dari penilaian yang dilakukan oleh wali kelas sebelumnya. Itu adalah salah satu instrumen atau salah satu bekal yang diberikan kepada wali kelas yang baru. Itu untuk kemampuan akademiknya. JS-MF-W1-03	2) Iya, dipetakan mana yang di <i>grade</i> A atau di atas harapan, misalnya kelas I sudah bisa dikte, baca tulis, tulisannya sudah rapi dan lain sebagainya. Kemudian, di <i>grade</i> B ini, ada hal yang mungkin perlu diperbaiki tapi tidak <i>se-perfect grade</i> A. Kalau yang di <i>grade</i> C itu misalnya anak yang dibelakangnya, yaitu riski, kebetulan saya jadikan satu bu di sini semua (menunjukkan satu baris tempat duduk siswa berkebutuhan khusus)... JS-NJ-W1-03 2) Untuk progres perkembangannya itu lewat wali kelas. Jadi, setiap tahun misal, wali kelas 1 ke kelas 2 atau anak kelas tiga, nanti suatu saat ke kelas 4. Wali kelas kelas 3 mengirimkan data perkembangannya ke wali kelas yang baru. Dulu kan dysleksia, tidak bisa baca tulis. Nah sekarang progresnya dia bisa baca tulis. Jadi setiap naik jenjang, naik satu jenjang progresnya selalu dikirimkan, <i>diupgrade</i>. JS-GK-W1-03

3) Kalau untuk kemampuan non akademik, seperti gaya belajar dan lain sebagainya, itu memang melakukan asesmen di awal. Dan itu kelas 1 sampe kelas 6 ada. Coba nanti saya sampaikan ke bu nikmah dulu, terus kemudian nanti biasanya lewat google form untuk asesmennya, sehingga nanti bisa langsung di akses JS-MF-W1-03	3) Minatnya juga, mereka mengisi angket khusus, lalu kita meng-<i>collect</i>, terus kita tau minatnya itu di sini, bakatnya di sini itulah yang kita asah di kelas. Jadi, pembelajaran itu bukan monoton untuk anak auditori saja. Jadi sebisanya kita memenuhi semua kebutuhan mereka. JS-NJ-W1-04

Berdasarkan tabel perbandingan data tersebut, diketahui bahwa data **JS-MF-W1-02**, **JS-MF-W1-03**, dan **JS-MF-W3-03** valid.

4) Validasi Data Standar Pembuatan Administrasi Pembelajaran Pada Perencanaan Berdiferensiasi

Tabel 4.10 Perbandingan Data Mengenai Standar Pembuatan Administrasi Pembelajaran Pada Perencanaan Berdiferensiasi

Hasil Wawancara Subjek MF	Hasil Wawancara Subjek GK
1) Kalau standar khusus sepertinya tidak ada, kami memang membebaskan bapak dan ibu guru untuk berinovasi membuat rancangan pembelajaran. 1) secara umum kami pihak manajemen tidak terlalu mengekang, istilahnya mengekang format dari perangkat pembelajaran yang dibuat oleh bapak dan ibu guru. 2) yang penting di dalam rancangan pembelajaran itu yang pertama ada tujuan pembelajaran, yang kedua ada langkah-langkah pembelajaran, dan yang ketiga ada penilain. Sudah, itu cukup. JS-MF-W3-01	1. Nggak mesti sih, tergantung gurunya, gurunya pingin apa, kreatif apa. Di sini itu lebih nggak ada yang diarahkan harus seperti ini, seperti ini. Harus seperti ada yang di administrasi, karena di sini kebetulan gurunya kebetulan guru-guru muda, seumuran samean aja buanyak di sini. Jadi ya memang dibebaskan, terserah gurunya seperti apa, selama di sini itu pembelajarannya menyenangkan, kalau dari atasan sih nggak ada tuntutan JS-GK-W1-01 2. Kalau secara format pembuatan RPPnya sama aja. Jadi kayak tujuan pembelajarannya juga sama, kayak kegiatan di awal juga sama. Cuma nanti bedanya di kegiatannya, kalau kontennya kan berarti di kegiatan inti. Kalau di kegiatan inti ya kegiatannya beda. Penilaiannya pun biasanya juga berbeda. Liat di penilaiannya, cara menilainya.

	JS-GK-W1-02

Mengacu pada tabel perbandingan data tersebut, didapatkan bahwa data **JS-MF-W3-01** valid.

5) Validasi Data Kurikulum Yang Diterapkan di SD Unggulan Permatajingga

Tabel 4.11 Perbandingan Data Mengenai Kurikulum yang Diterapkan di SD Unggulan Permatajingga

Hasil Wawancara Subjek MF	Hasil Wawancara Subjek NJ
1) Di tahun ajaran 2022/2023 kami sudah kurikulum merdeka, karena memang kami terdaftar itu pada tahun ajaran 2022/2023 yang sekarang masih berjalan di semester 2. 2) sebenarnya sebelum di terapkannya kurikulum merdeka itu kami memang sudah mengadakan modifikasi sehingga di kurikulum merdeka ini kami juga menyesuaikan kurikulum merdeka dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada di sekolah 2) Jadi, kurikulumnya yaitu kurikulum merdeka, tapi sebenarnya secara umum kurikulum SDUPJ. Maksudnya SDUPJ yaitu <i>basicnya</i> kurikulum merdeka tapi kami melakukan modifikasi yang sangat banyak untuk mengakomodir kebutuhan anak-anak di SDUPJ. 3) Sehingga terkait dengan mata pelajaran, tambahan ekstrakurikuler, tujuan-tujuan pembelajaran itu juga kami sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dari kelas I sampai VI yang ada di SDUPJ. JS-MF-W3-02	1) Mulai tahun ajaran 2022/2023, bukan hanya kelas I dan IV. Jadi kelas V pun ada proyek. Sama semuanya ikut kurikulum merdeka. 2) Menggunakan kurikulum yang diadaptasi dengan karakteristik di SDUPJ. Di sini kan merdeka belajar bu. JS-NJ-W1-05 3) Iya, itu yang sulit. Ya mungkin itu akan bisa, mungkin di <i>next level</i> , di pendidikan masa depan mungkin kita bisa begitu. Tujuan tiap anak akan berbeda-beda dan itu sebenarnya sudah terjadi di SMP. Kebetulan kan bergabung. Di kita kan kebetulan yang mendirikan sekolah ini itu sebetulnya mendirikan sekolah berkebutuhan khusus. Itu memang sekolah untuk anak berebutuhan khusus, jadinya tujuan pembelajaran tiap anak berbeda. Karena memang ABK, tapi kalau yang di sini kan normal. Mereka perfase di kurikulum merdeka kan ada fasenya masing-masing. Yaudah kita ikutin fase itu saja bu. Teknisnya kita menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, tujuannya sama. JS-NJ-W1-06

Berdasarkan tabel perbandingan data tersebut, didapatkan informasi bahwa data **JS-MF-W3-02** valid.

6) Validasi Data Pemetaan Minat Siswa

Tabel 4.12 Perbandingan Data Mengenai Pemetaan Minat Siswa

Hasil Wawancara Subjek NJ	Hasil Wawancara Subjek GK & MF
Minatnya juga, mereka mengisi angket khusus, lalu kita meng- <i>collect</i> , terus kita tau minatnya itu di sini, bakatnya di sini itulah yang kita asah di kelas. JS-NJ-W1-04	Itu kelas satu, waktu kelas satu jadi gini mbak. Anak-anak ini daftar, nah ada tim yang memang mengasesmen, tapi beliaunya sakit. Cuman ketika sudah diasesmen sekolah itu punya data asesmen dan tanya jawab. Jadi ada data anak ini berkebutuhan khusus atau tidak, terus kekurangannya apa. Kan ada anak yang normal sebenarnya, cuman masuk sini belum bisa baca. Karena masuk sini masuknya masih umurnya 5 tahun, masuk SD. Kan swasta, kalau negeri kan harus 7, kalau di sini itu 6, 5 tahun bisa. Ya ndak bisa baca akhirnya, jadi mungkin itu jadi ketertinggalan-ketertinggalannya, itu nanti yang dicatat. Terus mungkin minatnya juga, mungkin dia lebih seneng belajar menggambar. JS-GK-W1-03
	Kalau untuk kemampuan non akademik, seperti gaya belajar dan lain sebagainya, itu memang melakukan asesmen di awal. Dan itu kelas 1 sampe kelas 6 ada. Coba nanti saya sampaikan ke bu nikmah dulu, terus kemudian nanti biasanya lewat <i>google form</i> untuk asesmennya, sehingga nanti bisa langsung di akses. JS-MF-W1-03

Berdasarkan perbandingan data tersebut, didapatkan bahwa data

JS-NJ-W1-04 valid.

7) Validasi Data Pemetaan Kemampuan Awal Siswa

Tabel 4.13 Perbandingan Data Mengenai Pemetaan Kemampuan Awal Siswa

Dokumen MF	Dokumen NJ
Pemetaan kemampuan awal siswa dituliskan dalam bentuk tabel (rubrik) penilaian dengan skor mulai dari 1	Pemetaan kemampuan awal siswa dituliskan dalam bentuk tabel yang berisi nama dan nilai akhir yang

Dokumen MF	Dokumen NJ
untuk kategori “kurang” hingga 4 untuk kategori “sangat baik”. Aspek yang di nilai berupa kemampuan prasyarat untuk mempelajari materi unsur-unsur teks fiksi, di antaranya yakni kemampuan menelaah teks fiksi, kemampuan membuat teks fiksi, dan kemampuan membandingkan antara teks fiksi dan non fiksi berdasarkan karakteristiknya. DA-KA-MF-D1	diperoleh siswa pada pembelajaran bab sebelumnya. DA-KA-NJ-D1

Mengacu pada tabel tersebut, diketahui bahwa data **DA-KA-MF-D1** valid.

8) Validasi Data Pemetaan Gaya Belajar Siswa

Tabel 4.14 Perbandingan Data Mengenai Pemetaan Gaya Belajar Siswa

Dokumen MF	Dokumen NJ
Pemetaan gaya belajar siswa menggunakan angket tertutup yang memuat beberapa pernyataan mengenai gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Siswa dapat memilih pernyataan tersebut sesuai atau tidak. Skor pengisian angket selanjutnya di analisis dan dituliskan dalam bentuk tabel. Pada kolom kecenderungan gaya belajar siswa, akan dituliskan masing-masing gaya belajar (audio, visual atau kinestetik) untuk tiap siswa sesuai dengan skor dan analisis yang diperoleh berdasarkan angket. DA-GB-MF-D1	Pemetaan gaya belajar siswa dituliskan dalam bentuk tabel sesuai dengan kecenderungan belajarnya, yakni auditori, kinestetik, atau visual. DA-GB-NJ-D1

Mengacu pada tabel perbandingan data di atas, didapatkan bahwa data **DA-GB-MF-D1** valid.

9) Validasi Data Sarana dan Prasarana Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 4.15 Perbandingan Data Mengenai Sarana dan Prasarana Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil Wawancara Subjek MF	Hasil Wawancara Subjek GK
.... Kami lebih banyak membebaskan bapak dan ibu guru untuk mengeksplor pembelajaran berdiferensialis di dalam kelas, kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan itu diminta untuk diajukan dan kemudian pihak sekolah harapannya bisa untuk memfasilitasinya. JS-MF-W3-06	Kalau kita didukung fasilitas misal kelasnya banyak, terus kebijakan sekolah juga adanya kelas kecil, adanya bimbingan-bimbingan khusus ya mungkin bisa, jadi di sini itu disamping kelas kecil, masih ada guru pembimbing tadi untuk memberikan tugas individu JS-GK-W1-17

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa data **JS-MF-W3-06** valid.

10) Validasi Data Fase Awal/ Pendahuluan Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 4.16 Perbandingan Data Fase Awal/ Pendahuluan Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dokumen MF	Dokumen NJ & GK
Pertanyaan pemantik memuat beberapa pertanyaan yang akan digunakan guru untuk mengetahui kemampuan siswa serta memancing kemampuan berikir kritis dan rasa ingin tahu siswa. Berikut pertanyaan pemantik yang digunakan sesuai modul ajar MF: 1) Apakah kalian pernah melihat film Harry Potter? 2) Apa saja cerita atau teks fiksi yang pernah kalian baca? MA-PN-MF-D1	1) Sebutkan contoh interaksi positif? 2) Sebutkan contoh interaksi negatif? MA-PN-NJ-D1 1) Apakah kalian tahu apakah pekerjaan itu? 2) Mengapa kita perlu bekerja? MA-PN-GK-D1
Pada perencanaan kegiatan pendahuluan di modul ajar MF, berikut kegiatan yang direncanakan: 1) Guru membuka kegiatan dengan aktifitas rutin kelas, sesuai kesepakatan kelas (menyapa, berdoa, dan mengecek kehadiran) 2) Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang peserta didik. 3) Guru menyapa para peserta didik dan mengajak mereka bernyanyi	Pada perencanaan kegiatan pendahuluan, berikut kegiatan yang telah didesain oleh NJ: 1) Melakukan pembukaan dengan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa. 4) Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik. 5) Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran

Dokumen MF	Dokumen NJ & GK
bersama (mengondisikan otak peserta didik pada <i>alpha zone</i>) 4) Guru menunjukkan beberapa buku yang dapat dipilih peserta didik untuk dibacakan menggunakan Teknik <i>read aloud</i> (Apersepsi) 4) Guru juga mendiskusikan buku yang dibacakan. 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran MA-PN-MF-D2	yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. MA-PN-NJ-D2 1) Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain), serta menyemangati peserta didik dengan tepukan, atau bernyanyi. 2) Salah satu peserta didik memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari. 3) Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini. 4) Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal. 5) Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran. MA-PN-GK-D2

Tabel Perbandingan data tersebut menunjukkan bahwa data **MA-PN-MF-D1** dan **MA-PN-MF-D2** valid.

11) Validasi Data Fase Tengah/ Inti Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 4.17 Perbandingan Data Fase Tengah/ Inti Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dokumen MF	Dokumen NJ
Pada perencanaan kegiatan inti, terdapat tiga kegiatan sesuai dengan keterampilan dasar berbahasa yang memuat kegiatan menyimak,	1) Melakukan senam otak yang dipandu melalui video 2) Siswa membaca buku teks Interaksi positif dan interaksi negatif di Buku Yudhistira halaman 32. (Pengenal materi baru)

Dokumen MF	Dokumen NJ
membacakan cerita, dan mendiskusikan materi teks fiksi. Menyimak Membacakan cerita 1) Guru Memilih salah satu dari tumpukan buku yang telah disediakan 2) Guru meminta salah satu peserta didik untuk membacakan teks tersebut dengan teknik <i>read aloud</i> (Pengenalan materi baru) 3) Seusai membaca, mintalah peserta didik menelaah bersama dengan guru tentang tokoh, latar, alur, dan amanat yang terkandung dalam teks fiksi. (Pengenalan materi baru) 4) Untuk tugas individu peserta didik diminta untuk menelaah satu teks fiksi yang disediakan oleh guru (video/teks berdasarkan minatnya) (Diferensiasi Konten) (Pemberian kesempatan latihan) 5) Bagi peserta didik yang terlebih dahulu menyelesaikan tugasnya diminta untuk membuat teks fiksi berdasarkan gambar bantuan dari guru. (Diferensiasi Proses) (Pemberian kesempatan latihan) Mendiskusikan materi teks fiksi 6) Guru menjelaskan sepiantas tentang ciri-ciri teks fiksi (Bersifat karangan atau imajinasi) didukung dengan video pembelajaran (Pengenalan materi baru) 7) Guru mengajak peserta didik melakukan Teknik STOP (<i>Stop, Take a deep breath, Observe, dan Proceed</i>) untuk meningkatkan imajinasinya. 8) Peserta didik dibagi menjadi 4-5 kelompok 9) Setiap kelompok diberi teks fiksi yang harus diselesaikan <i>endingnya</i> serta membuat ilustrasi sederhana berupa gambar (Problem Based Learning) (Pemberian kesempatan latihan)	3) Siswa melihat video lagu “Naik Becak”. Siswa belajar interaksi positif dan interaksi negatif melalui lagu. Setelah itu, siswa mendengarkan pembahasan dari guru tentang interaksi positif dan interaksi negatif. (diferensiasi proses) (Pengenalan materi baru) 4) Siswa mendengar penjelasan guru bahwa kali ini mereka akan menganalisis permasalahan interaksi positif dan interaksi negatif pada cerpen “Si Gundul” 5) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menganalisis interaksi positif dan interaksi negatif pada cerpen “Si Gundul”. 6) Siswa mengerjakan LKPD dan bekerja secara kelompok. (Pemberian kesempatan latihan) 7) Siswa berkebutuhan khusus melakukan pembelajaran dengan guru pembimbing. (diferensiasi proses) (Pemberian kesempatan latihan) 8) Siswa mengumpulkan hasil tugasnya, siswa mendengarkan/ melihat hasil koreksi yang diberikan guru. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil pekerjaannya. (Pemberian kesempatan latihan) 9) Beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. klasikal siswa mendiskusikan hasilnya. Guru meminta satu atau dua siswa untuk membacakan kesimpulan dan membahasnya. Siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki pekerjaannya. (Diferensiasi proses) (Pemberian kesempatan latihan) 10) Guru membimbing siswa yang berkebutuhan khusus secara individu (Diferensiasi proses) (Pemberian kesempatan latihan)

Dokumen MF	Dokumen NJ
MA-IN-MF-D1	11) Secara individu siswa mengumpulkan kesimpulan yang ada dan menuliskan kesimpulan secara utuh. Siswa diingatkan untuk menulis kesimpulan dengan menggunakan kosakata baku. (Diferensiasi proses) (Pemberian kesempatan latihan) 12) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kesimpulan pembelajaran hari ini.

Mengacu pada perbandingan data tersebut, dapat diinformasikan bahwa data **MA-IN-MF-D1** valid.

12) Validasi Data Fase Akhir/ Penutup Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 4.18 Perbandingan Data Fase Akhir/ Penutup Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dokumen MF	Dokumen NJ & GK
Berikut kegiatan penutup yang disusun pada modul ajar MF: 1) Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari 2) Guru mengajak peserta didik mengingat kembali teks fiksi yang telah dibaca dan menanyakan katakteristik tokoh, latar, alur dan juga amanatnya. 3) Guru melakukan refleksi pembelajaran bersama peserta didik 4) Guru mengajak peserta didik untuk melakukan doa penutup. MA-PT-MF-D1	1) Guru Guru membuat kesimpulan yang diikuti oleh seluruh siswa. “Interaksi positif mengarah persatuan sedangkan interaksi negatif mengarah perpecahan.” 2) Peserta Didik Siswa diminta menghafalkan lagu interaksi positif dan negative di rumah. Minggu depan setiap kelompok akan menyanyikan lagu tersebut di depan kelas. MA-PT-NJ-D1 4) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa, mengucapkan salam. MA-PT-GK-D1
Refleksi mencakup: 1) Pemetaan Kemampuan Awal Peserta Didik dan Gaya Belajar a) Pada akhir Bab 1 ini, guru telah memetakan peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui asesmen	Refleksi mencakup: 1) Pemetaan Kemampuan Awal dan Gaya Belajar Siswa a) Pada bagian refleksi di akhir pembelajaran, guru memetakan kemampuan yang dimiliki siswa beserta gaya belajarnya

Dokumen MF	Dokumen NJ & GK
formatif dalam kegiatan sebagai berikut. - mampu menelaah teks fiksi berdasarkan karakteristik, latar, alur dan amanatnya. - membuat tulisan teks fiksi dengan imajinatif. Informasi ini menjadi pemetaan awal untuk merumuskan strategi pembelajaran pada bab berikutnya. b) Isi nilai peserta didik dari setiap kegiatan menelaah teks fiksi 2) Refleksi Strategi Pembelajaran Pada refleksi strategi pembelajaran, guru akan memilih pada tabel yang tersedia mengenai beberapa pendekatan/ strategi dalam pembelajaran yang sudah dilakukan, sudah dilakukan tapi belum efektif atau masih perlu ditingkatkan kembali. 3) Refleksi guru Mencakup keberhasilan yang dirasakan selama mengajar 1 bab, kesulitan yang dialami dan akan diperbaiki di bab selanjutnya, kegiatan yang paling disukai siswa, kegiatan yang sulit dilakukan siswa, serta buku atau sumber lain yang ditemukan untuk mengajar bab tersebut. MA-PT-MF-D2	dalam tabel. Pemetaan tersebut didasarkan pada hasil asesmen formatif. Informasi pemetaan tersebut selanjutnya digunakan guru guna menentukan strategi pembelajaran pada bab selanjutnya. 2) Refleksi Strategi Pembelajaran Pada refleksi strategi pembelajaran, guru akan memilih pada tabel yang tersedia mengenai beberapa pendekatan/ strategi dalam pembelajaran yang sudah dilakukan, sudah dilakukan tapi belum efektif atau masih perlu ditingkatkan kembali. 3) Refleksi Guru Mencakup keberhasilan yang dirasakan selama mengajar bab interaksi, kesulitan yang dialami dan akan diperbaiki di bab selanjutnya, kegiatan yang paling disukai siswa, kegiatan yang sulit dilakukan siswa, serta buku atau sumber lain yang ditemukan untuk mengajar bab tersebut. MA-PT-NJ-D2

Mengacu pada perbandingan data tersebut, diketahui bahwa data

MA-PT-MF-D1 dan **MA-PT-MF-D2** valid.

13) Validasi Data Asesmen/ Penilaian Pada Perencanaan Pembelajaran

Berdiferensiasi

Tabel 4.19 Perbandingan Data Asesmen/ Penilaian Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dokumen MF	Dokumen NJ & GK
1) Asesmen formatif dituangkan dalam bentuk rubrik asesmen penilaian yang berisi kriteria kemampuan yang didapat siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan rentang nilai 1 (kurang) sampai 4 (sangat baik). Penilaian tersebut mencakup aspek kemampuan membuat teks fiksi dan kemampuan menelaah teks fiksi. MA-AF-MF-D1	1) Asesmen formatif dituangkan dalam bentuk rubrik asesmen penilaian yang berisi kriteria kemampuan yang didapat siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan rentang nilai 1 (kurang) sampai 4 (sangat baik). Penilaian tersebut mencakup komponen membuat gambar jenis interaksi, serta menuliskan contoh interaksi positif dan interaksi negative dari cerpen “Si Gundul” MA-AF-NJ-D1

Tabel perbandingan data di atas menunjukkan bahwa data **MA-AF-MF-D1** valid.

e. Analisa Data Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Gambaran Umum Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan data valid JS-MF-W1-01, penulis menginterpretasikan bahwa guru-guru di SD Unggulan Permatajingga tidak hanya melakukan pembelajaran berdiferensiasi, tapi mengkombinasikan atau menggunakan model pembelajaran lainnya, dengan tetap memprioritaskan kebutuhan belajar siswa. Temuan data penelitian tersebut sesuai dengan indikator perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, yakni terdapat modifikasi, adopsi, atau penggabungan dengan pendekatan atau model pembelajaran lain.

2) Komponen Persiapan Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dari data valid JS-MF-W1-02, penulis menginterpretasikan bahwa komponen yang dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah RPP (modul ajar) dan asesmen. Data tersebut

sesuai dengan tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu terdapat asesmen kebutuhan belajar siswa, dan penyusunan rencana pembelajaran.

3) Asesmen Kebutuhan Belajar Siswa

Mengacu pada data valid JS-MF-W1-02, JS-MF-W1-03, dan JS-MF-W3-03, penulis memaknai bahwa terdapat asesmen diagnostik di awal semester yang mencakup asesmen akademik (kognitif) dan asesmen non akademik (non kognitif), di mana asesmen akademik diperoleh dari observasi dan penilaian oleh wali kelas dengan memetakan siswa sesuai kemampuan yang dimiliki (kelompok siswa yang membutuhkan bantuan, kelompok siswa yang standar, dan kelompok siswa yang cepat belajar), serta asesmen non-akademik dilakukan dengan memanfaatkan google form. Temuan data tersebut sesuai dengan indikator perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu terdapat asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif.

4) Standar Pembuatan Administrasi Pembelajaran

Berdasarkan data valid JS-MF-W3-01, penulis menginterpretasikan bahwa tidak terdapat standar khusus dalam pembuatan administrasi pembelajaran, sekolah membebaskan gurunya untuk berinovasi dalam membuat rancangan pembelajaran, yang penting dalam rancangan pembelajaran tersebut memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah, dan penilaian pembelajaran. Hasil

analisa data ini sesuai dengan indikator penyusunan rencana pembelajaran yang mencakup; 1) terdapat tujuan pembelajaran; 2) terdapat kegiatan pembelajaran; 3) terdapat asesmen atau penilaian.

5) Validasi Data Kurikulum Yang Diterapkan di SD Unggulan Permatajingga

Mengacu pada data valid JS-MF-W3-02, penulis memaknai bahwa SD Unggulan Permatajingga menggunakan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023, yang mana kurikulum merdeka tersebut telah dimodifikasi sesuai kebutuhan-kebutuhan yang ada disekolah. Sehingga terkait perumusan tujuan pembelajaran, di samping menyesuaikan dengan kurikulum merdeka juga menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah (siswa). Hasil analisa data ini mengacu pada indikator penyusunan rencana pembelajaran yakni, terdapat tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka dan kebutuhan sekolah.

6) Pemetaan Minat Belajar Siswa

Berdasarkan data valid JS-NJ-W1-04, penulis menginterpretasikan bahwa asesmen minat belajar siswa menggunakan instrumen angket. Temuan data tersebut sesuai dengan indikator asesmen diagnostik non-kognitif, yakni terdapat pemetaan siswa berdasarkan minat belajar siswa.

7) Pemetaan Kemampuan Awal Siswa

Berdasarkan data valid DA-KA-MF-D1, penulis menginterpretasikan bahwa pemetaan kemampuan awal siswa (kognitif) dituliskan dalam bentuk tabel penilaian sesuai dengan kompetensi pada materi prasyarat sebelum mempelajari materi yang baru. Temuan data ini selaras dengan indikator asesmen diagnostik kognitif, yaitu terdapat pemetaan siswa sesuai kesiapan belajarnya dalam mempelajari materi baru.

8) Pemetaan Gaya Belajar Siswa

Mengacu pada data valid DA-GB-MF-D1, penulis menginterpretasikan bahwa pemetaan gaya belajar siswa menggunakan instrumen angket lalu dituliskan dalam bentuk tabel sesuai dengan 3 jenis gaya belajar, yakni audio, visual, dan kinestetik. Hasil temuan data tersebut sesuai dengan indikator asesmen diagnostik non-kognitif, yaitu terdapat pemetaan siswa berdasarkan gaya belajarnya.

9) Sarana dan Prasarana Pada Pembelajaran Berdiferensiasi

Mengacu pada data valid JS-MF-W3-06, penulis menginterpretasikan bahwa sekolah mengupayakan penyediaan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penyediaan fasilitas tersebut sesuai dengan sub indikator kegiatan pendahuluan pada penyusunan rencana pembelajaran terkait menciptakan lingkungan belajar positif.

10) Fase Awal/ Pendahuluan Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan data valid MA-PN-MF-D1 dan MA-PN-MF-D2, penulis memaknai bahwa dalam perencanaan kegiatan pendahuluan, guru terlebih dahulu merumuskan pertanyaan pemantik sesuai dengan materi yang akan diajarkan, kemudian menyusun rangkaian kegiatan pendahuluan yang memuat kegiatan pembuka sesuai kesepakatan kelas (salam, menyapa, mengecek kehadiran dll.), dilanjutkan dengan do'a yang dipimpin salah satu siswa, pengkondisian siswa untuk belajar, kegiatan apersepsi, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Temuan tersebut sesuai dengan sub indikator kegiatan pendahuluan pada penyusunan rencana pembelajaran berdiferensiasi, yakni menciptakan lingkungan belajar positif melalui kegiatan pembuka, do'a, dan pengkondisian siswa, kemudian kegiatan apersepsi yang sesuai dengan sub indikator mengkorelasikan pembelajaran saat ini dengan pembelajaran sebelumnya, serta indikator menyelidiki pemahaman peserta didik melalui pertanyaan pemantik.

11) Fase Tengah/ Inti Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Mengacu pada data valid MA-IN-MF-D1, penulis memaknai bahwa pada perencanaan kegiatan inti, kegiatan-kegiatan yang disusun mencakup kegiatan untuk pengenalan materi baru dan kegiatan yang memberikan kesempatan latihan siswa sesuai dengan materi yang telah dipelajari, di mana dalam penyusunannya juga mempertimbangkan

aspek pembelajaran berdiferensiasi (diferensiasi pada konten, proses, atau produk). Data temuan tersebut sesuai dengan sub indikator kegiatan inti/ fase tengah pada penyusunan rencana pembelajaran yang memuat kegiatan mengenalkan materi pembelajaran baru dan menyediakan kesempatan latihan.

12) Fase Akhir/ Penutup Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan data valid MA-PT-MF-D1 dan MA-PT-MF-D2, penulis menginterpretasikan bahwa pada perencanaan kegiatan penutup, kegiatan yang dirancang berupa kegiatan penyimpulan terhadap materi yang telah dipelajari, penguatan kembali materi yang telah dipelajari, serta pembacaan do'a penutup, di mana refleksi pembelajaran dituliskan secara terpisah dari kegiatan penutup serta memuat pemetaan kemampuan awal dan gaya belajar siswa, refleksi strategi pembelajaran, dan refleksi guru. Temuan tersebut selaras dengan sub indikator kegiatan penutup/ fase akhir pada penyusunan rencana pembelajaran yang berupa kegiatan penguatan pembelajaran dan refleksi pembelajaran.

13) Asesmen/ Penilaian Pada Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Sesuai dengan data valid MA-AF-MF-D1, penulis memaknai bahwa asesmen pada perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yakni asesmen formatif berbentuk rubrik penilaian yang memuat 4 kriteria

kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran, dengan rentang nilai 1 (kurang) sampai 4 (sangat baik). Temuan tersebut sesuai dengan indikator asesmen formatif pada penyusunan rencana pembelajaran.

2. Paparan, Validasi, Analisa Data Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga Malang

a. Paparan Data Kepala Kurikulum dan Pengembangan Kinerja Guru sekaligus Guru Penggerak SD Unggulan Permatajingga (MF)

1) Paparan Data Hasil Wawancara Subjek MF

Tabel 4.20 Paparan Data Hasil Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek MF

No.	Kode	Uraian	Waktu
1	PP-MF-W1-04	Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas rendah dan kelas tinggi	22 Oktober 2022
	JS-MF-W1-04	Secara teknis, pada pembelajaran berdiferensiasi itu kan ada guru memunculkan dalam bentuk konten yang berdiferensiasi, proses yang berdiferensiasi dan produk yang berdiferensiasi. Kalau untuk kelas rendah itu kebanyakan konten-konten yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kalau yang kelas atas itu kebanyakan proses dan produknya. Maksudnya, persentase yang muncul dalam pembelajaran berdiferensiasi itu secara persentase itu kalau yang kelas rendah lebih banyak di kontennya. Jadi guru mengeksplor di kontennya, karena memang tuntunan untuk anak-anak yang di kelas rendah itu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di kelas tinggi. Sehingga ya itu tadi, secara konten persentasenya jauh lebih tinggi. Untuk kelas tinggi persentase proses dan produknya jauh lebih tinggi.	

b. Paparan Data Guru Penggerak SD Unggulan Permatajingga (NJ)

1) Paparan Data Hasil Wawancara Subjek NJ

Tabel 4. 21 Paparan Data Hasil Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek NJ

No.	Kode	Uraian	Waktu
1	PP-NJ-W1-09	Apakah Ibu selalu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan atau ibu melakukan modifikasi sesuai kondisi kelas?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-09	Iya, menggunakan modifikasi. Seperti ini tadi bu, LCD-nya gabisa. Terus anak-anak tetap harus belajar, kalau nunggu LCD bener kan lama. Kita harus berpikir bagaimana caranya pembelajaran tetap berlangsung.	
2	PP-NJ-W1-10	Bagaimana ibu mengklasifikasikan siswa dalam setiap kelompok, dilakukan secara acak atau bagaimana?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-10	Acak, saya mau mereka belajar sama teman bukan hanya sama saya. Diferensiasi yang saya usung bukan diferensiasi konten saja, tapi prosesnya juga. Untuk kontennya kan pakai lirik lagu yang ada di buku seperti itu. Kalau proses bukan hanya dia belajar di kelas mencatat saja tapi prosesnya ada yang individu dan ada yang kelompok.	
3.	PP-NJ-W1-11	Untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan anak yang bisa mengikuti pembelajaran, apakah intensitas bantuan yang ibu berikan itu sama?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-11	Lebih sedikit kayaknya, tapi kan akhirnya mereka individu dan mereka ada GPK (Guru Pembimbing Khusus), tapi GPK tidak khusus GPK. Jdi, kita kan <i>team</i> ber 5 di kelas V ini. Yang jadi GPK itu gantian, tidak menutup kemungkinan saya juga jadi GPK mereka. Sebelum pelajaran ini saya jadi GPK di kelas bahasa Inggris. Jadi, guru tetap punya waktu untuk memberi dan mengecek tugas. Tapi untuk proses anak ABK dibantu GPK itu tadi	
4.	PP-NJ-W1-12	Berarti alasan untuk menyendirikan anak berkebutuhan khusus di baris sebelah kiri itu untuk mempermudah GPK dalam mengkondisikan siswa ya bu?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-12	Betul	
5.	PP-NJ-W1-13	Kalau diferensiasi produk, untuk setiap anak itu apa berbeda-beda bu?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-13	Iya bu, la ini mereka membuat gambar interaksi antar individu, tapi mereka buatnya itu ada gambar, ada tulisan gitu.	
6.	PP-NJ-W1-14	Jadi, terserah mereka ya Bu?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-14	Iya boleh, ini juga mereka membuat karya bu. Jadi, gambarnya mereka menggambar sendiri	
7.	PP-NJ-W1-15	Apakah siswa membuat produk atau karya sesuai dengan kesukaan atau minat mereka Bu? Misalnya mereka sukanya menulis berarti mengerjakan dalam bentuk tulisan saja, dan	09 November

No.	Kode	Uraian	Waktu
		yang suka menggambar membuat dalam bentuk gambar saja bu?	ber 2022
	JS-NJ-W1-15	Iya betul, tapi ada juga beberapa anak yang bilang, “Bu saya tidak mau menghias” karena dia tidak suka. Tapi ada beberapa anak seperti Gendis yang menggambar karena dia suka, ada yang bikin dalam peta konsep. Mereka berkarya.	
8.	PP-NJ-W1-16	Untuk tugas produk yang Ibu tunjukkan sebelumnya, apakah satu tugas bisa digunakan untuk semua siswa atau bagaimana cara untuk melakukan diferensiasi pada produk?	09 Novem- ber 2022
	JS-NJ-W1-16	Tapi tidak menutup kemungkinan terserah mereka Bu, karena sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kalau tujuannya kan mereka paham antara contoh interaksi antara individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok. Mungkin <i>next</i> ketika di semester II saya akan lebih berani. Mungkin mereka boleh buat lagu, tulisan, puisi, dan gambar peta konsep. Tapi untuk semester I ini, targetnya hanya sampai mereka tau (materi) dan untuk semester II lebih berani untuk membebaskan anak.	
9.	PP-NJ-W1-17	Apakah di dalam penilaian ini tadi (materi interaksi), Ibu membebaskan siswa, yang ini menggambar dan lain sebagainya?	09 Novem- ber 2022
	JS-NJ-W1-17	He’eh, kita harus bisa mengarahkan mereka dulu lah bu. Kalau mereka sesuai kayak gitu ya gimana sesuai dengan kita. Gimana ngukurnya, nanti kita kesulitan.	
10	PP-NJ-W1-18	Jadi di semester I diperkuat dasar materinya, jika sudah baik, di semester II mereka di <i>explore</i> atau dikembangkan lagi potensinya?	09 Novem- ber 2022
	JS-NJ-W1-18	Iya, terserah mereka	
11.	PP-NJ-W1-19	Saat pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi, apakah ibu menemui banyak kendala?	09 Novem- ber 2022
	JS-NJ-W1-19	Engga, saya lihat anak-anak senang itu ya saya ikut senang dengan kegiatan saya. Terus anak-anak itu senang, nyaman, <i>enjoy</i> , dengan pembelajaran. terus kadang mereka juga cerita, itu yang membuat senang.	

1) Paparan Data Hasil Observasi (K5)

a) Paparan Data Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran

Observasi kegiatan pembelajaran dilakukan di kelas V

Ocean yang diampu oleh subjek NJ pada tanggal 9 November 2022,

sekitar pukul 10.25 hingga 11.35. Pada kegiatan pembelajaran tersebut, terdapat kegiatan pendahuluan, inti dan penutup sesuai dengan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam oleh guru dan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Selanjutnya, guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan, serta menjelaskan tujuan serta manfaatnya dalam kehidupan. **(HP-K5-O1-01)**

Sebelum masuk pada kegiatan inti, guru memberikan beberapa pertanyaan pada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Ketika akan melanjutkan pada kegiatan inti, secara tidak diduga terdapat kendala dalam penggunaan LCD dan proyektor sehingga membuat pelaksanaan tidak sama dengan perencanaannya. LCD dan proyektor tersebut tidak dapat disambungkan dengan laptop sehingga kelas kurang kondusif sebab siswa banyak yang berusaha untuk membantu membenarkan LCD tersebut. Tidak butuh waktu lama, guru membatasi hanya beberapa siswa yang diperbolehkan membantu menyambungkan LCD dan proyektor ke laptop serta meminta bantuan teknisi sekolah untuk memperbaiki. Kemudian kelas kembali kondusif dan guru langsung memanfaatkan pembelajaran lain (papan tulis) untuk mencatat lirik lagu interaksi positif dan interaksi negatif sebagai pengganti LCD dan proyektor agar tidak banyak waktu yang terbuang. **(HP-K5-O1-02)**

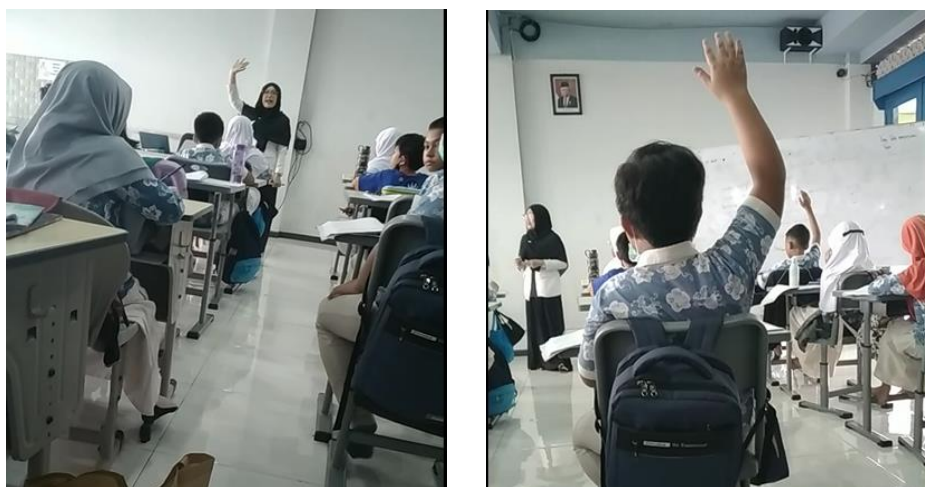
Setelah selesai mencatat, guru memutar lagu naik becak. Karena siswa sudah tahu lagunya, sehingga tidak butuh waktu lama untuk mereka dapat menyanyikan lagu interaksi positif dan interaksi negatif menggunakan nada lagu naik becak. Kemudian, guru menjelaskan terkait materi interaksi positif dan negatif dalam lirik lagu tersebut dan melakukan tanya jawab dengan siswa. Materi pembelajaran yang disampaikan tidak bertele-tele dan fokus pada pembahasan interaksi positif dan interaksi negatif. Pada pembelajaran interaksi positif dan interaksi negatif guru banyak mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, seperti memberikan contoh interaksi di masyarakat yang positif dan negatif. Selain itu, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing pemikiran kritis siswa, termasuk guru menanyakan contoh interaksi positif dan negatif yang biasanya ditemukan di kelas. Dalam proses menyebutkan contoh interaksi positif dan negatif di kelas, jika siswa mengalami kesulitan ibu Nikmah akan memancing siswa dengan memberikan contoh deskripsi interaksi siswa di kelas tersebut dan bertanya pada siswa terkait jenis interaksi yang terjadi. Melalui pemberian deskripsi tanpa menjelaskan jawabannya langsung, siswa menjadi berusaha untuk memikirkan contoh interaksi sesuai dengan permintaan guru. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas, yang ditunjukkan dengan mereka sering memberikan pertanyaan pada guru jika mereka penasaran atau

memiliki kesulitan terkait materi interaksi positif dan negatif. (HP-K5-O1-02)



Gambar 4.16 Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Interaksi Sosial di Kelas V Ocean

Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2022)



Gambar 4.17 Kegiatan Tanya Jawab di Kelas V Ocean

Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2022)

Kegiatan selanjutnya sesuai dengan perencanaan pembelajaran, yakni diskusi kelompok untuk menganalisis permasalahan interaksi positif dan interaksi negatif. Pembagian siswa dalam kelompok dilakukan secara acak agar siswa tidak hanya

belajar pada guru, melainkan sama-sama belajar dengan temannya. Tugas diskusi yang diberikan untuk anak reguler, yakni menganalisis cerpen si gundul dan mengerjakan LKPD secara berkelompok, sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus diberikan tugas yang lain secara individu. Setiap siswa dalam kelompok saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas. Guru tidak menentukan pembagian tugas untuk siswa di masing-masing kelompok, tapi tiap kelompok diberikan keleluasaan untuk menentukan tugas masing-masing anggota dan mengerjakan sesuai dengan ketentuan kelompoknya. Terdapat kelompok yang langsung voting untuk memilih ketua kelompok, menentukan notulen, dan lain sebagainya sebelum mengerjakan tugas. Di samping itu, ada pula beberapa kelompok yang langsung membaca cerpen bergantian, mendiskusikan dan langsung menuliskan hasilnya di LKPD. **(HP-K5-O1-02)**





Gambar 4.18 Diskusi Kelompok Kelas V Ocean
 Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2022)

Saat siswa mengerjakan tugas kelompok, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi belajar siswa dan mengingatkan serta menegur apabila ada siswa yang lengah atau tidak mengerjakan tugas. Bagi siswa berkebutuhan khusus, intensitas bantuan yang diberikan oleh guru pengajar itu lebih sedikit dibandingkan dengan siswa normal, sebab siswa yang berkebutuhan khusus akan didampingi oleh GPK saat proses pembelajaran. Saat pembelajaran, sambil mengamati dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa reguler, guru juga memberikan pembelajaran individu terhadap siswa berkebutuhan khusus, sehingga guru tetap dapat mengontrol kemampuan seluruh siswanya. Lalu, siswa reguler mengumpulkan hasil diskusi dan tugas kelompok untuk selanjutnya dipresentasikan bergantian. Agar siswa lebih semangat, hasil penugas kelompok selanjutnya dinilai bersama-sama dengan pemberian poin sebesar 50 untuk setiap poin yang benar. Kelompok

yang mendapat nilai tertinggi akan mendapatkan penghargaan dari guru, berupa pujian dan tepuk tangan. Siswa kemudian menuliskan kesimpulan pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam buku.

(HP-K5-O1-02)

Ketika pembelajaran, guru mengamati sikap siswa dan mengontrol pemahaman serta keterampilannya, baik secara individu maupun kelompok melalui pertanyaan serta melihat performa masing-masing siswa dalam presentasi dan diskusi kelompok. Namun, kriteria penilaian yang digunakan guru untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler tidak sama. Setelah pembelajaran interaksi sosial selesai, terdapat soal refreshing harian sebagai asesmen formatif kognitif setelah pembelajaran. Terdapat perbedaan soal antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Soal yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus telah direduksi sehingga bobot soalnya lebih mudah dibandingkan dengan siswa reguler. **(HP-K5-O1-02)**

Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan tentang pembelajaran materi interaksi positif dan interaksi negatif, melakukan refleksi kegiatan pembelajaran serta menutup pembelajaran dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas dan salam.

(HP-K5-O1-03)

b) Paparan Data Hasil Observasi Lingkungan Belajar

Fasilitas-fasilitas yang disediakan sekolah sesuai dengan pengamatan peneliti dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar positif dan menarik bagi siswa. Sebelum peneliti paparkan mengenai lingkungan belajar yang ada di kelas V, peneliti akan menjelaskan mengenai lingkungan belajar di luar kelas yang dapat dimanfaatkan semua siswa di sekolah ini. Lingkungan belajar yang peneliti maksud lebih berkaitan dengan fasilitas sekolah untuk mendukung belajar anak sesuai kebutuhannya, seperti adanya perpustakaan yang bersih, rapi dan nyaman seperti pada gambar berikut: **(HP-K5-O2-01)**



Gambar 4.19 Perpustakaan SD Unggulan Peratajingga

Sumber: Website sekolah (www.sdunggulanpermatajingga.sch.id)

Selain perpustakaan, sekolah ini juga menyediakan pojok sport bagi siswa yang menyukai olahraga, lapangan basket yang luas, laboratorium IPA dan laboratorium IT yang lengkap, mushola dan tempat wudlu yang bersih dan nyaman, toilet yang bersih, wangi

dan rapi, lobi atas yang bersih dan luas, serta lobi bawah yang luas, rapi, terdapat kursi-kursi warna-warni. (HP-K5-O2-01)



Gambar 4.20 Pojok Sport dan Lapangan Basket

Sumber: Website sekolah (www.sdunggulanpermatajingga.sch.id)



Gambar 4.21 Laboratorium IPA dan Laboratorium IT

Sumber: Website sekolah (www.sdunggulanpermatajingga.sch.id)



Gambar 4.22 Mushola & Tempat Wudlu

Sumber: Website sekolah (www.sdunggulanpermatajingga.sch.id)



Gambar 4.23 Toilet Siswa

Sumber: Website sekolah (www.sdunggulanpermatajingga.sch.id)

Keseluruhan fasilitas tersebut memiliki desain yang berwarna dan menarik untuk semua siswa. Penggunaan cat warna-warni untuk kursi, pagar atau benda lainnya menurut peneliti menggambarkan penghargaan terhadap semua siswa, artinya perbedaan semua siswa di sekolahan ini diterima dan berusaha dikembangkan. Penataan tempat yang terlihat luas, lingkungan yang bersih, dan terdapat spot-spot yang berisi hiasan (baik gambar, hasil karya siswa atau hiasan untuk menambah pengetahuan siswa) dapat menambah gairah siswa dalam belajar. **(HP-K5-O2-01)**

Mengenai lingkungan belajar siswa di dalam kelas V, peneliti dapat mengatakan bahwa fasilitas dan penataan barang maupun ruangan di kelas V sudah baik. Bangku dan meja siswa tersusun rapi menjadi beberapa baris yang dapat digunakan untuk belajar pribadi ataupun berkelompok, terdapat lampu-lampu yang terang, pintu dan jendela kaca dengan ukuran cukup besar yang dapat meningkatkan pencahayaan saat siswa belajar di kelas, terdapat media pembelajaran (seperti papan tulis, *sound*, LCD dan

Proyektor) yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, terdapat lemari kecil dan lemari besar (sudah mencakup loker) untuk menaruh buku, barang atau keperluan guna pembelajaran lainnya, di kelas V juga dilengkapi dengan AC, wastafel dalam kelas, serta spot untuk tempat hiasan yang berisi gambar-gambar, informasi atau pengetahuan, serta hasil karya siswa. (HP-K5-O2-02)



Gambar 4.24 Kondisi Ruang Kelas V
Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2022)



Gambar 4.25 Wastafel, Lemari, dan Loker di Kelas V
Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2022)



Gambar 4.26 Pajangan hiasan dan Karya Siswa di Kelas V
 Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2022)

Suasana saat pembelajaran cukup kondusif, hanya saja di awal pembelajaran sempat terganggu sebab LCD tidak dapat digunakan. Interaksi antar siswa saat pembelajaran cukup baik, peneliti tidak menemukan masalah seperti siswa saling ejek atau menjelekkkan temannya saat observasi. Namun, ada satu kejadian di mana salah satu siswa berkebutuhan mengganggu temannya saat mengerjakan tugas kelompok, sehingga membuat temannya tersebut sedikit merasa terganggu. Reaksi teman-teman lainnya yakni membela anak yang diganggu tersebut namun tidak terlalu menyalahkan siswa berkebutuhan khusus itu. Guru juga memberikan respon yang baik dengan menasehati dan memberikan pengertian kepada siswa-siswanya terkait perilaku siswa berkebutuhan khusus tersebut. Meskipun begitu, para siswa tetap fokus menyelesaikan tugas yang diberikan guru. (HP-K5-O2-03)

c. Paparan Data Guru Non-Penggerak SD Unggulan Permatajingga (GK)

1) Paparan Data Hasil Wawancara Subjek GK

Tabel 4.22 Paparan Data Hasil Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek GK

No.	Kode	Uraian	Waktu
1	PP-GK-W1-08	Kalau pembelajaran barusan, apakah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi bapak?	09 Novem- ber 2022
	JS-GK-W1-08	Ini pake pembelajaran berdiferensiasi tapi, diferensiasi itu kan ada dua diferensiasi konten dan diferensiasi produk. Kalau saya ini tadi diferensiasi produk, kalau produk itu kan di tugas. Jadi ada perbedaan tugas di setiap anak atau di setiap kelompok. ini kan tadi ada yang tak suruh di luar dengan wawancara, ada yang penalaran di kelas. Kalau konten itu biasanya hanya untuk jika kelasnya dibagi kelas-kelas kecil. Kalau kelas ini besar seperti ini tadi pakai diferensiasi konten itu agak sulit. Misal kan kalau konten itu materinya dibedakan, kalau ada perbedaan materi kalau anak SD mungkin pasti banyak yang bertanya, loh pak kok gak sama materinya, kok gak sama. Jadi kita menghindari perbedaan itu, mereka merasa dibedakan. Yang jelaskan kalau anak ABK kan harusnya berbeda, Cuma karena ini sekolah inklusi anaknya dicampur. Kita juga pengennya mereka juga dianggap sama, makanya kita tidak pakai diferensiasi konten, kecuali kelas kecil. Di sini kalau kelas kecil itu bahasa Indonesia, matematika. Itu nanti dipisah, kelas ini nanti di pisah. Nah itu baru kita pakai diferensiasi konten. Setiap <i>grade</i> materinya berbeda.	
2	PP-GK-W1-09	Apakah Bapak selalu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan atau Bapak melakukan modifikasi sesuai kondisi kelas?	09 Novem- ber 2022
	JS-GK-W1-09	Iya, memang di lapangan bergitu. Kita nggak bisa memacu di RPP. Makanya samean dulu kalau masih PKL, liat guru-guru pamong kalian, “wong iki RPPne di rapel rek, sampek sak semester”. Ya karena itu tadi, di lapangan itu kadang nggak sesuai, apalagi di SD. Samean tahu sendiri di SD itu kan, anak kecil itu masih, apa ya, sulit-sulitnya lah ya. Apalagi di sini itu kayak pasarnya menengah ke bawah atau menengah ke atas itu berpengaruh pada anaknya. Kebetulan di sini kan menengah ke atas, jadi berpengaruh juga, nggak bisa kita kayak di SD Negeri misal, gak mau, dimarahi. Gak ada di sini, kalau seperti itu ya orang tuanya komplain. Jadi kita ya, improve. Ya tetep ya kita bikin, namanya juga perencanaan. Kan kadang pelaksanaan itu nggak 100% sesuai dengan perencanaan. Kalau samean	

No.	Kode	Uraian	Waktu
		mau nanti tak kasih ngak papa RPPNya ada, ya jadi memang ngga 100% sesuai tapi insyaAllah kalau 50% adalah. Nggak mungkin sampai bener-bener ngga sesuai, tapi ada beberapa kejadian yang bener-bener RPP itu dari awal hingga akhir itu bener-bener nggak di pakai. Misal, samean perencanaan pake media LCD, terus LCDnya rusak, gabisa. Terus ketika pembukaan seperti ini, seperti in dll, ternyata itu anak-anaknya itu macem-macem juga kan, aneh-aneh. Terus aneh-anehnya itu juga yang lain-lain ya, ada yang aneh-anehnya suka teriak. Ada juga yang sukanya ya itu tadi, tiba-tiba tidur di kelas, terus tiba-tiba nangis. Dulu itu malah banyak di sini mbak di sini. Malah yang angkatan lama dulu aneh-aneh mbak di sini, ada yang berak di celana, gak jadi pelajaran nyeboki muridnya satu ini. Kadang sampai kayak gitu. Jadi ya kalau ditanyain, apakah selalu sesuai dengan perencanaan ya pasti tidak, tapi kalau untuk 100% tidak sesuai kayaknya ya sedikit lah kemungkinan. Jadi, pasti ada kesesuaiannya dengan perencanaan tapi tidak seratus persen. Dan untuk bisa seratus persen pun itu ya sulit, pasti ada aja wes. Ya kayak anak-anak tadi. Kita juga kadang pengen nyetreng, missal marahin ya harus mau.. begini. Tapi kadang kan juga, kalau kita guru ya kita harus lunak. Jadi kadang kita oh yaudah ujiannya banyak.. terus liat kelasnya juga, kalau sama kelas 1, 2 gak bisa kalau mau harus “ayo seperti ini, seperti ini”, nangis yang ada. Jadi, kayak gitu kalau di sini, tapi gatau kalau di sekolah lain ya. Kalau saya berdasarkan yang ada di sini.	
3.	PP-GK-W1-10	Berarti di sini itu sistemnya pake <i>small group</i> dan <i>big group</i> ya pak?	09 November 2022
	JS-GK-W1-10	Iya. untuk pelajaran-pelajaran tertentu kita pakai <i>small group</i> , ya itu tadi untuk melaksanakan diferensiais konten itu tadi, karena kemampuannya berbeda-beda tiap <i>grade</i> . Terutama di matematika sama kemampuan literasi, numerasi. Kemampuan literasi dan numerasi berbeda-beda.	
4.	PP-GK-W1-11	Bagaimana cara Bapak memfasilitasi kebutuhan belajar masing-masing siswa saat pembelajaran?	09 November 2022
	JS-GK-W1-11	Oh kalau di kelas kecil, kita kan lebih kecil ya kelasnya. Jadi gurunya itu terpusat satu, karena memang satu kelas itu isinya Cuma 10,11, 7, bahkan yang <i>grade</i> paling bawah itu isinya 4, 5, 6. Jadi terpusat, bisa dibimbing satu-satu. Kalau di kelas besar, kalau ada anak ABK yang memang bener-bener butuh bantuan dan gak bisa mandiri, itu biasanya ada guru pendampingnya. Jadi di kelas itu ada 2	

No.	Kode	Uraian	Waktu
		guru, yang satu untuk mendampingi anak ABK yang benar-bener sulit. Kebetulan tadi di kelas 3 tidak ada anak ABK yang benar-bener butuh bantuan anak ABKnya.. masih bisa mandiri lah ya, masih taraf bisa ngikutin lah ya.. tapi kalau samean lihat di . elas 5 itu ada pendampingnya biasanya.. kalau di kelasnya ada anak autis itu ada pendampingnya, di kelas 2, atau dikelas-kelas tertentu yang memang butuh dan gak bisa kalau gak ada yang nemenin. Lah itu pasti ada guru pendampingnya gitu.	
5.	PP-GK-W1-12	Apakah pembagian siswa dalam kelompok pada pembelajaran tadi merupakan salah satu bentuk diferensiasi proses?	09 November 2022
	JS-GK-W1-12	Iyaa, dibagi kelompok yang tugasnya berbeda. Terus isi tugasnya berbeda, dan proses mengerjakan tugasnya juga berbeda.	
6.	PP-GK-W1-13	Apakah terdapat kendala-kendala yang bapak temui ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	09 November 2022
	JS-GK-W1-13	Kendala dilapangan ketika kita tidak bisa menarik minat siswa itu agak sulit. Akan terkendala, maksudnya kendalanya itu di diri kita, kitanya yang kurang menarik minat anak. Ya kayak filosofinya santri itulo mbak, lek misal samean gak seneng ambek ustad iki kan ya samean model opo ae ya gak nyantol. Kalo samean udah suka sama ustadzahnya.. nerangkannya enak, padahal ya Cuma ngomong tok orangnya.. tapi kita masuk. Kan kalau saya lihat kan kalau pembelajaran kalau yang dari dinas pendidikan itu ngarahnya ke bakat, bukan filosofinya santri kan,, semakin jauh kan,, pembelajaran berpusat ke anak-anak.. kalau di pondok pesantren itu kan pusatnya di kyai,,, pake klasikal, terus banyak seh.. terus sekarang pendidikan karakter katanya, tapi yo buktinya semakin ke sini semakin sulit ngajarin karakternya, salah satunya ya faktor rumah. Kendalanya banyak, tapi yang paling terlihat ya itu tadi. Kita harus berkesinambungan dengan sistem.. kalau sistem di sekolah gak mendukung ya pembelajaran berdiferensiasi juga sulit.. ya nanti gatau guru penggerak gimana, kalau pendapat saya pribadi saya mengalami 4 tahun di sini juga begitu	

2) Paparan Data Hasil Observasi (K3)

a) Paparan Data Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran

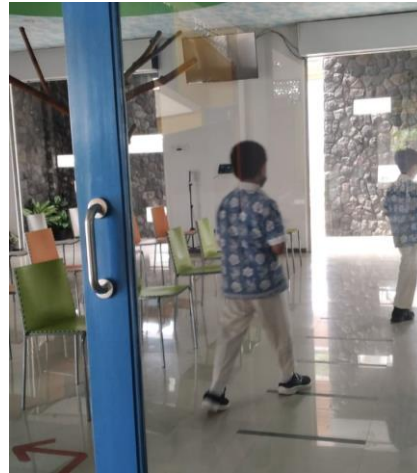
Observasi kegiatan pembelajaran di kelas III yang diampu oleh subjek GK dilakukan pada tanggal 9 November 2022, sekitar pukul 08.20-09.30. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas III sesuai dengan perencanaannya. Dimana terdapat kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, pembelajaran dimulai dengan salam oleh guru, kemudian doa memulai pelajaran yang dipimpin ketua kelas. Selanjutnya, guru mengecek kondisi siswa dan memberikan pertanyaan pemantik terkait untuk mengaitkan materi sebelumnya. Sebelum masuk kegiatan inti, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini. (HP-K3-O1-01)



Gambar 4.27 Proses Pembelajaran di Kelas III
Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2022)

Sebelum masuk kegiatan inti pembelajaran, guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa dan pertanyaan pemantik terkait apa itu pekerjaan dan mengapa seseorang harus bekerja sebagai asesmen awal. Melalui jawaban siswa atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru memutuskan untuk

membagi kelas dalam dua kelompok sesuai dengan minat dan preferensi lingkungan siswa. Masing-masing kelompok memiliki tugas yang tidak sama. Kelompok pertama, mendapat tugas untuk menuliskan lima pekerjaan yang umum pada masa sekarang (menalar) beserta deskripsinya di dalam kelas. Kelompok kedua, mendapat tugas di luar kelas untuk melakukan wawancara terhadap warga sekolah (kepala sekolah/ guru/ pegawai/ tukang dan lain-lain) mengenai pekerjaan yang jarang ada di masa sekarang beserta deskripsinya. Untuk penentuan anggota kelompok, guru membebaskan siswa memilih kelompok yang mereka inginkan. Di kelas III, tidak terdapat siswa berkebutuhan khusus sehingga tugas yang diberikan pada para siswa sama sesuai kelompok yang dipilih. Di samping itu, dalam penugasan kelompok guru tidak membatasi siswa untuk menyebutkan profesi yang sudah umum beserta deskripsinya saja (kelompok menalar), melainkan siswa juga dipersilahkan untuk melakukan wawancara pada warga sekolah mengenai pekerjaan yang jarang ditemukan di masa sekarang (kelompok wawancara). Tiap anak tersebut, menentukan sendiri narasumber yang menurut mereka tepat. Melalui wawancara tersebut, siswa juga belajar kreatif dalam menggunakan kata dan pertanyaan agar mendapatkan hasil yang diharapkan **(HP-K3-O1-02)**



Gambar 4.28 Proses Pengerjaan Tugas Kelompok Siswa yang di Luar Kelas
Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2022)



Gambar 4.29 Proses Pengerjaan Tugas Kelompok Siswa yang di Dalam Kelas
Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2022)

Setelah tugas selesai dikerjakan, selanjutnya hasil pekerjaan masing-masing kelompok dipresentasikan dan dibahas bersama dengan guru. Kemudian, guru memberikan penguatan mengenai materi pekerjaan (profesi) yang telah dipelajari. Cakupan materi profesi fokus atau tidak terlalu dalam (sesuai karakteristik siswa), serta disampaikan dengan singkat, padat, dan mudah dimengerti

siswa. Saat pembelajaran, guru banyak mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, seperti memberikan contoh profesi yang ada di sekitar siswa. Kemudian, guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa. Misalnya, guru menanyakan pada siswa terkait “pekerjaan seperti apa yang tidak mendapatkan uang?”, jawaban yang disampaikan para siswa pun unik dan beragam, seperti tukang gali kubur, tukang las bawah laut dan sebagainya. Mayoritas siswa cenderung aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa terlihat dari antusiasme mereka saat menjawab pertanyaan dari guru, aktif bertanya ketika tidak memahami materi serta aktif dalam wawanacara terkait materi profesi. Ketika dirasa semangat belajar siswa mulai turun, secara kreatif guru menjelaskan profesi guru dan deskripsinya menggunakan nada lagu tyrex agar siswa tidak bosan. Selama kegiatan pembelajaran, guru menilai proses belajar siswa mulai dari aspek afektif, kognitif dan psikomotoriknya. Penilaian afektif dilakukan melalui observasi sikap siswa selama pembelajaran. Apabila ada siswa yang berperilaku kurang sopan, guru akan langsung menegur dan mengingatkannya. Terkait kognitif, guru selalu mengamati, menilai dan mengecek sejauh mana pemahaman yang telah didapat siswa selama pembelajaran, baik melalui hasil tanya jawab ataupun hasil penugasan. Psikomotorik siswa dinilai berdasarkan performa mereka ketika

mempresentasikan hasil penugasan kelompok, yang disampaikan secara individual. Di akhir pembelajaran, terdapat siswa waktu sebelum istirahat yang dimanfaatkan guru untuk bermain *game* sederhana (menyebutkan benda/sesuatu yang berawalan huruf tertentu) dengan tujuan agar kelas tetap kondusif. **(HP-K3-O1-02)**

Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, serta menutup kegiatan dengan doa bersama dan mengucapkan salam. **(HP-K3-O1-03)**

b) Paparan Data Hasil Observasi Lingkungan Belajar

Terkait lingkungan belajar di luar kelas III (fasilitas sekolah) sama dengan pemaparan peneliti pada hasil observasi lingkungan belajar di kelas V **(HP-K3-O2-01)**. Tidak jauh berbeda, di kelas III penataan ruangan dan barang-barang di kelas terlihat rapi, luas dan enak dipandang mata. Tempat duduk siswa disusun menjadi bentuk huruf U, yang memudahkan siswa untuk belajar mandiri maupun berkelompok. Tempat kosong di tengah kelas dapat dimanfaatkan guru dan siswa untuk bermain *game* atau mengerjakan tugas kelompok. Di dalam kelas juga terdapat fasilitas-fasilitas yang menunjang pembelajaran, yakni papan tulis, LCD, proyektor, lampu, jendela besar, lemari, AC, *sound*, dan loker kotak untuk masing-masing siswa. **(HP-K3-O2-02)**



Gambar 4.30 Kondisi Ruangan Kelas III

Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2022)



Gambar 4.31 Suasana Kelas III Saat Pembelajaran Beserta Fasilitas di dalamnya

Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2022)

Berbeda dengan kelas V, di kelas III tidak disediakan wastafel dalam kelas. Wastafel tersebut berada diluar kelas. Selain itu, pada dinding bagian belakang kelas terdapat spot untuk menaruh hiasan, informasi, ataupun karya hasil pekerjaan siswa. Benda-

benda tersebut ditaruh di dalam kelas sebagai bahan pengetahuan siswa, penarik minat siswa untuk terus berkarya, serta agar tampilan kelas menjadi lebih menarik dan tidak monoton. **(HP-K3-O2-02)**

Suasana pembelajaran terasa menyenangkan, sebab siswa antusias dalam mengikuti semua kegiatan. Siswa yang memilih tugas di luar kelas sama-sama bekerjasama untuk mengerjakan tugasnya dengan baik. Interaksi siswa dengan subjek yang diwawancarai ketiga mengerjakan tugas cukup positif, di mana bahasa yang digunakan siswa untuk bertanya sopan dan subjek yang diwawancarai memberikan jawaban dengan baik. Di samping itu, siswa yang memilih kelompok di dalam kelas juga antusias mengerjakan. Mereka menalar pekerjaan-pekerjaan yang umum ditemui, sesekali mereka bertanya kepada guru untuk mengkonfirmasi apakah jawaban mereka benar. Respon yang diberikan guru juga baik dengan memberikan mereka pertanyaan pemantik, sehingga siswa tidak bergantung pada guru melainkan mengandalkan nalarnya. Tanya jawab antara guru dan siswa juga terlihat asyik. Ketika guru akan memutar video untuk menambah pengetahuan siswa di waktu sisa pembelajaran, mayoritas siswa tidak setuju sehingga guru mengganti kegiatan tersebut dengan bermain *game*. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa guru bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

Game tersebut membuat siswa gembira dan nyaman belajar. (**HP-K3-O2-03**)

d. Validasi Data Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Validasi Data Teknis Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 4.23 Perbandingan Data Mengenai Teknis Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil Wawancara Subjek MF	Hasil Wawancara Subjek GK & NJ
1) Secara teknis, pada pembelajaran berdiferensiasi itu kan ada guru memunculkan dalam bentuk konten yang berdiferensiasi, proses yang berdiferensiasi dan produk yang berdiferensiasi. 2) Kalau untuk kelas rendah itu kebanyakan konten-konten yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kalau yang kelas atas itu kebanyakan proses dan produknya. Maksudnya, persentase yang muncul dalam pembelajaran berdiferensiasi itu secara persentase itu kalau yang kelas rendah lebih banyak di kontennya. Jadi guru mengeksplor di kontennya, karena memang tuntunan untuk anak-anak yang di kelas rendah itu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di kelas tinggi. JS-MF-W1-04	1) Ini pake pembelajaran berdiferensiasi tapi, diferensiasi itu kan ada dua diferensiasi konten dan diferensiasi produk. Kalau saya ini tadi diferensiasi produk, kalau produk itu kan di tugas. Jadi ada perbedaan tugas disetiap anak atau di setiap kelompok. ini kan tadi ada yang tak suruh di luar dengan wawancara, ada yang penalaran di kelas. 2) Kalau konten itu biasanya hanya untuk jika kelasnya dibagi kelas-kelas kecil. Kalau kelas ini besar seperti ini tadi pakai diferensiasi konten itu agak sulit. Misal kan kalau konten itu materinya dibedakan, kalau ada perbedaan materi kalau anak SD mungkin pasti banyak yang bertanya, loh pak kok gak sama materinya, kok gak sama. Jadi kita menghindari perbedaan itu, mereka merasa dibedakan. JS-GK-W1-08 1) Diferensiasi yang saya usung bukan diferensiasi konten saja, tapi prosesnya juga. Untuk kontennya kan pakai lirik lagu yang ada di buku seperti itu. Kalau proses bukan hanya dia belajar di kelas mencatat saja tapi prosesnya ada yang individu dan ada yang kelompok. JS-NJ-W1-10

Berdasarkan perbandingan data tersebut, dapat diketahui bahwa data **JS-MF-W1-04** valid.

2) Validasi Data Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran

Berdiferensiasi dengan Perencanaan Pembelajaran

Tabel 4.24 Perbandingan Data Mengenai Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Perencanaan Pembelajaran

Hasil Wawancara Subjek NJ	Hasil Wawancara Subjek GK
Iya, menggunakan modifikasi. Seperti ini tadi bu, LCD-nya gabisa. Terus anak-anak tetap harus belajar, kalau nunggu LCD bener kan lama. Kita harus berpikir bagaimana caranya pembelajaran tetap berlangsung. JS-NJ-W1-09	Ya karena itu tadi, di lapangan itu kadang nggak sesuai, apalagi di SD. Samean tahu sendiri di SD itu kan, anak kecil itu masih, apa ya, sulit-sulitnya lah ya. Apalagi di sini itu kayak pasarnya menengah ke bawah atau menengah ke atas itu berpengaruh pada anaknya. Kebetulan di sini kan menengah ke atas, jadi berpengaruh juga, nggak bisa kita kayak di SD Negeri misal, gak mau, dimarahi. Gak ada di sini, kalau seperti itu ya orang tuanya komplain. Jadi kita ya, improve. Ya tetep ya kita bikin, namanya juga perencanaan. Kan kadang pelaksanaan itu nggak 100% sesuai dengan perencanaan. JS-GK-W1-09

Mengacu pada perbandingan hasil wawancara di atas, didapatkan bahwa data **JS-NJ-W1-09** valid.

3) Validasi Data Diferensiasi Konten dan Proses

Tabel 4.25 Perbandingan Data Mengenai Diferensiasi Konten dan Proses

Hasil Wawancara Subjek NJ	Hasil Wawancara Subjek MF & GK
Tidak, kalau saya berusaha satu kelas ini akan saya penuhi. Kadang di mata pelajaran atau di bab ini saya memenuhi kebutuhan anak yang linguistik, jadi pembelajaran itu lebih tidak monoton, memenuhi setiap kebutuhan mereka. JS-NJ-W1-07	Kalau di SDUPJ, pada saat kurikulum 2013 kami melakukan pemetaan, yang istilahnya melakukan pemetaan gaya belajar anak berdasarkan <i>multiple intelligence</i>. Jadi berdasarkan kecerdasan anak, mulai dari kecerdasan linguistik, kinestetiknya, kecerdasan musikalnya dan lain sebagainya. Nah, setelah melakukan pemetaan, pemetaan itulah yang digunakan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang ada di dalam kelas. Contohnya, di dalam kelas ini anak-anak dominan gaya belajarnya linguistik, maka konten pembelajaran guru itu juga harus menyesuaikan dengan gaya belajarnya anak. JS-MF-W3-03
Acak, saya mau mereka belajar sama teman bukan hanya sama saya. Diferensiasi yang saya usung bukan diferensiasi konten saja, tapi prosesnya juga JS-NJ-W1-10	Iyaa, dibagi kelompok yang tugasnya berbeda. Terus isi tugasnya berbeda, dan proses mengerjakan tugasnya juga berbeda. JS-GK-W1-12

Berdasarkan perbandingan data tersebut, diketahui bahwa data

JS-NJ-W1-10 valid.

4) Validasi Data Mekanisme Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Tabel 4.26 Perbandingan Data Mengenai Mekanisme Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Hasil Wawancara Subjek NJ	Hasil Wawancara Subjek GK
Lebih sedikit kayaknya, tapi kan akhirnya mereka individu dan mereka ada GPK (Guru Pembimbing Khusus), tapi GPK tidak khusus GPK. Jdi, kita kan <i>team</i> ber 5 di kelas V ini. Yang jadi GPK itu gantian, tidak menutup kemungkinan saya juga jadi GPK mereka. Sebelum pelajaran ini saya jadi GPK di kelas bahasa Inggris. Jadi, guru	Oh kalau di kelas kecil, kita kan lebih kecil ya kelasnya. Jadi gurunya itu terpusat satu, karena memang satu kelas itu isinya Cuma 10,11, 7, bahkan yang <i>grade</i> paling bawah itu isinya 4, 5, 6. Jadi terpusat, bisa dibimbing satu-satu. Kalau di kelas besar, kalau ada anak ABK yang memang benar-bener butuh bantuan dan gak bisa mandiri, itu

Hasil Wawancara Subjek NJ	Hasil Wawancara Subjek GK
tetap punya waktu untuk memberi dan mengecek tugas. Tapi untuk proses anak ABK dibantu GPK itu tadi JS-NJ-W1-11	biasanya ada guru pendampingnya. Jadi di kelas itu ada 2 guru, yang satu untuk mendampingi anak ABK yang benar-bener sulit. Kebetulan tadi di kelas 3 tidak ada anak ABK yang benar-bener butuh bantuan anak ABKnya.. masih bisa mandiri lah ya, masih taraf bisa ngikutin lah ya.. tapi kalau samean lihat di . elas 5 itu ada pendampingnya biasanya.. kalau di kelasnya ada anak autis itu ada pendampingnya, di kelas 2, atau dikelas-kelas tertentu yang memang butuh dan gak bisa kalau gak ada yang nemenin. Lah itu pasti ada guru pendampingnya gitu. JS-GK-W1-11

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh informasi bahwa data **JS-NJ-W1-11** valid.

5) Validasi Data Mengenai Diferensiasi Produk

Tabel 4.27 Perbandingan Data Mengenai Diferensiasi Produk

Hasil Wawancara Subjek NJ	Hasil Wawancara Subjek GK
Ini mereka membuat gambar interaksi antar individu, tapi mereka buatnya itu ada gambar, ada tulisan gitu. JS-NJ-W1-13	Kalau saya ini tadi diferensiasi produk, kalau produk itu kan di tugas. Jadi ada perbedaan tugas disetiap anak atau di setiap kelompok. ini kan tadi ada yang tak suruh di luar dengan wawancara, ada yang penalaran di kelas. JS-GK-W1-08

Mengacu pada tabel perbandingan data tersebut, dapat diketahui bahwa data **JS-NJ-W1-13** valid.

6) Validasi Data Pelaksanaan Fase Awal/ Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran

Tabel 4.28 Perbandingan Data Mengenai Fase Awal/ Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran

Hasil Observasi di Kelas V	Hasil Observasi di Kelas III
Kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam oleh guru dan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Selanjutnya, guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan, serta menjelaskan tujuan serta manfaatnya dalam kehidupan. HP-K5-O1-02	Pada kegiatan pendahuluan, pembelajaran dimulai dengan salam oleh guru, kemudian doa memulai pelajaran yang dipimpin ketua kelas. Selanjutnya, guru mengecek kondisi siswa dan memberikan pertanyaan pemantik untuk mengaitkan materi sebelumnya. Sebelum masuk kegiatan inti, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini. HP-K3-O1-02

Berdasarkan perbandingan data tersebut, diperoleh bahwa data

HP-K5-O1-02 valid.

7) Validasi Data Pelaksanaan Fase Tengah/ Kegiatan Inti Pembelajaran

Tabel 4.29 Perbandingan Data Mengenai Pelaksanaan Fase Tengah/ Kegiatan Inti Pembelajaran

Hasil Observasi di Kelas V	Hasil Observasi di Kelas III
1) Guru memberikan beberapa pertanyaan pada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa. 2) Kemudian kelas kembali kondusif dan guru langsung memanfaatkan pembelajaran lain (papan tulis) untuk mencatat lirik lagu interaksi positif dan interaksi negatif sebagai pengganti LCD dan proyektor agar tidak banyak waktu yang terbuang. 3) Materi pembelajaran yang disampaikan tidak bertele-tele dan fokus pada pembahasan interaksi positif dan interaksi negatif. 4) Pada pembelajaran interaksi positif dan interaksi negatif guru banyak mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, seperti memberikan contoh interaksi di masyarakat yang positif dan negatif. 5) Selain itu, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing pemikiran kritis siswa,	1) Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa dan pertanyaan pemantik terkait apa itu pekerjaan dan mengapa seseorang harus bekerja sebagai asesmen awal. 2) Di akhir pembelajaran, terdapat siswa waktu sebelum istirahat yang dimanfaatkan guru untuk bermain <i>game</i> sederhana (menyebutkan benda/sesuatu yang berawalan huruf tertentu) dengan tujuan agar kelas tetap kondusif 3) Cakupan materi profesi fokus atau tidak terlalu dalam (sesuai karakteristik siswa), serta disampaikan dengan singkat, padat, dan mudah dimengerti siswa. 4) Saat pembelajaran, guru banyak mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, seperti memberikan contoh profesi yang ada di sekitar siswa. 5) Guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk

Hasil Observasi di Kelas V	Hasil Observasi di Kelas III
termasuk guru menanyakan contoh interaksi positif dan negatif yang biasanya ditemukan di kelas. 5) Dalam proses menyebutkan contoh interaksi positif dan negatif di kelas, jika siswa mengalami kesulitan ibu Nikmah akan memancing siswa dengan memberikan contoh deskripsi interaksi siswa di kelas tersebut dan bertanya pada siswa terkait jenis interaksi yang terjadi. 6) Siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas, yang ditunjukkan dengan mereka sering memberikan pertanyaan pada guru jika mereka penasaran atau memiliki kesulitan terkait materi interaksi positif dan negatif. 7) Pembagian siswa dalam kelompok dilakukan secara acak agar siswa tidak hanya belajar pada guru, melainkan sama-sama belajar dengan temannya. Tugas diskusi yang diberikan untuk anak reguler, yakni menganalisis cerpen si gundul dan mengerjakan LKPD secara berkelompok, sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus diberikan tugas yang lain secara individu. 8) Setiap siswa dalam kelompok saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas. Guru tidak menentukan pembagian tugas untuk siswa di masing-masing kelompok, tapi tiap kelompok diberikan keleluasaan untuk menentukan tugas masing-masing anggota dan mengerjakan sesuai dengan ketentuan kelompoknya. 9) Saat pembelajaran, sambil mengamati dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa reguler, guru juga memberikan pembelajaran individu terhadap siswa berkebutuhan khusus, sehingga guru tetap dapat mengontrol kemampuan seluruh	meningkatkan pemikiran kritis siswa. Misalnya, guru menanyakan pada siswa terkait “pekerjaan seperti apa yang tidak mendapatkan uang?” 6) Mayoritas siswa cenderung aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa terlihat dari antusiasme mereka saat menjawab pertanyaan dari guru, aktif bertanya ketika tidak memahami materi serta aktif dalam wawancara terkait materi profesi. 7) Melalui jawaban siswa atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru memutuskan untuk membagi kelas dalam dua kelompok sesuai dengan minat dan preferensi lingkungan siswa. Masing-masing kelompok memiliki tugas yang tidak sama. Untuk penentuan anggota kelompok, guru membebaskan siswa memilih kelompok yang mereka inginkan 8) Dalam penugasan kelompok guru tidak membatasi siswa untuk menyebutkan profesi yang sudah umum beserta deskripsinya saja (kelompok menalar), melainkan siswa juga dipersilahkan untuk melakukan wawancara pada warga sekolah mengenai pekerjaan yang jarang ditemukan di masa sekarang (kelompok wawancara). Tiap anak tersebut, menentukan sendiri narasumber yang menurut mereka tepat. Melalui wawancara tersebut, siswa juga belajar kreatif dalam menggunakan kata dan pertanyaan agar mendapatkan hasil yang diharapkan 9) Setelah tugas selesai dikerjakan, selanjutnya hasil pekerjaan masing-masing kelompok dipresentasikan dan dibahas bersama dengan guru. Kemudian, guru memberikan penguatan mengenai materi pekerjaan (profesi) yang telah dipelajari

Hasil Observasi di Kelas V	Hasil Observasi di Kelas III
siswanya. Lalu, siswa reguler mengumpulkan hasil diskusi dan tugas kelompok untuk selanjutnya dipresentasikan bergantian. 2) Agar siswa lebih semangat, hasil penugasan kelompok selanjutnya dinilai bersama-sama dengan pemberian poin sebesar 50 untuk setiap poin yang benar. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi akan mendapatkan penghargaan dari guru, berupa pujian dan tepuk tangan. Siswa kemudian menuliskan kesimpulan pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam buku. 10) Ketika pembelajaran, guru mengamati sikap siswa dan mengontrol pemahaman serta keterampilannya, baik secara individu maupun kelompok melalui pertanyaan serta melihat performa masing-masing siswa dalam presentasi dan diskusi kelompok. Namun, kriteria penilaian yang digunakan guru untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler tidak sama. Setelah pembelajaran interaksi sosial selesai, terdapat soal refreshing harian sebagai asesmen formatif kognitif setelah pembelajaran. Terdapat perbedaan soal antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Soal yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus telah direduksi sehingga bobot soalnya lebih mudah dibandingkan dengan siswa reguler. HP-K5-O1-02	2) Ketika dirasa semangat belajar siswa mulai turun, secara kreatif guru menjelaskan profesi guru dan deskripsinya menggunakan nada lagu tyrex agar siswa tidak bosan 10) Selama kegiatan pembelajaran, guru menilai proses belajar siswa mulai dari aspek afektif, kognitif dan psikomotoriknya. Penilaian afektif dilakukan melalui observasi sikap siswa selama pembelajaran. Apabila ada siswa yang berperilaku kurang sopan, guru akan langsung menegur dan mengingatkannya. Terkait kognitif, guru selalu mengamati, menilai dan mengecek sejauh mana pemahaman yang telah didapat siswa selama pembelajaran, baik melalui hasil tanya jawab ataupun hasil penugasan. Psikomotorik siswa dinilai berdasarkan performa mereka ketika mempresentasikan hasil penugasan kelompok, yang disampaikan secara individual. HP-K3-O1-03

Mengacu pada perbandingan data pada tabel tersebut, diketahui

bahwa data **HP-K5-O1-02** valid.

8) Validasi Data Pelaksanaan Fase Akhir/ Kegiatan Penutup Pembelajaran

**Tabel 4.30 Perbandingan Data Mengenai Pelaksanaan Fase Akhir/
Kegiatan Penutup Pembelajaran**

Hasil Observasi di Kelas V	Hasil Observasi di Kelas III
Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan tentang pembelajaran materi interaksi positif dan interaksi negatif., melakukan refleksi kegiatan pembelajaran serta menutup pembelajaran dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas dan salam. HP-K5-O1-02	Kemudian, guru memberikan penguatan mengenai materi pekerjaan (profesi) yang telah dipelajari HP-K3-O1-02
	Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, serta menutup kegiatan dengan doa bersama dan mengucapkan salam HP-K3-O1-03

Mengacu apada perbandingan data tersebut, didapatkan bahwa data **HP-K5-O1-02** valid.

9) Validasi Data Lingkungan Belajar

**Tabel 4.31 Perbandingan Data Hasil Observasi Lingkungan Belajar di
Kelas III dan Kelas V**

Hasil Observasi di Kelas V	Hasil Observasi di Kelas III
Adanya perpustakaan yang bersih, rapi dan nyaman HP-K5-O2-01	Terkait lingkungan belajar di luar kelas III (fasilitas sekolah) sama dengan pemaparan peneliti pada hasil observasi lingkungan belajar di kelas V (HP-K3-O2-01)
Sekolah ini juga menyediakan pojok sport bagi siswa yang menyukai olahraga, lapangan basket yang luas, laboratorium IPA dan laboratorium IT yang lengkap, mushola dan tempat wudlu yang bersih dan nyaman, toilet yang bersih, wangi dan rapi, lobi atas yang bersih dan luas, serta lobi bawah yang luas, rapi, terdapat kursi-kursi warna-warni. HP-K5-O2-01	
Keseluruhan fasilitas tersebut memiliki desain yang berwarna dan menarik untuk semua siswa. Penggunaan cat warna-warni untuk kursi, pagar atau benda lainnya menurut peneliti menggambarkan penghargaan terhadap semua siswa, artinya perbedaan semua	

Hasil Observasi di Kelas V	Hasil Observasi di Kelas III
siswa di sekolahan ini diterima dan berusaha dikembangkan. HP-K5-O2-01	
Penataan tempat yang terlihat luas, lingkungan yang bersih, dan terdapat spot-spot yang berisi hiasan (baik gambar, hasil karya siswa atau hiasan untuk menambah pengetahuan siswa) dapat menambah gairah siswa dalam belajar. HP-K5-O2-01	
Bangku dan meja siswa tersusun rapi menjadi beberapa baris yang dapat digunakan untuk belajar pribadi ataupun berkelompok, terdapat lampu-lampu yang terang, pintu dan jendela kaca dengan ukuran cukup besar yang dapat meningkatkan pencahayaan saat siswa belajar di kelas, terdapat media pembelajaran (seperti papan tulis, <i>sound</i>, LCD dan Proyektor) yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, terdapat lemari kecil dan lemari besar (sudah mencakup loker) untuk menaruh buku, barang atau keperluan guna pembelajaran lainnya, di kelas V juga dilengkapi dengan AC, wastafel dalam kelas, serta spot untuk tempat hiasan yang berisi gambar-gambar, informasi atau pengetahuan, serta hasil karya siswa. HP-K5-O2-02	Penataan ruangan dan barang-barang di kelas terlihat rapi, luas dan enak dipandang mata. Tempat duduk siswa disusun menjadi bentuk huruf u, yang memudahkan siswa untuk belajar mandiri maupun berkelompok. Tempat kosong di tengah kelas dapat dimanfaatkan guru dan siswa untuk bermain <i>game</i> atau mengerjakan tugas kelompok. Di dalam kelas juga terdapat fasilitas-fasilitas yang menunjang pembelajaran, yakni papan tulis, LCD, proyektor, lampu, jendela besar, lemari, AC, <i>sound</i>, dan loker kotak untuk masing-masing siswa. HP-K3-O2-02
	Di kelas III tidak disediakan wastafel dalam kelas. Wastafel tersebut berada diluar kelas. Selain itu, pada dinding bagian belakang kelas terdapat spot untuk menaruh hiasan, informasi, ataupun karya hasil pekerjaan siswa. Benda-benda tersebut ditaruh di dalam kelas sebagai bahan pengetahuan siswa, penarik minat siswa untuk terus berkarya, serta agar tampilan kelas menjadi lebih menarik dan tidak monoton. HP-K3-O2-02
Suasana saat pembelajaran cukup kondusif, hanya saja di awal pembelajaran sempat terganggu sebab LCD tidak dapat digunakan. Interaksi antar siswa saat pembelajaran cukup	Suasana pembelajaran terasa menyenangkan, sebab siswa antusias dalam mengikuti semua kegiatan. Siswa yang memilih tugas di luar kelas sama-sama bekerjasama untuk

Hasil Observasi di Kelas V	Hasil Observasi di Kelas III
baik, peneliti tidak menemukan masalah seperti siswa saling ejek atau menjelekkkan temannya saat observasi. Namun, ada satu kejadian di mana salah satu siswa berkebutuhan mengganggu temannya saat mengerjakan tugas kelompok, sehingga membuat temannya tersebut sedikit merasa terganggu. Reaksi teman-teman lainnya yakni membela anak yang diganggu tersebut namun tidak terlalu menyalahkan siswa berkebutuhan khusus itu. Guru juga memberikan respon yang baik dengan menasehati dan memberikan pengertian kepada siswa-siswanya terkait perilaku siswa berkebutuhan khusus tersebut. Meskipun begitu, para siswa tetap fokus menyelesaikan tugas yang diberikan guru. HP-K5-O2-03	mengerjakan tugasnya dengan baik. Interaksi siswa dengan subjek yang diwawancarai ketiga mengerjakan tugas cukup positif, di mana bahasa yang digunakan siswa untuk bertanya sopan dan subjek yang diwawancarai memberikan jawaban dengan baik. Di samping itu, siswa yang memilih kelompok di dalam kelas juga antusias mengerjakan. Mereka menalar pekerjaan-pekerjaan yang umum ditemui, sesekali mereka bertanya kepada guru untuk mengkonfirmasi apakah jawaban mereka benar. Respon yang diberikan guru juga baik dengan memberikan mereka pertanyaan pemantik, sehingga siswa tidak bergantung pada guru melainkan mengandakan nalarnya. Tanya jawab antara guru dan siswa juga terlihat asyik. Ketika guru akan memutarkan video untuk menambah pengetahuan siswa di waktu sisa pembelajaran, mayoritas siswa tidak setuju sehingga guru mengganti kegiatan tersebut dengan bermain <i>game</i>. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa guru bersifat fleksibel dan meyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. <i>Game</i> tersebut membuat siswa gembira dan nyaman belajar. HP-K3-O2-03

Berdasarkan perbandingan data tersebut, didapatkan bahwa data

HP-K5-O2-01, HP-K5-O2-02, dan HP-K5-O2-03 valid.

e. Analisa Data Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Teknis Pembelajaran Berdiferensiasi

Mengacu pada data valid JS-MF-W1-04, penulis menginterpretasikan bahwa secara teknis pembelajaran berdiferensiasi dapat dimunculkan dalam bentuk konten yang berdiferensiasi, proses

yang berdiferensiasi, dan produk yang berdiferensiasi, di mana dalam pelaksanaannya diferensiasi proses lebih ditekankan pada kelas tinggi dan diferensiasi konten di kelas rendah, tanpa mengesampingkan aspek diferensiasi yang lainnya. Teknis pembelajaran berdiferensiasi tersebut sesuai dengan indikator implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang mana pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi mencakup aspek diferensiasi konten, proses, atau diferensiasi produk.

2) Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan data valid JS-NJ-W1-09, penulis menginterpretasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak selalu sama dengan perencanaan pembelajaran, sebab guru melakukan modifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran jika terjadi kondisi yang tidak diinginkan (LCD rusak dll.). Temuan tersebut sesuai dengan sub indikator menciptakan lingkungan belajar positif pada kegiatan pendahuluan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

3) Diferensiasi Konten dan Proses

Berdasarkan data valid JS-NJ-W1-07 dan JS-NJ-W1-10, penulis menginterpretasikan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terdapat diferensiasi konten melalui penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa, serta diferensiasi proses melalui pengklasifikasian siswa dalam kelompok guna

memperoleh pengalaman belajar dari berbagai sumber. Temuan data tersebut sesuai dengan indikator pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mencakup aspek diferensiasi konten, proses atau produk sesuai dengan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi.

4) Mekanisme Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Sesuai dengan data valid JS-NJ-W1-11, penulis memaknai bahwa saat pembelajaran berlangsung, siswa berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pembimbing khusus dalam proses pembelajarannya dengan tetap dipantau dan dibimbing oleh guru kelas. Hasil temuan tersebut sesuai dengan indikator implementasi pembelajaran berdiferensiasi yakni pelaksanaan kegiatan pembelajaran mencakup aspek diferensiasi proses.

5) Diferensiasi Produk

Mengacu pada data valid JS-NJ-W1-13. Penulis menginterpretasikan bahwa terdapat pilihan tugas yang dapat dikerjakan siswa sebagai bentuk diferensiasi produk dalam penilaian pembelajaran berdiferensiasi. Temuan data tersebut sesuai dengan indikator mengenalkan pilihan-pilihan dengan cara yang sederhana.

6) Pelaksanaan Fase Awal/ Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran

Mengacu pada data valid HP-K5-O1-02, diketahui bahwa kegiatan pendahuluan pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan salam, pembacaan do'a yang dipimpin ketua kelas, mengaitkan materi sebelumnya dengan yang akan dilaksanakan serta

menyampaikan tujuan pembelajaran. Temuan data mengenai kegiatan pendahuluan tersebut sesuai dengan indikator implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan pendahuluan yang mencakup menciptakan lingkungan belajar positif, dan mengkorelasikan pembelajaran saat ini dengan pembelajaran sebelumnya.

7) Pelaksanaan Fase Tengah/ Kegiatan Inti Pembelajaran

Berdasarkan data valid HP-K5-O1-02, penulis menginterpretasikan beberapa data berikut:

- *Untuk mengetahui kemampuan awal siswa, guru memberikan pertanyaan pemantik pada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Pemberian pertanyaan pemantik tersebut sesuai dengan indikator implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan pendahuluan, namun di sini dilaksanakan pada awal kegiatan inti.*
- *Ketika terjadi kendala dalam pembelajaran seperti media pembelajaran yang rusak, perilaku siswa yang memerlukan tindakan guru, atau mulai menurunnya semangat siswa, guru melakukan modifikasi kegiatan pembelajaran agar kelas tetap kondusif. Modifikasi pembelajaran yang dilakukan guru tersebut merupakan salah satu langkah menciptakan lingkungan belajar positif sesuai dengan indikator implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan pendahuluan.*

- *Materi pembelajaran yang disampaikan tidak bertele-tele, dan fokus pada materi pembelajaran yang diajarkan. Temuan tersebut sesuai dengan indikator kesesuaian dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yakni terdapat kejelasan konsep kunci dan generalisasi.*
- *Materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata. Temuan data tersebut selaras dengan indikator kesesuaian dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yakni menekankan konsep berpikir kritis dan kreatif.*
- *Pertanyaan pemantik juga diberikan untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa, temuan tersebut mengacu pada indikator kesesuaian dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yakni menekankan konsep berpikir kritis dan kreatif.*
- *Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran, hasil temuan tersebut sesuai dengan indikator kesesuaian terhadap prinsip pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran bersifat menarik.*
- *Pembagian siswa dalam kelompok bersifat fleksibel, terdapat keleluasaan bagi masing-masing kelompok untuk mengorganisir dan mengerjakan tugas sesuai dengan ketentuan kelompoknya, serta terdapat pemanfaatan sumber belajar yang beragam seperti teman sebaya, cerpen, lingkungan dan LKPD. Temuan tersebut sesuai dengan indikator kesesuaian*

terhadap prinsip pembelajaran berdiferensiasi yakni terdapat keseimbangan antara tugas dan pengaturan kerja yang dipilih siswa dan ditugaskan oleh guru. Kemudian, temuan bahwa terdapat pemanfaatan sumber belajar yang beragam sesuai dengan indikator keragaman sumber belajar.

- *Guru memberikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya, serta memberikan penguatan terhadap materi baru yang diajarkan, baik untuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Temuan penelitian bahwa guru memberikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya sesuai dengan indikator pelaksanaan kegiatan ini/ fase tengah yakni menyediakan kesempatan latihan. Sedangkan, pemberian penguatan terhadap materi baru, baik untuk siswa reguler maupun untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai kebutuhannya, merujuk pada indikator pelaksanaan kegiatan inti yakni mengenalkan materi pembelajaran baru serta bentuk diferensiasi proses.*
- *Selama proses pembelajaran, guru menilai sikap siswa melalui observasi, menilai dan mengontrol pemahaman siswa melalui tanya jawab dan penugasan, serta menilai psikomotorik siswa melalui performa dalam tugas kelompok. Hasil temuan tersebut*

sesuai dengan indikator kesesuaian dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yaitu adanya asesmen.

8) Pelaksanaan Fase Akhir/ Kegiatan Penutup Pembelajaran

Sesuai dengan data valid HP-K5-O1-02, penulis memaknai bahwa kegiatan penutup yang dilaksanakan yakni pemberian penguatan terhadap materi yang sudah dipelajari, refleksi, serta do'a dan salam. Hasil temuan tersebut sesuai dengan indikator kegiatan penutup yang memuat penguatan pembelajaran dan refleksi pembelajaran.

9) Lingkungan Belajar

Mengacu pada data valid HP-K5-O2-01, HP-K5-O2-02, dan HP-K5-O2-03, penulis menginterpretasikan bahwa:

- *Fasilitas sekolah yang dapat dimanfaatkan siswa untuk belajar terdiri dari perpustakaan, pojok sport, lapangan basket, laboratorium IPA, laboratorium IT, mushola dan tempat wudlu, toilet, dan lobi.*
- *Fasilitas sekolah di desain berwarna-warni dan menarik untuk semua siswa. Temuan tersebut sesuai dengan indikator kondisi kelas di mana seluruh siswa saling menghargai dan menghormati perbedaan.*
- *Penataan tempat dan hiasan (gambar, karya siswa, atau hiasan untuk pengetahuan siswa) membuat ruangan terlihat luas dan ramah anak. Hasil temuan tersebut sesuai dengan indikator*

penggunaan dan penataan ruang yang dapat membuat siswa tertarik belajar.

- *Penataan meja dan kursi disesuaikan dengan kebutuhan yang dapat digunakan untuk belajar mandiri maupun belajar belajar kelompok. Temuan tersebut selaras dengan indikator ruang belajar yang dapat digunakan siswa belajar sendiri dan berkelompok.*
- *Pencahayaan di kelas terang, dengan adanya banyak jendela dan lampu. Temuan tersebut sesuai dengan indikator penggunaan dan penataan ruang yang dapat membuat siswa tertarik belajar.*
- *Fasilitas penunjang pembelajaran memadai, terdiri dari LCD, proyektor, papan tulis, sound, lemari, loker, wastafel serta tempat menaruh informasi dan hiasan hasil karya siswa. Hasil temuan tersebut sesuai dengan indikator terdapat teknologi yang pas untuk pembelajaran.*
- *Suasana kelas menyenangkan, siswa saling mendukung dan menghargai temannya. Hasil temuan tersebut sesuai dengan indikator kondisi kelas di mana seluruh siswa saling menghargai dan menghormati perbedaan.*

3. Paparan, Validasi, Analisa Data Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga Malang

- a. Paparan Data Kepala Kurikulum dan Pengembangan Kinerja Guru sekaligus Guru Penggerak SD Unggulan Permatajingga (MF)

1) Paparan Data Hasil Wawancara Subjek MF

Tabel 4.32 Paparan Data Hasil Wawancara Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek MF

No.	Kode	Uraian	Waktu
1	PP-MF-W1-05	Terkait standar keberhasilan siswa, dalam artian kalau pada kurikulum sebelumnya itu menggunakan KKM sebagai acuan. Apakah ada perbedaan tersendiri untuk standar keberhasilan pada pembelajaran berdiferensiasi dibanding dengan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya?	22 Oktober 2022
	JS-MF-W1-05	Untuk standar keberhasilan itu yang pertama dilihat dari keaktifan kelas. Dilihat dari keaktifan kelas dalam merespon pelajaran yang dilakukan oleh bapak ibu guru. Semakin aktif anak-anak tentunya dalam konteks anak-anak ini melakukan kegiatan pembelajaran, bukan aktifnya itu melakukan kegiatan sendiri tapi aktif melakukan kegiatan pembelajaran. semakin aktif anak-anak melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas, itu salah satu kriteria ketercapaian keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi di SDUPJ. Kemudian yang ke dua, kalau dulu itu kan KKM, kalau sekarang KKTP namanya.. KKTP itu Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran. Nah, ketuntasan anak-anak itu dilihat dari tujuan pembelajaran yang dibuat oleh bapak ibu guru. Jadi dari capaian pembelajaran dari pemerintah itu kan ada capaian pembelajaran. Nah dari capaian pembelajaran itu bapak dan ibu guru melakukan analisis capaian pembelajaran yang diturunkan menjadi tujuan pembelajaran. Dari tujuan pembelajaran itulah dibuat alur tujuan pembelajaran, dari alur tujuan pembelajaran inilah di setiap kelas itu diukur keberhasilannya. Kalau misalnya sekitar 70% anak di dalam kelas itu sudah tuntas tujuan pembelajarannya maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas itu sudah maksimal. Tapi tidak menutup kemungkinan anak anak yang misalkan berlaku 70%, yang 30% ini ke mana? Nah anak-anak yang 30% ini lah yang dilakukan <i>treatment-treatment</i> khusus sehingga pembelajaran yang diikuti itu memang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan istilahnya kesiapan atau gaya belajar anak gitu.	

b. Paparan Data Guru Penggerak SD Unggulan Permatajingga (NJ)

1) Paparan Data Hasil Wawancara Subjek NJ

Tabel 4.33 Paparan Data Hasil Wawancara Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek NJ

No.	Kode	Uraian	Waktu
1	PP-NJ-W1-20	Bagaimana penilaian pembelajaran berdiferensiasi yang Ibu terapkan?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-20	Untuk penilaian ada penilaian sumatif dan formatif bu, kalau ini masuknya formatif (menunjukkan salah satu portofolio/ hasil diferensiasi produk siswa). Kalau untuk sumatif ini nanti di UTS dan UAS.	
2.	PP-NJ-W1-21	Apakah portofolio siswa tersebut merupakan produk hasil pembelajaran berdiferensiasi?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-21	Iya, saya lebih suka portofolio di catatan anak-anak, itu contohnya. Kenapa kok portofolionya di buku tulis? Agar tidak hilang, kalau misalnya di kertas itu hilang. Adasih portofolio yang di map itu lebih ke proyek, tapi kalau yang di buku tulis ini per bidang studi.	
9.	PP-NJ-W1-22	Apakah penilaian untuk setiap anak pada pembelajaran berdiferensiasi itu harus berbeda-beda? apabila mengikuti teori, penilaiannya juga beda-beda. Misalnya materinya sama mungkin nanti penilaian siswanya yang ini bikin puisi di tulis, yang satunya mungkin disuruh membacakan atau apa.	09 November 2022
	JS-NJ-W1-22	Ternyata seperti itu, itu bisa bu. Dari pemikiran itu ditarik ke pembelajaran kita yang normal. Intinya itu adalah teknisnya. Ditarik seperti kita ada ulangan sumatif, formatif yang sama itu bisa. Mungkin untuk anak seperti dia (sambil menunjuk Reyhan) yang berkebutuhan khusus, ya itu dibedakan saja.	
10.	PP-NJ-W1-23	Bagaimana membedakan tingkat kesulitan soal untuk masing-masing siswa pada penilaian pembelajaran berdiferensiasi?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-23	Iya, untuk anak reguler dan untuk ABK itu saja. Untuk ABK yang masih bisa dapat mengikuti pelajaran reguler, maka penilaiannya disamakan dengan anak reguler sebab tidak menutup kemungkinan saat di ijazah. Kalau Reyhan memang ijazahnya khusus ABK, tapi untuk anak yang lain seperti Haris, Arjuna, dan lain-lain masak ijazahnya khusus kan kasian. Mereka mengalami kesulitan belajar tapi tidak ABK. Tapi memang mereka harus ekstra dalam belajar, orang tua di rumah harus membantu. Kalau mereka tidak ABK, tapi ijazahnya ABK ya gimana.	

No.	Kode	Uraian	Waktu
11.	PP-NJ-W1-24	Tapi kalau untuk yang siswa normal sama nggih bu penilaian kognitifnya?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-24	Iya, kan tujuan pembelajarannya sama bu	

c. Paparan Data Guru Non-Penggerak SD Unggulan Permatatingga **(GK)**

1) Paparan Data Hasil Wawancara Subjek GK

Tabel 4.34 Paparan Data Hasil Wawancara Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi Subjek GK

No.	Kode	Uraian	Waktu
1.	PP-GK-W1-14	Untuk penilaian pembelajaran berdiferensiasi, apakah ada penilaian yang dilakukan sepanjang pembelajaran, dari awal sampai pembelajaran selesai?	09 November 2022
	PP-GK-W1-14	Oh ada, ada.. lebih ke ini sih, lebih ke proses mungkin selain tugasnya, terus ada proses belajarnya gimana, nah itu mungkin yang jadi pertimbangannya untuk dipadukan dengan nilai tugasnya. Jadi baik prosesnya juga kita nilai, apalagi kalau kelas bawah, kelas kecil itu ya kita utamakan prosesnya kalo di sini. Karena kita memang nggak cari lulusan yang bener-bener hebat atau gimana kita cari prosesnya. Prosesnya yang kita cari, jadi kalau prosesnya bagus insyaallah keluarnya. Kalau di sekolah ini sih gitu mbak, makanya kayak tes itu gak ada tes. jadi masuknya tanpa tes. tesnya Cuma asesmen pemetaan tok, dia masuk di grade berapa. Tapi pasti diterima pokoknya bayar, kalo ndak bayar ini .. hehe. Jadi tantangannya itu di kelas 1-3, jadi kalo sudah kelas 4, 5, 6 anak itu sudah bisa mandiri terus tugas pun guru pun lebih sedikit sih, apa.. aktifnya lebih sedikit, bahan-bahannya yang aktif.	
2.	PP-GK-W1-15	Apakah hasil tugas mereka nantinya dijadikan portofolio terus disimpan oleh mereka bapak?	09 November 2022
	PP-GK-W1-15	He'eh, nanti itu (portofolio) kan termasuk salah satu, istilahnya pengetahuan mereka juga. Makanya wawancara tadi mereka saya suruh mencari pekerjaan yang jarang ditemui. Nah mereka tau dari guru-gurunya. Terus yang diri sendiri itu pekerjaan yang umum diketahui, tapi berdasarkan nalar mereka sendiri. Wong sekarang cari pekerjaan 5 saja mereka masih kesulitan,. Samean tadi kan tahu “apa pak?, apa lagi” padahal sudah jelas. Memang di sini itu ya ekstra sabar. Bedanya sama disekolah lain kalau tak lihat di sekolah-sekolah lain	

No.	Kode	Uraian	Waktu
		murid-murid e les di rumah, tanya dari teman-teman alumni.	

d. Validasi Data Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Standar Keberhasilan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 4.35 Perbandingan Data Mengenai Standar Keberhasilan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil Wawancara Subjek MF	Hasil Wawancara Subjek GK & NJ
1. Untuk standar keberhasilan itu yang pertama dilihat dari keaktifan kelas. Dilihat dari keaktifan kelas dalam merespon pelajaran yang dilakukan oleh bapak ibu guru. Semakin aktif anak-anak melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas, itu salah satu kriteria ketercapaian keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi di SDUPJ. 2. Kemudian yang ke dua, kalau dulu itu kan KKM, kalau sekarang KKTP namanya.. KKTP itu Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran. Nah, ketuntasan anak-anak itu dilihat dari tujuan pembelajaran yang dibuat oleh bapak ibu guru. Jadi dari capaian pembelajaran dari pemerintah itu kan ada capaian pembelajaran. Nah dari capaian pembelajaran itu bapak dan ibu guru melakukan analisis capaian pembelajaran yang diturunkan menjadi tujuan pembelajaran. Dari tujuan pembelajaran itulah dibuat alur tujuan pembelajaran, dari alur tujuan pembelajaran inilah di setiap kelas itu diukur keberhasilannya. Kalau misalnya sekitar 70% anak di dalam kelas itu sudah tuntas tujuan pembelajarannya maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas itu sudah maksimal. Anak-anak yang 30% ini lah yang dilakukan	1. Ada, lebih ke ini sih, lebih ke proses mungkin selain tugasnya, terus ada proses belajarnya gimana, nah itu mungkin yang jadi pertimbangannya untuk dipadukan dengan nilai tugasnya JS-GK-W1-14 2. Untuk penilaian ada penilaian sumatif dan formatif bu, kalau ini masuknya formatif (menunjukkan salah satu portofolio siswa). Kalau untuk sumatif ini nanti di UTS dan UAS. JS-NJ-W1-20

Hasil Wawancara Subjek MF	Hasil Wawancara Subjek GK & NJ
<i>treatmen-treatmen</i> khusus sehingga pembelajaran yang diikuti itu memang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan istilahnya kesiapan atau gaya belajar anak gitu. JS-MF-W1-05	

Berdasarkan perbandingan data tersebut diketahui bahwa data

JS-MF-W1-05 valid.

2) Portofolio Sebagai Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 4.36 Perbandingan Data Mengenai Portofolio Sebagai Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil Wawancara Subjek NJ	Hasil Wawancara Subjek GK
Iya, saya lebih suka portofolio di catatan anak-anak. Agar tidak hilang, kalau misalnya di kertas itu hilang. Adasih portofolio yang di map itu lebih ke proyek, tapi kalau yang di buku tulis ini per bidang studi. JS-NJ-W1-21	Nanti itu (portofolio) kan termasuk salah satu, istilahnya pengetahuan mereka juga. PP-GK-W1-15

Berdasarkan tabel perbandingan data tersebut, dapat

diinformasikan bahwa data **JS-NJ-W1-21** valid.

3) Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Tabel 4.37 Perbandingan Data Mengenai Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Hasil Wawancara Subjek NJ	Hasil Wawancara Subjek GK
Iya, untuk anak reguler dan untuk ABK itu saja. Untuk ABK yang masih bisa dapat mengikuti pelajaran reguler, maka penilaiannya disamakan dengan anak reguler sebab tidak menutup kemungkinan saat di ijazah. Kalau Reyhan memang ijazahnya khusus ABK, tapi untuk anak yang lain seperti Haris, Arjuna, dan lain-lain masak ijazahnya khusus kan kasian. Mereka	Penilaiannya pun biasanya juga berbeda. Liat di penilaiannya, cara menilainya. Mungkin kalau anak-anak yang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang kita diferensiasikan, mungkin kita nilai dari lebih ke prosesnya. Kita bikin rubrik nanti mbak, memang berusaha, bersungguh-sungguh gitu. Karena ABK kan tidak

Hasil Wawancara Subjek NJ	Hasil Wawancara Subjek GK
mengalami kesulitan belajar tapi tidak ABK. Tapi memang mereka harus ekstra dalam belajar, orang tua di rumah harus membantu. Kalau mereka tidak ABK, tapi ijazahnya ABK ya gimana. JS-NJ-W1-23	bisa to kita paksa, kadang ada yang marah, ada yang anaknya nangis. JS-GK-W1-01 Misalnya kalau diterapkan di ujian itu, yang anak ABK pakai soal reduksi, jadi soalnya itu tingkat kesulitannya direduksi, diperuntukkan untuk ABK sama anak-anak yang kesulitan belajar JS-GK-W1-08 Kalau di sini itu ada buku penghubung. Nah itu, kalau misal ada beberapa anak yang memang tidak bisa mengikuti atau tertinggal pelajarannya itu diberi tugas khusus. Tapi yang memberi tugas itu guru mata pembelajarannya melalui guru pembimbingnya. JS-GK-W1-04 Tugasnya pun boleh akademis atau non akademis. Misal, dia gabisa nali sepatu nih, dikasih tugas belajar nali sepatu. JS-GK-W1-04 Nah itu nanti kita kontrol orang tuanya. Dan buku penghubung itukan dibaca oleh orang tua setiap hari. JS-GK-W1-04

Berdasarkan perbandingan data tersebut, diperoleh bahwa data

JS-NJ-W1-23 valid,

e. Analisa Data Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Standar Keberhasilan Pembelajaran Berdiferensiasi

Mengacu pada data valid JS-MF-W1-05, penulis menginterpretasikan bahwa kriteria keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dilihat berdasarkan keaktifan siswa dan KKTP. Temuan bahwa kriteria keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dilihat berdasarkan keaktifan siswa sesuai dengan indikator penilaian proses yakni terdapat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Sedangkan KKTP sebagai kriteria keberhasilan pembelajaran sesuai dengan indikator penilaian penampilan, yaitu terdapat KKTP atau kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

2) Portofolio Sebagai Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi

Sesuai data valid JS-NJ-W1-21, penulis memaknai bahwa portofolio digunakan sebagai penilaian pembelajaran yang dapat disimpan dalam jangka panjang. Temuan data tersebut sesuai dengan indikator penilaian progres yang berupa portofolio.

3) Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Mengacu pada data valid JS-NJ-W1-23, penulis menginterpretasikan bahwa Penilaian pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus tidak sama dengan siswa reguler, di mana penilaian siswa berkebutuhan khusus lebih ditekankan pada proses belajar yang membutuhkan kerjasama dengan wali murid.

E. Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Prestasi

Belajar Siswa di SD Unggulan Permatajingga Malang

1. Paparan, Validasi, Analisa Data Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD Unggulan Permatajingga Malang

a. Paparan Data Kepala Kurikulum dan Pengembangan Kinerja Guru sekaligus Guru Penggerak SD Unggulan Permatajingga (MF)

1) Paparan Data Hasil Wawancara Subjek MF

Tabel 4.38 Paparan Data Hasil Wawancara Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa

No.	Kode	Uraian	Waktu
1	PP-MF-W2-01	Seperti apa tingkat perekonomian wali murid yang ada di SD Unggulan Permatajingga?	10 Januari 2023
	JS-MF-W2-01	Tingkat perekonomian wali murid yang ada di SD Unggulan Permatajingga secara umum adalah menengah ke atas. Jadi memang sasaran dari SD Unggulan Permatajingga ini tingkat perekonomian bagi yang menengah ke atas. Itu tidak menutup kemungkinan bagi beberapa wali murid yang memang tingkat perekonomiannya kurang. Seperti itu. Karena kami memang menyediakan terkait beasiswa untuk beberapa anak yang secara ekonomi di keluarganya kurang.	
2.	PP-MF-W2-02	Apa saja pekerjaan wali murid di SD Unggulan Permatajingga secara umum?	10 Januari 2023
	JS-MF-W2-02	Untuk pekerjaan wali murid di SD Unggulan Permatajingga ini sangat beragam sekali, kami juga tidak bisa melihat secara umum itu profesinya apa. Tetapi memang sangat beragam sekali, ada yang bekerja sebagai dokter, tenaga kesehatan. Yang lain seperti perawat, apoteker, dan lain sebagainya. Ada juga yang TNI, ada juga yang orangtuanya polisi, dosen, kemudian dokter juga ada. Tentunya sangat beragam sekali terkait pekerjaan yang digeluti atau profesi dari wali siswa di SD Unggulan Permatajingga.	
3.	PP-MF-W2-03	Bagaimana latar belakang pendidikan wali murid yang ada di SD Unggulan Permatajingga secara umum?	10 Januari 2023
	JS-MF-W2-03	Terkait pendidikan wali siswa di SD Unggulan Permatajingga menurut data memang beragam sekali, tetapi secara umum itu paling banyak adalah sajana. Tetapi ada juga yang lulusan S3, ada juga yang lulusan S2, tapi yang paling banyak adalah lulusan S1. Seperti itu	
4.	PP-MF-W2-04	Berapa biaya yang dibutuhkan untuk masuk di SD Unggulan Permatajingga?	10 Januari 2023
	JS-MF-W2-04	Biaya yang diperlukan untuk masuk di SD Unggulan Permatajingga itu ada DPP. DPP senilai 11 juta. Jadi DPPnya 11 juta, SPP kelas 1-3 itu 650 ribu perbulan dan juga kelas 4-6 itu 850 ribu perbulan. Untuk uang tambahannya, seperti membeli buku dan seragam, itu diluar uang DPP dan juga uang SPP.	

b. Paparan Data Guru Penggerak SD Unggulan Permatajingga (NJ)

1) Paparan Data Hasil Wawancara Subjek NJ

Tabel 4.39 Paparan Data Hasil Wawancara Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa

No.	Kode	Uraian	Waktu
1	PP-NJ-W1-25	Setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi apakah terjadi perubahan perilaku dan nilai siswa yang signifikan?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-25	Untuk nilai ini subjektif ya bu, misal saya menilai dan guru lain menilai itu hasilnya beda. Kebetulan guru kelas V ini standarnya tinggi bu. Jadi, mungkin nilai mereka juga dibandingkan sebelumnya itu turun bu. Karena yang pertama, mereka itu belajar dua tahun <i>online</i> , jadi dibantu oleh orang tuanya. Sekarang, mereka benar-benar mandiri di sekolah. Lalu, subjektifitas itu memang sangat tinggi, walaupun kita sudah belajar untuk tidak subjektif, tapi ya namanya penilaian ini, satu guru dengan guru lain ya mesti beda. Mereka mungkin lebih rendah nilainya, karena ya materi di kelas V ini lebih abstrak daripada yang kelas-kelas sebelumnya. Kalau mau membandingkan mungkin dengan <i>treatment</i> yang sama di semester I dan II itu bisa. Tapi kalau dibandingkan dengan ketika Covid-19 itu tidak bisa dibandingkan.	
2.	PP-NJ-W1-26	Kalau dibandingkan antara semester ini dan semester kemarin bagaimana ya bu?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-26	Kan semester kemarin masih belum, baru kelas V ini diterapkan. Di awal semester, awalnya memang sudah memakai pembelajaran berdiferensiasi. Kalau yang saya lihat yang meningkat adalah sikap mereka, khususnya kemandirian dan tanggung jawab.	
3.	PP-NJ-W1-27	Apakah melalui pembelajaran berdiferensiasi itu dapat mengembalikan kondisi pembelajaran yang sempat terhambat Covid-19 kemarin? seperti adanya <i>learning loss</i> , nilai yang tidak dapat diukur dengan baik, motivasi rendah, atau perilaku mereka agak menyimpang daripada yang sebelum-sebelumnya.	09 November 2022
	JS-NJ-W1-27	Bisa bu, sangat bisa. Jadi dengan <i>learning loss</i> bisa di atasi karena semangatnya meningkat. Mereka di awal masuk setelah Covid-19 itu sebenarnya mentalnya belum mental kelas V SD. Saya kaget, biasanya mentalnya ndak gitu. Di situ saya sadar, o iya mereka sudah dua tahun tidak ke sekolah. Perlu diperbaiki dari awal ini. Dan dengan pembelajaran yang sudah diterapkan selama 5 bulanan ini alhamdulillah kemampuan anak kelas V sesuai standar saya. Saya sudah puas. Standar kelas V dengan sistem yang saya dan tim buat ya seperti ini.	

No.	Kode	Uraian	Waktu
4.	PP-NJ-W1-28	Bagaimana kelebihan pembelajaran berdiferensiasi?	09 November 2022
	JS-NJ-W1-28	Kalau kelebihan itu, anak lebih senang dan semangat. Sesuai dengan yang ibu tadi amati, misal saya hanya memakai satu metode. Seperti mendikte, “contoh interaksi sosial adalah . . .” pasti butuh banyak waktu, banyak yang tidak mau belajar, tapi mereka merasa nyaman, senang karena kebutuhannya terpenuhi jika pakai pembelajaran berdiferensiasi, seperti kebutuhan belajar, kebutuhan akan berinteraksi dan komunikasi antar teman. Jadi, mereka bisa belajar nanti di masyarakat juga bisa kuat, bisa berkreasi, diskusi dan berkelompok.	

2) Daftar Nilai Siswa Kelas V

Untuk dapat melihat peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, berikut akan dipaparkan nilai siswa pada lingkup materi 2 dan 3. Selanjutnya, nilai tersebut akan dianalisis sesuai dengan KKTP nasional, di mana target minimalnya yaitu 75 sesuai pemaparan Juhairiah.²⁰⁶

a) Daftar Nilai Siswa Kelas Pada Lingkup Materi 2 (DA-NS-NJ-D1)

Untuk memperoleh informasi terkait implikasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap prestasi belajar siswa, berikut penulis paparkan daftar nilai siswa pada lingkup materi 2.

Tabel 4.40 Nilai Siswa Kelas V Pada Lingkup Materi 2

No.	Nama	Nilai	KKTP
1.	K01	78	75
2.	K02	89	75
3.	K03	84	75
4.	K04	93	75

²⁰⁶ Juhairiah, “Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Melalui Workshop Intern Sekolah Di SDN Karang Bayat 01 Sumber Baru,” 193–194.

No.	Nama	Nilai	KKTP
5.	K05	92	75
6.	K06	80	75
7.	K07	92	75
8.	K08	87	75
9.	K09	92	75
10.	K10	87	75
11.	K11	92	75
12.	K12	91	75
13.	K13	78	75
14.	K14	88	75
15.	K15	94	75
16.	K16	84	75
17.	K17	89	75
18.	K18	94	75
19.	K19	85	75
20.	K20	83	75
21.	K21	88	75
22.	K22	87	75
23.	L01	90	75
24.	L02	91	75
25.	L03	78	75
26.	L04	88	75
27.	L05	95	75
28.	L06	85	75
29.	L07	83	75
30.	L08	83	75
31.	L09	83	75
32.	L10	87	75
33.	L11	90	75
34.	L12	93	75
35.	L13	90	75
36.	L14	89	75
37.	L15	79	75
38.	L16	85	75
39.	L17	90	75
40.	L18	83	75
41.	L19	96	75
42.	L20	94	75
43.	L21	84	75
44.	L22	76	75

No.	Nama	Nilai	KKTP
Jumlah		3839	3300
Rata-Rata		87	75

Berdasarkan tabel nilai siswa pada lingkup materi 2, dapat diketahui bahwa seluruh siswa memperoleh nilai di atas 75 (KKTP Nasional) dengan rata-rata kelas sebesar 87.

b) Daftar Nilai Siswa Kelas Pada Lingkup Materi 3 (**DA-NS-NJ-D2**)

Guna mengetahui implikasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap prestasi belajar siswa, berikut penulis paparkan daftar nilai siswa pada lingkup materi 3.

Tabel 4. 41 Nilai Siswa Kelas V Pada Lingkup Materi 3

No.	Nama	Nilai	KKTP
1.	K01	89,666	75
2.	K02	82,75	75
3.	K03	92,666	75
4.	K04	92	75
5.	K05	96	75
6.	K06	92	75
7.	K07	91,666	75
8.	K08	87,333	75
9.	K09	98	75
10.	K10	97	75
11.	K11	93,666	75
12.	K12	84	75
13.	K13	83,666	75
14.	K14	88	75
15.	K15	83	75
16.	K16	80	75
17.	K17	88,666	75
18.	K18	83,5	75
19.	K19	77,333	75
20.	K20	91,666	75

No.	Nama	Nilai	KKTP
21.	K21	89,666	75
22.	K22	92	75
23.	L01	92	75
24.	L02	87	75
25.	L03	80,5	75
26.	L04	95	75
27.	L05	96	75
28.	L06	96	75
29.	L07	96	75
30.	L08	88	75
31.	L09	93	75
32.	L10	92	75
33.	L11	95	75
34.	L12	96,5	75
35.	L13	88,5	75
36.	L14	94	75
37.	L15	85,333	75
38.	L16	96	75
39.	L17	86,5	75
40.	L18	93	75
41.	L19	100	75
42.	L20	98,666	75
43.	L21	98	75
44.	L22	78	75
Jumlah		3979	3300
Rata-rata		90	75

Tidak jauh berbeda dengan lingkup materi 2, pada lingkup materi 3 nilai yang diperoleh 44 siswa secara keseluruhan lebih dari 75, dengan rerata yang lebih tinggi yakni sebesar 90.

c. Paparan Data Guru Non-Penggerak SD Unggulan Permatajingga (**GK**)

1) Paparan Data Hasil Wawancara Subjek GK

Tabel 4.42 Paparan Data Hasil Wawancara Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa

No.	Kode	Uraian	Waktu
1	PP-GK-W1-13	Bagaimana dengan hasil belajar siswa ketika pembelajaran <i>online</i> dan <i>offline</i> ?	

No.	Kode	Uraian	Waktu
	JS-GK-W1-13	Wo ya pasti <i>online</i>, pasti bagus <i>online</i>.. gak mungkin <i>offline</i>. Karena yang ngerjakan kan orang tuanya kebanyakan. Pasti bagus <i>online</i> kalau hasil belajar, itu kalau di atas kertas ya, Ketika anak-anak sudah mulai <i>offline</i> ke sini itu, ya mungkin gak di sini aja. semua sekolah pasti merasakan. Ternyata ya memang terbalik, tidak sama seperti <i>online</i>. Jadi ketika tau <i>offlinenya</i>, hmm ternyata gak bisa. Ya kelas 1, 2, 3 ini kan <i>online</i> semua, baru <i>offline</i>. Apalagi kelas 1, 2, 3.. dulu kelas 1,2-nya mereka <i>online</i>,, kelas 3nya baru <i>offline</i>, kalau nilai itu sudah pasti berbeda.	09 Novem- ber 2022
2.	PP-GK-W1-14 JS-GK-W1-14	Apakah ketika Covid-19 itu sudah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi? Kalau pas Covid dulu kan ada kurikulum baru namanya kurikulum darurat. Kurikulum itu ya sebenarnya sama sih sama kayak k13, terus tugasnya ya juga semua <i>online</i>. Terus anak-anak di sini kebetulan waktu itu ketika di sekolah lain itu sudah menerapkan <i>online-offline</i>, di sini masih <i>online</i>. Jadi tugasnya masih terpusat satu untuk semua, tapi andai kata ada guru yang membedakan tugas itu ya gak masalah waktu itu kalau ada yang membedakan tugas... dan memang bisa si, di aplikasinya memang bisa dibedakan tugasnya untuk beberapa anak atau semua anak. Terus perbedaan motivasinya pasti beda mbak kalau sama sekarang, tapi beda macem-macem. Ada yang senang ketemu temennya, ada yang sudah karena gini... kalau <i>online</i> yang mengerjakan 80% itu orang tuanya ya.. kita sebagai guru itupasti tahu sebenarnya, Cuma kita pura-pura gak tau aja, soalnya itu memang resiko <i>online</i> ya. 80% itu masih orang tuanya, itu yang susah kalau di sini dia merasa kesulitan. Pasti, dulu awal-awal pas <i>offline</i> itu “pak dibuat PR aja ya” padahal di sekolah ini tidak menyarankan untuk dikasih PR, “pak dibuat PR ya”, ya tau gurunya kalau itu biar dibantu orangtuanya..jadi ada macem-macem sih motivasinya, tapi kebanyakan memang senang soalnya sekolahnya kembali normal, orang tuanya juga senang karena sudah nggak ribet ngurusi anaknya. Di sini itu kebanyakan orang tuanya titip, karena bekerja, makanya pulangnye sampai sore. Bahkan anak kelas 1 klas 2 itu masih diikutkan study time, kayak ekskul gitu sampai nanti sore.. dampaknya sih itu, kalau motivasi belajar se, menurut saya pribadi itu tergantung gurunya sih, terus cara penyampaianya juga, terus bagaimana cara mengambil hatinya anak-anak.. yang paling penting sih kalau kita bisa mengambil hatinya anak-anak itu kita	09 Novem- ber 2022

No.	Kode	Uraian	Waktu
		enak kok, ngapain aja, kontennya gimana aja, walaupun Cuma nulis doang di papan tulis itu anak-anak masih antusias. Bedanya itu, kalau online dulu kan kadang kita ketemu, tapi kan ketemuanya lewat zoom, gmeet, anak-anak tanpa tahu seperti apa kita. Seperti itu. Terus yang lebih atau paling kerasa itu pembelajaran akhlak sama tata krama, itu yang paling kerasa perbedaannya ketika pembelajaran online dan sekarang	
3.	PP-GK-W1-15	Perbedaan akhlak dan tata karma tersebut misalnya seperti apa ya bapak?	09 November 2022
	JS-GK-W1-15	Ya misal menyapa ketika bertemu guru, ketika anak baru masuk itu sama sekali wes blas. Pembelajaran akhlak itu sama sekali gak ada, mulai nol lagi. Pembiasaan sholat, mulai nol lagi. Di sini kan ada yang orang tuanya gak membiasakan sholat, ada yang ngaku muslim tapi memelihara anjing. Ya termasuk tantangan saya sendiri sebagai guru agama. Terus kalau masalah berdiferensiasinya kalau agama ya kayaknya gak mungkin didiferensiasi. Kalau saya pribadi ya, kalau ketika saya mengajar agama misal ngajar wudlu.. kan gak mungkin saya diferensiasi wudlu, kan semua harus bisa wudlu.. kalau kamu muslim ya harus bisa wudlu,, gak mungkin saya diferensiasikan, kecuali materi tertentu, misalnya akhlak, atau belajar asmaul husna.. mungkin tugasnya ada yang tugasnya gambar, atau tugasnya mungkin presentasi, mempresentasikan maksud asmaul husna, kalau kayak fiqih sama quran hadist itu kayaknya gak mungkin di diferensiasi	
4.	PP-GK-W1-16	Apakah melalui pembelajaran berdiferensiasi itu dapat mengembalikan kondisi pembelajaran yang sempat terhambat Covid-19 kemarin? seperti adanya <i>learning loss</i> , nilai yang tidak dapat diukur dengan baik, motivasi rendah, atau perilaku mereka agak menyimpang daripada yang sebelum-sebelumnya.	09 November 2022
	JS-GK-W1-16	Pasti itu, asal sekolah mampu menerapkan kelas kecil-kecil kalau pengen cepet. Kalau bisa dipetakan lebih kecil-kecil lagi itu mungkin lebih efektif	
5.	PP-GK-W1-17	Berarti harus ada kebijakan yang berkesinambungan ya pak?	09 November 2022
	JS-GK-W1-17	Iya.. he'eh. Kalau gak ada kebijakan, misal kalau kelasnya satu grade, satu rombel. Satu kelas anak 45 atau 50 sih sulit kalau kita pake diferensiasi. Tapi kalau kita didukung fasilitas misal kelasnya banyak, terus kebijakan sekolah juga adanya kelas kecil, adanya bimbingan-bimbingan khusus ya mungkin bisa, jadi di sini itu	

No.	Kode	Uraian	Waktu
		disamping kelas kecil, masih ada guru pembimbing tadi untuk memberikan tugas individu. Tugasnya pun boleh akademis atau non akademis. Misal, dia gabisa nali sepatu nih, dikasih tugas belajar nali sepatu.	
6.	PP-GK-W1-18	Terkait keterampilan siswa sesuai pembelajaran berdiferensiasi, apakah di sekolah ini juga diperhatikan pak?	09 November 2022
	JS-GK-W1-18	Oh semua, di sini itu semua wes... makan nggak habis aja ditulis “belajar menghabiskan makannya”. Jadi ya orang tuanya tahu.. kita juga kolaborasi dengan wali murid ya.. itu tadi. Rapotan juga kayak gitu, rapotanya nggak wali kelas tok. Jadi setiap pembimbingnya, setiap orang tua itu ada konsultasi. Jadi usaha-usaha sekolah kita sih kayak gitu, gak hanya dikelas kecilnya saja,, itusih usahanya.. mungkin di sekolah lain sih berbeda.. kalau di sekolah ini sih seperti itu.	
7.	PP-GK-W1-19	Kalau menurut bapak itu kelebihan pembelajaran berdiferensiasi dengan pembelajaran lain bagaimana?	09 November 2022
	JS-GK-W1-19	Kalau secara teori itu pasti perbedaannya itu ini, istilahnya itu memahami anak sesuai porsinya. Belajarnya anak itu sesuai dengan porsinya masing-masing. Itu sih keunggulannya daripada kalau pakai kurikulum yang dulu dan cara pembelajaran yang dulu itu.. lebih mengena ke anak-anak satu persatu. Tapi kalau di lapangannya, tidak semua materi, tidak semua pembelajaran, tidak semua keadaan bisa menerapkan itu.. contohnya yang tak kasih tau tadi yang diferensiasi konten, kalau kelas kecil gak bisa.. ya bisa mungkin kalau kita paksakan, kalau saya pribadi sih menghindari pertanyaan anak-anak, tentang kenapa sih kok saya dibedakan dengan dia gitu. Menghindari sih, saya menghindari lebih menjaga perasaan anak-anak sih,, kalau saya.. ya tai ada mungkinbeberapa guru yang memaksakan kontennya ketika kelas besar.. itu ada, mungkin ada.. kan saya ya gak mungkin ngawasi satu satu, tak tanyain satu satu guru yang lain, mungkin ada, kalau saya pribadi itu gak di semua situasi bisa diterapkan.. terus kalau secara praktiknya, apakah ada perbedaan gak sih sebenarnya pembelajaran yang sekarang dna yang dulu? Gak ada bedanya.. gitu, kalau saya.. wong jenenge arek uin mbak ya, filosofinya kan santri ya,.. santri ya pokoke kalau gurune nggenah ya santrine nggenah inshaAllah.. apapun metodenya, apapun cara belajarnya.. lek menurutku sih itu, menurutku pribadi secara di lapangan.. sebagai apapun kita membuat	

No.	Kode	Uraian	Waktu
		perencanaan, sebgus apapun kita membuat materi.. ketika anak itu sudah tidak punya minat kepada kitam kita sudah tidak bisa mengambil hati mereka.. wes, nggak kepake semua ini, masuk kanan keluar kiri itu.. apalagi anak SD, disuruh nyatet segitu aja wes banyak banget sih pak.. itu sih menurut saya pribadi kalau di lapangan. Kalau ditanya ada perbedaan apa nggak, ya ada.	

d. Validasi Data Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa

1) Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 4.43 Perbandingan Data Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil Wawancara Subjek NJ	Hasil Wawancara Subjek GK
Untuk nilai ini subjektif ya bu, misal saya menilai dan guru lain menilai itu hasilnya beda. Kebetulan guru kelas V ini standarnya tinggi bu. Jadi, mungkin nilai mereka juga dibandingkan sebelumnya itu turun bu. Karena yang pertama, mereka itu belajar dua tahun <i>online</i>, jadi dibantu oleh orang tuanya. Sekarang, mereka benar-benar mandiri di sekolah. JS-NJ-W1-25 Mereka mungkin lebih rendah nilainya, karena ya materi di kelas V ini lebih abstrak daripada yang kelas-kelas sebelumnya. JS-NJ-W1-25	Wo ya pasti <i>online</i>, pasti bagus <i>online</i>.. gak mungkin <i>offline</i>. Karena yang ngerjakan kan orang tuanya kebanyakan. Pasti bagus <i>online</i> kalau hasil belajar, itu kalau di atas kertas ya, Ketika anak-anak sudah mulai <i>offline</i> ke sini itu, ya mungkin gak di sini aja. semua sekolah pasti merasakan. Ternyata ya memang terbalik, tidak sama seperti <i>online</i>. Jadi ketika tau <i>offlinenya</i>, hmm ternyata gak bisa. JS-GK-W1-13
Di awal semester, awalnya memang sudah memakai pembelajaran berdiferensiasi. Kalau yang saya lihat yang meningkat adalah sikap mereka, khususnya kemandirian dan tanggung jawab. JS-NJ-W1-26	1. Terus yang lebih atau paling kerasa itu pembelajaran akhlak sama tata krama, itu yang paling kerasa perbedaannya ketika pembelajaran <i>online</i> dan sekarang. PP-GK-W1-14 2. Ya misal menyapa ketika bertemu guru, ketika anak baru masuk itu sama sekali wes blas. Pembelajaran akhlak itu sama sekali gak ada, mulai nol lagi. Pembiasaan sholat, mulai nol lagi. PP-GK-W1-15

Bisa bu, sangat bisa. Jadi dengan <i>learning loss</i> bisa di atasi karena semangatnya meningkat. Mereka di awal masuk setelah Covid-19 itu sebenarnya mentalnya belum mental kelas V SD. Saya kaget, biasanya mentalnya ndak gitu. Di situ saya sadar, o iya mereka sudah dua tahun tidak ke sekolah. Perlu diperbaiki dari awal ini. Dan dengan pembelajaran yang sudah diterapkan selama 5 bulanan ini alhamdulillah kemampuan anak kelas V sesuai standar saya. Saya sudah puas. Standar kelas V dengan sistem yang saya dan tim buat ya seperti ini. JS-NJ-W1-27	1. Pasti itu, asal sekolah mampu menerapkan kelas kecil-kecil kalau pengen cepet. Kalau bisa dipetakan lebih kecil-kecil lagi itu mungkin lebih efektif. JS-GK-W1-16 2. Kalau gak ada kebijakan, misal kalau kelasnya satu grade, satu rombel. Satu kelas anak 45 atau 50 sih sulit kalau kita pake diferensiasi. Tapi kalau kita didukung fasilitas misal kelasnya banyak, terus kebijakan sekolah juga adanya kelas kecil, adanya bimbingan-bimbingan khusus ya mungkin bisa, jadi di sini itu disamping kelas kecil, masih ada guru pembimbing tadi untuk memberikan tugas individu. Tugasnya pun boleh akademis atau non akademis. Misal, dia gabisa nali sepatu nih, dikasih tugas belajar nali sepatu. JS-GK-W1-17 3. Rapotan juga kayak gitu, rapotanya nggak wali kelas tok. Jadi setiap pembimbingnya, setiap orang tua itu ada konsultasi. Jadi usaha-usaha sekolah kita sih kayak gitu, gak hanya dikelas kecilnya saja. JS-GK-W1-18

Mengacu pada tabel perbandingan data hasil wawancara tersebut, didapatkan bahwa data **JS-NJ-W1-25**, **JS-NJ-W1-26**, dan **JS-NJ-W1-27** valid.

2) Nilai Siswa Pada Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 4.44 Perbandingan Data Nilai Siswa Pada Pembelajaran Berdiferensiasi

Nilai Siswa Lingkup Materi 2	Nilai Siswa Lingkup Materi 3
Pada lingkup materi 2 seluruh siswa (44siswa) memperoleh nilai di atas 75 (KKTP Nasional) dengan rata-rata kelas sebesar 87. Nilai terendah yaitu 76 dan nilai tertinggi yaitu 96 DA-NS-NJ-D1	Pada lingkup materi 3 nilai yang diperoleh 44 siswa secara keseluruhan lebih dari 75, dengan rerata yang lebih tinggi yakni sebesar 90. Nilai terendah yakni 77,333 dan nilai tertinggi yaitu 100.

	DA-NS-NJ-D2

Mengacu pada perbandingan data tersebut, dapat diketahui bahwa data **DA-NS-NJ-D1** valid.

3) Latar Belakang Wali Murid dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 4.45 Tabel Perbandingan Data Latar Belakang Wali Murid dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil Wawancara Subjek MF	Hasil Wawancara Subjek GK
Tingkat perekonomian wali murid yang ada di SD Unggulan Permatajingga secara umum adalah menengah ke atas. Jadi memang sasaran dari SD Unggulan Permatajingga ini tingkat perekonomian bagi yang menengah ke atas. Itu tidak menutup kemungkinan bagi beberapa wali murid yang memang tingkat perekonomiannya kurang. Seperti itu. Karena kami memang menyediakan terkait beasiswa untuk beberapa anak yang secara ekonomi di keluarganya kurang. JS-MF-W2-01	Apalagi di sini itu kayak pasarnya menengah ke bawah atau menengah ke atas itu berpengaruh pada anaknya. Kebetulan di sini kan menengah ke atas, jadi berpengaruh juga, nggak bisa kita kayak di SD Negeri misal, gak mau, dimarahi. Gak ada di sini, kalau seperti itu ya orang tuanya komplain. Jadi kita ya, <i>improve</i> . JS-GK-W1-09

Berdasarkan perbandingan data tersebut, diperoleh bahwa data **JS-MF-W2-01** valid.

e. Analisa Data Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa

1) Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Mengacu pada data valid JS-NJ-W1-25, JS-NJ-W1-26, dan JS-NJ-W1-27, penulis menginterpretasikan bahwa:

- *Setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi, nilai siswa secara tertulis menurun, namun secara pemahaman menjadi*

lebih baik. Temuan tersebut sesuai dengan indikator prestasi belajar, yakni terdapat pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

- *Setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi secara tatap muka, terjadi perubahan sikap yang positif pada siswa.*
- *Melalui diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, learning loss sebagai dampak Covid-19 dapat teratasi.*
- *Implikasi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui beberapa tahapan yang ditunjang dengan kebijakan dan fasilitas sekolah yang memadai*

2) Nilai Siswa Pada Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan data valid DA-NS-NJ-D1, penulis menginterpretasikan bahwa nilai yang diperoleh seluruh siswa pada pembelajaran berdiferensiasi melebihi nilai minimum KKTP nasional (75). Nilai siswa yang melebihi KKTP tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemahaman yang didapatkan siswa setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut sesuai dengan indikator prestasi belajar bahwa terdapat pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

3) Latar Belakang Wali Murid dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Mengacu pada data valid JS-MF-W2-01, penulis memaknai bahwa *mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang perekonomian menengah ke atas, sehingga berimplikasi pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan lebih optimal.*

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga

a. Komponen Persiapan Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Komponen yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan temuan penelitian, yakni RPP (modul ajar) dan asesmen. Ketentuan yang diberikan SD Unggulan Permatajingga tersebut sesuai dengan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 14 tahun 2019 yang menjelaskan bahwa komponen inti dalam RPP yakni tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, serta *assessment* (penilaian pembelajaran). Selain ketiga komponen tersebut, termasuk dalam komponen pendukung.²⁰⁷ Selaras dengan surat edaran tersebut, Kemendikbudristek menjelaskan bahwa modul ajar merupakan dokumen yang memuat tujuan, langkah, media serta asesmen pembelajaran yang diperlukan dalam sebuah unit sesuai alur tujuan pembelajaran.²⁰⁸ Dalam keputusan tersebut, guru dibebaskan untuk menyusun, menentukan, dan memodifikasi modul ajar yang disediakan pemerintah sesuai dengan

²⁰⁷ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Surat Edaran No. 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* (Indonesia, 2019).

²⁰⁸ Riset dan Teknologi Menteri Pendidikan, Kebudayaan, *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran* (Indonesia, 2022).

karakteristik, konteks, dan kebutuhan belajar siswa. Untuk itu, pemilihan model, metode, media dan lain sebagainya pada pembelajaran berdiferensiasi ditentukan oleh guru sesuai dengan kebutuhan belajar siswa di SD Unggulan Permatajingga.

b. Asesmen Kebutuhan Belajar Siswa (Asesmen Diagnostik)

Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat asesmen di awal semester yang mencakup asesmen akademik (kognitif) yang diperoleh dari penilaian wali kelas dan asesmen non akademik (non kognitif) yang memanfaatkan *google form*. Asesmen awal tersebut dinamakan dengan asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan belajar siswa di awal tahun ajaran (semester ganjil). Purba menjelaskan bahwa asesmen diagnostik merupakan langkah dasar dalam proses pembelajaran berdiferensiasi yang seringkali dilupakan dalam praktik pembelajaran pada umumnya.²⁰⁹ Padahal dengan adanya asesmen diagnostik, guru akan terbantu dalam mengukur sejauh mana penguasaan dan kebutuhan peserta didik mengenai capaian pembelajaran.²¹⁰ Informasi yang dapat diperoleh melalui hasil asesmen diagnostik juga dapat dimanfaatkan untuk menentukan tujuan dan tahapan belajar siswa.²¹¹ Artinya, asesmen diagnostik tersebut dapat digunakan untuk acuan dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Sebagaimana pendapat Tomlinson yang memaparkan bahwa salah satu prinsip pembelajaran berdiferensiasi yakni

²⁰⁹ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 65.

²¹⁰ Ibid.

²¹¹ Ibid.

penggunaan asesmen sebagai pedoman dalam membuat perencanaan pembelajaran.²¹²

Selanjutnya, mengenai asesmen menurut Marlina, asesmen pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari proses penghimpunan, pencatatan, pemaknaan, penggunaan serta pengkomunikasian informasi yang sedang berjalan mengenai kemajuan siswa dalam mengembangkan konsep, pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.²¹³ Purba menjelaskan bahwa asesmen diagnostik pada pembelajaran berdiferensiasi berupa asesmen kognitif dan non-kognitif yang hasilnya dapat digunakan guru untuk merumuskan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran.²¹⁴ Selaras dengan kedua pendapat tersebut, asesmen pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga terdiri dari asesmen kognitif dan non-kognitif. Asesmen tersebut dimulai di kelas satu saat siswa baru masuk SD Unggulan Permatajingga.

Hasil pengklasifikasian atau pemetaan siswa berdasarkan asesmen kognitif dan non-kognitif selanjutnya dicatat dan dijadikan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga. Sebagai umpan balik, hasil asesmen kognitif dan non-kognitif yang dimiliki wali kelas, selanjutnya akan diserahkan kepada wali kelas di jenjang berikutnya guna mengontrol dan melihat kemajuan

²¹² Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*, 19.20.

²¹³ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 34.

²¹⁴ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*.

progres yang didapat siswa tiap periodenya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa instrumen dan progres perkembangan kemampuan belajar siswa diketahui dan dikontrol melalui wali kelas.

1) Asesmen Diagnostik Kognitif

a) Pemetaan Kemampuan Awal Siswa

Hasil temuan menunjukkan bahwa asesmen kognitif diperoleh dari observasi dan penilaian oleh wali kelas. Lebih lanjut, asesmen kognitif untuk mengetahui kemampuan awal siswa dilakukan melalui pemetaan kompetensi yang dimiliki siswa pada materi prasyarat sebelum mempelajari materi baru yang dituliskan dalam bentuk tabel penilaian. Pemetaan tersebut untuk mengetahui mana saja kelompok siswa yang membutuhkan bantuan lebih, kelompok siswa standar (sudah menguasai), dan kelompok siswa yang belajar dengan cepat (melebihi standar). Tujuannya yakni untuk mempermudah mekanisme pemberian bantuan guru agar pembelajaran berdiferensiasi menjadi lebih efektif. Sebagaimana pemaparan Marlina dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusi”, salah satu bentuk diferensiasi konten (isi) yakni memberikan siswa sumber daya tambahan sesuai tingkat pemahamannya.²¹⁵ Pemberian sumber daya tambahan tersebut dapat berupa penggunaan kelompok-kelompok kecil dengan tujuan untuk mengajarkan kembali keterampilan atau

²¹⁵ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 16.

ide pada siswa serta memperluas kemampuan siswa yang sudah menguasai.²¹⁶ Dengan demikian, pemetaan siswa dalam beberapa *grade* sesuai kemampuannya dapat membantu proses pendalaman materi bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dan perluasan kemampuan bagi siswa dalam kategori sedang dan cepat dalam belajar sehingga pembelajaran berdiferensiasi menjadi lebih efektif.

2) Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa asesmen non-kognitif diperoleh dengan menggunakan instrumen angket. Asesmen non-kognitif tersebut mencakup asesmen gaya belajar, minat, kondisi siswa (berkebutuhan khusus atau normal), serta kelebihan dan kekurangan siswa dilakukan oleh sekolah menggunakan instrumen angket untuk selanjutnya dipetakan sesuai hasil asesmen yang diperoleh. Temuan tersebut sesuai dengan pemaparan Purba, bahwa asesmen diagnostik dapat diperoleh melalui beragam metode seperti tes tulis, wawancara, survey, observasi, tes minat bakat dan tes psikologi, forum diskusi dan lain sebagainya.²¹⁷ Pemilihan metode tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi, sehingga kebutuhan belajar dan penguasaan siswa menjadi lebih terlihat.

Terkait asesmen gaya belajar, temuan penelitian menunjukkan bahwa angket berisi beberapa pertanyaan yang mengacu pada tiga jenis

²¹⁶ Ibid., 17.

²¹⁷ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 65.

gaya belajar, yakni gaya belajar audio, visual, dan kinestetik. Hasil angket tersebut akan dianalisis untuk kemudian dipetakan sesuai dengan jenis gaya belajar siswa. Temuan tersebut sesuai dengan pemaparan Suwartiningsih, bahwa secara umum gaya belajar diklasifikasikan menjadi tiga yakni gaya belajar kinestetik, audio, dan visual.²¹⁸ Dengan mengetahui jenis gaya belajar siswa, guru akan mempertimbangkan bagaimana cara terbaik untuk memberikan kesempatan dan menyajikan informasi, sehingga para siswa dapat belajar dengan cara-cara yang paling mereka sukai.

c. Rencana Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Tujuan Pembelajaran

Di SD Unggulan Permatajingga, kurikulum yang digunakan yakni kurikulum merdeka yang dimodifikasi sesuai kebutuhan-kebutuhan yang ada di sekolah, sehingga terkait perumusan tujuan pembelajaran juga disesuaikan dengan kurikulum merdeka dan kebutuhan sekolah. Pada kurikulum merdeka, struktur kurikulum SD/MI terbagi menjadi tiga fase yakni fase A untuk kelas I dan II, fase B untuk kelas III dan IV, fase C untuk kelas V dan VI.²¹⁹ Tidak seperti kurikulum 2013 yang kompetensi inti dan kompetensi dasarnya di tetapkan tiap tahun, pada kurikulum merdeka capaian pembelajaran

²¹⁸ Suwartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021," 83.

²¹⁹ Menteri Pendidikan, Kebudayaan, *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.*

ditentukan sesuai dengan fase-fase yang mana rentang waktu pengalokasian untuk mencapai target-target kompetensi di tiap mata pelajaran lebih lama. Fase kurikulum merdeka tersebut dapat memberikan keleluasaan bagi guru untuk mendesain pembelajaran terbaik yang bermakna dan mendalam dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Purba, bahwa perumusan tujuan pembelajaran diperoleh dari analisis terhadap kurikulum yang berlaku di sekolah dan disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik.²²⁰

2) Fase/ Kegiatan Pembelajaran

a) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu pembelajaran. hal tersebut sesuai dengan penjelasan Muzakkir dan Nengsi, bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan suatu program pendidikan yang mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah.²²¹ Hariyati, dkk. menjelaskan bahwa fasilitas ruang belajar yang nyaman dapat membuat siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang tercipta menjadi lebih

²²⁰ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*.

²²¹ N. Muzakkir & Nengsi, "Pengaruh Sarana Prasarana Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VII 9 MTs Negeri 1 Enrekang," *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 47–58.

bermakna, nyaman, serta menyenangkan bagi siswa.²²² Sesuai temuan penelitian, SD Unggulan Permatajingga mengupayakan penyediaan sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Sarana dan prasarana yang tersedia di SD Unggulan Permatajingga meliputi ruang kelas yang nyaman, bersih dan berwarna yang dilengkapi dengan papan tulis, LCD, proyektor, loker, dan produk hasil karya siswa. Kemudian, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang meeting, *front office*, perpustakaan, pojok *sport*, lapangan basket, lobi atas dan bawah, mushola dan tempat wudlu, lab IPA dan IT, serta toilet siswa yang bersih. Penyediaan sarana dan prasarana tersebut juga merupakan bentuk kegiatan membangun lingkungan belajar yang positif dari segi lingkungan fisik.²²³

b) Fase Awal/ Kegiatan Pendahuluan

Marlina memaparkan bahwa terdapat tiga fase dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, yakni fase awal, fase tengah, dan fase akhir.²²⁴ Dalam pembelajaran pada umumnya, fase-fase tersebut disebut sebagai kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada perencanaan kegiatan pendahuluan di SD Unggulan

²²² dkk. Hariyati, N., *Aktualisasi Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Student's Well-Being: Studi Pada SMA Di Kota Surabaya* (Surabaya, 2021).

²²³ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 71–72.

²²⁴ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 41.

Permatajingga, guru merumuskan pertanyaan pemantik sesuai materi yang akan diajarkan, menyusun kegiatan yang memuat kegiatan pembuka sesuai kesepakatan kelas (salam, menyapa, mengecek kehadiran dll.), dilanjutkan dengan do'a yang dipimpin salah satu siswa, pengkondisian siswa untuk belajar, kegiatan apersepsi, serta penyampaian tujuan pembelajaran.

Salah satu bentuk kegiatan pada fase awal pembelajaran berdiferensiasi yakni menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang mana dalam kegiatan pendahuluan tercermin dalam kegiatan pembuka sesuai kesepakatan kelas (salam, menyapa, mengecek kehadiran dll.), dilanjutkan dengan do'a yang dipimpin salah satu siswa, pengkondisian siswa untuk belajar. Lingkungan belajar secara umum dapat dimaknai sebagai seluruh ragam kondisi dan tempat yang mampu menunjang proses pembelajaran, baik bersifat fisik maupun non fisik.²²⁵ Lingkungan fisik berkaitan dengan ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran. Sedangkan, Lingkungan non fisik atau suasana belajar yang didesain baik oleh guru dapat menciptakan kenyamanan belajar dan dapat meningkatkan konsentrasi siswa. Pembentukan lingkungan belajar yang positif yang dilakukan di SD Unggulan Permatajingga yakni dengan pengkondisian siswa, do'a

²²⁵ N.R. Pemba, Y., Darmawang, & Kusuma, "Peran Lingkungan Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik Di SMK Katolik Muktyaca," *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan* 2, no. 1 (2022): 13.

serta penyampaian tujuan. Selain untuk pembiasaan karakter religius pada siswa, pembacaan do'a di awal pembelajaran dapat dijadikan sebagai pengkondisian awal agar siswa berkonsentrasi dalam belajar. Kemudian, tujuan pembelajaran disampaikan sebagai bentuk motivasi pada siswa bahwa banyak kegiatan yang akan dilakukan pada saat pembelajaran dengan tujuan-tujuan tertentu yang dapat dimanfaatkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran materi sebelumnya dengan materi yang akan dilaksanakan juga merupakan bentuk kegiatan pada fase awal. Terakhir, yakni memberikan pertanyaan pemantik serta menyelidiki pemahaman yang dimiliki siswa saat awal pembelajaran. Dalam hal ini, pertanyaan yang digunakan disebut sebagai pertanyaan pemantik yang dalam penulisannya pada modul ajar terpisah dengan kegiatan pendahuluan. Pemisahan tersebut dikarenakan pertanyaan pemantik tidak hanya digunakan saat awal pembelajaran saja, melainkan juga digunakan selama proses pembelajaran berlangsung guna memancing kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa.

c) Fase Tengah/ Kegiatan Inti

Pada fase tengah Marlina memaparkan bahwa kegiatan yang direncanakan pada fase ini mencakup kegiatan mengenalkan atau

meluaskan pembelajaran serta memberikan peluang untuk latihan dan aksi (umpan balik) bagi siswa.²²⁶ Temuan penelitian menunjukkan bahwa fase tengah tergambarkan pada kegiatan inti yakni guru menyampaikan dan memperdalam materi pembelajaran baru serta memberikan peluang siswa untuk latihan dan mengimplementasikan pengetahuan yang didapat sesuai kreativitas masing-masing guru. Kreativitas yang dimaksud yakni kemampuan guru guna mengakomodasi gaya belajar peserta didik, menciptakan suasana belajar menyenangkan, serta kemampuan guna menanamkan nilai dan keterampilan hidup dengan kapasitas yang sesuai bagi siswa. Rahmatula memaparkan bahwa kreativitas guru dalam pembelajaran memiliki peran penting terhadap pemahaman siswa, sebab semakin kreatif guru dalam menyampaikan materi, maka akan lebih mudah bagi siswa guna memahami materi dan menjadikan siswa lebih kreatif dalam belajar.²²⁷ Sebagaimana di SD Unggulan Permatajingga, masing-masing guru memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan materi pembelajarannya sesuai kreativitasnya. Terdapat guru yang memanfaatkan nada lagu naik becak kemudian diubah menjadi lirik lagu interaksi positif dan negative, kemudian penggunaan teknik *read aloud* untuk penyampaian materi cerita fiksi dan lain sebagainya. Pada

²²⁶ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 41–42.

²²⁷ Picasouw, T. E., dkk., “Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi,” *Jurnal Pendidikan DIDAKSEI* 4, no. 1 (2023): 526.

perencanaan kegiatan inti pembelajara, guru juga memberikan kesempatan siswa untuk latihan dan mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki selama pembelajaran dalam bentuk pemberian tugas individu, diskusi kelompok, presentasi, serta tanya jawab. Bentuk pemberian kesempatan tersebut sesuai dengan kondisi dan kreativitas guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam perencanaan kegiatan inti pembelajaran guru menyusun kegiatan-kegiatan guna memperdalam pengetahuan yang memberikan kesempatan siswa untuk mengimplementasikan pengetahuan hasil belajarnya dalam berbagai bentuk sesuai dengan kreativitas masing-masing guru.

d) Fase Akhir/ Kegiatan Penutup.

Pada fase akhir atau kegiatan penutup, temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang direncanakan mencakup penguatan pembelajaran dan refleksi. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Marlina bahwa pada fase akhir kegiatan yang dirancang bertujuan untuk konsolidasi pembelajaran dan pemberian peluang pada siswa guna refleksi pembelajaran.²²⁸ Terkait refleksi, terdapat beberapa bentuk refleksi yang dipersiapkan guru dalam perencanaan pembelajaran di SD Unggulan Permatajingga, yakni refleksi yang mencakup pemetaan kemampuan dan gaya belajar

²²⁸ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 42.

siswa, refleksi strategi pembelajaran, serta refleksi pribadi guru sebagai langkah untuk memaksimalkan pembelajaran selanjutnya. Temuan tersebut selaras dengan penelitian oleh Kurniasari dkk. yang memaparkan bahwa refleksi dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat memuat berbagai aspek, misalnya refleksi praktik pembelajaran, interaksi antar siswa, penggunaan strategi pembelajaran, penilaian yang efektif, maupun aspek lain berdasarkan pengalaman belajar.²²⁹

3) Asesmen

Guna mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswa, guru perlu menyusun penilaian atau asesmen pada perencanaan pembelajaran. Asesmen dapat dimaknai sebagai proses penghimpunan, pencatatan, pemberian makna, penerapan dan pengkomunikasian informasi yang sedang berlangsung mengenai kemajuan siswa dalam membentangkan konsep, kognitif, afektif dan psikomotoriknya.²³⁰

Pada satu siklus proses pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga ragam asesmen pembelajaran, yakni asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.²³¹ Sesuai dengan temuan penelitian, asesmen yang dirumuskan pada rencana pembelajaran yaitu asesmen formatif dengan bentuk rubrik penilaian yang memuat 4 kriteria

²²⁹ Kurniasari, N., Permadi, I., & Ourbasari, K.H., "Refleksi Guru Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2024): 197.

²³⁰ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 34.

²³¹ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 71–72.

kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Rubrik tersebut memiliki 4 rentang nilai, dengan nilai 1 untuk kategori kurang hingga nilai 4 untuk kategori sangat baik. Purba memaparkan bahwa asesmen formatif merupakan salah satu fungsi asesmen sebagai pembelajaran, dimana pelaksanaannya dilakukan ketika proses pembelajaran dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan asesmen.²³² Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, penilaian yang disusun yakni penilaian formatif untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran materi tertentu.

d. Pemanfaatan Pendekatan/ Model Lain Dalam Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SD Unggulan Permatajingga tidak hanya menggunakan pembelajaran berdiferensiasi saja, namun mengkombinasikan atau menggunakan model pembelajaran lainnya, dengan tetap memprioritaskan kebutuhan belajar siswa. Hasil temuan tersebut sejalan dengan penjelasan Marlina, bahwa untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi guru dapat memodifikasi, merancang atau memodifikasi pendekatan baru dalam pembelajaran sebagai respon terhadap kebutuhan belajar siswa.²³³ Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagai pendekatan pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi dapat

²³² Ibid.

²³³ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*.

digabungkan dengan model, pendekatan atau metode lain asalkan tetap mengutamakan pemenuhan kebutuhan belajar siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga

a. Teknis Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Teknis Pembelajaran Berdiferensiasi

Secara teknis, pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga dapat dimunculkan dalam bentuk konten yang berdiferensiasi, proses yang berdiferensiasi dan produk yang berdiferensiasi. Pada pelaksanaannya, pembelajaran berdiferensiasi di kelas rendah lebih menitik beratkan pada aspek konten persentasenya lebih tinggi dibandingkan aspek sebab tuntutan dan kebutuhan akan konten pembelajaran lebih tinggi di kelas rendah. Sedangkan di kelas tinggi, pembelajaran berdiferensiasi lebih condong pada aspek proses dan produk. Aspek-aspek pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup konten, proses, dan produk tidak harus diimplementasikan seluruhnya, namun guru dapat menentukan satu aspek untuk didiferensiasikan terlebih dahulu.²³⁴

SD Unggulan Permatajingga menyediakan fasilitas berupa sistem kelas besar (*big class*) dan kelas kecil (*small class*) yang tidak sama dengan sekolah lainnya untuk menunjang pembelajaran

²³⁴ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 84–85.

berdiferensiasi. Kelas kecil disediakan untuk mata pelajaran matematika dan Bahasa Indonesia, di mana kemampuan siswa pada kedua mata pelajaran tersebut sangat bervariasi. Kelas kecil di SD Unggulan Permatajingga berupa *grade-grade* yang telah dipetakan sebelumnya dan setiap *grade* hanya terdiri dari beberapa siswa yang dibimbing dan diajar oleh satu guru. Konsep kelas kecil tersebut, sejalan dengan arti penting pembelajaran berdiferensiasi yang disampaikan Purba. Menurutnya, Alih-alih menggabungkan seluruh siswa dalam kelompok besar dengan menggunakan satu cara untuk semua, pembelajaran berdiferensiasi dalam kelompok belajar kecil dapat memudahkan guru untuk mengetahui siswa mana saja yang sudah mampu mencapai tujuan pembelajaran dan mempunyai keterampilan untuk meneruskan pembelajaran, serta siswa mana saja yang masih memerlukan dukungan di saat yang sama. Meskipun melalui kelas kecil guru lebih mudah dalam memetakan kompetensi siswa, tapi SD Unggulan Permatajingga juga menyediakan sistem kelas besar untuk memfasilitasi kebutuhan belajar siswa. Pada kelas besar, jumlah siswa lebih banyak daripada kelas kecil dengan diajar oleh satu guru mata pelajaran dan satu guru pembimbing khusus (GPK) jika dalam kelas tersebut terdapat siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendampingan.

Pembelajaran dalam kelas-kelas kecil di SD Unggulan Permatajingga tersebut merupakan bentuk diferensiasi konten yang mana siswa diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Artinya, siswa yang cepat belajar akan mendapatkan pembelajaran untuk dapat memperluas dan mengembangkan skill yang dimiliki. Siswa yang dalam kategori sedang akan mendapat pembelajaran yang dapat menguatkan pemahaman mereka. Begitu pun dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan berkebutuhan khusus yang akan mendapatkan pelayanan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Di SD Unggulan Permatajingga, diferensiasi dalam bentuk konten, proses dan produk di laksanakan pada semua jenjang kelas. Hanya saja, untuk siswa di kelas rendah (bawah) lebih banyak difokuskan pada diferensiasi konten, serta di kelas tinggi yang lebih ditekankan pada diferensiasi proses dan produk. Temuan tersebut selaras dengan pendapat Purba, bahwa bentuk-bentuk pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup konten, proses, dan produk tidak harus diimplementasikan seluruhnya, namun guru dapat menentukan satu aspek untuk didiferensiasikan terlebih dahulu.²³⁵

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga terdapat diferensiasi konten melalui penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa, serta diferensiasi proses melalui pengklasifikasian siswa dalam kelompok guna memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar dari berbagai sumber. Kemudian,

²³⁵ Ibid.

diferensiasi produk melalui adanya opsi atau pilihan tugas yang dapat dikerjakan siswa dalam pembelajaran.

Selain adanya kebijakan kelas kecil dan kelas besar, diferensiasi pada aspek konten sesuai temuan penelitian dilakukan melalui penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa, artinya saat mengambil keputusan berkaitan dengan metode apa yang akan digunakan, kegiatan apa yang akan dilakukan dan lain sebagainya, guru akan menyesuaikannya dengan kesiapan, minat, atau gaya belajar siswa. Salah satu contohnya, seperti yang dilakukan subjek GK dalam pembelajaran dengan memberikan keleluasaan siswa memilih kelompok sesuai dengan minatnya, yakni minat untuk melakukan wawancara di luar kelas atau menalar di dalam kelas. Keputusan GK tersebut sesuai dengan pendapat Purba, bahwa salah satu strategi diferensiasi konten yang dapat dilakukan guru yakni dengan menyajikan materi dengan berbagai metode pembelajaran,²³⁶ dalam hal ini menggunakan kegiatan wawancara di luar kelas termasuk metode *outdoor learning* dan menalar di kelas termasuk *indoor learning*.

Selaras dengan diferensiasi konten, diferensiasi pada aspek proses bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan, kaya, kontekstual, serta mendorong terbentuknya pengalaman belajar yang berhasil bagi siswa.²³⁷ Pada pelaksanaan pembelajaran

²³⁶ Ibid., 42.

²³⁷ Ibid., 69.

berdiferensiasi guru menanamkan konsep belajar dari berbagai sumber kepada para siswanya melalui diskusi siswa dalam kelompok. Tidak hanya berpaku pada materi yang terdapat di dalam buku, guru-guru SD Unggulan Permatajingga lebih membebaskan siswa untuk menggunakan sumber belajar apapun yang dapat menunjang proses belajarnya, termasuk belajar dari teman sebaya serta menggali pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sendiri. Duffy dan Jonassen menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber belajar yang beragam termasuk salah satu upaya pemecahan masalah belajar.²³⁸ Dageng memaparkan bahwa sumber belajar adalah semua hal berwujud orang atau benda yang dapat menyokong kegiatan pembelajaran oleh pengajar agar tercipta perilaku belajar.²³⁹ Oleh karena itu, penanaman konsep belajar menggunakan banyak sumber dapat membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah dengan menggunakan banyak sudut pandang merupakan salah satu bentuk diferensiasi proses.

Sedangkan untuk diferensiasi produk, sesuai temuan penelitian bahwa terdapat pilihan atau opsi tugas yang dapat dikerjakan siswa dalam pembelajaran. Diferensiasi produk dilaksanakan sebagai langkah asesmen sumatif atau asesmen capaian pembelajaran.²⁴⁰ Diferensiasi produk di SD Unggulan Permatajingga dilakukan dengan memberikan

²³⁸ Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran," *Lantanida Journal* 3, no. 2 (2015): 127.

²³⁹ Ibid., 129.

²⁴⁰ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 69.

pilihan-pilihan pada siswa terkait tugas atau produk yang akan mereka buat sesuai dengan minatnya. Siswa yang suka menulis diperbolehkan membuat produk dalam bentuk tulisan, siswa yang suka menggambar diperbolehkan membuat produk dalam gambar serta siswa yang suka keduanya diperbolehkan membuat produk dalam gambar dan tulisan. Siswa juga diperbolehkan memilih tugas apa yang mereka ingin kerjakan, mau menalar di kelas atau melakukan wawancara di luar kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pilihan-pilihan yang disediakan guru disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya. Misalnya, jika tujuannya adalah agar siswa memahami materi tertentu, maka siswa boleh membuat produk sesuai keinginannya asalkan dapat menggambarkan bahwa mereka sudah paham terhadap materi tersebut. Melalui diferensiasi produk, siswa berkesempatan untuk memperbanyak pengalaman yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.²⁴¹ Selain itu, pilihan-pilihan tersebut dapat mempermudah guru untuk mengukur nilai siswa, serta mempermudah dalam melihat perkembangan capaian tujuan belajar dan kompetensi siswa secara menyeluruh.²⁴²

2) Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Perencanaan Pembelajaran

²⁴¹ Ibid.

²⁴² Ibid.

Hasil temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan permatajingga dilaksanakan tidak selalu sama dengan perencanaan pembelajaran yang disusun sebelumnya. Terdapat kondisi tertentu yang membuat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga tidak bisa dilakukan sama persis dengan perencanaan pembelajarannya. Kondisi tersebut yakni ketika media pembelajaran mendadak rusak atau tidak berfungsi, contohnya LCD yang rusak secara tiba-tiba. Selanjutnya, adanya perilaku siswa yang tidak menentu, misalnya tiba-tiba berteriak, menangis, tidur, bahkan buang air besar di celana yang membutuhkan penanganan langsung guru. Kedua kondisi tersebut mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak sepenuhnya sesuai dengan perencanaan awal. Purba dalam bukunya menjelaskan bahwa, pada pembelajaran berdiferensiasi guru dapat melakukan modifikasi rencana pembelajaran yang telah disusun sesuai keadaan dan situasi lapangan pada waktu pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi dengan tetap mempertimbangkan hasil asesmen siswa.²⁴³ Artinya, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga bersifat fleksibel atau tidak menuntut harus sama persis dengan perencanaan pembelajaran, guru dapat melakukan modifikasi namun tetap berupaya merespon dan

²⁴³ Ibid., 36.

menyediakan pembelajaran terbaik untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

b. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Fase Awal/ Pendahuluan

Pada pelaksanaannya, proses pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Qotimah yang memaparkan bahwa kegiatan pembelajaran memuat urutan aktivitas berupa langkah-langkah yang terdiri dari tiga tahap, yakni pendahuluan, inti, dan penutup.²⁴⁴ Lebih lanjut, Qotimah juga memaparkan bahwa pada kegiatan pendahuluan, hal yang dilakukan guru meliputi kegiatan mempersiapkan dan memotivasi siswa agar siap mengikuti pembelajaran, memberikan pertanyaan dengan mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan yang akan dipelajari, menginformasikan tujuan pembelajaran serta memaparkan cakupan materi dan uraian kegiatan. Pemaparan Qotimah tersebut sesuai dengan pelaksanaan kegiatan pendahuluan (fase awal) pada pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga yang mencakup menciptakan lingkungan belajar positif melalui salam dan pembacaan do'a, mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dilaksanakan sebagai apersepsi dan menyampaikan tujuan atau manfaat pembelajaran. Pada

²⁴⁴ Isti Qotimah, "Teacher Efforts' to Prepare Implementation of Kurikulum Merdeka in Elementary School," *Inovasi Kurikulum* 21, no. 1 (2024): 31, <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.62003InovasiKurikulumhttps://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>.

pelaksanaannya, kegiatan pendahuluan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya sehingga sesuai dengan fase awal pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pendapat Marlina ²⁴⁵

2) Fase Tengah/ Inti

Qotimah memaparkan bahwa pada kegiatan inti, aktivitas yang dilakukan meliputi pemanfaatan beragam metode, media, serta sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Sedangkan menurut Marlina, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terdiri tiga langkah, yakni implementasi pembelajaran berdiferensiasi, membangun lingkungan yang menyokong pembelajaran berdiferensiasi, serta menyediakan pilihan bagi siswa.

Terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, penerapannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson memaparkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi ada lima, yakni terdapat kejelasan konsep kunci dan generaliasi, asesmen, penekanan terhadap konsep berpikir kritis dan kreatif, pembelajaran bersifat menarik, serta terdapat keseimbangan antara tugas dan pengaturan kerja yang dipilih siswa dan ditugaskan oleh guru.²⁴⁶

²⁴⁵ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 41.

²⁴⁶ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*, 19–20.

Sesuai prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang pertama, temuan penelitian di SD Unggulan Permatajingga menunjukkan bahwa konsep kunci pembelajaran disampaikan dengan jelas, dan mudah dipahami siswa. Menurut Tomlinson, kejelasan konsep yang disampaikan dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang lebih berguna, berkesan dan menarik bagi siswa.²⁴⁷ Kemudian, pengenalan materi pembelajaran baru dapat disajikan secara menarik dan bervariasi, misalnya dikemas dalam sebuah lagu menggunakan nada yang diketahui siswa ataupun melalui video pembelajaran yang membuat siswa merasa gembira dan mendapat banyak wawasan.

Selanjutnya, pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga terdapat asesmen pembelajaran yang dilakukan sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan sesudah pembelajaran, yang meliputi asesmen terhadap sikap, kognitif dan keterampilan siswa. Data tersebut sesuai dengan teori Tomlinson yang memaparkan bahwa asesmen di kelas berdiferensiasi lebih menekankan pada *on going assessment* (asesmen berkelanjutan) dan berfungsi untuk mendiagnosis problem belajar siswa. Artinya, selama proses pembelajaran guru akan mengobservasi dan mendata performa belajar siswa untuk memperoleh gambaran jelas tentang capaian pengetahuan dan keterampilan siswa, profil belajar, serta minat mereka yang hasilnya

²⁴⁷ Ibid., 19.

dimanfaatkan guna memperbaiki atau mengembangkan proses pembelajaran.²⁴⁸

Kemudian, aktivitas-aktivitas dan materi yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga selalu dikaitkan dengan kondisi pada kehidupan nyata siswa, sehingga lebih bersifat kontekstual. Pengaitan aktivitas dan materi pembelajaran dalam kehidupan di dunia nyata dapat membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki, sehingga pembelajaran berdiferensiasi akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.²⁴⁹

Pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru membagi kelompok secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa, baik sesuai minat, gaya belajar, atau kesiapan belajar siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar, sehingga mereka memiliki wawasan lebih sebagai upaya penyelesaian masalah yang ditemui saat pembelajaran.²⁵⁰ Dengan demikian, pembentukan siswa dalam kelompok merupakan upaya untuk menyediakan sumber belajar yang beragam guna membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah dengan menggunakan banyak sudut pandang.

²⁴⁸ dkk. Mumpuniarti, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Siswa Yang Beragam)* (Yogyakarta: UNY Press, 2023), 45.

²⁴⁹ Guntur, "Kemampuan Berpikir Kreatif, Kritis, Dan Komunikasi Matematika Siswa Dalam Academic-Constructive Controversy (AC)."

²⁵⁰ Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran," 127.

Selanjutnya, dalam setiap pembelajaran, peneliti melihat bahwa guru selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik pada siswa, baik di awal pembelajaran maupun selama pembelajaran. pertanyaan pemantik yang diberikan di awal pembelajaran berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum mempelajari materi yang baru.²⁵¹ Sesuai dengan fase pada pembelajaran berdiferensiasi, pemberian pertanyaan untuk menyelidiki pemahaman yang dimiliki siswa seharusnya merupakan fase pendahuluan, namun dalam pelaksanaannya masuk ke dalam fase inti.

Sedangkan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang diberikan selama pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk menggugah antusiasme siswa dalam menyampaikan pendapat dan menambah rasa keingintahuan dengan memberikan pertanyaan untuk menanggapi pertanyaan pemantik guru. Antusiasme siswa dalam memberikan pendapat dan mengajukan pertanyaan merepresentasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru mampu membuat siswa berpikir kritis. John dewey menjelaskan bahwa secara esensial, berpikir kritis merupakan proses aktif, yang mana siswa berpikir dengan mempertimbangkan semua hal secara mendalam,

²⁵¹ Wandira, "Implementasi Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Materi Geometri Di Kelas VI MIN 1 Pamekasan Madura," 30.

mengutarakan pertanyaan-pertanyaan, serta berusaha memperoleh informasi yang relevan dibanding menunggu informasi secara pasif.²⁵²

Di samping untuk menggugah antusiasme siswa, pertanyaan pemantik juga digunakan guru SD Unggulan Permatajingga sebagai salah satu cara untuk memberikan arahan tidak langsung saat siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas pembelajaran. kemudian, cara lain yang diberikan guru untuk mengarahkan siswa secara tidak langsung yakni dengan pemberian contoh lain yang mirip dengan tugas siswa. Selain memberikan arahan tidak langsung, guru juga akan mendampingi dan memberikan arahan langsung pada siswa sesuai dengan kebutuhan selama pembelajaran. Pemberian pertanyaan pemantik dan contoh lain tersebut merupakan salah satu cara guru untuk membuat siswa dapat berpikir kritis dan kreatif untuk menyelesaikan masalah ataupun tugas yang mereka dapatkan.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, siswa aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan dan tanya jawab. Di kelas V, materi pembelajaran disajikan secara menarik dan bervariasi, yakni dikemas dalam sebuah lagu menggunakan nada lagu “Naik Becak” yang telah diketahui siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Melalolin dkk, bahwa pemanfaatan lagu dalam pembelajaran dapat membuat kelas menjadi lebih semarak dan

²⁵² Ariyana, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tinggi Tinggi*, 14.

menarik.²⁵³ Pada kegiatan tersebut, seluruh siswa turut menyanyikan lagu dengan semangat dan hanya siswa ABK saja yang tidak mengikutinya. Ketika guru memberikan pertanyaan, mayoritas siswa akan berupaya menyampaikan pendapatnya satu persatu (siswa aktif). Di akhir pembelajaran, hasil tugas kelompok dinilai dengan sistem poin seperti *game* sehingga siswa lebih bersemangat dan termotivasi mengerjakan dengan baik. Sebagaimana pendapat Puspitasari, bahwa pendekatan *games* merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.²⁵⁴ Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, antusiasme, semangat, dan motivasi siswa yang bagus dalam setiap kegiatan pembelajaran menginterpretasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bersifat menarik dan dapat membuat siswa aktif mengikuti pembelajaran.

Kemudian, terdapat diferensiasi proses pada pelaksanaan pembelajaran yang terlihat dari adanya pengorganisasian tugas yang diberikan guru dan yang dipilih sendiri oleh siswa. Pembelajaran berdiferensi yang bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi patokan guru dalam pengorganisasian tugas dan kelompok siswa. Secara fleksibel, guru di SD Unggulan Permatajingga dapat membuat kelompok secara acak, baik acak sesuai dengan minat siswa

²⁵³ L. M. Melalolin, N. M. S. A. Hartini, and N. W. S. Mahayanti, "Pemanfaatan Lagu Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Simple Past Tense," *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 1 (2020): 114.

²⁵⁴ Tita Puspitasari and Dwinesa Anggraeni, "Pendekatan Games Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Bagi Relawan Gemma Insani Indonesia," *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2019): 17.

seperti yang dilakukan oleh bapak Gagah Kurniawan ataupun acak tanpa membedakan siswa agar mereka saling belajar satu sama lain. Namun, untuk siswa yang berkebutuhan khusus, guru tetap akan memberikan tugas secara individu agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Purba mengatakan bahwa siswa sebaiknya diberikan kesempatan guna bekerja dalam kelompok yang fleksibel dalam pembelajaran. Pengelompokan tersebut dapat dilakukan dengan beragam cara, misalnya bekerja dengan cara individu, berpasangan, bekerjasama dalam satu kelas, merangkul perbedaan masing-masing siswa, memperhatikan kesamaan yang dipunyai, atau disesuaikan dengan minat siswa.²⁵⁵ Dalam kelompok tersebut, guru membebaskan masing-masing kelompok untuk melakukan pengaturan dan pembagian tugas kerja sesuai caranya masing-masing. Berdasarkan temuan penelitian dan pendapat Purba tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat pengorganisasian tugas dan kelompok yang bersifat fleksibel pada pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pelayanan pembelajaran guru terhadap siswa di SD Unggulan Permatajingga bersifat fleksibel dan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas. Temuan tersebut sesuai dengan kurikulum merdeka yang diterapkan di SD Unggulan Permatajingga, di

²⁵⁵ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 15.

mana sifatnya fleksibel dalam proses pembelajaran. Purba memaparkan bahwa penerapan kurikulum fleksibel (kurikulum merdeka) dalam proses pembelajaran di kelas dapat menghasilkan proses pembelajaran yang sifatnya luwes, lentur, serta mengikuti kondisi dan kebutuhan siswa. Pendapat tersebut selaras dengan fleksibilitas yang ditunjukkan guru dalam pembelajaran, seperti penggunaan papan tulis sebagai alternatif saat LCD tiba-tiba tidak berfungsi dan bermain *game* sederhana saat siswa tidak mau melihat video pembelajaran.

3) Fase Akhir/ Penutup

Terakhir, kegiatan penutup pembelajaran yang dilaksanakan setelah materi disampaikan seluruhnya. Secara umum, sesuai hasil temuan, kegiatan penutup terdiri dari penguatan pembelajaran, refleksi kegiatan pembelajaran, do'a, dan salam. Penguatan pembelajaran dilakukan dengan penyampaian kesimpulan ataupun penjelasan singkat mengenai materi yang telah dipelajari. Sebagaimana pendapat Ojukwu, bahwa kesimpulan dibutuhkan di akhir pembelajaran guna memberikan penguatan pada hal-hal yang bersifat penting dalam pembelajaran sehingga menjadi lebih bermakna bagi siswa.²⁵⁶ Selanjutnya, pada kegiatan refleksi guru melakukan Tanya jawab singkat dengan siswa mengenai hal apa yang telah dipelajari siswa, hal yang paling menarik dan disukai selama pembelajaran, dan hal yang belum dipahami siswa.

²⁵⁶ dkk. Khakiim, U., "Pelaksanaan Membuka Dan Menutup Pelajaran Oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 9 (2016): 1733.

Hasil refleksi tersebut akan digunakan guru untuk memetakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, serta hal apa saja yang perlu dipertahankan, diperbaiki, atau dikembangkan guru terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Susanti, dkk., menyampaikan bahwa refleksi di akhir kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan guru guna melihat repon siswa terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan adakah hal menarik yang diinginkan siswa untuk pembelajaran selanjutnya, agar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga mereka merasa lebih diterima dan dihargai keberadaannya, serta nyaman untuk belajar.²⁵⁷ Kemudian, pembelajaran diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh ketua kelas dan dilanjutkan dengan salam

4) Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Pada pelaksanaannya, pembelajaran siswa regular dengan siswa berkebutuhan khusus tidak sama. Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, siswa berkebutuhan khusus yang belum bisa mandiri akan dibantu oleh guru pendamping khusus dengan tetap dipantau dan dikontrol guru kelasnya. Sedangkan, siswa regular dapat mengikuti kegiatan pembelajaran pada umumnya. Mekanisme pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dengan didampingi GPK merupakan salah satu cara merealisasikan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusi

²⁵⁷ Susanti, E., dkk., "Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten Dan Proses Pada Perencanaan Pembelajaran PPKn," *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan* 18, no. 1 (2023): 150.

sesuai dengan pemaparan Zakia yang menjelaskan bahwa dengan adanya GKP, guru mata pelajaran ataupun guru kelas akan merasa lebih terbantu.²⁵⁸ Dengan demikian, adanya GPK dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran berdiferensiasi menjadi lebih optimal.

c. Membangun Lingkungan Penunjang Pembelajaran Berdiferensiasi

Selain implementasi dan penyediaan pilihan bagi siswa, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi juga perlu didukung dengan adanya lingkungan belajar positif. Zaturrahmi memaparkan bahwa lingkungan belajar mencakup segala keadaan yang mempengaruhi tingkah laku subjek dalam pembelajaran, khususnya guru dan siswa sebagai ujung tombak proses pembelajaran di kelas.²⁵⁹ Lingkungan belajar positif yang dapat mendukung proses pembelajaran sebagaimana pemaparan Marlina dapat berupa penggunaan dan penataan ruang yang dapat menarik siswa untuk belajar, ruang kelas yang dapat digunakan untuk belajar pribadi dan kelompok, terdapat beragam sumber belajar, perpustakaan dan gambar-gambar menarik, terdapat rak atau ruang yang disusun dengan baik dan diberi label, terdapat petunjuk dan arahan yang jelas mengenai tugas kelompok atau personal, teknologi yang sesuai untuk pembelajaran, serta

²⁵⁸ D. L. Zakia, "Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,"* 2015, 112–113.

²⁵⁹ Zaturrahmi, "Lingkungan Belajar Sebagai Pengelolaan Kelas Sebuah Kajian Literatur," *E-Tech* 07, no. IV (2019): 1.

keadaan di mana semua siswa saling menghormati dan menghargai perbedaan.²⁶⁰

Lingkungan belajar tersebut selaras dengan kenyataan yang ditemui di SD Unggulan Permatajingga, bahwa lingkungan belajar yang disediakan dapat menunjang proses pembelajaran berdiferensiasi, baik lingkungan belajar di luar kelas maupun di dalam kelas. Lingkungan di luar kelas mencakup fasilitas atau sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa dalam proses belajarnya, serta lingkungan di dalam kelas yang dapat dimanfaatkan selama proses pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SD Unggulan Permatajingga menyediakan fasilitas-fasilitas di luar kelas sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengupayakan lingkungan agar selalu bersih sebagai bentuk upaya membangun lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Saroni dan Kusmoro memaparkan bahwa lingkungan belajar terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial.²⁶¹ Lingkungan fisik berkaitan dengan sarana fisik yang terletak di sekitar siswa saat belajar, seperti ruang kelas, media pembelajaran, pencahayaan dan lain sebagainya.²⁶² Sedangkan, lingkungan sosial berkaitan dengan interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran, mencakup interaksi antar siswa, siswa dan guru, siswa dengan sumber belajar, dan lain sebagainya.²⁶³

²⁶⁰ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 43.

²⁶¹ Latief, A., "Perananan Pentingnya Lingkungan Belajar Bagi Anak," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2023): 61.

²⁶² Ibid.

²⁶³ Ibid.

Fasilitas-fasilitas sekolah berupa ruang kelas, pojok sport, musholla, perpustakaan dan lain sebagainya, merupakan bentuk lingkungan fisik yang disesuaikan sekolah guna menunjang pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, ruangan-ruangan sekolah di desain dengan nuansa warna-warni yang menunjukkan bahwa sekolah menghargai semua perbedaan siswa dan berupaya mengembangkannya. Kemudian, benda-benda dan hiasan disekolah ditata dengan rapi dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Desain dan penataan benda tersebut sesuai dengan langkah membangun lingkungan yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi sesuai pendapat Marlina yang telah dipaparkan sebelumnya.²⁶⁴

Terkait lingkungan di dalam kelas, temuan penelitian menunjukkan bahwa penataan ruang kelas yang meliputi meja dan kursi disesuaikan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan untuk belajar mandiri maupun kelompok. Apabila terdapat siswa berkebutuhan khusus di kelas, tempat duduk siswa berkebutuhan khusus tersebut akan diatur untuk mempermudah proses pembelajaran, seperti yang dilakukan di kelas V dengan mengatur tempat duduk siswa berkebutuhan khusus di baris sebelah kiri. Pengaturan tempat duduk bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut bukan untuk membeda-bedakan siswa, tetapi untuk mempermudah dalam mengorganisir pembelajaran. Sebagaimana pendapat Mumpuniarti dkk, yang memaparkan bahwa siswa berkebutuhan khusus identik dengan

²⁶⁴ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 43.

gangguan inatesi, isu masalah konsentrasi, hiperaktif, ataupun masalah perilaku lainnya yang memerlukan perhatian khusus dalam penempatannya di kelas.²⁶⁵ Dengan adanya pengaturan tempat duduk bagi siswa berkebutuhan khusus, maka problem perilaku yang mungkin bisa muncul tersebut dapat diantisipasi atau dicegah sehingga pembelajaran menjadi lebih kondusif.

Kemudian, adanya beberapa jendela dan lampu yang menunjang pencahayaan di dalam kelas dapat mendukung proses pembelajaran siswa di SD Unggulan Permatajingga. Dengan adanya pencahayaan yang memadai, maka siswa dapat melihat presentasi dan tampilan pembelajaran di kelas, sehingga dapat memudahkan proses pemahaman materi siswa. Tidak kalah penting, fasilitas yang tersedia didalam kelas lengkap dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, mencakup LCD, proyektor, papan tulis, sound, lemari, loker, wastafel serta tempat menaruh informasi dan hiasan hasil karya siswa. Adanya fasilitas-fasilitas tersebut merupakan bentuk penyediaan berbagai alat, media, dan bahan yang mendukung konten, proses, dan produk pembelajaran berdiferensiasi. Mumpuniarti dkk., juga menginformasikan bahwa melalui penataan ruang kelas yang terencana dapat mempermudah guru dalam mengontrol dan mengelola kelas yang sifatnya kompleks dengan berbagai karakteristik siswa.²⁶⁶

²⁶⁵ Mumpuniarti, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Siswa Yang Beragam)*, 76.

²⁶⁶ Ibid., 73–74.

Selain lingkungan fisik, terdapat lingkungan non-fisik atau lingkungan sosial yang mempengaruhi lingkungan belajar siswa. Sesuai pendapat Saroni dan Kusmoro bahwa lingkungan sosial berkaitan dengan interaksi anggota kelas saat pembelajaran, baik interaksi antar siswa, antar siswa dan guru, dan lain sebagainya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kondisi pembelajaran di SD Unggulan Permatajingga menunjukkan adanya rasa solid dan menghargai antar siswa. Maksudnya, saat pembelajaran siswa saling bekerja sama dan saling membantu dalam mengerjakan tugas kelompok ataupun dalam mengatasi problem yang muncul di kelas, serta saling menghargai dengan tidak mencela atau mengejek temannya yang berkebutuhan khusus. Tentunya perilaku siswa yang positif tersebut didukung dengan adanya respon guru yang positif pula dalam menanggapi problem, khususnya terkait pembelajaran di kelas. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengelolaan lingkungan belajar yang bagus di SD Unggulan Permatajingga. Mumpuniarti dkk., dalam bukunya menjelaskan bahwa secara psikologis, pengelolaan lingkungan yang baik akan mendukung perkembangan psikologis siswa yang positif, serta dapat memberikan gambaran pada siswa guna berperilaku dan belajar dengan baik.²⁶⁷ Di samping itu, Tomlinson memaparkan bahwa salah satu ciri lingkungan pembelajaran yang sehat yakni dapat memperkuat kepribadian positif semua siswa untuk saat ini dan

²⁶⁷ Ibid., 77.

di masa depan.²⁶⁸ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat pengelolaan lingkungan belajar yang baik dan sehat di SD Unggulan Permatajingga, berupa penyediaan fasilitas (lingkungan fisik) serta pengkondisian siswa dalam pembelajaran (lingkungan non-fisik), sehingga berdampak pada munculnya perilaku positif siswa yang solid dan saling menghargai.

d. Menyediakan Pilihan Dalam Belajar

Temuan penelitian selanjutnya, menunjukkan bahwa saat pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil pemikirannya melalui presentasi dan menyempurnakan hasil pekerjaannya yang kurang tepat. Kesempatan-kesempatan yang diberikan guru tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran terdapat kesempatan bagi siswa untuk latihan dan terdapat pilihan-pilihan yang disediakan guna siswa belajar sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina.²⁶⁹ Melalui presentasi siswa dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* yang dibutuhkan guna bekerja secara efektif dalam kelompok. Kemudian, terdapat kesempatan untuk memperbaiki hasil pekerjaan siswa yang kurang tepat sehingga siswa dapat melakukan refleksi terhadap hasil pekerjaan dan pilihan yang telah mereka lakukan. Selain itu, pembagian siswa dalam kelompok di mana siswa diperbolehkan untuk memilih sesuai dengan minatnya, serta adanya diferensiasi produk (pilihan-

²⁶⁸ Ibid.

²⁶⁹ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 43–44.

pilihan dalam tugas) juga merupakan bentuk adanya pilihan-pilihan dalam belajar sesuai dengan pendapat Marlina,

3. Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga

a. Penilaian Penampilan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa KKTP digunakan sebagai acuan dalam menyusun instrumen penilaian formatif dan sumatif guna mengetahui standar keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dikatakan maksimal penerapannya jika 70% siswa dalam kelas telah tuntas pembelajarannya, serta untuk 30% siswa yang belum tuntas akan diberikan *treatment* tambahan agar kebutuhan belajarnya terpenuhi. Berdasarkan kriteris tersebut, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga tidak hanya dipatok berdasarkan pencapaian ketuntasan minimal siswa, namun juga dilihat dari keaktifan dan adanya peningkatan nilai ke arah yang lebih baik. Dapat diamati dari kriteria KKTP yang menunjukkan bahwa siswa yang belum tuntas belajar akan diberikan *treatment* tambahan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya, sehingga tetap terjadi peningkatan nilai positif yang didapatkan seluruh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasiyanti, bahwa tujuan akhir pembelajaran berdiferensiasi bukan memenuhi ketuntasan minimal yang diharapkan,

namun adanya pergeseran pertumbuhan nilai ke arah yang lebih positif setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi.²⁷⁰

Lebih lanjut, penilaian sesuai dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Pembelajaran Berdiferensiasi) merupakan bentuk penilaian penampilan pada pembelajaran berdiferensiasi. Penilaian penampilan berkaitan dengan pencapaian siswa terhadap standar yang telah ditetapkan guru berdasarkan tujuan pembelajaran.²⁷¹ Penilaian penampilan di SD Unggulan dilakukan menggunakan rubrik sesuai tujuan pembelajaran dengan rentang nilai 1 sampai 4. Sesuai dengan pendapat Juhairiah, Pada penyusunan KKTP, guru disarankan untuk menggunakan pendekatan deskripsi atau rubrik, dibandingkan menggunakan nilai mutlak.²⁷² Melalui deskripsi, jika siswa tidak mencapai kriteria tersebut maka dianggap mereka belum mencapai tujuan pembelajaran. Melalui rubrik, guru dapat mengidentifikasi sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran

Dalam penentuan KKTP, pertimbangan guru atau forum KKG menjadi pertimbangan utama. Secara ideal, KKTP dinyatakan dengan angka 100, sedangkan target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai 75. Satuan pendidikan diperbolehkan untuk memulai dari KKTP di bawah target nasional untuk kemudian ditingkatkan secara berangsur-

²⁷⁰ Ni Nyoman et al., "Analisis Pendekatan CBSA Dan Pembelajaran Berdeferensiasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 6, no. November (2022): 257.

²⁷¹ Purba, *Prinsip Pengembangan Pmebelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 46.

²⁷² Juhairiah, "Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Melalui Workshop Intern Sekolah Di SDN Karang Bayat 01 Sumber Baru," 192.

angsur.²⁷³ Dengan demikian, diketahui bahwa penilaian penampilan siswa disesuaikan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

b. Penilaian Proses

Penilaian proses berkaitan dengan penilaian terhadap kebiasaan siswa dalam mengerjakan tugas dan keterlibatan aktif mereka selama pembelajaran berlangsung.²⁷⁴ Temuan penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu standar keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Semakin aktif siswa dalam melakukan proses belajar mengajar, maka semakin bagus tingkat keberhasilan pembelajaran berdiferensiasinya. Beberapa faktor yang dapat membuat siswa aktif mengikuti pembelajaran di kelas yakni faktor minat dan kenyamanan dalam belajar.²⁷⁵ Wati dkk, memaparkan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya yakni terdapat kenyamanan yang dirasakan siswa dalam belajar, peningkatan keterampilan yang berupa *softskill* maupun *hardskill*, serta terdapat kesuksesan dalam proses belajar siswa.²⁷⁶ Selain itu, Keaktifan siswa adalah hal yang sangat penting dan menjadi salah satu indikator bagi terciptanya proses pembelajaran yang baik.²⁷⁷ Semakin aktif siswa dalam belajar, maka

²⁷³ Ibid., 193–194.

²⁷⁴ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 46.

²⁷⁵ Lita Sasmita and M. Ridwan Said Ahmad, “Faktor Penyebab Ketidaktifan Siswa Kelas Xi Ipa 4 Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMAN 12 Makasar,” *Jurnal sosialisasi pendidikan sosiologi-FIS UNM* 4, no. 2 (2017): 103, <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>.

²⁷⁶ Nyoman et al., “Analisis Pendekatan CBSA Dan Pembelajaran Berdeferensiasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,” 257.

²⁷⁷ Nurhayati, L., Khoirotunnisa, & Yunita, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Di SMAN 1 Kamal,” 503.

semakin baik pula proses pembelajaran yang tercipta. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penilaian proses mengacu pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Penilaian Progres

Penilaian progres di SD Unggulan Permatajingga diambil dari penilaian proses yang dikumpulkan menjadi portofolio. Portofolio digunakan sebagai instrumen penilaian pembelajaran dengan tujuan agar hasil-hasil pekerjaan siswa tidak hilang, agar dapat dijadikan pengetahuan bagi siswa dan dapat dijadikan bahan guru untuk mengetahui perkembangan belajar siswanya. Melalui portofolio, guru dapat menilai progres perkembangan belajar siswa dari tugas-tugas yang telah diberikan.²⁷⁸ Portofolio yang digunakan di SD Unggulan Permatajingga mencakup portofolio berbentuk map untuk kumpulan hasil pekerjaan siswa yang bersifat proyek dan portofolio buku tulis untuk hasil pekerjaan siswa di setiap mata pelajaran.

d. Penilaian Pembelajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Penilaian antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler tidak sama. Penilaian untuk ABK lebih menitikberatkan pada proses belajar siswa, yang dikur menggunakan rubrik guna mengetahui perkembangannya. Pada penilaian kognitif siswa, tingkat kesulitan soal yang diberikan untuk ABK lebih rendah dibandingkan dengan siswa normal. Namun, untuk siswa ABK

²⁷⁸ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 46.

yang berada dalam kategori rendah atau masih bisa mengikuti pembelajaran secara reguler tanpa didampingi GPK maka penilaiannya disamakan dengan siswa reguler. ABK yakni anak yang membutuhkan pendidikan didasarkan pada hambatan perkembangan, hambatan belajar, serta kebutuhan tiap siswa secara personal.²⁷⁹ Sesuai kenyataan, anak ABK dan reguler memang tidak sama, untuk itu proses dan penilaiannya perlu dibedakan sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Guna mengetahui dan mengontrol perkembangan siswa ABK di rumah, SD Unggulan Permatajingga menyediakan buku pembimbing khusus yang ditujukan untuk siswa yang tidak dapat mengikuti ataupun tertinggal dalam pembelajaran (ABK). Selain mengontrol perkembangan siswa, buku penghubung berfungsi sebagai sarana yang mempermudah komunikasi antara orang tua dan guru tanpa membutuhkan waktu khusus.²⁸⁰ Buku penghubung akan diisi oleh GPK sesuai instruksi guru mata pelajaran dengan tugas individu yang harus dilakukan siswa di rumah. Tugas yang diberikan dapat berupa tugas akademis maupun non-akademis yang akan dibaca oleh orangtua siswa setiap harinya dan akan dikontrol perkembangannya oleh guru pembimbing. Jadi, penilaian pembelajaran berdiferensiasi untuk anak berkebutuhan khusus lebih dititik beratkan pada

²⁷⁹ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 25.

²⁸⁰ F. Sari, W., & Wahyuni, "Efektivitas Buku Penghubung Sebagai Sarana Komunikasi Guru Dan Orang Tua Tentang Perkembangan Ibadah Anak," *FAKTA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 90.

penilaian poses belajar yang dikontrol dengan adanya buku penghubung serta membutuhkan kerjasama antara guru, GPK, dan wali murid.

B. Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD Unggulan Permatajingga

1) Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan temuan penelitian dapat dikatakan bahwa implikasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Unggulan Permatajingga tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui beberapa tahap yang ditunjang dengan kebijakan dan fasilitas sekolah yang memadai terlebih dahulu. Tahapan pertama yakni perbaikan terhadap mental siswa yang menurun akibat covid-19. Kedua, perbaikan sikap melalui pembiasaan. Ketiga, perbaikan prestasi belajar menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.

Setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, peneliti menemukan bahwa secara tertulis nilai hasil belajar siswa sesuai diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga lebih rendah dibandingkan dengan nilai yang mereka peroleh saat pembelajaran daring di masa Pandemi Covid-19. Meskipun begitu, nilai yang didapatkan siswa secara tertulis tersebut berbanding terbalik dengan pemahaman yang mereka miliki. Pemahaman belajar siswa sesuai diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi menjadi lebih baik dibandingkan saat pembelajaran daring, sebab selama proses pembelajaran siswa melakukan kegiatan dan mengerjakan tugas secara mandiri. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Miqwati dkk., yang menjelaskan

bahwa dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, keaktifan bertanya dan penyusunan pemahaman siswa menjadi lebih meningkat.²⁸¹ Hasil penelitian Aprima dan Sari juga memperlihatkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap indikator yang sudah diujikan.²⁸² Dengan demikian, dapat diketahui bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa setelah pandemi Covid-19.

Meskipun begitu, terdapat peningkatan pada aspek sikap siswa setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, utamanya sikap mandiri dan tanggung jawab. Sesuai paparan data, pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan pada awal tahun ajaran 2022/2023 atau tepat saat pembelajaran tatap muka pertama dilaksanakan di SD Unggulan Permatajingga. Ketika pembelajaran daring, siswa SD Unggulan selalu mendapat bantuan dan arahan dari orangtuanya saat menemukan kesulitan belajar, sehingga mengakibatkan rendahnya kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam belajar. Laksana dan Hadijah menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan keadaan di mana kegiatan belajar siswa dilakukan secara mandiri, tanpa bergantung pada orang lain, melalui kemauan, inisiatif dan tanggung jawab diri untuk menyelesaikan

²⁸¹ J. Miqwati, Susilowati, E., & Moonik, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar," *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2023): 36.

²⁸² S. Aprima, D., & Sari, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD," *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 1 (2022): 100.

masalah belajarnya.²⁸³ Pada pembelajaran berdiferensiasi, tugas guru bukan hanya mengajar, melainkan juga mengembangkan keterampilan, pengetahuan, serta kemandirian dalam diri siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bawah implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga mampu meningkatkan sikap kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa.

Pada permulaan pembelajaran tatap muka di SD Unggulan Permatajingga, mental belajar yang dimiliki siswa tidak sesuai dengan tingkatan kelas mereka seharusnya. Mental belajar siswa berkaitan dengan keadaan psikologis siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar.²⁸⁴ Untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik tentunya siswa perlu memiliki kesiapan mental belajar yang bagus pasca Pandemi. Kesiapan mental tersebut berkaitan dengan ketersediaan siswa untuk menerima respon dari proses pembelajaran sesudah mengalami kondisi tidak normal selama periode tertentu.²⁸⁵ Kondisi mental siswa tersebut membuat guru di SD Unggulan Permatajingga harus memperbaiki mental belajar siswa mulai dari awal. Pembelajaran berdiferensiasi yang memfasilitasi dan mengakomodir perbedaan serta kebutuhan belajar siswa menjadi salah satu solusi yang digunakan untuk memperbaiki mental siswa. Namun, setelah kurang lebih lima bulan diimplementasikan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa telah dapat memenuhi standar yang ditentukan oleh guru sesuai tingkatan

²⁸³ K. Prigantini, R., & Abdullah, "Perubahan Perilaku Belajar Dan Psikologis Siswa Saat Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022): 992.

²⁸⁴ Sukatno, "Kesiapan Mental Belajar Siswa Pasca Daring," in *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Abdimas Tahun 2021*, 2021, 268.

²⁸⁵ Ibid.

kelasnya dan *learning loss* dapat teratasi sebab semangat belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi menjadi lebih meningkat.

Standar yang ditentukan guru tersebut berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dipenuhi sesuai dengan fase perkembangan diri siswa. Havighurst memaknai tugas perkembangan sebagai tugas yang timbul pada kurun waktu tertentu dalam rentang kehidupan manusia, yang mana jika tugas tersebut dapat diselesaikan akan memberikan kesuksesan dan kebahagiaan guna menyelesaikan tugas selanjutnya, namun bila gagal maka dapat mengakibatkan ketidakbahagiaan pada personal manusia yang bersangkutan, memunculkan penolakan masyarakat, serta kesusahan-kesusahan dalam menyelesaikan tugas-tugas selanjutnya.²⁸⁶ Lebih lanjut Havighurst memaparkan bahwa tugas-tugas perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, kognitif, sikap, keterampilan, sosial, emosional, dan moral.²⁸⁷ Standar yang ditentukan guru SD Unggulan Permatajingga tersebut diturunkan dari tugas perkembangan yang harus dimiliki siswa sesuai fase perkembangannya dan disesuaikan dengan kondisi siswa pasca Pandemi Covid-19. Salah satu standar dari segi kognitif berkaitan dengan nilai atau prestasi belajar siswa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa melalui pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi, *learning loss* dapat teratasi dan siswa SD Unggulan Permatajingga dapat memenuhi standar perkembangan

²⁸⁶ I. Oktarisma, S., Neviyarni, & Murni, "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 2529.

²⁸⁷ Ibid.

dirinya sesuai dengan fase perkembangannya, termasuk memenuhi standar prestasi belajarnya.

2) Nilai Siswa Pada Pembelajaran Berdiferensiasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai 44 siswa pada lingkup materi 2 dan 3, seluruhnya melebihi kriteria minimal KKTP. Di mana pada lingkup materi 2, rerata kelas sebesar 87, dengan nilai terendah 76 dan nilai tertinggi 96. Kemudian, pada lingkup materi 3, nilai rerata yang diperoleh 44 siswa sebesar 90 dengan nilai terendah 77,333 dan nilai tertinggi 100. Berdasarkan kedua data nilai tersebut, terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai siswa dari 87 menuju 90. Kemudian, tidak terdapat siswa yang memiliki nilai di bawah 75 (target ketuntasan nasional), sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berimplikasi pada prestasi belajar siswa.

3) Latar Belakang Wali Murid dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa latar belakang perekonomian wali murid dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan lebih optimal. Sebagaimana temuan tersebut, latar belakang perekonomian (sosial-ekonomi) wali murid di SD Unggulan Permatajingga termasuk dalam kategori menengah ke atas. Sesuai pendapat Chotimah, dkk. bahwa status sosial-ekonomi wali murid yang meliputi tingkat pendidikan, tingkat pekerjaan

dan jumlah penghasilan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.²⁸⁸ Wali murid dengan tingkat ekonomi yang bagus cenderung mudah dalam memenuhi dan memfasilitasi kebutuhan anaknya pada proses pendidikan mereka.²⁸⁹ Mereka juga tidak akan segan mengeluarkan biaya banyak untuk pendidikan anaknya, termasuk di SD Unggulan Permatajingga. Kemudian, seperti yang diketahui keluarga merupakan tempat pertama seorang anak memperoleh beragam ilmu pengetahuan, pengalaman, sikap, kebiasaan, keterampilan, pembekalan nilai sosial dan moral, serta tempat menghabiskan waktu untuk masa perkembangannya. Pada proses tersebut, tentu orang tua memiliki peran penting terhadap pendidikan anaknya. Risfaisal dan Ismail menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan wali murid berpengaruh terhadap pola pikir yang diberikan pada anaknya.²⁹⁰ Pendidikan wali murid yang terbilang bagus di SD Unggulan Permatajingga dapat melengkapi dan memperluas pola pikir mereka untuk mendidik sang anak. Sesuai penjelasan Cholifah, wali murid dengan latar belakang pendidikan tinggi akan memberikan arahan pada kebiasaan dan gaya belajar yang baik serta terarah bagi anaknya sehingga kebutuhan belajar anak lebih diprioritaskan pemenuhannya.²⁹¹ Latar belakang sosial-ekonomi wali murid yang demikian tentunya menjadi salah satu alasan SD Unggulan

²⁸⁸ Joko Chotimah, L. N., Ani, H. M., & Widodo, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* 11, no. 2 (2017).

²⁸⁹ Ibid.

²⁹⁰ Risfaisal, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Liukang Kalmas Kabupaten Pangkep," 77.

²⁹¹ Cholifah, T. N., Degeng, N. S., & Utaya, "Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orangtua Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kelas VI SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar," 487.

Permatajingga untuk memprioritaskan pemenuhan kebutuhan belajar siswanya melalui pembelajaran berdiferensiasi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari rangkaian hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, serta saran-saran yang berkorelasi dengan penelitian ini. Berikut kesimpulan yang peneliti dapatkan:

1. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga terdiri dari tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran berdiferensiasi. Pada perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, komponen yang perlu dipersiapkan mencakup modul ajar (rencana pembelajaran) sesuai fase penting dalam pembelajaran berdiferensiasi, asesmen dan pemanfaatan model/pendekatan lain yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Secara teknis, pembelajaran berdiferensiasi dapat dimunculkan dalam bentuk konten yang beriferensiasi, proses yang berdiferensiasi dan produk yang berdiferensiasi. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, terdapat pilihan-pilihan dalam belajar yang dapat dipilih siswa sesuai dengan kebutuhan belajarnya, yang didukung dengan adanya pengelolaan lingkungan belajar yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Pada penilaian pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga penilaian yang dilakukan yakni penilaian penampilan, penilaian proses, dan penilaian progress. Penilaian penampilan diperoleh

dari KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran), di mana berdiferensiasi dikatakan maksimal penerapannya jika 70% siswa dalam kelas telah tuntas pembelajarannya, serta untuk 30% siswa yang belum tuntas akan diberikan *treatment* tambahan agar kebutuhan belajarnya terpenuhi. Kemudian, penilaian proses diperoleh dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan penilaian progress yang diperoleh melalui portofolio.

2. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan implikasi positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh penguatan pemahaman dan pemenuhan standar belajar siswa sesuai dengan tingkatan kelasnya.

B. Saran

Berikut saran-saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian ini:

1. Agar pembelajaran berdiferensiasi dapat terimplementasi secara merata, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dengan latar belakang sosial-ekonomi yang beragam.
2. Untuk dapat merencanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik, sekolah perlu memberikan kebijakan-kebijakan yang mendukung guru untuk melaksanakan tugas sesuai fungsinya, seperti memaksimalkan fungsi guru BK atau guru PLB (Pendidikan Luar Biasa) untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus.

3. Agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa, maka diperlukan inovasi guru dalam menyediakan pilihan-pilihan belajar dan tugas yang beragam.
4. Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, guru diharapkan mampu menarik minat siswa dalam pembelajaran dengan mencari metode serta media pembelajaran yang tepat dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R. *Capailah Prestasimu*. Batu: Quepedia, 2019.
- Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press, 2021.
- Aji. “Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran.” *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020).
- Aminuriyah, dkk. “Differensiasi Pembelajaran Dalam Prespektif Carl R. Roger.” *Jurnal Humaniora* 08, no. 01 (2020): 71–145.
- Antika, W., Sasomo, B., & Rahmawati, A., D. “Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning Di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine.” *Pedagogy* 8, no. 1 (2023).
- Aprima, D., & Sari, S. “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD.” *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 1 (2022): 95–101.
- Arifuddin, dkk. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. IV. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ariyana. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Ayuni, M., D., dkk. “Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik (Studi Kasus: Kelas 6 SDN Pendem Lamper 04).” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 3961–3976.
- Azis, A., C., K., & Lubis, S., K. “Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023).
- Badelah. “Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Pendahuluan Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Dengan Role Model Menggunakan Metode Lesson Study.” *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 1, no. 2 (2021).
- Bastian & Yasin. *Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah Di Era 5.0*. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022.
- Cholifah, T. N., Degeng, N. S., & Utaya, S. “Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orangtua Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kelas VI SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.” *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 3 (2016): 486–491.

- Chotimah, L. N., Ani, H. M., & Widodo, Joko. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* 11, no. 2 (2017).
- Cresswell. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4 th. Boston: Pearson Education, Inc, 2012.
- Daga, A. T. "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio* 7, no. 3 (2021): 1075–1090.
- Direktorat Sekolah Dasar. "Kemendikbudristek Luncurkan Merdeka Belajar 17: Revitalisasi Bahasa Daerah." Last modified 2022. Accessed November 13, 2022. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kemendikbudristek-luncurkan-merdeka-belajar-17-revitalisasi-bahasa-daerah>.
- Elviya, D.,D., & Sukartiningsih, W. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di SDN Laskarsantri 1/472 Surabay." *JPGSD* 11, no. 8 (2023): 1170–1793.
- Faiz & Faridah. "Program Guru Pengerak Sebagai Sumber Belajar." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14, no. 1 (2022): 82–88.
- Fathurrohman & Gunawan. "Tantangan Lembaga Pendidikan Dasar Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Serang." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2021).
- Ferlianti, dkk. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Metode Blended Learning's Station Rotation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tekanan Hidrostatik." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2022): 266–272.
- Fitriyah & Bisri, M. "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Review Pendidikan Dasar; Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (2023): 67–73.
- Friantini, R., N., & Winata, R. "Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika." *JPMI: Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia* 4, no. 1 (2019): 6–11.
- Guntur, dkk. "Kemampuan Berpikir Kreatif, Kritis, Dan Komunikasi Matematika Siswa Dalam Academic-Constructive Controversy (AC)." In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2020.
- Gusmawati, L., Aisyah, S., & Habibah, S., U. "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar." *Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 36–42.
- Gusteti, M., U., & Neviyarni, . "Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran

- Matematika Di Kurikulum Merdeka.” *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika* 3, no. 3 (2022).
- Gustiansyah, K., Sholihah, N., M., & Sobri, W. “Pentingnya Penyusunan RPP Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Belajar Mengajar Di Kelas.” *Darotuna: Jurnal of Administrative Science* 1, no. 2 (2020).
- Hadi, Dkk. “Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (PBL) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pasca Pandemi Covid-19.” *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 1 (2022).
- Haerullah, A. & Hasan, S. *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Lintas Nalar, 2017.
- Hamalik, O. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Grasindo, 2002.
- Handiyani & Muhtar. “Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran Dalam Prespektif Pedagogik-Filosofis.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5817–5826.
- Hariyati, N., dkk. *Aktualisasi Kepemimpinan Pembelajaran KEPala Sekolah Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Student’s Well-Being: Studi Pada SMA Di Kota Surabaya*. Surabaya, 2021.
- Hasanah, L. W., dkk. “Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Materi Keliling Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar.” *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2023): 237–258.
- Hastasasi, W., dkk. *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Di Satuan Pendidikan*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, n.d. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pengembangan-Kurikulum-Operasional-di-Satuan-Pendidikan.pdf>.
- Hayati, dkk. “Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur.” *Jurnal Pendiidkan Tambusai* 5, no. 1 (2021).
- Herwina. “Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi.” *Prespektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021).
- Hidayati, F. H. “Differentiated Instruction in the Mathematics Classroom: Teacher’s Teaching Experience in a Teacher Proffesional Development.” *International Journal on Teaching and Learning Mathematics* 3, no. 1 (2020): 37–45.
- Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F. “Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Melalui Asesment Diagnostik Non Kognitif Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar.” *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pnediidkan dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 161–167.
- Iif Ahmad Syarif, Edy Utomo, and Eko Prihartanto. “Identifikasi Potensi

- Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 3 (2021): 225–232.
- Irdhina, D. dkk. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SD Cikal Cilandak*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021.
- Iskandar. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas IX A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (2021): 123–140.
- Juhairiah. “Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Melalui Workshop Intern Sekolah Di SDN Karang Bayat 01 Sumber Baru.” *Jurnal Simki Postgraduate* 2, no. 3 (2023).
- Kamal. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri Barabai.” *JULAK: Jurnal Pembelajaran dan Pendidik* 1, no. 1 (2021): 89–100.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an Terjemahan Dan Tajwid*. Bandung: Sygma Creative Media Corp., 2014.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. “Merdeka Belajar Episode 5: Guru Penggerak Angkatan 4.” In *Merdeka Belajar*, 35. Jakarta, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, 2020.
- Khakiim, U., dkk. “Pelaksanaan Membuka Dan Menutup Pelajaran Oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 9 (2016).
- Khristiani, H., dkk. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021.
- Kurniasandi, D., dkk. “Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Implikasinya Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Inklusi Di Setiap Jenjang Pendidikan.” *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 1 (2023): 56–64.
- Kurniasari, N., Permadi, I., & Ourbasari, K.H. “Refleksi Guru Pada Pembelajaran

- Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2024).
- Kusadi, N. M. R. “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model WAK Dengan Multimoda Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa.” *Majalah Ilmiah Untab* 19, no. 1 (2022): 55–60.
- Latief, A. “Perananan Pentingnya Lingkungan Belajar Bagi Anak.” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2023).
- Marlina. *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, 2019.
- . *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: CV Afifa Utama, 2020.
- Maryani, I., Hasanah, E., & Suyatno. *Asesmen Diagnostik: Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka*. K-Media, 2023.
- Maulida, U. “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka.” *Tarbawi* 5, no. 2 (2022).
- Melalolin, L. M., N. M. S. A. Hartini, and N. W. S. Mahayanti. “Pemanfaatan Lagu Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Simple Past Tense.” *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 1 (2020): 108–119.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Indonesia, 2022.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Surat Edaran No. 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Indonesia, 2019.
- Meriyati. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2015.
- Miqwati, Susilowati, E., & Moonik, J. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar.” *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2023).
- Moelang. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Mulbar, dkk. “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pembelajaran Diferensiasi Pada Peserta Didik Kelas VIII.” *Issues in Mathematics Education* 1, no. 1 (2017): 1–6.
- Mumpuniarti, dkk. *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Siswa Yang Beragam)*. Yogyakarta: UNY Press, 2023.
- Muzakkir & Nengsi, N. “Pengaruh Sarana Prasarana Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VII 9 MTs Negeri 1 Enrekang.” *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 47–58.

- Nurdini. "Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *Asaatidzah: Jurnal Ilmiah Pendiidkan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 124–138.
- Nurhayati, L., Khoirotunnisa, & Yunita, N. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Di SMAN 1 Kamal." In *International Conference on Lesson Study Universitas Muhammadiyah Gresik*, 2023.
- Nyoman, Ni, Kurnia Wati, Nyoman Ayu, Putri Lestari, I Nyoman Sudiana, and Ida Bagus Putrayasa. "Analisis Pendekatan CBSA Dan Pembelajaran Berdeferensiasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 6, no. November (2022): 255–263.
- Oktarisma, S., Neviyarni, & Murni, I. "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021).
- Papalia & Feldman. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta selatan: Salemba empat, 2014.
- Pemba, Y., Darmawang, & Kusuma, N.R. "Peran Lingkungan Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik Di SMK Katolik Muktyaca." *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan* 2, no. 1 (2022).
- Picasouw, T. E., dkk. "Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Pendidikan DIDAKSEI* 4, no. 1 (2023).
- Pratama. "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 06, no. 02 (2022).
- Prigantini, R., & Abdullah, K. "Perubahan Perilaku Belajar Dan Psikologis Siswa Saat Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022).
- Pritandhari, M., & Ratnawuri, T. "Analisis Pembelajaran Monopoli Ekonomi (Monokomi) Pada Siswa Boarding School." *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 6, no. 2 (2018).
- Purba, dkk. *Prinsip Pengembangan Pmebelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021.
- Puspitasari, Tita, and Dwinesa Anggraeni. "Pendekatan Games Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Bagi Relawan Gemma Insani Indonesia." *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2019): 16–21.
- Qotimah, Isti. "Teacher Efforts' to Prepare Implementation of Kurikulum Merdeka in Elementary School." *Inovasi Kurikulum* 21, no. 1 (2024): 27–40.

- <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.62003>Inovasi Kurikulum <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>.
- Ramadhan W., dkk. “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar.” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 32, no. 1 (2023): 1–14.
- Riowati & Yoenanto. “Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan Di Indonesia.” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5 (2022): 1–16.
- Risfaisal, L. & Ismail. “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Liukang Kalmas Kabupaten Pangkep.” *Postkrit: Journal Sociology of Education* IV, no. 1 (2018): 75–85.
- S. Azwar. *Metode Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Saputro, E., W., Rakhmawati, A., & Sunarso, R., . “Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri Surakarta.” *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan LInguistik dan Pengembangan* 2, no. 1 (2024).
- Saputro & Marlina. “Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkesulitan Belajar.” *Jurnal PAKAR Pendidikan* 18, no. 2 (2020): 94–104.
- Sari, W., & Wahyuni, F. “Efektivitas Buku Penghubung Sebagai Sarana Komunikasi Guru Dan Orang Tua Tentang Perkembangan Ibadah Anak.” *FAKTA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021).
- Sasmita, Lita, and M. Ridwan Said Ahmad. “Faktor Penyebab Ketidakaktifan Siswa Kelas Xi Ipa 4 Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMAN 12 Makassar.” *Jurnal sosialisasi pendidikan sosiologi-FIS UNM* 4, no. 2 (2017): 100–105. <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>.
- Setiyo. “Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Kolaboratif Dengan Melibatkan Orang Tua Dan Masyarakat Untuk Mewujudkan Student’s Well-Being Di Masa Pandemi.” *BIOMA: Jurnal Ilmiah Biologi* 11, no. 1 (2022).
- Sholahuddin. *Metodologi Penelitian Sosial: Prespektif Kuantitatif-Kualitatif*. malang: Edulitera, 2021.
- Sidabutar. *Kemampuan Menulis Narasi Siswa: Dalam Tinjauan Media Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022. https://www.google.co.id/books/edition/Kemampuan_Menulis_Narasi_Siswa_Dalam_Tin/Gal3EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=berpikir+kreatif+adalah&pg=PA24&printsec=frontcover.
- Siyoto & Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media

- Publishing, 2015.
- Slavin. "Educational Psychology: Theory and Practice." 8th Ed. Boston: Allyn & Bacon, 2006.
- Subhan. "Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di SMPN 3 Pontianak." *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 7, no. 1 (2022).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukatno. "Kesiapan Mental Belajar Siswa Pasca Daring." In *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Abdimas Tahun 2021*, 268–271, 2021.
- Suprayogi & Valcke. "Differentiated Instruction in Primary School: Implementation and Challenges in Indonesia." *Ponte: International Scientific research* 72, no. 6 (2016): 2–18.
- Supriadi. "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran." *Lantanida Journal* 3, no. 2 (2015): 127–139.
- Susanti, E., dkk. "Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten Dan Proses Pada Perencanaan Pembelajaran PPKn." *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan* 18, no. 1 (2023).
- Suwartiningsih. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (2021): 80–94.
- Tomlinson. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*. 2nd Editio. Alexandria, Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2001.
- Uno & Mohamad. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksaa, 2011.
- Wahyuni, A. S. "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA." *Jurnal Pendidikan MIPA* 12, no. 2 (2022): 118–126.
- Wandberg & Rohwer. *Teaching Health Education: In Language Diverse Classrooms*. Sudbury: Jones and Bartlett Publishers, 2010. https://www.google.co.id/books/edition/Teaching_Health_Education_in_Language_Di/vJGFwbQW5lQC?hl=id&gbpv=1&dq=the+benefits+of+differentiated+instruction&pg=PA194&printsec=frontcover.
- Wandira, S. A. "Implementasi Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Materi Geometri Di Kelas VI MIN 1 Pamekasan Madura." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Yanti, dkk. "Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Di SMA Kota Batam." *Journal of*

- Multidiciplinary Research and Development* 4, no. 3 (2022): 203–207.
- Zakia, D. L. “Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”* 2015.
- Zaturrahmi. “Lingkungan Belajar Sebagai Pengelolaan Kelas Sebuah Kajian Literatur.” *E-Tech* 07, no. IV (2019).
- “Fasilitas Sekolah.” *Sekolah Dasar Unggulan Permatajingga*. Last modified 2023. sdunggulanpermatajingga.sch.id/fasilitas-sekolah/.
- Hasil Wawancara Dengan Bapak Gagah Kurniawan, Tanggal 9 November 2022, Pukul 10.22 WIB*, n.d.
- “Wawancara Dengan Bapak Maulana Selaku Wakil Kepala Bagian Kurikulum SD Unggulan Permatajingga Pada 12 Januari 2023 Pukul 10.44,” n.d.
- “Wawancara Dengan Bu Nikmatul Jannah Selaku Guru Penggerak Sekaligus Guru Kelas 6 SD Unggulan Permata Jingga Pada Tanggal 10 Mei 2022 Pukul 12.13,” n.d.

LAMPIRAN

Lampiran I Transkrip Wawancara

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA (1)

Nama Informan : Maulana Fajar Wandhiro (MF)
 Jabatan : Kepala Kurikulum dan Pengembangan Kinerja Guru, Guru Penggerak SD Unggulan Permatajingga
 Tempat : SD Unggulan Permatajingga
 Hari, Tanggal, Jam : 25 Oktober 2022, 09.54
 Judul Penelitian : Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Penggerak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Unggulan Permatajingga Malang

N o.	Fokus Penelitian	Indikator	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga	a. Perencanaan pembelajaran berbedaan	1) Bagaimana gambaran umum pembelajaran berbedaan di SD Unggulan Permatajingga?	Di sini kami tidak murni melakukan pembelajaran berbedaan saja. Karena memang secara teori pembelajaran berbedaan itu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Ya kami menyesuaikan. Menyesuaikan dengan kebutuhan anak yang ada di sini. Terus kemudian menyesuaikan juga dengan berbagai model pembelajaran yang sudah ada. Jadi, kadang-kadang ya kami kombinasikan, kadang kami menerapkan model pembelajaran lain. Nah seperti itu. Yang intinya, ya kebutuhan peserta didik itu menjadi prioritas utama.
			2) Terkait perencanaan pembelajaran berbedaan, apa saja yang harus dipersiapkan?	Mungkin sudah saya kirim, beberapa contoh penerapan pembelajaran berbedaan di sini. Terkait dengan persiapannya itu ada RPP, terus kemudian ada asesmen kognitif dan non kognitif di awal. Kalau yang gaya belajar itu non kognitif, kalau yang asesmen kognitif itu guru-guru biasanya mengobservasi saja. Mengobservasi dalam artian tentunya guru itu sudah tau yang mana kelompok yang butuh bantuan yang lebih, yang mana yang standar dan yang mana yang cepet. Nah dari ketiga kelompok ini biasanya ada beberapa bantuan, bantuan apa ya.. misalkan yang standar ini ada bantuan materi yang lebih agar lebih memahami. Sebetulnya yang standar ini terkait pembelajaran yang efektif saja. Yang cepet ini, bagaimana caranya waktu yang tersisa itu bisa dimaksimalkan untuk mengembangkan potensi anak. Kadang kan diberikan worksheet yang lebih sulit dibandingkan yang standar, tapi tidak menjadi sebuah kewajiban anak yang standar juga menyelesaikan. Ini hanya untuk memaksimalkan potensi dari waktu yang tersisa sehingga waktu yang tersisa bisa dimaksimalkan untuk mengembangkan potensi anak-anak yang istilahnya jalannya lebih cepa daripada yang lain
			3) Bagaimana terkait asesmen pembelajaran berbedaan di sekolah ini?	Di awal semester satu itu, mulai dari kelas 1 sampai 6 itu melakukan asesmen mulai asesmen gaya belajar. Kalau asesmen kemampuan anak dalam memahami materi itu di ambil dari penilaian yang dilakukan oleh wali kelas sebelumnya. Itu adalah salah satu instrumen atau salah satu bekal yang diberikan kepada wali kelas yang baru. Itu untuk kemampuan akademiknya. Kalau untuk kemampuan non akademik, seperti gaya belajar dan lain sebagainya, itu memang melakukan asesmen di awal. Dan itu kelas 1 sampe kelas 6 ada. Coba nanti saya sampaikan ke bu nikmah dulu, terus kemudian nanti biasanya lewat google form untuk asesmennya, sehingga nanti bisa langsung di akses.
		b. Pelaksanaan Pembelajaran	4) Bagaimana penerapan pembelajaran	Secara teknis, pada pembelajaran berbedaan itu kan ada guru memunculkan dalam bentuk konten yang berbedaan, proses yang berbedaan dan produk yang berbedaan. Kalau untuk kelas rendah itu kebanyakan konten-konten yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kalau yang kelas atas itu kebanyakan proses dan produknya. Maksudnya, persentase yang

		-ran Berdiferen- -sias	berdiferensiasi di kelas rendah dan kelas tinggi?	muncul dalam pembelajaran berdiferensiasi itu secara persentase itu kalau yang kelas rendah lebih banyak di kontennya. Jadi guru mengeksplor di kontennya, karena memang tuntunan untuk anak-anak yang di kelas rendah itu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di kelas tinggi. Sehingga ya itu tadi, secara konten persentasenya jauh lebih tinggi. Untuk kelas tinggi persentase proses dan produknya jauh lebih tinggi.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA (2)

Nama Informan : Maulana Fajar Wandhiro
 Jabatan : Kepala Kurikulum dan Pengembangan Kinerja Guru, Guru Penggerak SD Unggulan Permatajingga
 Tempat : SD Unggulan Permatajingga
 Hari, Tanggal, Jam : Rabu, 10 Januari 2023, Jam 10.44
 Judul Penelitian : **Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Penggerak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Unggulan Permatajingga Malang**

N o.	Fokus Penelitian	Indikator	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga	a. Latar Belakang dan dukungan wali murid	19) Seperti apa tingkat perekonomian wali murid yang ada di SD Unggulan Permatajingga?	Tingkat perekonomian wali murid yang ada di SD Unggulan Permatajingga secara umum adalah menengah ke atas. Jadi memang sasaran dari SD Unggulan Permatajingga ini tingkat perekonomian bagi yang menengah ke atas. Itu tidak menutup kemungkinan bagi beberapa wali murid yang memang tingkat perekonomiannya kurang. Seperti itu. Karena kami memang menyediakan terkait beasiswa untuk beberapa anak yang secara ekonomi di keluarganya kurang.
			20) Apa saja pekerjaan wali murid di SD Unggulan Permatajingga secara umum?	Untuk pekerjaan wali murid di SD Unggulan Permatajingga ini sangat beragam sekali, kami juga tidak bisa melihat secara umum itu profesinya apa. Tetapi memang sangat beragam sekali, ada yang bekerja sebagai dokter, tenaga kesehatan. Yang lain seperti perawat, apoteker, dan lain sebagainya. Ada juga yang TNI, ada juga yang orangtuanya polisi, dosen, kemudian dokter juga ada. Tentunya sangat beragam sekali terkait pekerjaan yang digeluti atau profesi dari wali siswa di SD Unggulan Permatajingga.
			21) Bagaimana latar belakang pendidikan wali murid yang ada di SD Unggulan Permatajingga secara umum?	Terkait pendidikan wali siswa di SD Unggulan Permatajingga menurut data memang beragam sekali, tetapi secara umum itu paling banyak adalah sajana. Tetapi ada juga yang lulusan S3, ada juga yang lulusan S2, tapi yang paling banyak adalah lulusan S1. Seperti itu..

			22) Berapa biaya yang dibutuhkan untuk masuk di SD Unggulan Permatajingga?	Biaya yang diperlukan untuk masuk di SD Unggulan Permatajingga itu ada DPP. DPP senilai 11 juta. Jadi DPPnya 11 juta, SPP kelas 1-3 itu 650 ribu perbulandan juga kelas 4-6 itu 850 ribu perbulan. Untuk uang tambahannya, seperti membeli buku dan seragam, itu diluar uang DPP dan juga uang SPP.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA (3)

Nama Informan : Maulana Fajar Wandhiro (MF)
 Jabatan : Kepala Kurikulum dan Pengembangan Kinerja Guru, Guru Penggerak SD Unggulan Permatajingga
 Tempat : SD Unggulan Permatajingga
 Hari, Tanggal, Jam : Rabu, 15 Februari 2023, Jam 09.00
 Judul Penelitian : **Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Penggerak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Unggulan Permatajingga Malang)**

N o.	Fokus Penelitian	Indikator	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga	a. Alasan Implementasi Pembelajaran berdiferensiasi	5) Apakah ada alasan-alasan khusus dari sekolah sehingga menyetujui adanya guru penggerak?	Sebenarnya banyak sekali alasan untuk mengizinkan guru-guru mengikuti guru penggerak, salah satunya adalah banyaknya guru penggerak yang ada di sekolah itu menjadi salah satu penilaian kinerja sekolah di raport pendidikan sekolah tersebut. Jadi, semakin banyak guru penggerak yang ada di sekolahan tersebut maka penilaian terhadap sekolah tersebut akan semakin bagus. Yang kedua, yang paling penting adalah bapak dan ibu guru itu memiliki paradigma yang luas terkait pendidikan. Contohnya, misalkan ketika di pendidikan guru penggerak ini kan tentunya pendidikan-pendidikan yang dilakukan ini paradigmanya adalah memerdekakan anak. Nah kami di SDUPJ ini, mulai dari dulu memang harapannya adalah melaksanakan pembelajaran yang memerdekakan anak. Sehingga dengan adanya banyak guru yang memiliki paradigma dalam pembelajaran itu dapat memerdekakan anak-anak. Maka akan semakin mudah visi dan misi yang akan di capai oleh sekolah ini. Seperti itu.
			6) Bagaimana bentuk kontribusi guru penggerak tersebut dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah ini, yang tentunya kontribusi-kontribusi ini akan berbeda dengan di sekolah lainnya?	Iya, kontribusi yang pertama adalah guru penggerak ini menjadi contoh bapak dan ibu guru lain dalam melakukan pembelajaran yang memerdekakan anak di kelasnya masing-masing. Yang kedua, bagaimana mengimbaskan materi-materi yang didapat di pendidikan guru penggerak itu diimbaskan ke bapak ibu guru yang lain, sehingga bapak dan ibu guru lain dapat menerapkan pembelajaran yang memerdekakan anak juga. Yang ketiga, berbagi di lingkungan luar sekolah ini tentunya di kec. Pakis ini juga guru penggerak SDUPJ yang sekarang itu total ada 4 guru penggerak ya, yang satu masih proses dan mungkin dipertengahan tahun ini itu sudah selesai pendidikannya. Itu juga berkontribusi di wilayah Pakis ini untuk menggaungkan pembelajaran yang memerdekakan anak di dalam kelas. Tentunya ada berbagai macam praktik pembelajaran yang pada awalnya guru merasa takut untuk melakukannya. Sekarang, karena memang kurikulum merdeka ini mendukung terkait dengan pelaksanaan kegiatan itu sehingga mau tidak mau guru melakukan itu. Sehingga dalam pelaksanaan itu tentunya beda dengan ketika belum melaksanakan dimana masih takut untuk memulai kegiatan tersebut.

			7) Apakah terdapat alasan khusus yang membuat sekolah itu memperbolehkan guru penggerak untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Alasannya tentunya, pembelajaran berdiferensiasi ini sangat fleksibel. Sangat fleksibel maksudnya dapat dikombinasikan dengan berbagai model pembelajaran yang dipilih oleh guru yang dilaksanakan di dalam kelas. Contohnya adalah pembelajaran berdiferensiasi yang <i>basicnya</i> itu pada <i>problem based learning</i> . Nah itu juga jauh lebih maksimal. Salah satu alasannya selain pembelajaran berdiferensiasi itu berpihak pada anak, juga bapak dan ibu guru bisa mengeksplor pembelajarannya itu dikombinasikan dengan model-model pembelajaran yang lain. Sehingga pembelajaran di dalam kelas itu jauh lebih maksimal dan bapak ibu guru itu jauh lebih mengeksplor model-model pembelajaran yang lain selain pembelajaran berdiferensiasi, tentunya bisa juga dikolaborasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi.
			8) Adakah dasar hukum yang digunakan sebagai acuan dalam menyetujui diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini?	Kalau untuk dasar hukum terkait surat edaran menteri, terkait program pendidikan guru penggerak salah satunya, kemudian surat edaran menteri tahun 2019 kalau tidak salah terkait dengan pembuatan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, tidak terlalu tebal tapi memang spesifik sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dasar-dasar itulah yang istilahnya akan maksimal pelaksanaannya apabila bapak dan ibu guru ini lebih mengeksplor pembelajaran berdiferensiasi di kelasnya. Karena di perangkat pembelajaran yang surat edaran terakhir itu, juga tidak terlalu banyak tetapi memang di spesifikkan bagaimana guru ini merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak di dalam kelas.
			9) Seperti apa bentuk-bentuk dukungan wali murid terhadap pendidikan anaknya di SD Unggulan Permatajingga?	Kalau untuk bentuk dukungan wali murid terhadap anak-anak yang ada di sini sebenarnya positif sekali. Terutama, tentunya ketika anak-anak tersebut masuk di SDUPJ itu kami mempresepsikan bahwa yang akan mendapat pendidikan adalah anak-anak dan orang tuanya, jadi bagaimana anak-anak melakukan proses pembelajaran kemudian orang tua juga seperti itu. Dengan berbagai program yang dari sekolah, jadi di sekolah itu ada program <i>parenting</i> yaitu bagaimana menunjukkan kepada orang tua bagaimana orangtua merespon anak-anak ketika pulang sekolah, merespon dan mendukung anak-anak ketika ada kendala dalam proses pembelajaran dan lain sebagainya. Untuk dukungan orang tua sejauh ini positif. Mungkin ada beberapa yang terkait perlu komunikasi yang intens dengan sekolah, ada komunikasi dengan anaknya sehingga pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan diteruskan di rumah itu lebih maksimal. Karena memang ada sebagian besar orang tua di sekolah ini yang ayah ibunya pekerja, jadi untuk komunikasi setelah pulang sekolah mungkin bisa dilakukannya itu malam hari. Dan beberapa anak itu sedikit untuk berkomunikasi. Itulah yang mungkin akan dimaksimalkan sekolah agar komunikasi orang tua itu lebih maksimal kepada anak. Begitu
2.	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga	b. Perencanaan Pembelajaran	10) Kurikulum apa yang diterapkan di SD Unggulan permatajingga saat ini?	Di tahun ajaran 2022/2023 kami sudah kurikulum merdeka, karena memang kami terdaftar itu pada tahun ajaran 2022/2023 yang sekarang masih berjalan di semester 2. Terus kemudian, sebenarnya sebelum di terapkannya kurikulum merdeka itu kami memang sudah mengadakan modifikasi sehingga di kurikulum merdeka ini kami juga menyesuaikan kurikulum merdeka dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada di sekolah. Sehingga terkait dengan mata pelajaran, tambahan ekstrakurikuler, tujuan-tujuan pembelajaran itu juga kami sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dari kelas I sampai VI yang ada di SDUPJ. Begitu. Jadi, kurikulumnya yaitu kurikulum merdeka, tapi sebenarnya secara umum kurikulum SDUPJ. Maksudnya SDUPJ yaitu <i>basicnya</i> kurikulum merdeka tapi kami melakukan modifikasi yang sangat banyak untuk mengakomodir kebutuhan anak-anak di SDUPJ.

			11) Apakah perubahan kurikulum mempengaruhi penerapan pembelajaran berdiferensiasi?	Untuk perubahan kurikulum menurut saya tidak mempengaruhi. Kurikulum apapun jika gurunya memiliki pengetahuan terkait bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, kemudian memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan perubahan dikelasnya, kemudian mau menerapkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelasnya, tentu saja kurikulum apa saja bisa diterapkan. Maksudnya, di kurikulum mana saja pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan. Seperti contoh di kurikulum merdeka, kalau pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka ini mengenal ada yang namanya asesmen diagnostik awal. Diagnostik awal ini entah itu mendiagnosa gaya belajar anak, kemampuan belajar anak, dan lain sebagainya. Kalau di SDUPJ, pada saat kurikulum 2013 kami melakukan pemetaan, yang istilahnya melakukan pemetaan gaya belajar anak berdasarkan <i>multiple intelligence</i>. Jadi berdasarkan kecerdasan anak, mulai dari kecerdasan linguistik, kinestetiknya, kecerdasan musikalnya dan lain sebagainya. Nah, setelah melakukan pemetaan, pemetaan itulah yang digunakan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang ada di dalam kelas. Contohnya, di dalam kelas ini anak-anak dominan gaya belajarnya linguistik, maka konten pembelajaran guru itu juga harus menyesuaikan dengan gaya belajarnya anak. Kemudian, proses belajar anak-anak di dalam kelas, kegiatan-kegiatannya juga akan dominan yang mengasah linguistik. Tapi bukan berarti kecerdasan lain ditinggalkan, jadi juga tetap di pantik dan digunakan tapi secara dominan proses pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar. Kemudian, ada yang dinamakan asesmen kognitif dan non-kognitif kalau dulu itu. Sampai sekarang asesmen persiapan belajar. Itu juga kami lakukan mulai dari dulu. Hanya saja disetiap tahun pastinya ada evaluasi dan pastinya ada pelengkap sehingga mulai dari asesmen gaya belajar, asesmen kognitif-dan non kognitifnya semakin berkembang. Seperti itu.. nah dari asesmen kognitif dan non-kognitifnya ini juga digunakan oleh guru untuk mengembangkan pembelajaran yang ada di kelas. Seperti contoh salah satunya, ketika guru mengetahui di dalam kelas ini kemampuan belajar anak ini seberapa sehingga mungkin ada yang bisa berlari cepat, ada yang standar, ada yang lambat. Nah ini ketika guru guru mengetahui dapat membuat sebuah rancangan kegiatan yang itu sesuai dengan kebutuhan anak. Contohnya untuk anak yang bisa berlari cepat, itu pastinya dengan materi yang standar itu terlewat dan bahkan ada waktu yang tersisa. Nah waktu yang tersisa ini digunakan untuk apa? Digunakan untuk mengembangkan diri. Nah materi pengembangan ini juga dibuat oleh guru untuk memaksimalkan anak yang sudah bisa berlari cepat, begitu juga dengan anak yang standar dan begitu juga untuk anak yang secara pembelajaran masih lambat daripada teman-temannya.
			12) Apakah pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Permatasingga lebih mengarah pada pendekatan pembelajaran?	Betul, lebih mengarah pada pendekatan. Baik itu nantinya pendekatan ini itu dalam pelaksanaannya itu bisa berupa dalam proses pembelajarannya, atau berupa asesmennya, atau berupa konten bapak ibu guru dalam menyampaikan materi, atau mungkin produk yang dihasilkan oleh anak-anak ini berdiferensiasi sesuai dengan.. entah itu sesuai dengan kesiapan belajar anak, atau itu sesuai dengan minat anak atau sesuai dengan gaya belajar anak. Begitu...
			13) Terkait pembelajaran berdiferensiasi, adakah standar khusus dalam	Kalau standar khusus sepertinya tidak ada, kami memang membebaskan bapak dan ibu guru untuk berinovasi membuat rancangan pembelajaran yang penting di dalam rancangan pembelajaran itu yang pertama ada tujuan pembelajaran, yang kedua ada langkah-langkah pembelajaran, dan yang ketiga ada penilain. Sudah, itu cukup. Ketika bapak dan ibu guru ingin mengeksplor yang lain, misalnya mengeksplor model pembelajaran yang dilakukan, kemudian mengeksplor terkait

			pembuatan administrasi pembelajarannya?	langkah-langkah pembelajaran itu di format langkah-langkah dan lain sebagainya itu kami serahkan kepada bapak ibu guru. Cuman, memang secara umum kami pihak manajemen tidak terlalu mengekang, istilahnya mengekang format dari perangkat pembelajaran yang dibuat oleh bapak dan ibu guru. Begitu..
			14) Samakah sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran berdiferensiasi dengan pembelajaran pada umumnya?	Kalau sarana dan prasarana sebenarnya, misalkan LCD dan media pembelajaran, perangkat pembelajaran, alat peraga itu sebenarnya sama saja dengan yang sebelum-sebelumnya. Cuman yang disiapkan di sini itu adalah bagaimana guru memiliki kemampuan untuk mengeksplor kelas lebih maksimal. Tentunya dari satu guru dengan guru yang lain itu berbeda. Walaupun misalkan dikelas guru non-penggerak, ketika melakukan pembelajaran berdiferensiasi dibandingkan dengan guru penggerak yang melakukan kelas atau pembelajaran berdiferensiasi tentunya berbeda. Nah yang perlu disiapkan sekolah adalah bagaimana guru ini memiliki inisiatif bagaimana mengeksplor pembelajaran berdiferensiasi ini kira-kira yang cocok untuk peserta didiknya di dalam kelas itu apa saja. Jadi kami membebaskan guru untuk menentukan kontennya itu baiknya seperti apa, nanti sekolah itu mendukung. Contohnya misalkan ketika kontennya ini membutuhkan alat peraga yang disekolah ini masih belum ada, tinggal mengajukan kemudian sekolah memfasilitasi untuk itu. Terus kemudian untuk prosesnya, misalkan ketika dalam prosesnya membutuhka <i>field trip</i> atau <i>outdoor learning</i> untuk mendukung pembelajaran dikelas misalkan produksi di pabrik, atau produksi usaha mikro dan lain sebagainya. Pihak sekolah akan bekerjasama dengan pihak-pihak bersangkutan yang sesuai dengan materi yang dipelajari anak. Kemudian untuk produk anak-anak ini mungkin mulai dari produk pembelajarannya atau mungkin hasil produk yang akan dipasarkan misalkan kalau produknya di jual. Nah itu juga kami akan memfasilitasinya, maksudnya dengan kegiatan-kegiatan contohnya marketing dan lain sebagainya. Seperti itu, kami lebih banyak membebaskan bapak dan ibu guru untuk mengeksplor pembelajaran berdiferensiais di dalam kelas, kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan itu diminta untuk diajukan dan kemudian pihak sekolah harapannya bisa untuk memfasilitasinya. Nah terkait pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas, kita setiap tahun itu juga mengadakan rapat kerja. Rapat kerja, ini untuk membahas, mengevaluasi pembelajaran di dalam kelas ini seberapa efektif pembelajaran di kelas, kemudian guru-guru ini dalam pembelajaran di kelas perannya seperti apa dan lain sebagainya. Gitu...
			15) Untuk pembaharuan sarana dan prasarana pembelajaran berdiferensuasu, apakah ada periode waktu tertentu atau seperti apa?	Sebenarnya kalau di sini itu, kami secara periodik itu satu tahun sekali itu mengecek ya. Mengecek terkait fasilitas mulai dari fasilitas pembelajaran, fasilitas yang menunjang pembelajaran, terus kemudian terkait dengan segala hal yang dibutuhkan bapak dan ibu guru itu setiap tahun kami cek kembali. Cuman tidak menutup kemungkinan ketika di pertengahan perjalanan seperti ini.. itu ada hal-hal yang istilahnya dibutuhkan oleh bapak dan ibu guru, misalkan di dalam kelas LCDnya rusak atau medianya rusak. Nah itu memang dibutuhkan adanya pengadaan yang pada saat itu juga, menyesuaikan media yang rusak itu tadi. Kalau misalkan anggarannya masih ada ya kami anggarkan untuk perbaikan fasilitas-fasilitas yang ada di kelas masing-masing.
	c. Pelaksana- naan pembe- lajaran	16) Apakah mayoritas guru di sekolah ini sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Mayoritas guru iya, cuman memang kadang-kadang itu bapak ibu guru itu.. istilahnya dinamikanya sangat tinggi. Jadi mulai hari senin sampai sabtu itu dinamika bekerjanya bapak ibu guru itu sangat tinggi sekali. Ketika mengajar, kemudian ada piket pendampingan ketika jam istirahat, kemudian ada piket menjemput anak-anak sebelum masuk sekolah ketika pagi hari, kemudian mengantarkan anak-anak ke orangtuanya ketika siang hari (piket siang), dan menunggu anak-anak ketika sore sebelum dijemput itu ada anak-anak yang istilahnya ditunggu guru yang ada di sini. Sehingga pembelajaran	

		berdiferensiasi		berdiferensiasi ini selama satu minggu mungkin ya dilaksanakannya itu kalau tidak dua kali ya tiga kali dalam seminggu untuk guru-guru yang ada di sini.
			17) Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas?	Tentunya, dikolaborasikan juga dengan pembelajaran yang lain, misalnya pembelajaran sosial-emosional, dikolaborasikan juga dengan pembelajaran <i>problem based learning</i> , dikolaborasikan juga dengan pembelajaran yang sifatnya ini proyek dan lain sebagainya. Karena pembelajaran berdiferensiasi inikan adalah pembelajaran yang memaksimalkan anak-anak yang di dalam kelas. Memaksimalkan pembelajaran yang ada di dalam kelas, sehingga perlu adanya kolaborasi dengan model-model pembelajaran yang lain. Seperti itu..
3.	Implikasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa	a. Standar keberhasilan siswa	18) Terkait standar keberhasilan siswa, dalam artian kalau pada kurikulum sebelumnya itu menggunakan KKM sebagai acuan. Apakah ada perbedaan tersendiri untuk standar keberhasilan pada pembelajaran berdiferensiasi dibanding dengan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya?	Untuk standar keberhasilan itu yang pertama dilihat dari keaktifan kelas. Dilihat dari keaktifan kelas dalam merespon pelajaran yang dilakukan oleh bapak ibu guru. Semakin aktif anak-anak tentunya dalam konteks anak-anak ini melakukan kegiatan pembelajaran, bukan aktifnya itu melakukan kegiatan sendiri tapi aktif melakukan kegiatan pembelajaran. semakin aktif anak-anak melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas, itu salah satu kriteria ketercapaian keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi di SDUPJ. Kemudian yang ke dua, kalau dulu itu kan KKM, kalau sekarang KKTP namanya.. KKTP itu Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran. Nah, ketuntasan anak-anak itu dilihat dari tujuan pembelajaran yang dibuat oleh bapak ibu guru. Jadi dari capaian pembelajaran dari pemerintah itu kan ada capaian pembelajaran. Nah dari capaian pembelajaran itu bapak dan ibu guru melakukan analisis capaian pembelajaran yang diturunkan menjadi tujuan pembelajaran. Dari tujuan pembelajaran itulah dibuat alur tujuan pembelajaran, dari alur tujuan pembelajaran inilah di setiap kelas itu diukur keberhasilannya. Kalau misalnya sekitar 70% anak di dalam kelas itu sudah tuntas tujuan pembelajarannya maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas itu sudah maksimal. Tapi tidak menutup kemungkinan anak-anak yang misalkan perlaku 70%, yang 30% ini ke mana? Nah anak-anak yang 30% ini lah yang dilakukan <i>treatment-treatment</i> khusus sehingga pembelajaran yang diikuti itu memang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan istilahnya kesiapan atau gaya belajar anak gitu...

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Nikmatul Jannah (NJ)
 Jabatan : Guru Penggerak, Guru IPS
 Tempat : SD Unggulan Permatajingga
 Hari, Tanggal, Jam : 9 November 2022, 12.51
 Judul Penelitian : **Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Penggerak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Unggulan Permatajingga Malang**

N o.	Fokus Penelitian	Indikator	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga	a. Alasan implementasi pembelajaran berdiferensiasi	1) Adakah perbedaan hasil belajar siswa saat Covid-19 dan sekarang?	Iya, karena tanpa kita sadari saat Covid-19 ya anak-anak dibantu orang tuanya bu..
			2) Apakah saat pembelajaran di masa Covid-19 itu ibu sudah berusaha menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Sulit, sulit kalau menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Sulit sekali dan bahkan kita punya kebijakan anak-anak yang berkebutuhan khusus diperlakukan sama. Bedanya mungkin mereka ada guru yang membantu. Karena kita kesulitan kalau <i>online</i> menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Jujur kalau kita melakukan untuk multimedia ya, satu video, masak kita harus membuat video ini untuk anak berkebutuhan khusus, ini untuk anak normal. Karena kan dikejar waktu gitu..
			3) Intinya, berarti konsep pembelajaran yang didasarkan pada keberagaman siswa itu sudah dilaksanakan di sekolah ini sejak lama atau sejak berdirinya sekolah, hanya saja istilah berdiferensiasi baru digunakan setelah diperkenalkan dalam program guru penggerak di kurikulum merdeka ya bu?	Iya, mulai tahun ini ada guru-guru yang masuk ke guru penggerak, akhirnya Istilah Pembelajaran berdiferensiasi baru muncul.
			4) Apakah mayoritas guru di sini sudah memahami pembelajaran berdiferensiasi?	Iya, karena pembelajaran ini sesuai dengan kebutuhan. Misal, tidak mungkin untuk anak yang tidak paham perkalian langsung FPB dan KPK belajarnya. Kan kita perlu mengulang lagi materi perkalian dan pembagian. Hal ini juga sudah merupakan diferensiasi. Sebenarnya semua guru sudah melakukan.
		b. Perencanaan pembelajaran	5) Untuk perencanaan, apakah ada perbedaan antara perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran pada umumnya? Mungkin dari segi pemilihan metode, sumber belajar dan lain-lain.	Sama, yang penting kita tahu dan kita berusaha memenuhi kebutuhan mereka.
				Menggunakan kurikulum yang diadaptasi dengan karakteristik di SDUPJ.

		berdiferensiasi	6) Bagaimana kurikulum yang berlaku di sekolah ini?	Beda, Di sini kan merdeka belajar bu. Di sini IPA dan IPS itu berdiri sendiri. Kalau di sekolah lain kan IPAS. Di sini IPA sendiri, IPS sendiri sesuai dengan kebutuhan kita. Nah, kita kan sudah nggak tematik bu... sebenarnya yang kurikulum merdeka itu hanya kelas I dan IV. Nah ini juga, di sekolah kita memilih dari kelas I sampai VI itu kurikulum merdeka. Jadi, kita sudah melalui pendekatan individu per-bidang studi. Mulai tahun ajaran 2022/2023, bukan hanya kelas I dan IV. Jadi kelas V pun ada proyek. Sama semuanya ikut kurikulum merdeka.
			7) Jadi kembali menggunakan mata pelajaran, cuma lebih merdeka belajar ya bu?	Iya, nanti kan kita tidak bisa terlalu merdeka soalnya nanti kan kita ada ujian sekolah. Pada ujian sekolah nanti kan juga per-bidang studi bu. Kalau di kelas ini, di sekolah yang sumatif di akhir semester itu kan terserah kita. Jadi, kita membuat soal sendiri. Setiap akhir semester dan tengah semester kita bikin soal sendiri.
			8) Apakah terdapat asesmen awal untuk memetakan kebutuhan belajar siswa guna menentukan langkah pembelajaran berikutnya?	Iya, dipetakan mana yang di <i>grade</i> A atau di atas harapan, misalnya kelas I sudah bisa dikte, baca tulis, tulisannya sudah rapi dan lain sebagainya. Kemudian, di <i>grade</i> B ini, ada hal yang mungkin perlu diperbaiki tapi tidak <i>se-perfect grade</i> A. Kalau yang di <i>grade</i> C itu misalnya anak yang dibelakangnya, yaitu risiko, kebetulan saya jadikan satu bu di sini semua (menunjukkan satu baris tempat duduk siswa). Beberapa bulan ini dia terapi, karena orang tuanya baru <i>aware</i> kok anaknya gini ya. Akhirnya yaudah, di kelas V ndak papa minta izin untuk terapi di tempat lain. Di belakang (menunjuk Arjuna) itu juga baru bisa baca tulis di kelas 3 atau 4. Yang di belakangnya lagi itu dia sebenarnya tidak ada gangguan, hanya saja dia kesulitan mengutarakan apa yang dirasakan dan dia juga sulit berkomunikasi dengan orang lain.
			9) Untuk asesmen, selain untuk penentuan <i>grade</i> , apakah ada pengelompokan untuk minat dan gaya belajar?	Kalau itu bukan ranah sekolah, kalau <i>grade</i> dan ABK itu ranah sekolah. Kalau untuk minat dan gaya belajar itu ranah guru masing-masing. Jadi, di awal tahun itu kita ada asesmen diagnostik, jadi kita tahu mana yang anak auditori, visual, linguistik, dan lain-lain. Minatnya juga, mereka mengisi angket khusus, lalu kita meng- <i>collect</i> , terus kita tau minatnya itu di sini, bakatnya di sini itulah yang kita asah di kelas. Jadi, pembelajaran itu bukan monoton untuk anak auditori saja. Jadi sebisanya kita memenuhi semua kebutuhan mereka. Untuk anak linguistik kita suruh menulis bahkan kita arahkan di <i>public speakingnya</i> . Setelah pelajaran kurikulum merdeka itu jam makan siang. Habis makan siang, itu masuk kelas masing-masing. Anak seperti Rg itu masuk kelas sains, anak yang pintar linguistik masuknya di <i>public speaking</i> , yang minat bahasa Inggris itu ada <i>English club</i> seperti itu, kalau yang sukanya fisik itu masuk di bela diri.
			10) Apakah untuk setiap pembelajaran itu tidak harus dibedakan berdasarkan gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar siswa?	Tidak, kalau saya berusaha satu kelas ini akan saya penuhi. Kadang di mata pelajaran atau di bab ini saya memenuhi kebutuhan anak yang linguistik, jadi pembelajaran itu lebih tidak monoton, memenuhi setiap kebutuhan mereka.
			11) Apakah pada setiap tema atau materi selalu diterapkan pembelajaran berdiferensiasi saja?	Iya bu, pembelajaran sebisa mungkin saya lakukan itu pembelajaran berdiferensiasi, karena memang kemampuan anak kan beda-beda, tapi tidak menutup kemungkinan untuk digabungkan dengan yang lain. Kayak tadi saya juga menggunakan <i>problem based learning</i> . Diferensiasi bisa

			Ataukah dapat digabungkan dengan pembelajaran lain?	digabungkan dengan berbagai model, yang penting kitanya paham bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.
			12) Bagaimana perumusan tujuan pembelajaran berdiferensiasi? Apakah tujuan pembelajaran untuk masing-masing anak harus dibedakan?	Iya, itu yang sulit. Ya mungkin itu akan bisa, mungkin di <i>next level</i> , di pendidikan masa depan mungkin kita bisa begitu. Tujuan tiap anak akan berbeda-beda dan itu sebenarnya sudah terjadi di SMP. Kebetulan kan bergabung. Di kita kan kebetulan yang mendirikan sekolah ini itu sebetulnya mendirikan sekolah berkebutuhan khusus. Itu memang sekolah untuk anak berebutuhan khusus, jadinya tujuan pembelajaran tiap anak berbeda. Karena memang ABK, tapi kalau yang di sini kan normal. Mereka perfase di kurikulum merdeka kan ada fasenya masing-masing. Yaudah kita ikutin fase itu saja bu. Teknisnya kita menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, tujuannya sama.
			13) Hambatan-hambatan apa saja yang ibu temui ketika perencanaan pembelajaran berdiferensiasi?	Hambatannya, persiapan pembelajaran harus ekstra. Ya kan guru tugasnya bukan hanya menyiapkan pembelajaran di kelas saja, kadang ada kepanitiaan, kadang ada PMM, kadang ada KKG di gugus, ada apa.. nah itu yang berat dan konsisten ya bu ya. Kadang <i>effort-nya</i> cukup tinggi untuk melaksanakan pembelajaran ideal seperti itu.
		c. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	14) Apakah ibu selalu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan atau ibu melakukan modifikasi sesuai kondisi kelas?	Iya, menggunakan modifikasi. Seperti ini tadi bu, LCD-nya gabisa. Terus anak-anak tetap harus belajar, kalau nunggu LCD bener kan lama. Kita harus berpikir bagaimana caranya pembelajaran tetap berlangsung.
			15) Bagaimana ibu mengklasifikasikan siswa dalam setiap kelompok, dilakukan secara acak atau bagaimana?	Acak, saya mau mereka belajar sama teman bukan hanya sama saya. Diferensiasi yang saya usung bukan diferensiasi konten saja, tapi prosesnya juga. Untuk kontennya kan pakai lirik lagu yang ada di buku seperti itu. Kalau proses bukan hanya dia belajar di kelas mencatat saja tapi prosesnya ada yang individu dan ada yang kelompok.
			16) Untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan anak yang bisa mengikuti pembelajaran, apakah intensitas bantuan yang ibu berikan itu sama?	Lebih sedikit kayaknya, tapi kan akhirnya mereka individu dan mereka ada GPK (Guru Pembimbing Khusus), tapi GPK tidak khusus GPK. Jdi, kita kan <i>team</i> ber 5 di kelas V ini. Yang jadi GPK itu gantian, tidak menutup kemungkinan saya juga jadi GPK mereka. Sebelum pelajaran ini saya jadi GPK di kelas bahasa Inggris. Jadi, guru tetap punya waktu untuk memberi dan mengecek tugas. Tapi untuk proses anak ABK dibantu GPK itu tadi.
			17) Berarti alasan untuk menyendirikan anak berkebutuhan khusus di baris sebelah kiri itu untuk mempermudah GPK dalam mengkondisikan siswa ya bu?	Betul..
			18) Saat pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi, apakah ibu menemui banyak kendala?	Engga, saya lihat anak-anak senang itu ya saya ikut senang dengan kegiatan saya. Terus anak-anak itu senang, nyaman, <i>enjoy</i> , dengan pembelajaran. terus kadang mereka juga cerita, itu yang membuat senang.

2.	Implikasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa	a. Penilaian pembelajaran berdiferensiasi	19) Kalau untuk penilaian pembelajaran berdiferensiasi itu biasanya dilakukan setiap hari atau berapa minggu sekali bu?	Untuk penilaian ada penilaian sumatif dan formatif bu, kalau ini masuknya formatif (menunjukkan salah satu portofolio/ hasil diferensiasi produk siswa). Kalau untuk sumatif ini nanti di UTS dan UAS.
			20) Apakah portofolio siswa tersebut merupakan produk hasil pembelajaran berdiferensiasi?	Iya, saya lebih suka portofolio di catatan anak-anak, itu contohnya. Kenapa kok portofolionya di buku tulis? Agar tidak hilang, kalau misalnya di kertas itu hilang. Adasih portofolio yang di map itu lebih ke proyek, tapi kalau yang di buku tulis ini per bidang studi.
			21) Kalau diferensiasi produk, untuk setiap anak itu apa berbeda-beda bu?	Iya bu, la ini mereka membuat gambar interaksi antar individu, tapi mereka buatnya itu ada gambar, ada tulisan gitu.
			22) Jadi, terserah mereka ya bu?	Iya boleh, ini juga mereka membuat karya bu. Jadi, gambarnya mereka menggambar sendiri.
			23) Apakah kalau mereka sukanya menulis ya mereka mengerjakan dalam bentuk tulisan saja, dan yang suka menggambar berarti menggunakan gambar saja ya bu?	Iya betul, tapi ada juga beberapa anak yang bilang, “bu saya tidak mau menghias” karena dia tidak suka. Tapi ada beberapa anak seperti Gendis yang menggambar karena dia suka, ada yang bikin dalam peta konsep. Mereka berkarya
			24) Untuk tugas produk tadi, apakah satu tugas bisa digunakan untuk semua siswa atau bagaimana cara untuk melakukan diferensiasi pada produk?	Tapi tidak menutup kemungkinan terserah mereka bu, karena sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kalau tujuannya kan mereka paham antara contoh interaksi antara individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok. Mungkin <i>next</i> ketika di semester II saya akan lebih berani. Mungkin mereka boleh buat lagu, tulisan, puisi, dan gambar peta konsep. Tapi untuk semester I ini, targetnya hanya sampai mereka tau (materi) dan untuk semester II lebih berani untuk membebaskan anak.
			25) Apakah di dalam penilaian ini tadi (materi interaksi), ibu membebaskan siswa, yang ini menggambar dan lain sebagainya?	He’eh, kita harus bisa mengarahkan mereka dulu lah bu. Kalau mereka sesuai kayak gitu ya gimana sesuai dengan kita. Gimana ngukurnya, nanti kita kesulitan.
			26) Jadi di semester I diperkuat dasar materinya, jika sudah baik, di semester II mereka di <i>explore</i> atau dikembangkan lagi potensinya?	Iya, terserah mereka.
			27) Apakah penilaian untuk setiap anak pada pembelajaran berdiferensiasi itu harus berbeda-beda? apabila mengikuti teori, penilaiannya juga beda-beda. Misalnya materinya sama mungkin nanti penilaian siswanya yang ini bikin puisi di tulis, yang satunya mungkin disuruh membacakan atau apa.	Ternyata seperti itu, itu bisa bu. Dari pemikiran itu ditarik ke pembelajaran kita yang normal. Intinya itu adalah teknisnya. Ditarik seperti kita ada ulangan sumatif, formatif yang sama itu bisa. Mungkin untuk anak seperti dia (sambil menunjuk Reyhan) yang berkebutuhan khusus, ya itu dibedakan saja.
			28) Bagaimana membedakan tingkat kesulitan soal untuk masing-masing siswa pada penilaian pembelajaran berdiferensiasi?	Iya, untuk anak reguler dan untuk ABK itu saja. Untuk ABK yang masih bisa dapat mengikuti pelajaran reguler, maka penilaiannya disamakan dengan anak reguler sebab tidak menutup kemungkinan saat di ijazah. Kalau Reyhan memang ijazahnya khusus ABK, tapi untuk anak yang

				lain seperti Haris, Arjuna, dan lain-lain masak ijazahnya khusus kan kasian. Mereka mengalami kesulitan belajar tapi tidak ABK. Tapi memang mereka harus ekstra dalam belajar, orang tua di rumah harus membantu. Kalau mereka tidak ABK, tapi ijazahnya ABK ya gimana.
			29) Tapi kalau untuk yang siswa normal sama nggih bu penilaian kognitifnya?	Iya, kan tujuan pembelajarannya sama bu...
			30) Setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi apakah terjadi perubahan perilaku dan nilai siswa yang signifikan?	Untuk nilai ini subjektif ya bu, misal saya menilai dan guru lain menilai itu hasilnya beda. Kebetulan guru kelas V ini standarnya tinggi bu. Jadi, mungkin nilai mereka juga dibandingkan sebelumnya itu turun bu. Karena yang pertama, mereka itu belajar dua tahun <i>online</i> , jadi dibantu oleh orang tuanya. Sekarang, mereka benar-benar mandiri di sekolah. Lalu, subjektifitas itu memang sangat tinggi, walaupun kita sudah belajar untuk tidak subjektif, tapi ya namanya penilaian ini, satu guru dengan guru lain ya mesti beda. Mereka mungkin lebih rendah nilainya, karena ya materi di kelas V ini lebih abstrak daripada yang kelas-kelas sebelumnya. Kalau mau membandingkan mungkin dengan <i>treatment</i> yang sama di semester I dan II itu bisa. Tapi kalau dibandingkan dengan ketika Covid-19 itu tidak bisa dibandingkan.
			31) Kalau dibandingkan antara semester ini dan semester kemarin bagaimana ya bu?	Kan semester kemarin masih belum, baru kelas V ini diterapkan. Di awal semester, awalnya memang sudah memakai pembelajaran berdiferensiasi. Kalau yang saya lihat yang meningkat adalah sikap mereka, khususnya kemandirian dan tanggung jawab.
		b. Kelebihan Pembelajaran Berdiferensiasi	32) Bagaimana kelebihan pembelajaran berdiferensiasi?	Kalau kelebihanannya itu, anak lebih senang dan semangat. Sesuai dengan yang ibu tadi amati, misal saya hanya memakai satu metode. Seperti mendikte, “contoh interaksi sosial adalah . . .” pasti butuh banyak waktu, banyak yang tidak mau belajar, tapi mereka merasa nyaman, senang karena kebutuhannya terpenuhi jika pakai pembelajaran berdiferensiasi, seperti kebutuhan belajar, kebutuhan akan berinteraksi dan komunikasi antar teman. Jadi, mereka bisa belajar nanti di masyarakat juga bisa kuat, bisa berkreasi, diskusi dan berkelompok.
			33) Apakah melalui pembelajaran berdiferensiasi itu dapat mengembalikan kondisi pembelajaran yang sempat terhambat Covid-19 kemarin? Atau seperti adanya <i>learning loss</i> , nilai yang tidak dapat diukur dengan baik, motivasi rendah, atau perilaku mereka agak menyimpang daripada yang sebelum-sebelum.	Bisa bu, sangat bisa. Jadi dengan <i>learning loss</i> bisa di atasi karena semangatnya meningkat. Mereka di awal masuk setelah Covid-19 itu sebenarnya mentalnya belum mental kelas V SD. Saya kaget, biasanya mentalnya ndak gitu. Di situ saya sadar, o iya mereka sudah dua tahun tidak ke sekolah. Perlu diperbaiki dari awal ini. Dan dengan pembelajaran yang sudah diterapkan selama 5 bulanan ini alhamdulillah kemampuan anak kelas V sesuai standar saya. Saya sudah puas. Standar kelas V dengan sistem yang saya dan tim buat ya seperti ini.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA (I) 3

Nama Informan : Gagah Kurniawan (GK)
 Jabatan : Guru IPS kelas III dan Guru PAI
 Tempat : SD Unggulan Permatajingga
 Hari, Tanggal, Jam : 9 November 2022, 10.22
 Judul Penelitian : **Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Penggerak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Unggulan Permatajingga Malang**

N o.	Fokus Penelitian	Indikator	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga	a. Alasan impelentasi pembelajaran berdiferensiasi	1) Apakah bapak merupakan guru penggerak di sekolah ini?	Oh bukan, kalau guru penggerak di sini Pak Maulana, Bu Ririn, sama Bu Nikmah. Guru penggeraknya kan tiga, kebetulan masuk periode 2. Kalau yang periode tiga ini ada 1. Kan kalau guru penggerak itu seleksi dari pusat. Jadi di pilih yang sudah terdata di pusat, jadi gantian. Nanti pasti suatu saat pasti semua dapat, kayak PPG. Sistemnya gitu kalau penggerak. Jadi ndak ada yang daftar mandiri.
			2) Kalau pembelajaran barusan, apakah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi bapak?	Ini pake pembelajaran berdiferensiasi tapi, diferensiasi itu kan ada dua diferensiasi konten dan diferensiasi produk. Kalau saya ini tadi diferensiasi produk, kalau produk itu kan di tugas. Jadi ada perbedaan tugas disetiap anak atau di setiap kelompok. ini kan tadi ada yang tak suruh di luar dengan wawancara, ada yang penalaran di kelas. Kalau konten itu biasanya hanya untuk jika kelasnya dibagi kelas-kelas kecil. Kalau kelas ini besar seperti ini tadi pakai diferensiasi konten itu agak sulit. Misal kan kalau konten itu materinya dibedakan, kalau ada perbedaan materi kalau anak SD mungkin pasti banyak yang bertanya, loh pak kok gak sama materinya, kok gak sama. Jadi kita menghindari perbedaan itu, mereka merasa dibedakan. Yang jelaskan kalau anak ABK kan harusnya berbeda, Cuma karena ini sekolah inklusi anaknya dicampur. Kita juga pengennya mereka juga dianggap sama, makanya kita tidak pakai diferensiais konten, kecuali kelas kecil. Di sini kalau kelas kecil itu bahasa Indonesia, matematika. Itu nanti dipisah, kelas ini nanti di pisah. Nah itu baru kita pakai diferensiasi konten. Setiap <i>grade</i> materinya berbeda.
			3) Untuk asesmen, apakah hasil dari asesmen tersebut digunakan untuk mengelompokkan siswa pada pembelajaran berdiferensiasi?	Njenengan kalau mau lihat, kelas tiga. Sebenarnya semua kelas sih, kelas 1 sampai 6 kalau matematika sama bahasa Indonesia itu didiferensiasikan. Dan itu gradenya ada yang 4, ada yang 3 grade. ABCD, ada yang ABC. Kalu yang C dan D ini pasti berbeda banget dengan A dan B. Kalau kelas besar gini, ya itu tadi pakai diferensiasi produk yang paling sering. Ujian pun kayak gitu juga bisa diterapkan. Misalnya kalau diterapkan di ujian itu, yang anak ABK pakai soal reduksi, jadi soalnya itu tingkat kesulitannya direduksi, diperuntukkan untuk ABK sama anak-anak yang kesulitan belajar.
			4) Apakah pada setiap tema atau materi selalu diterapkan pembelajaran berdiferensiasi saja? Atau dapat digabungkan dengan pembelajaran lain.	Iya, kadang diferensiasi, kadang juga kita pelajarannya itu <i>basicnya</i> lewat <i>game</i> . Nggak mesti sih, tergantung gurunya, gurunya pingin apa, kreatif apa. Di sini itu lebih nggak ada yang diarahkan harus seperti ini, seperti ini. Harus seperti ada yang di administrasi, karena di sini kebetulan gurunya kebetulan guru-guru muda, seumuran samean aja buanyak di sini. Jadi ya memang dibebaskan, terserah gurunya seperti apa, selama di sini itu pembelajarannya menyenangkan, kalau dari atasan sih nggak ada tuntutan.

			5) Menurut bapak sendiri, pembelajaran berdiferensiasi sekarang apakah ada perbedaan dengan pembelajaran dulu ketika Corona atau ketika K13?	Sebenarnya sih kalau tak lihat secara fakta itu sebenarnya guru sudah menerapkan itu, Cuma tidak tertulis.. terus secara praktik itu sebenarnya sudah dari dulu se kalau menurut saya, Cuma kalau yang ketara atau terlihat kurang itu biasanya di sekolah negeri. Karena di sekolah negeri itu jarang yang ada sistem kelas kecil, jadi sistemnya itu terpusat kelas besar. Satu rombel, satu rombel, dua rombel, satu grade... kalau di sini itu pelajaran pelajaran tertentu yang terpusat..sebenarnya su gak ada sih bedanya kalau menurut saya pribadi.
			6) Apakah ketika Covid-19 itu sudah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi?	Kalau pas Covid dulu kan ada kurikulum baru namanya kurikulum darurat. Kurikulum itu ya sebenarnya sama sih sama kayak k13, terus tugasnya ya juga semua online. Terus anak-anak di sini kebetulan waktu itu ketika di sekolah lain itu sudah menerapkan online offline, di sini masih online. Jadi tugasnya masih terpusat satu untuk semua, tapi andai kata ada guru yang membedakan tugas itu ya gak masalah waktu itu kalau ada yang membedakan tugas... dan memang bisa si, di aplikasinya memang bisa dibedakan tugasnya untuk beberapa anak atau semua anak. Terus perbedaan motivasinya pasti beda mbak kalau sama sekarang, tapi beda macem-macem. Ada yang seneng ketemu temennya, ada yang sudah karena gini... kalau online yang mengerjakan 80% itu orang tuanya ya.. kita sebagai guru itupasti tahu sebenarnya, Cuma kita pura-pura gak tau aja, soalnya itu memang resiko online ya. 80% itu masih orang tuanya, itu yang susah kalau di sini dia merasa kesulitan. Pasti, dulu awal-awal pas offline itu “pak dibuat PR aja ya” padahal di sekolah ini tidak menyarankan untuk dikasih PR, “pak dibuat PR ya”, ya tau gurunya kalau itu biar dibantu orangtuanya..jadi ada macem-macem sih motivasinya, tapi kebanyakan memang seneng soalnya sekolahnya kembali normal, orang tuanya juga senang karena sudah nggak ribet ngurusi anaknya. Di sini itu kebanyakan orang tuanya titip, karena bekerja, makanya pulangnye sampai sore. Bahkan anak kelas 1 kelas 2 itu masih diikutkan study time, kayak ekskul gitu sampai nanti sore.. dampaknya sih itu, kalau motivasi belajar se, menurut saya pribadi itu tergantung gurunya sih, terus cara penyampaianya juga, terus bagaimana cara mengambil hatinya anak-anak.. yang paling penting sih kalau kita bisa mengambil hatinya anak-anak itu kita enak kok, ngapain aja, kontennya gimana aja, walaupun Cuma nulis doang di papan tulis itu anak-anak masih antusias. Bedanya itu, kalau online dulu kan kadang kita ketemu, tapi kan ketemu nya lewat zoom, gmeet, anak-anak tanpa tahu seperti apa kita. Seperti itu. Terus yang lebih atau paling kerasa itu pembelajaran akhlak sama tata krama, itu yang paling kerasa perbedaannya ketika pembelajaran online dan sekarang..
			7) Perbedaan akhlak dan tata karma tersebut misalnya seperti apa ya bapak?	Ya misal menyapa ketika bertemu guru, ketika anak baru masuk itu sama sekali wes blas. Pembelajaran akhlak itu sama sekali gak ada, mulai nol lagi. Pembiasaan sholat, mulai nol lagi. Di sini kan ada yang orang tuanya gak membiasakan sholat, ada yang ngaku muslim tapi memelihara anjing. Ya termasuk tantangan saya sendiri sebagai guru agama. Terus kalau masalah berdiferensiasinya kalau agama ya kayaknya gak mungkin didiferensiasi. Kalau saya pribadi ya, kalau ketika saya mengajar agama misal ngajar wudlu.. kan gak mungkin saya diferensiasi wudlu, kan semua harus bisa wudlu.. kalau kamu muslim ya harus bisa wudlu,, gak mungkin saya diferensiasikan, kecuali materi tertentu, misalnya akhlak, atau belajar asmaul husna.. mungkin tugasnya ada yang tugasnya gambar, atau tugasnya mungkin presentasi, mempresentasikan maksud asmaul husna, kalau kayak fiqih sama quran hadist itu kayaknya gak mungkin di diferensiasi.

			8) Bagaimana dengan hasil belajar siswa ketika pembelajaran online dan offline?	Wo ya pasti online, pasti bagus online.. gak mungkin offline.. karena yang ngerjakan kan orang tuanya kebanyakan.. pasti bagus online kalau hasil belajar, itu kalau di atas kertas ya,, ketika anak-anak sudah mulai offline ke sini itu, ya mungkin gak di sini aja.. semua sekolah pasti merasakan.. ternyata ya memang terbalik, tidak sama seperti online. Jadi ketika tau offlinenya, hmm ternyata gak bisa.. ya kelas 1,2,3 ini kan online semua, baru offline.. apalagi kelas 1,2,3.. dulu kelas 1, 2nya mereka online,, kelas 3nya baru offline, kalau nilai itu sudah pasti berbeda.
		Alasan Implementasi pembelajaran berdiferensiasi	9) Kalau menurut bapak, ada atau tidaknya guru penggerak itu memberikan kontribusi di sekolah ini?	Oh banyak, banyak kontribusinya mbak. Jadi, banyak ilmu-ilmu yang guru itu kan gini mbak, kebanyakan guru itu kan seng penting ngajari arek-arek ya.. yang penting kita menyampaikan ilmu, menyampaikan akhlak.. tapi kita kadang lupa untuk mengembangkan diri, apalagi sudah berkeluarga, sudah punya anak.. gak sempet untuk mengembangkan diri. La terus adanya guru penggerak ini tiga sekarang, otw 4 di sini itu memfasilitasi kita, mendorong kita terus membantu kita untuk mengembangkan diri sedikit-sedikit. Jadi misal, contohnya mendigitalisasi administrasi, dulukan administrasi itu sekua kertas, print-print an.. sekarang sudah, karena ada guru penggerak kita belajar membuat secara digital, dikumpulkan secara digital, diarsipkan secara digital. Mungkin itu, terus ada lagi ya mungkin, kayak TP, ATP itu benar-benar blank.. ya kan ada guru-guru penggerak ini yang membimbing,, itu sih, guru penggerak itu kalau menurut saya pribadi pengaruhnya lebih ke pengembangan diri guru-guru yang lain, jadi ada yang mengarahkan berkembangnya harus ke mana karena kan mereka lebih berpengalaman, pelatihannya banyak. Kalau pengaruh ke murid-murid sih merek aini, guru –guru penggerak ini punya banyak senjata, maksudnya itu bikin metodenya banyak, bikin media pembelajarannya banyak, dan itu kadang kita cari di internet pun nggak ketemu, mereka ini dapat materi yang kadang diinternet itu belum ada. Apalagi yang guru penggerak yang generasi pertama. Itu sih kalau saya lihat bedanya guru penggerak dnegan kita-kita dan pengaruhnya terhadap kita-kita itu seperti apa
			10) Kalau pembelajaran berdiferensiasi ini, apakah yang mulai mengenalkan istilah pembelajaran berdiferensiasi itu guru penggerak atau bapak itu sudah tau sebelum dikasih tau guru penggerak? maksudnya secara teori kan mungkin dulu bapak paham oh siswa ini memang berbeda terus cara mengatasinya memang berbeda, tapi gak tau kalau istilah itu berdiferensiasi..	Oh iya, kalau itu pak maulana sih yang menyampaikan, dulu itu beliau pas menyampaikan kalau sekolah kita sudah mendaftarkan implementasi kurikulum merdeka, terus pembelajarannya berdiferensiasi. Itu lebih ke pak maul sih yang awal mula mengenalkan, terus dari KKG pun sudah sosialisasi kemaren-kemaren.. awal-awal tahun pelajaran kemarin sudah sosialisasi di KKG. Kalau ikut KKG itu tau pasti, terus ada microteachingnya juga di KKG, sudah ada microteaching. Jadi samean ke sini ini sudah latian semua guru-guru di sini, sudah ikut KKG kesana itu sudah microteaching, latian gimana sih berdiferensiasi itu.. pesertanya ya guru-guru KKG lainnya, sama ada pihak pengawasnya dari pihak guru penggerak dan pengawas korwil.

			11) Apakah mayoritas guru di sekolah ini sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Iya, karena kita kan memang, sekolah lain di kecamatan pakis, di kab. Malang itu kan yang sudah 100% memakai kurikulum merdeka kan Cuma di sini. Sebenarnya kan Cuma kelas 1 dan kelas 4, tapi dari pihal LSM, dari atasan itu menghendaki semua, akhirnya kita coba lah semua., sekarang ini masih transisi lah, masa uji coba. Ya itu kan visinya atasan, kita kan ngikuti aja. Tapi nggak tau nanti ketika sudah fiks, bulan februari itu sudah terdaftar fiks, aksi nyatanya sudah terajukan, kelas berapa kita ndak tau.. yang jelas kita sudah menerapkan kelas 1-6. Nggak kelas 1 sama 4 aja, soalnya nanti takutnya ini, nggak nyambung. Kemarin itu gitu yang dipermasalahan, awalnya kan kelas 1 sama kelas 4, ternyata banyak sekali mater-materi yang ada di kurikulum merdeka sama k13 ini nggak nyambung. Misal kelas 3 ke kelas 4 itu nggak nyambung, sama sekali beda.. terus kita buatlah semua itu pake IKM, pake fase A, fase B, fase c, biar nyambung. Buku-bukunya pun yang ada kurikulum merdeka kan Cuma kelas 1 sama 4, ya kita sesuaikan dengan ininya. Kita improve dengan tujuan pembelajaran, TPnya itu tadi capaian pebelajaran. Sulitnya sih itu sih sebenarnya, karena bahan ajarnya juga minim, jadi kita improve.
		2. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi	12. Untuk perencanaan, apakah ada perbedaan antara perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran pada umumnya? Mungkin dari segi pemilihan metode, sumber belajar, dan lain-lain.	Yang dibedakan Cuma konten atau produk, kalau konten berarti isi materinya kalau produk berarti tugasnya atau tugas proyeknya. Kalau secara format pembuatan RPPnya sama aja. Jadi kayak tujuan pembelajarannya juga sama, kayak kegiatan di awal juga sama. Cuma nanti bedanya di kegiatannya, kalau kontennya kan berarti di kegiatan inti. Kalau di kegiatan inti ya kegiatannya beda. Penilaiannya pun biasanya juga berbeda. Liat di penilaiannya, cara menilainya. Mungkin kalau anak-anak yang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang kita diferensiasikan, mungkin kita nilai dari lebih ke prosesnya. Kita bikin rubrik nanti mbak, memang berusaha, bersungguh-sungguh gitu. Karena ABK kan tidak bisa to kita paksa, kadang ada yang marah, ada yang anaknya nangis. Di sini itu rada aneh-aneh anaknya, kayak ini anaknya. Jadi kalau dari segi administrasi, sebenarnya tidak jauh beda, dari kayak silabus dll. Cuma kalau IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) itu, kan kalau berdiferensiasi itu masuk programnya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka itu cuma diganti istilahnya, sebenarnya sudah lama cuma diganti aja kayak TP (Tujuan Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Mungkin yang baru Cuma TP, ATP, kalau modul ajar sama kayak RPP campur silabus campur beberapa.
			13. Apakah terdapat asesmen awal untuk memetakan kebutuhan belajar siswa guna menentukan langkah pembelajaran berikutnya?	Itu kelas satu, waktu kelas satu jadi gini mbak. Anak-anak ini daftar, nah ada tim yang memang mengasesmen, tapi beliaunya sakit. Cuman ketika sudah diasesmen sekolah itu punya data asesmen dan tanya jawab. Jadi ada data anak ini berkebutuhan khusus atau tidak, terus kekurangannya apa. Kan ada anak yang normal sebenarnya, cuman masuk sini belum bisa baca. Karena masuk sini masuknya masih umurnya 5 tahun, masuk SD. Kan swasta, kalau negeri kan harus 7, kalau di sini itu 6, 5 tahun bisa. Ya ndak bisa baca akhirnya, jadi mungkin itu jadi ketertinggalan-ketertinggalannya, itu nanti yang dicatat. Terus mungkin minatnya juga, mungkin dia lebih senang belajar menggambar. Untuk progres perkembangannya itu lewat wali kelas. Jadi, setiap tahun misal, wali kelas 1 ke kelas 2 atau anak kelas tiga, nanti suatu saat ke kelas 4. Wali kelas kelas 3 mengirimkan data perkembangannya ke wali kelas yang baru. Dulu kan dysleksia, tidak bisa baca tulis. Nah sekarang progresnya dia bisa baca tulis. Jadi setiap naik jenjang, naik satu jenjang progresnya selalu dikirimkan, <i>diupgrade</i> . Yang bikin repot sekolahan ini kan harus by data. Gitu caranya. Asesmen dan cara kontrolnya. Kalau asesmen awalnya pas TK itu ada instrumennya tersendiri.

			14. Apakah untuk setiap pembelajaran itu tidak harus dibedakan berdasarkan gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa? 15. Berarti untuk bapak sendiri seperti apa?	Oiya, nanti kalau itu kan masalah gurunya, menyesuaikan saja. Kalau di sini itu ada buku penghubung. Nah itu, kalau misal ada beberapa anak yang memang tidak bisa mengikuti atau tertinggal pelajarannya itu diberi tugas khusus. Tapi yang memberi tugas itu guru mata pembelajarannya melalui guru pembimbingnya. Jadi di sini itu ada guru pembimbing, ya kayak dosen wali di kuliah. Jadi yang memberi tugas per individu tiap harinya itu guru pembimbing. Jadi lewat, misal ini murid dampingan saya mungkin tidak bisa membaca, kamu tugasnya membaca tiga buku bacaan tiap minggu. Nah itu nanti kita kontrol orang tuanya. Dan buku penghubung itu kan dibaca oleh orang tua setiap hari. Jadi itusih yang lebih variatif. Kalau masalah ketika waktu kelas besar seperti ini tergantung gurunya, saya sendiri tidak tau kelas lain, apakah berdiferensiasi atau kadang memang sama. Saya juga gitu kadang saya sama ratakan, konten pun juga gitu, kadang saya bedakan, kadang saya samakan. Kembali lagi kalau kelas besar kayak tadi itu sulit kalau diferensiasi konten. Karena itu tadi, menghindari anak-anak kok beda, mereka kan tidak mau dibedakan, tidak mau dianggap berbeda. Beda mungkin kalau kita di SMP/ SMA, kalau di SD, di sini khususnya kayaknya sulit kalau diferensiasi konten kalau tidak kelas kecil. Memang selalu berdiferensiasi konten ketika kelas kecil. Tapi kalau diferensiasi produk itu tergantung gurunya. Kadang seperti itu, kadang semua sama Iya, kadang diferensiasi, kadang juga kita pelajarannya itu <i>basicnya</i> lewat <i>game</i>. Nggak mesti sih, tergantung gurunya, gurunya pingin apa, kreatif apa. Di sini itu lebih nggak ada yang diarahkan harus seperti ini, seperti ini. Harus seperti ada yang di administrasi, karena di sini kebetulan gurunya kebetulan guru-guru muda, seumuran samean aja buanyak di sini. Jadi ya memang dibebaskan, terserah gurunya seperti apa, selama di sini itu pembelajarannya menyenangkan, kalau dari atasan sih nggak ada tuntutan.
		c. Pelaksana an pembelaja ran berdiferen siasi	16. Apakah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang Bapak lakukan sesuai dengan perencanaan ataukah ada improvisasi?	Iya, memang di lapangan bergitu. Kita nggak bisa memacu di RPP. Makanya samean dulu kalau masih PKL, liat guru-guru pamong kalian, “wong iki RPPne di rapel rek, sampek sak semester”. Ya karena itu tadi, di lapangan itu kadang nggak sesuai, apalagi di SD. Samean tahu sendiri di SD itu kan, anak kecil itu masih, apa ya, sulit-sulitnya lah ya.. apalagi di sini itu kayak pasarnya menengah ke bawah atau menengah ke atas itu berpengaruh pada anaknya. Kebetulan di sini kan menengah ke atas, jadi berpengaruh juga, nggak bisa kita kayak di SD Negeri misal, gak mau, dimarahi. Gak ada di sini, kalau seperti itu ya orang tuanya komplain. Jadi kita ya, improve. Ya tetep ya kita bikin, namanya juga perencanaan. Kan kadang pelaksanaan itu nggak 100% sesuai dengan perencanaan. Kalau samean mau nanti tak kasih ngak papa RPPNy ada, ya jadi memang ngga 100% sesuai tapi insyaAllah kalau 50% adalah. Nggak mungkin sampai bener-bener ngga sesuai, tapi ada beberapa kejadian yang bener-bener RPP itu dari awal hingga akhir itu bener-bener nggak di pakai. Misal, samean perencanaan pake media LCD, terus LCDnya rusak, gabisa. Terus ketika pembukaan seperti ini, seperti in dll, ternyata itu anak-anaknya itu macem-macem juga kan, aneh-aneh. Terus aneh-anehnya itu juga yang lain-lain ya, ada yang aneh-anehnya suka teriak. Ada juga yang sukanya ya itu tadi, tiba-tiba tidur di kelas, terus tiba-tiba nangis. Dulu itu malah banyak di sini mbak di sini. Malah yang angkatan lama dulu aneh-aneh mbak di sini, ada yang berak di celana, gak jadi pelajaran nyeboki muridnya satu ini. Kadang sampai kayak gitu. Jadi ya kalau ditanyain, apakah selalu sesuai dengan perencanaan ya pasti tidak, tapi kalau untuk 100% tidak sesuai kayaknya ya sedikit lah

				kemungkinan. Jadi, pasti ada kesesuaiannya dengan perencanaan tapi tidak seratus persen. Dan untuk bisa seratus persen pun itu ya sulit, pasti ada aja wes. Ya kayak anak-anak tadi. Kita juga kadang pengen nyetrenng, misal marahin ya harus mau.. begini. Tapi kadang kan juga, kalau kita guru ya kita harus lunak.. jadi kadang kita oh yaudah ujiannya banyak.. terus liat kelasnya juga, kalau sama kelas 1, 2 gak bisa kalau mau harus “ayo seperti ini, seperti ini”, nangis yang ada. Jadi, kayak gitu kalau di sini, tapi gatau kalau di sekolah lain ya.. kalau saya berdasarkan yang ada di sini.
			17. Berarti di sini itu sistemnya pake <i>small group</i> dan <i>big group</i> ya pak?	Iya. untuk pelajaran-pelajaran tertentu kita pakai <i>small group</i> , ya itu tadi untuk melaksanakan diferensiais konten itu tadi, karena kemampuannya berbeda-beda tiap <i>grade</i> . Terutama di matematika sama kemampuan literasi, numerasi. Kemampuan literasi dan numerasi berbeda-beda.
			18. Bagaimana cara Bapak memfasilitasi kebutuhan belajar masing-masing siswa saat pemebelajaran?	Oh kalau di kelas kecil, kita kan lebih kecil ya kelasnya. Jadi gurunya itu terpusat satu, karena memang satu kelas itu isinya Cuma 10,11, 7, bahkan yang <i>grade</i> paling bawah itu isinya 4, 5, 6. Jadi terpusat, bisa dibimbing satu-satu. Kalau di kelas besar, kalau ada anak ABK yang memang benar-bener butuh bantuan dan gak bisa mandiri, itu biasanya ada guru pendampingnya. Jadi di kelas itu ada 2 guru, yang satu untuk mendampingi anak ABK yang benar-bener sulit. Kebetulan tadi di kelas 3 tidak ada anak ABK yang benar-bener butuh bantuan anak ABKnya.. masih bisa mandiri lah ya, masih taraf bisa ngikutin lah ya.. tapi kalau samean lihat di . elas 5 itu ada pendampingnya biasanya.. kalau di kelasnya ada anak autis itu ada pendampingnya, di kelas 2, atau dikelas-kelas tertentu yang memang butuh dan gak bisa kalau gak ada yang nemenin. Lah itu pasti ada guru pendampingnya gitu.
			19. Apakah pembagian siswa dalam kelompok tadi merupakan salah satu bentuk diferensiasi proses?	Iyaa, dibagi kelompok yang tugasnya berbeda. Terus isi tugasnya berbeda, dan proses mengerjakan tugasnya juga berbeda..
2.	Implikasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa	a. Penilaian pembelajaran berdiferensiasi	20. Apakah hasil tugas mereka nantinya dijadikan portofolio terus disimpan oleh mereka bapak?	He'eh, nanti itu kan termasuk salah satu, istilahnya pengetahuan mereka juga. Makanya wawancara tadi mereka saya suruh mencari pekerjaan yang jarang ditemui. Nah mereka tau dari guru-gurunya. Terus yang diri sendiri itu pekerjaan yang umum diketahui, tapi berdasarkan nalar mereka sendiri. Wong sekarang cari pekerjaan 5 saja mereka masih kesulitan,. Samean tadi kan tahu “apa pak?, apa lagi”padahal sudah jelas. Memang di sini itu ya ekstra sabar. Bedanya sama disekolah lain kalau tak lihat di sekolah-sekolah lain murid-murid e les di rumah, tanya dari temen-temen alumni.
			21. Untuk penilaian pembelajaran berdiferensiasi, apakah ada penilaian yang dilakukan sepanjang pembelajaran, dari awal sampai pembelajaran selesai?	Oh ada, ada.. lebih ke ini sih, lebih ke proses mungkin selain tugasnya, terus ada proses belajarnya gimana, nah itu mungkin yang jadi pertimbangannya untuk dipadukan dengan nilai tugasnya. Jadi baik prosesnya juga kita nilai, apalagi kalau kelas bawah, kelas kecil itu ya kita utamakan prosesnya kalo di sini. Karena kita memang nggak cari lulusan yang benar-bener hebat atau gimana kita cari prosesnya. Prosesnya yang kita cari, jadi kalau prosesnya bagus insyaallah keluarnya. Kalau di sekolah ini sih gitu mbak, makanya kayak tes itu gak ada tes. jadi masuknya tanpa tes. tesnya Cuma asesmen pemetaan tok, dia masuk di grade berapa. Tapi pasti diterima pokoknya bayar, kalo ndak bayar ini .. hehe. Jadi tantangannya itu di kelas 1-3, jadi kalo sudah kelas 4, 5, 6 anak

				itu sudah bisa mandiri terus tugas pun guru pun lebih sedikit sih, apa.. aktifnya lebih sedikit, bahn-bahannya yang aktif.
			22. Apakah melalui pembelajaran berdiferensiasi itu dapat mengembalikan kondisi pembelajaran yang sempat terhambat Covid-19 kemarin? Seperti adanya <i>learning loss</i> , nilai yang tidak dapat diukur dengan baik, motivasi rendah, atau perilaku mereka agak menyimpang daripada yang sebelum-sebelumnya.	Pasti itu, asal sekolah mampu menerapkan kelas kecil-kecil kalau pengen cepet. Kalau bisa dipetakan lebih kecil-kecil lagi itu mungkin lebih efektif.
			23. Berarti harus ada kebijakan yang berkesinambungan ya pak?	Iya.. he'eh. Kalau gak ada kebijakan, misal kalau kelasnya satu grade, satu rombel. Satu kelas anak 45 atau 50 sih sulit kalau kita pake diferensiasi. Tapi kalau kita didukung fasilitas misal kelasnya banyak, terus kebijakan sekolah juga adanya kelas kecil, adanya bimbingan-bimbingan khusus ya mungkin bisa, jadi di sini itu disamping kelas kecil, masih ada guru pembimbing tadi untuk memberikan tugas individu. Tugasnya pun boleh akademis atau non akadmis. Misal, dia gabisa nali sepatu nih, dikasih tugas belajar nali sepatu.
			24. Terkait keterampilan siswa sesuai pembelajaran berdiferensiasi, apakah di sekolah ini juga diperhatikan pak?	Oh semua, di sini itu semua wes... makan nggak habis aja ditulis "belajar menghabiskan makannnya". Jadi ya orang tuanya tahu.. kita juga kolaborasi dengan wali murid ya.. itu tadi. Rapotan juga kayak gitu, rapotanya nggak wali kelas tok. Jadi setiap pembimbingnya, setiap orang tua itu ada konsultasi. Jadi usaha-usaha sekolah kita sih kayak gitu, gak hanya dikelas kecilnya saja,, itusih usahanya.. mungkin di sekolah lain sih berbeda.. kalau di sekolah ini sih seperti itu.
			25. Hambatan atau kesulitan apa saja yang ditemui ketika perencanaan pembelajaran berdiferensiasi?	He em, sulitnya kalau dibedakan konten ketika kelas besar.
			26. Apakah terdapat kendala-kendala yang bapak temui ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Terus kendala lagi dilapangan ketika kita tidak bisa menarik minat siswa itu agak sulit. Akan terkendala, maksudnya kendalanya itu di diri kita, kitanya yang kurang menarik minat anak. Ya kayak filosofinya santri itulo mbak, lek misal samean gak seneng ambek ustad iki kan ya samean model opo ae ya gak nyantol. Kalo samean udah suka sama ustadzahnya.. nerangkannya enak, padahal ya Cuma ngomong tok orangnya.. tapi kita masuk. Kan kalau saya lihat kan kalau pembelajaran kalau yang dari dinas pendidikan itu ngarahnya ke bakat, bukan filosofinya santri kan,, semakin jauh kan,, pembelajaran berpusat ke anak-anak.. kalau di pondok pesantren itu kan pusatnya di kyai,, pake klasikal, terus banyak seh.. terus sekarang pendidikan karakter katanya, tapi yo buktinya semakin ke sini semakin sulit ngajarin karakternya, salah satunya ya faktor rumah. Kendalanya banyak, tapi yang paling terlihat ya itu tadi. Kita harus berkesinambungan dengan sistem.. kalau sistem di sekolah gak

				mendukung ya pembelajaran berdiferensiasi juga sulit.. ya nanti gatau guru penggerak gimana, kalau pendapat saya pribadi saya mengalami 4 tahun di sini juga begitu..
		b. Kelebihan pembelajaran berdiferensiasi	27. Kalau menurut bapak itu kelebihan pembelajaran berdiferensiasi dengan pembelajaran lain bagaimana?	Kalau secara teori itu pasti perbedaannya itu ini, istilahnya itu memahami anak sesuai porsinya. Belajarnya anak itu sesuai dengan porsinya masing-masing. Itu sih keunggulannya daripada kalau pakai kurikulum yang dulu dan cara pembelajaran yang dulu itu.. lebih mengena ke anak-anak satu persatu. Tapi kalau di lapangannya, tidak semua materi, tidak semua pembelajaran, tidak semua keadaan bisa menerapkan itu.. contohnya yang tak kasih tau tadi yang diferensiasi konten, kalau kelas kecil gak bisa.. ya bisa mungkin kalau kita paksakan, kalau saya pribadi sih menghindari pertanyaan anak-anak, tentang kenapa sih kok saya dibedakan dengan dia gitu. Menghindari sih, saya menghindari lebih menjaga perasaan anak-anak sih,, kalau saya.. ya tai ada mungkin beberapa guru yang memaksakan kontennya ketika kelas besar.. itu ada, mungkin ada.. kan saya ya gak mungkin ngawasi satu satu, tak tanyain satu satu guru yang lain, mungkin ada, kalau saya pribadi itu gak di semua situasi bisa diterapkan.. terus kalau secara praktiknya, apakah ada perbedaan gak sih sebenarnya pembelajaran yang sekarang dan yang dulu? Gak ada bedanya.. gitu, kalau saya.. wong jenenge arek uin mbak ya, filosofinya kan santri ya,.. santri ya pokoknya kalau gurune nggenah ya santrine nggenah inshaAllah.. apapun metodenya, apapun cara belajarnya.. lek menurutku sih itu, menurutku pribadi secara di lapangan.. sebegus apapun kita membuat perencanaan, sebegus apapun kita membuat materi.. ketika anak itu sudah tidak punya minat kepada kita kita sudah tidak bisa mengambil hati mereka.. wes, nggak kepake semua ini, masuk kanan keluar kiri itu.. apalagi anak SD, disuruh nyatet segitu aja wes banyak banget sih pak.. itu sih menurut saya pribadi kalau di lapangan. Kalau ditanya ada perbedaan apa nggak, ya ada,,

Lampiran II Hasil Observasi

Hasil Observasi Kelas III

Nama Madrasah : SD Unggulan Permatajingga

Nama Guru : Gagah Kurniawan

Objek Penelitian : Kegiatan Pembelajaran di kelas III

Materi : Profesi

Judul Penelitian : Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Penggerak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Unggulan Permatajingga Malang

No.	Aspek yang diamati		Kemunculan		Keterangan Hasil
			Ya	Tidak	
	1.	Komponen Pembelajaran Sesuai Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi (Tomlinson, 2001)			
	a. Perencanaan Pembelajaran	1)Perencanaan pembelajaran	v		Guru telah menyiapkan modul ajar sebelum pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan mengacu pada konsep pembelajaran berdiferensiasi. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, diantaranya tanya jawab, brain storming, wawancara, ceramah, dan penugasan. Media pembelajaran yang digunakan berupa worksheet, LCD dan proyektor, serta laptop. Materi dan bahan ajar menggunakan Buku Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas 3 ESPS. Asesmen yang dirumuskan terdiri dari asesmen diagnostik dan formatif.
	b. Pelaksanaan Pembelajaran	2)Pelaksanaan pembelajaran secara umum	v		Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaannya. Dimana terdapat kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, pembelajaran dimulai dengan salam oleh guru, kemudian doa memulai pelajaran yang dipimpin ketua kelas. Selanjutnya, guru mengecek kondisi siswa dan memberikan pertanyaan pemantik terkait kemampuan awal siswa. Sebelum masuk kegiatan inti, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Pada kegiatan inti, pembelajaran dimulai dengan membagi kelompok sesuai dengan minat siswa. Guru meminta siswa untuk mencari dan mengidentifikasi pekerjaan yang umum dan yang jarang di zaman sekarang. Kelompok pertama bertugas mengidentifikasi pekerjaan yang umum ditemukan dnegan cara menalar dan menuliskannya di dalam kelas, sednagkan kelompok kedua diberikan tugas untuk mengidentifikasi pekerjaan yang jarang ditemukan dengan melakukan wawancara pada warga sekolah. Setelah tugas selesai dikerjakan, selanjutnya hasil pekerjaan masing-masing kelompok dipresentasikan dan dibahas bersama dengan guru. Kemudian, guru memberikan penguatan mengenai materi pekerjaan (profesi) yang telah dipelajari. Namun, terdapat waktu sisa pembelajaran di akhir sehingga guru memanfaatkan waktu tersebut untuk bermain <i>game</i> sederhana dengan siswa (<i>game</i> menyebutkan benda/sesuatu yang berawalan huruf tertentu). Pada kegiatan penutup, guru memberikan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, serta menutup kegiatan dengan doa bersama dan mengucapkan salam.
		3)Kejelasan konsep kunci	v		Cakupan materi profesi fokus atau tidak terlalu dalam (sesuai karakteristik siswa), serta disampaikan dengan singkat, padat, dan mudah dimengerti siswa.

		dan generaliasi			
		4)Asesmen	v		Terdapat asesmen yang dilakukan oleh guru sebelum, selama dan setelah pembelajaran dilaksanakan. Sebelum masuk kegiatan inti pembelajaran, guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa dan pertanyaan pemantik terkait apa itu pekerjaan dan mengapa seseorang harus bekerja sebagai asesmen awal. Melalui jawaban siswa atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru memutuskan untuk membagi kelas dalam dua kelompok sesuai dengan minat siswa. Selama kegiatan pembelajaran, guru menilai proses belajar siswa mulai dari aspek afektif, kognitif dan psikomotoriknya. Penilaian afektif dilakukan melalui observasi sikap siswa selama pembelajaran. Apabila ada siswa yang berperilaku kurang sopan, guru akan langsung menegur dan mengingatkannya. Terkait kognitif, guru selalu mengamati, menilai dan mengecek sejauh mana pemahaman yang telah didapat siswa selama pembelajaran, baik melalui hasil tanya jawab ataupun hasil penugasan. Psikomotorik siswa dinilai berdasarkan performa mereka ketika mempresentasikan hasil penugasan kelompok, yang disampaikan secara individual.
		5)Menekankan konsep berpikir kritis dan kreatif	V		Pembelajaran bersifat kontekstual, yang mana guru banyak mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, seperti memberikan contoh profesi yang ada di sekitar siswa. Kemudian, guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa. Misalnya, guru menanyakan pada siswa terkait pekerjaan seperti apa yang tidak mendapatkan uang?. Jawaban yang disampaikan para siswa pun unik dan beragam, seperti tukang gali kubur, tukang las bawah laut dan sebagainya... Di samping itu, dalam penugasan kelompok guru tidak membatasi siswa untuk menyebutkan profesi yang sudah umum beserta deskripsinya saja, melainkan siswa juga dipersilahkan untuk melakukan wawancara pada warga sekolah mengenai pekerjaan yang jarang ditemukan di masa sekarang. Tiap anak tersebut, menentukan sendiri narasumber yang menurut mereka tepat. Melalui wawancara tersebut, siswa juga belajar kreatif dalam menggunakan kata dan pertanyaan agar mendapatkan hasil yang diharapkan
		6)Pembelajaran bersifat menarik	V		Selama proses pembelajaran berlangsung, mayoritas siswa cenderung aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa terlihat dari antusiasme mereka saat menjawab pertanyaan dari guru, aktif bertanya ketika tidak memahami materi serta aktif dalam wawancara terkait materi profesi. Ketika dirasa semangat belajar siswa mulai turun, secara kreatif guru menjelaskan profesi guru dan deskripsinya menggunakan nada lagu tyrex agar siswa tidak bosan. Di akhir pembelajaran, terdapat siswa waktu sebelum istirahat yang dimanfaatkan guru untuk bermain <i>game</i> sederhana dengan tujuan agar kelas tetap kondusif.
		7)Terdapat keseimbangan antara tugas dan pengaturan kerja yang dipilih siswa dan ditugaskan oleh guru	V		Pada pembelajaran, pembagian kelompok bersifat fleksibel sesuai dengan minat dan preferensi lingkungan siswa. Untuk materi profesi, guru membagi kelas menjadi dua kelompok yang mana masing-masing kelompok memiliki tugas yang tidak sama. Kelompok pertama, mendapat tugas untuk menuliskan lima pekerjaan yang umum pada masa sekarang (menalar) beserta deskripsinya di dalam kelas. Kelompok kedua, mendapat tugas d luar kelas untuk melakukan wawancara terhadap warga sekolah (kepala sekolah/ guru/ pegawai/ tukang dan lain-lain) mengenai pekerjaan yang jarang ada di masa sekarang beserta deskripsinya. Untuk penentuan anggota kelompok, guru membebaskan siswa memilih kelompok yang mereka inginkan. Di kelas III, tidak terdapat siswa berkebutuhan khusus sehingga tugas yang diberikan pada para siswa sama sesuai kelompok yang diperoleh.

c. Penilaian Pembelajaran	8)Penilaian Pembelajaran	V		Penilaian pembelajaran sesuai dengan rencananya. Yakni asesmen diagnostik yang dilakukan menggunakan dengan memberikan pertanyaan pada siswa. Kemudian, penilaian proses pembelajaran, observasi terhadap sikap dan performa (presentasi) siswa.

Hasil Observasi Kelas V

Nama Madrasah : SD Unggulan Permatajingga

Nama Guru : Nikmatul Jannah

Objek Penelitian : Kegiatan Pembelajaran di kelas V Ocean

Materi : Interaksi Positif dan Negatif

Judul Penelitian : Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Penggerak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Unggulan Permatajingga Malang

N o.	Aspek yang diamati		Kemunculan		Keterangan Hasil
	Ya	Tidak			
1.	Komponen Pembelajaran Sesuai Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi (Tomlinson, 2001)				
	a. Perencanaan Pembelajaran	1)Perencanaan pembelajaran secara umum	v		Modul ajar telah disiapkan oleh guru sebelum pembelajaran. Komponen modul ajar disesuaikan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Guru telah memiliki data terkait kemampuan awal dan gaya belajar tiap siswanya. Kemudian guru juga telah merencanakan untuk menggunakan metode pembelajaran terbimbing dengan model pembelajaran <i>problem based learning</i> dalam pembelajaran materi interaksi positif dan interaksi negatif. Media dan sumber belajar yang akan digunakan meliputi LCD dan proyektor, media audio visual, papan tulis, lingkungan sekolah, buku Jelajah IPS Kelas V SD/MI, cerpen si gundyl dan LKPD. Asesmen pada modul ajar berupa kriteria-kriteria penilaian sesuai pembelajaran berdiferensiasi, mencakup penilaian diagnostik dan formatif. Sebelum pembelajaran, guru juga telah mengatur formasi tempat duduk siswa yang mana bagi siswa yang berkebutuhan khusus di tempatkan pada baris sebelah kiri untuk mempermudah proses pembelajaran. Kemudian, siswa dengan level ABK lebih tinggi duduk di bagian depan dan siswa dengan ABK rendah duduk di baris sebelah kiri paling belakang. Siswa dengan tingkat ABK paling tinggi didampingi oleh GPK selama proses pembelajaran dan menggunakan materi yang telah direduksi.
	b. Pelaksanaan Pembelajaran	2)Pelaksanaan pembelajaran secara umum	v		Terdapat kegiatan pendahuluan, inti dan penutup sesuai dengan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam oleh guru dan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Selanjutnya, guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan, serta menjelaskan tujuan serta manfaatnya dalam kehidupan. Pada kegiatan inti, terdapat kendala dalam penggunaan LCD dan proyektor sehingga membuat pelaksanaan tidak sama dengan perencanaannya. LCD dan proyektor tersebut tidak dapat disambungkan dengan laptop sehingga kelas kurang kondusif sebab siswa banyak yang berusaha untuk membantu membenarkan LCD tersebut. Tidak butuh waktu lama, guru membatasi hanya beberapa siswa yang diperbolehkan membantu menyambungkan LCD dan proyektor ke laptop serta meminta bantuan teknisi sekolah untuk memperbaiki. Kemudian kelas kembali kondusif dan guru langsung memanfaatkan pembelajaran lain (papan tulis) untuk mencatat lirik lagu interaksi positif dan interaksi negatif sebagai pengganti LCD dan proyektor agar tidak banyak waktu yang terbuang.

				Setelah selesai mencatat, guru memutar nada lagu naik becak. Karena siswa sudah tahu lagunya, sehingga tidak butuh waktu lama untuk mereka dapat menyanyikan lagu interaksi positif dan interaksi negatif menggunakan nada lagu naik becak. Kemudian, guru menjelaskan terkait materi interaksi positif dan negatif dalam lirik lagu tersebut dan melakukan tanya jawab dengan siswa. Kegiatan selanjutnya sesuai dengan perencanaan pembelajaran, yakni diskusi kelompok untuk menganalisis permasalahan interaksi positif dan interaksi negatif pada cerpen “Si Gundul” dan mengerjakan LKPD. Saat siswa mengerjakan tugas kelompok, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi belajar siswa dan mengingatkan serta menegur apabila ada siswa yang lengah atau tidak mengerjakan tugas. Bagi siswa berkebutuhan khusus, intensitas bantuan yang diberikan oleh guru pengajar itu lebih sedikit dibandingkan dengan siswa normal, sebab siswa yang berkebutuhan khusus akan didampingi oleh GPK saat proses pembelajaran. Saat pembelajaran, sambil mengamati dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa reguler, guru juga memberikan pembelajaran individu terhadap siswa berkebutuhan khusus, sehingga guru tetap dapat mengontrol kemampuan seluruh siswanya. Lalu, siswa reguler mengumpulkan hasil diskusi dan tugas kelompok untuk selanjutnya dipresentasikan bergantian. Hasil penugasan tersebut akan dinilai dan kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi akan diberikan penghargaan oleh guru (pujian dan tepuk tangan). Siswa kemudian menuliskan kesimpulan pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam buku. Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan tentang pembelajaran materi interaksi positif dan interaksi negatif, melakukan refleksi kegiatan pembelajaran serta menutup pembelajaran dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas dan salam.
		3)Kejelasan konsep kunci dan generaliasi	v	Materi pembelajaran yang disampaikan tidak bertele-tele dan fokus pada pembahasan interaksi positif dan interaksi negatif. Materi ini merupakan cakupan materi interaksi sosial yang diajarkan pada pertemuan ketiga.
		4)Asesmen	v	Asesmen dilakukan sebelum, saat dan setelah pembelajaran berlangsung. Asesmen sebelum pembelajaran dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, baik pertanyaan pemantik ataupun pertanyaan untuk mengetahui kondisi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Asesmen saat proses pembelajaran dilakukan guru melalui observasi yang mana guru mengamati sikap siswa dan mengontrol pemahaman serta keterampilannya, baik secara individu maupun kelompok melalui pertanyaan serta melihat performa dalam presentasi dan diskusi kelompok. Kriteria penilaian yang digunakan guru untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler tidak sama. Setelah pembelajaran interaksi sosial selesai, terdapat soal refreshing harian sebagai asesmen formatif kognitif setelah pembelajaran. Terdapat perbedaan soal antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Soal yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus telah direduksi sehingga bobot soalnya lebih mudah dibandingkan dengan siswa reguler.
		5)Menekankan konsep berpikir kritis dan kreatif	v	Pada pembelajaran interaksi positif dan interaksi negatif guru banyak mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, seperti memberikan contoh interaksi di masyarakat yang positif dan negatif sehingga pembelajaran bersifat kontekstual. Selain itu, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing pemikiran kritis siswa, termasuk guru menanyakan contoh interaksi positif dan negatif yang biasanya ditemukan di kelas. Dalam proses menyebutkan contoh interaksi positif dan negatif di kelas, jika siswa mengalami kesulitan ibu Nikmah akan memancing siswa dengan memberikan contoh deskripsi interaksi siswa di

				kelas tersebut dan bertanya pada siswa terkait jenis interaksi yang terjadi. Melalui pemberian deskripsi tanpa menjelaskan jawabannya langsung, siswa menjadi berusaha untuk memikirkan contoh interaksi sesuai dengan permintaan guru. Dalam mengerjakan tugas kelompok siswa diberi keleluasaan untuk menentukan pembagian tugas masing-masing anggota dan mengerjakan sesuai dengan ketentuan kelompoknya, sehingga mereka lebih kreatif dalam menyelesaikan tugasnya.
	6) Pembelajaran bersifat menarik	v		Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas, yang ditunjukkan dengan mereka sering memberikan pertanyaan pada guru jika mereka penasaran atau memiliki kesulitan terkait materi interaksi positif dan negatif. Agar siswa lebih semangat, hasil tugas kelompok dinilai bersama-sama dengan pemberian poin sebesar 50 untuk setiap poin yang benar. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi akan mendapatkan penghargaan dari guru, berupa pujian dan tepuk tangan. (OB6)
	7) Terdapat keseimbangan antara tugas dan pengaturan kerja yang dipilih siswa dan ditugaskan oleh guru	v		Pembagian siswa dalam kelompok dilakukan secara acak agar siswa tidak hanya belajar pada guru, melainkan sama-sama belajar dengan temannya. Tugas yang diberikan untuk anak reguler sama, yakni menganalisis cerpen si gundul dan mengerjakan LKPD secara berkelompok, sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus diberikan tugas yang lain secara individu. Setiap siswa dalam kelompok saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas. Guru tidak menentukan pembagian tugas untuk siswa di masing-masing kelompok, tapi tiap kelompok diberikan keleluasaan untuk menentukan tugas masing-masing anggotanya. Terdapat kelompok yang langsung voting untuk memilih ketua kelompok, menentukan notulen, dan lain sebagainya sebelum mengerjakan tugas. Di samping itu, ada pula beberapa kelompok yang langsung membaca cerpen bergantian, mendiskusikan dan langsung menuliskan hasilnya di LKPD.
c. Penilaian Pembelajaran	8) Penilaian pembelajaran	v		Penilaian telah sesuai dengan perencanaan pembelajarannya, yakni terdapat penilaian diagnostik dan formatif. Kriteria penilaian dan soal yang digunakan untuk penilaian formatif antara anak berkebutuhan khusus dan tidak dibedakan.

Lampiran III SE No. 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan RPP



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SURAT EDARAN
NOMOR 14 TAHUN 2019
TENTANG
PENYEDERHANAAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Yth.

1. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi;
 2. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota;
- di seluruh Indonesia

Menindaklanjuti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan pelaksanaan Kurikulum 2013, dengan hormat kami sampaikan hal-hal sebagai berikut.

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada murid.
2. Bahwa dari 13 (tiga belas) komponen RPP yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assessment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap.
3. Sekolah, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG/MGMP), dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk sebesar-sebesaranya keberhasilan belajar murid.
4. Adapun RPP yang telah dibuat tetap dapat digunakan dan dapat pula disesuaikan dengan ketentuan sebagaimana dimaksud pada angka 1, 2, dan 3.

Demikian Surat Edaran ini kami disampaikan untuk menjadi perhatian dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

- 2 -

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih

Jakarta, 10 Desember 2019

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia,



Nadiem Anwar Makarim

Tembusan:

1. Gubernur di seluruh Indonesia; dan
2. Bupati/Walikota di seluruh Indonesia.

Lampiran IV Modul Ajar

MODUL AJAR Bahasa Indonesia SD

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Penyusun	: Maulana Fajar Wandhiro
Instansi	: SD Unggulan Permatajingga
Tahun Penyusunan	: Tahun 2022
Jenjang Sekolah	: SD
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Fase / Kelas	: C/ 6
Bab 1	:
Alokasi Waktu	:
B. KOMPETENSI AWAL	
▪ Peserta didik memahami perbedaan teks fiksi dan non fiksi	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
▪ Bernalar kritis; ▪ Kreatif;	
D. SARANA DAN PRASARANA	
▪ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021 Bahasa Indonesia, Aku Bisa! Buku Peserta didik SD Kelas 6, Penulis: Soie Dewayani ▪ Yudhistira, Pintar Bahasa Indonesia SD Kelas 6, Penulis : Elisabeth Betty Devitta Ekawati dan Riyastuty ▪ Buku Pengembangan Materi SD Unggulan Permatajingga Kelas 6, Penulis: Tim Guru Kelas 6 SDUPJ ▪ Media Audio visual (video cerita fiksi) ▪ Buku- buku perpustakaan (Cerita Fiksi)	
E. TARGET PESERTA DIDIK	
▪ Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam menyimak dan mempresentasikan imajinasi secara kreatif. ▪ Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan mengekspresikan kreativitas imajinasi dengan berbagai media (gambar / poster / peta pikiran / video, dll)	
F. JUMLAH PESERTA DIDIK	
▪ 22 Peserta didik	
G. PEMBELAJARAN	
▪ Tatap muka, pembelajaran berdiferensiasi dengan muatan <i>Problem Based Learning</i> menggunakan media audio visual	
KOMPONEN INTI	
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	
Tujuan Pembelajaran Bab Ini : ▪ Dengan menyimak teks fiksi peserta didik mampu menelaah katakteristik/watak tokoh, latar, alur dan mencari amanat dengan tepat.	
(Condition) (Audiens) (Behavior) (Degree)	

- Dengan memahami ciri-ciri teks fiksi peserta didik mampu membuat teks fiksi dengan imajinatif.
(Condition) (Audiens) (Behavior) (Degree)

Alur Tujuan Pembelajaran :

Membaca:

- Memilih teks fiksi yang diminati
- Membandingkan alur teks fiksi yang berbeda.

Menulis:

- Menuliskan hasil telaah teks fiksi terkait watak/ karakteristik tokoh, latar/ seting, alur dan mencari amanat.
- Membuat teks fiksi berdasarkan ciri-cirinya secara imajinatif dalam bentuk tulisan.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Meningkatkan kemampuan peserta didik tentang analisis teks fiksi berupa watak/ karakteristik tokoh, latar, alur, dan mencari amanatnya.
- Mengambil hikmah dari cerita fiksi yang telah dibaca dan ditelaah
- Meningkatkan kemampuan menyajikan analisis teks fiksi dalam bentuk tulisan
- Meningkatkan kemampuan membuat teks fiksi berdasarkan imajinasi masing-masing

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- Apakah kalian pernah melihat film Harry Potter?
- Apa saja cerita atau teks fiksi yang pernah kalian baca?

D. PERSIAPAN BELAJAR

- Bacaan fiksi yang dapat dipilih oleh peserta didik
- Lagu untuk memposisikan otak peserta didik pada Zona Alfa
- Guru menyiapkan media Audio Visual yang mendukung dan bahan ajar

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru membuka kegiatan dengan aktifitas rutin kelas, sesuai kesepakatan kelas (menyapa, berdoa, dan mengecek kehadiran).
2. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
3. Guru menyapa para peserta didik dan mengajak mereka bernyanyi bersama (mengondisikan otak peserta didik pada *alpha zone*)
4. Guru menunjukkan beberapa buku yang dapat dipilih peserta didik untuk dibacakan menggunakan Teknik **read aloud** (Apersepsi)
5. Guru juga mendiskusikan buku yang dibacakan.
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti

Menyimak

Membacakan Cerita

- a. Guru Memilih salah satu dari tumpukan buku yang telah disediakan
- b. Guru meminta salah satu peserta didik untuk membacakan teks tersebut dengan teknik **read aloud**
- c. Seusai membaca, mintalah peserta didik menelaah bersama dengan guru tentang tokoh, latar, alur, dan amanat yang terkandung dalam teks fiksi.

- d. Untuk tugas individu peserta didik diminta untuk menelaah satu teks fiksi yang disediakan oleh guru (video/teks berdasarkan minatnya) (**Diferensiasi Konten**)
- e. Bagi peserta didik yang terlebih dahulu menyelesaikan tugasnya diminta untuk membuat teks fiksi berdasarkan gambar bantuan dari guru. (**Diferensiasi Proses**)

Mendiskusikan materi teks fiksi

- a. Guru menjelaskan sepiintas tentang ciri-ciri teks fiksi (Bersifat karangan atau imajinasi) didukung dengan video pembelajaran
- b. Guru mengajak peserta didik melakukan Teknik STOP (**Stop, Take a deep breath, Observe, dan Proceed**) untuk meningkatkan imajinasinya.
- c. Peserta didik dibagi menjadi 4-5 kelompok
- d. Setiap kelompok diberi teks fiksi yang harus diselesaikan *endingnya* serta membuat ilustrasi sederhana berupa gambar (**Problem Based Learning**)

Kegiatan Penutup

1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari
2. Guru mengajak peserta didik mengingat kembali teks fiksi yang telah dibaca dan menanyakan karakteristik tokoh, latar, alur dan juga amanatnya.
3. Guru melakukan refleksi pembelajaran bersama peserta didik
5. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan doa penutup.

F. REFLEKSI

A. Memetakan Kemampuan Awal Peserta Didik dan Gaya Belajar

1. Pada akhir Bab 1 ini, guru telah memetakan peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui asesmen formatif dalam kegiatan sebagai berikut.
 - a. mampu menelaah teks fiksi berdasarkan karakteristik, latar, alur dan amanatnya.
 - b. membuat tulisan teks fiksi dengan imajinatif.

Informasi ini menjadi pemetaan awal untuk merumuskan strategi pembelajaran pada bab berikutnya.

2. Isi nilai peserta didik dari setiap kegiatan menelaah teks fiksi adalah sebagai berikut:

Tabel Pemetaan Peserta Didik

No	Nama Peserta Didik	Nilai Peserta Didik		
		Kemampuan menelaah teks fiksi	Kemampuan membuat teks fiksi	Kemampuan membandingkan antara teks fiksi dan non fiksi berdasarkan karakteristiknya
1				
2				
3				
4				
5				
6				
dst.				

1: Kurang

2: Cukup

3: Baik

4: Sangat Baik

Tabel Instrumen Pemetaan Gaya Belajar

No	Nama Peserta Didik	Gaya Belajar Peserta didik (%)		
		Auditori	Kinestetik	Visual
1				
2				
3				
4				
5				
6				
dst.				

B. Merefleksi Strategi Pembelajaran**Tabel Refleksi Strategi Pembelajaran**

No	Pendekatan/Strategi	Sudah Saya Lakukan	Sudah Saya Lakukan, Tetapi Belum Efektif	Masih Perlu Saya Tingkatkan Lagi
1	Saya sudah menyiapkan media dan alat peraga sebelum memulai pembelajaran.			
2	Saya sudah melakukan kegiatan pendahuluan dan mengajak peserta didik berdiskusi, membuat prediksi terhadap tema yang akan dibahas.			
3	Saya sudah mengapresiasi pendapat dan tanggapan peserta didik untuk memotivasi mereka berbicara.			
4	Saya sudah meminta peserta didik mengamati gambar sampul cerita sebelum membacakan isi cerita.			
5	Saya sudah mengelaborasi tanggapan seluruh peserta didik dalam kegiatan berdiskusi.			
6	Saya menyepakati tata cara menyimak dan berbicara yang baik dengan peserta didik.			
7	Saya sudah memberikan alternatif kegiatan perancah dan pengayaan sesuai dengan kompetensi peserta didik.			
8	Saya sudah memperhatikan reaksi peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan rentang perhatian dan minat peserta didik.			
9	Saya sudah memilih dan menggunakan media dan alat peraga pembelajaran yang relevan di luar yang disarankan Buku Guru ini.			
10	Saya memanfaatkan alat peraga pada dinding kelas seperti kamus dinding dan kartu kata secara efektif dalam pembelajaran.			

11	Saya telah mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik sebagai asesmen formatif peserta didik.			
12	Saya telah mengajak para peserta didik merefleksi pemahaman dan keterampilan mereka pada akhir pembelajaran bab 1.			

Tabel Refleksi Guru

Keberhasilan yang saya rasakan dalam mengajarkan Bab 1 ini:

.....

Kesulitan yang saya alami dan akan saya perbaiki untuk bab berikutnya:

.....

Kegiatan yang paling disukai peserta didik:

.....

Kegiatan yang paling sulit dilakukan peserta didik:

.....

Buku atau sumber lain yang saya temukan untuk mengajar bab ini:

.....

G. ASESMEN / PENILAIAN

Asesmen Formatif

Tabel Rubrik Penilaian

Nama Peserta Didik	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 4
Membuat teks fiksi	Peserta didik membuat teks fiksi dengan bantuan guru penuh	Peserta didik mampu membuat teks fiksi dengan minimal 2 komponen dari (menentukan tokoh, latar, alur dan amanatnya)	Peserta didik mampu membuat teks fiksi dengan minimal 3 komponen dari (menentukan tokoh, latar, alur dan amanatnya)	Peserta didik mampu membuat teks fiksi dengan semua komponen yaitu (menentukan tokoh, latar, alur dan amanatnya)
Menelaah teks fiksi	Peserta didik menelaah teks fiksi dengan bantuan guru penuh	Peserta didik mampu menelaah minimal 2 komponen dari (karakteristik/ penokohan, latar/seting/tempat, alur cerita, amanat yang terkandung pada teks fiksi)	Peserta didik mampu menelaah minimal 3 komponen dari (karakteristik/ penokohan, latar/seting/tempat, alur cerita, amanat yang terkandung pada teks fiksi)	Peserta didik mampu menelaah semua komponen yaitu (karakteristik/ penokohan, latar/seting/tempat, alur cerita, amanat yang terkandung pada teks fiksi)

1: Kurang

2: Cukup

3: Baik

4: Sangat Baik

Tabel 1.3 Contoh Pemetaan Peserta Didik Berdasarkan Kemampuan Menulis Guru pun dapat menyesuaikan kegiatan ini dengan ragam kemampuan menulis peserta didik.

Kegiatan Perancah untuk Peserta Didik yang Kesulitan menelaah teks fiksi	Kegiatan untuk Peserta Didik yang Telah Dapat menelaah teks fiksi	Kegiatan Pengayaan untuk Peserta Didik yang Telah dapat menelaah dan membuat teks fiksi
Diberikan tugas untuk memilih satu teks fiksi yang telah disediakan oleh guru kemudian dengan tuntunan guru peserta didik melakukan telaah.	Peserta didik diberikan tugas untuk membuat karangan teks fiksi dengan membuat analisa teks fiksi berupa karakteristik tokoh, latar, alur dan amanatnya.	Peserta didik membuat cover teks fiksi menggunakan peralatan TIK (laptop) dengan tuntunan dari guru.
(Daftar nama peserta didik)	(Daftar nama peserta didik)	(Daftar nama peserta didik)

H. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Inspirasi Kegiatan Pengayaan :

Guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok dan setiap peserta didik membuat teks fiksi yang bersambung dari peserta didik satu ke yang lainnya.

Remedial :

- Remedial dilakukan dengan diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi atau pembelajaran mengulang siswa yang belum mencapai CP

LAMPIRAN

A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Ada pada Lampiran.

B. BAHAN BACAAN GURU & PESERTA DIDIK

Bahan bacaan peserta didik

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021 Bahasa Indonesia, Aku Bisa! Buku Peserta didik SD Kelas 6, Penulis: Soie Dewayani
- Yudhistira, Pintar Bahasa Indonesia SD Kelas 6, Penulis : Elisabeth Betty Devitta Ekawati dan Riyastuty
- Buku Pengembangan Materi SD Unggulan Permatatingga Kelas 6, Penulis: Tim Guru Kelas 6 SDUPJ
- Buku- buku perpustakaan (Cerita Fiksi)

Bahan bacaan guru

- Artikel tentang teks fiksi

C. GLOSARIUM

GLOSARIUM

alur konten capaian pembelajaran: elemen turunan dari capaian pembelajaran yang menggambarkan pencapaian kompetensi secara berjenjang

alat peraga: alat bantu yang digunakan guru dalam pembelajaran agar materi yang diajarkan mudah dipahami oleh peserta didik

asesmen: upaya untuk mendapatkan data dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui pencapaian peserta didik di kelas pada materi pembelajaran tertentu

asesmen diagnosis: asesmen yang dilakukan pada awal tahun ajaran guna memetakan kompetensi para peserta didik agar mereka mendapatkan penanganan yang tepat

asesmen formatif: pengambilan data kemajuan belajar yang dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran

asesmen sumatif: penilaian hasil belajar secara menyeluruh yang meliputi keseluruhan aspek kompetensi yang dinilai dan biasanya dilakukan pada akhir periode belajar

berpikir lantang: mengungkapkan proses berpikir dengan lantang agar orang lain dapat belajar dan memperoleh informasi dari proses tersebut

buku pengayaan: buku yang digunakan sebagai penunjang atau pelengkap buku pelajaran utama

capaian pembelajaran: kemampuan pada akhir masa pembelajaran yang diperoleh melalui serangkaian proses pembelajaran

fiksi: cerita rekaan (roman, novel, dan sebagainya)

keterampilan sosial: kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan efektif serta berinteraksi dengan orang lain secara verbal dan nonverbal sesuai dengan norma sosial dan budaya

kompetensi: kemampuan atau kecakapan seseorang untuk mengerjakan pekerjaan tertentu

literasi dasar: kecakapan membaca dan menulis permulaan yang harus dikuasai di jenjang awal pendidikan formal

literasi finansial: pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan finansial untuk meningkatkan kesejahteraan

lembar amatan: catatan yang berisi sikap dan/atau keterampilan peserta didik untuk diamati guru

media digital: format konten yang dapat diakses oleh perangkat-perangkat digital

membaca nyaring (*reading aloud*): membacakan buku atau kutipan dari buku kepada orang lain secara nyaring dengan tujuan untuk menarik minat membaca

motorik halus: kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuh yang melibatkan saraf, tulang, dan otot untuk melakukan aktivitas tertentu

nonfiksi: teks yang berdasarkan kenyataan atau fakta

peragaan: proses menyajikan sebuah perilaku atau proses melakukan sesuatu agar orang lain dapat meniru atau mengadaptasi perilaku atau proses yang diperagakan tersebut

perancah: teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur dan bertahap agar peserta didik dapat belajar secara mandiri

teks eksposisi: teks yang bertujuan untuk memberikan informasi tertentu, misalnya maksud dan tujuan sesuatu

teks tanggapan: teks yang berisi penilaian, ulasan, atau resensi terhadap suatu karya (film, buku, novel, drama, dll) sehingga orang lain mengetahui kelebihan dan kekurangan karya tersebut

D. DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Culham, Ruth. 2005. *6 + 1 Traits of Writing: The Complete Guide for the Primary Grades*. Portland: Scholastic Teaching Resources.
- Dewayani, Sofie. 2017. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Fisher, Douglas dkk. 2019. *This is Balanced Literacy*. Thousand Oaks: Corwin.
- Fountas, Irene C. & Gay Su Pinnell. 2010. *The Continuum of Literacy Learning. Grades Pre K to 8*. Portsmouth: Heinemann.
- Hancock, Marjorie R. 2004. *A Celebration of Literature and Response: Children, Books and Teachers in K-8 Classrooms*. New York: Pearson.
- McGraw-Hill Reading Wonders. 2014. *Balanced Literacy Guide*. New York: McGraw Hill Education.
- Oliverio, Donna C. 2007. *Painless Junior Writing*. New York: Barron's Educational Series.

- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. 2020. *Modul Asesmen Diagnosis di Awal Pembelajaran*. Jakarta: Pusmenjar Kemendikbud RI.
- Rasinski, Timothy dkk (Eds.). 2012. *Fluency Instruction: Research-Based Best Practices*. New York: The Guilford Press.
- Robb, Laura. 2003. *Teaching Reading in Social Studies, Science, and Math*. Portland: Scholastic Teaching Resources.
- Vadasy, Patricia F. & J. Ron Nelson. 2012. *Vocabulary Instruction for Struggling Students*. New York: The Guilford Press.
- Vygotsky, L. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.



**MODUL AJAR IPAS
SD**

INFORMASI UMUM
A. IDENTITAS MODUL

Penyusun	:	Nikmatul Jannah
Instansi	:	SD Unggulan Permatajingga
Tahun Penyusunan	:	Tahun 2022
Jenjang Sekolah	:	SD
Mata Pelajaran	:	IPAS
Fase / Kelas	:	C/ 5
Bab 1	:	Interaksi Sosial
Alokasi Waktu	:	12x35 menit

B. KOMPETENSI AWAL
▪ Peserta didik mampu menganalisis interaksi yang ada di lingkungan sekitarnya.
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA
▪ Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. ▪ Bernalar kritis; ▪ Berkebhinekaan Global
D. SARANA DAN PRASARANA
▪ Amalia Putri Ganim dkk.2021. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Buku Peserta didik SD Kelas 5: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia ▪ Tim Bina IPS, Tantri Pramita, M. Suntara.2019.Jelajah IPS Kelas V SD/MI: Yudhistira ▪ Media Audio visual ▪ Buku- buku perpustakaan SD Unggulan Permatajingga ▪ Layar LCD ▪ Lingkungan sekolah yang kondusif
E. TARGET PESERTA DIDIK
▪ Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam menyimak dan mempresentasikan imajinasi secara kreatif. ▪ Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan mengekspresikan kreativitas imajinasi dengan berbagai media (gambar / poster / peta pikiran / video, dll) ▪ Peserta didik berkebutuhan khusus dengan didampingi oleh guru pembimbing khusus
F. JUMLAH PESERTA DIDIK
▪ 22 Peserta didik
G. PEMBELAJARAN
▪ Tatap muka, pembelajaran berdiferensiasi dengan metode terbimbing melalui model pembelajaran Problem Based Learning.
KOMPONEN INTI
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN
Tujuan Pembelajaran Bab Ini : ▪ <u>Dengan mempelajari buku teks dan pencarian informasi dari berbagai sumber</u> <u>peserta didik mampu</u> (Condition) (Behavior) (Audiens) <u>Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia</u> <u>dengan tepat</u> (Degree)

- Dengan mempelajari buku teks dan pencarian informasi dari berbagai sumber peserta didik mampu

(Condition)

(Audiens)

(Behavior)

Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungannya dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia sesuai imajinasi dan kreativitasnya

(Behavior)

(Degree)

Alur Tujuan Pembelajaran :

Bereksplorasi

- Observasi interaksi sosial di lingkungan sekolah.
- Melihat gambar dan video tentang interaksi manusia

Membaca:

- Mengidentifikasi interaksi sosial budaya
- Mengidentifikasi pentingnya sosialisasi dalam lingkungan
- Mengidentifikasi media untuk bersosialisasi
- Enkulturasasi dalam kehidupan masyarakat
- Pembangunan sosial budaya

Menulis:

- Menuliskan peta konsep hal-hal yang telah dipelajari
- Membuat catatan indah tentang hal yang telah dipelajari

Berkarya:

- Menggambar contoh interaksi antar individu, individu dan kelompok dan antar kelompok.
- Bernyanyi interaksi sosial positif dan interaksi sosial negatif
- Membuat komik/cergam interaksi sosial

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Meningkatkan kemampuan peserta didik tentang interaksi sosial budaya, sosialisasi dan enkulturasasi.
- Mengambil hikmah bahwa peserta didik adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.
- Meningkatkan kesadaran tentang manfaat berinteraksi dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.
- Meningkatkan sikap kebersamaan dan menghilangkan sikap individualisme yang sering muncul dikalangan generasi milenial yang menghamba pada dawai pintar.
- Meningkatkan kesadaran untuk melestarikan tradisi dan kebudayaan Indonesia melalui interaksi sosial di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.
- Meningkatkan kemampuan menyajikan karya tentang Interaksi sosial.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- Apakah kamu tahu arti kata “interaksi”?
- Pernahkan kamu berinteraksi?
- Bagaimana bentuk interaksi yang kamu lakukan?

D. PERSIAPAN BELAJAR

- Bacaan tentang karakteristik wilayah, letak astronomis dan geografis Indonesia
- Lagu dan permainan untuk memposisikan otak peserta didik pada Zona Alfa
- Guru menyiapkan media Audio Visual yang mendukung dan bahan ajar.

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Ketiga (2x25)

Kegiatan Pendahuluan

- Melakukan pembukaan dengan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa.
- Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik.
- Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Inti

- Melakukan senam otak yang dipandu melalui video
- Siswa membaca buku teks Interaksi positif dan interaksi negatif di Buku Yudhistira halaman 32.
- Siswa melihat video lagu “Naik Becak”. Siswa belajar interaksi positif dan interaksi negatif melalui lagu. Setelah itu, siswa mendengarkan pembahasan dari guru tentang interaksi positif dan interaksi negatif. **(diferensiasi proses)**
- **Siswa mendengar penjelasan guru bahwa kali ini mereka akan menganalisis permasalahan interaksi positif dan interaksi negatif pada cerpen “Si Gundul”**
- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menganalisis interaksi positif dan interaksi negatif pada cerpen “Si Gundul”.
- Siswa mengerjakan LKPD dan bekerja secara kelompok.
- Siswa berkebutuhan khusus melakukan pembelajaran dengan guru pembimbing. **(diferensiasi proses)**

proses)

- Siswa mengumpulkan hasil tugasnya, siswa mendengarkan/ melihat hasil koreksi yang diberikan guru. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil pekerjaannya.
- Beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. klasikal siswa mendiskusikan hasilnya. Guru meminta satu atau dua siswa untuk membacakan kesimpulan dan membahasnya. Siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki pekerjaannya. **(Diferensiasi proses)**
- Guru membimbing siswa yang berkebutuhan khusus secara individu **(Diferensiasi proses)**
- Secara individu siswa mengumpulkan kesimpulan yang ada dan menuliskan kesimpulan secara utuh. Siswa diingatkan untuk menulis kesimpulan dengan menggunakan kosakata baku. **(Diferensiasi proses)**
- Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kesimpulan pembelajaran hari ini. Pertanyaan pemantik:
 - Sebutkan contoh interaksi positif?
 - Sebutkan contoh interaksi negatif?

Kegiatan Penutup

Peserta Didik :

Siswa diminta menghafalkan lagu interaksi positif dan negative di rumah. Minggu depan setiap kelompok akan menyanyikan lagu tersebut di depan kelas.

Guru :

Guru membuat kesimpulan yang diikuti oleh seluruh siswa. “Interaksi positif mengarah **persatuan** sedangkan interaksi negatif mengarah **perpecahan**.”

F. REFLEKSI

A. Memetakan Kemampuan Awal Peserta Didik dan Gaya Belajar

1. Pada akhir Bab 1 ini, guru telah memetakan peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui asesmen formatif dalam kegiatan sebagai berikut.

- a. mampu memahami karakteristik wilayah Indonesia (letak geografis, kondisi alam, keadaan iklim, geologi, bentuk muka bumi, flora dan fauna)
- b. membuat karya tentang kekayaan dan keindahan Indonesia

Informasi ini menjadi pemetaan awal untuk merumuskan strategi pembelajaran pada bab berikutnya.

2. Isi nilai peserta didik dari setiap kegiatan menelaah teks fiksi adalah sebagai berikut:

Tabel Pemetaan Peserta Didik

Kelas Ocean

No	Nama	Nilai Akhir
1	K01	
2	K02	
3	K03	
4	K04	
5	K05	
6	K06	
7	K07	
8	K08	
9	K09	
10	K10	
11	K11	
12	K12	
13	K13	
14	K14	
15	K15	
16	K16	
17	K17	
18	K18	
19	K19	
20	K20	
21	K21	
22	K22	

Kelas Islan

No	Nama	Nilai Akhir
1	L01	
2	L02	
3	L03	
4	L04	
5	L05	
6	L06	
7	L07	
8	L08	
9	L09	
10	L10	
11	L11	
12	L12	
13	L13	
14	L14	
15	L15	
16	L16	
17	L17	
18	L18	
19	L19	
20	L20	
21	L21	
22	L22	

Tabel Instrumen Pemetaan Gaya Belajar

No	Gaya Belajar Peserta didik (%)		
	Auditori	Kinestetik	Visual
1	K01	K03	K02
2	K04	K13	K06
3	K05	K18	K07
4	K09	K19	K08
5	K12	L03	K10
6	K17	L06	K11
7	K21	L10	K13
8	K22		K16
9	L01		K20
10	L02		L07
11	L04		L08
12	L05		L09
13	L12		L11
14	L13		L14
15	L16		L15
16	L19		L17
17	L20		L22
18	L21		

B. Merefleksi Strategi Pembelajaran**Tabel Refleksi Strategi Pembelajaran**

No	Pendekatan/Strategi	Sudah Saya Lakukan	Sudah Saya Lakukan, Tetapi Belum Efektif	Masih Perlu Saya Tingkatkan Lagi
1	Saya sudah menyiapkan media dan alat peraga sebelum memulai pembelajaran.			
2	Saya sudah melakukan kegiatan pendahuluan dan mengajak peserta didik berdiskusi, membuat prediksi terhadap tema yang akan dibahas.			

3	Saya sudah mengapresiasi pendapat dan tanggapan peserta didik untuk memotivasi mereka berbicara.			
4	Saya sudah meminta peserta didik mengamati gambar sampul cerita sebelum membacakan isi cerita.			
5	Saya sudah mengelaborasi tanggapan seluruh peserta didik dalam kegiatan berdiskusi.			
6	Saya menyepakati tata cara menyimak dan berbicara yang baik dengan peserta didik.			
7	Saya sudah memberikan alternatif kegiatan perancah dan pengayaan sesuai dengan kompetensi peserta didik.			
8	Saya sudah memperhatikan reaksi peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan rentang perhatian dan minat peserta didik.			
9	Saya sudah memilih dan menggunakan media dan alat peraga pembelajaran yang relevan di luar yang disarankan Buku Guru ini.			
10	Saya memanfaatkan alat peraga pada dinding kelas seperti kamus dinding dan kartu kata secara efektif dalam pembelajaran.			
11	Saya telah mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik sebagai asesmen formatif peserta didik.			
12	Saya telah mengajak para peserta didik merefleksi pemahaman dan keterampilan mereka pada akhir pembelajaran bab 1.			

Tabel Refleksi Guru

Keberhasilan yang saya rasakan dalam mengajarkan Bab 2 ini:

Menggunakan metode untuk memenuhi kebutuhan siswa cerdas musikalisasi

Kesulitan yang saya alami dan akan saya perbaiki untuk bab berikutnya:

Managemen waktu pada saat pembelajaran dan persiapan pembelajaran

Kegiatan yang paling disukai peserta didik: Menyanyikan lagu sesuai materi yang dibahas
Kegiatan yang paling sulit dilakukan peserta didik: Belum ada

Buku atau sumber lain yang saya temukan untuk mengajar bab ini: Buku Erlangga

G. ASESMEN / PENILAIAN

Asesmen Formatif

Tabel Rubrik Penilaian

Komponen penilaian	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 4
Membuat gambar jenis interaksi	Peserta didik mampu 1 membuat gambar dan penjelasan jenis interaksi sosial.	Peserta didik mampu membuat 2 jenis interaksi beserta penjelasannya.	Peserta didik mampu membuat gambar atau penjelasannya saja.	Peserta didik mampu membuat semua jenis interaksi (Interaksi antar individu, interaksi individu dan kelompok, interaksi antar kelompok) beserta penjelasannya
Menuliskan contoh interaksi positif dan interaksi negatif dari cerpen “Si Gundul”	Peserta sudah memahami isi cerita Si Gundul dengan benar.	Peserta didik mampu menuliskan 2 interaksi positif dan negatif dari cerpen dengan benar	Peserta didik mampu menuliskan 3 interaksi positif dan negatif dari cerpen dengan benar	Peserta didik mampu menuliskan 3 interaksi positif dan negatif dari cerpen dengan benar
1: Kurang 2: Cukup 3: Baik 4: Sangat Baik				

H. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL**Inspirasi Kegiatan Pengayaan :**

Siswa melakukan drama tentang interaksi positif dan interaksi negatif saat panen raya.

Remedial :

- Remedial dilakukan dengan diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi atau pembelajaran mengulang siswa yang belum mencapai CP

LAMPIRAN**A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK**

Ada pada Lampiran.

B. BAHAN BACAAN GURU & PESERTA DIDIK

Bahan bacaan peserta didik

- Amalia Putri Ganim dkk.2021. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Buku Peserta didik SD Kelas 5: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia
- Tim Bina IPS, Tantri Pramita, M. Suntara.2019.Jelajah IPS Kelas V SD/MI: Yudhistira Buku
- Pengembangan Materi SD Unggulan Permatadajingga Kelas 6, Penulis: Tim Guru Kelas 6 SDUPJ
- Cerpen Si Gundul
- Buku- buku perpustakaan (Cerita Fiksi)

Bahan bacaan guru

- Artikel karakteristik wilayah Indonesia

C. GLOSARIUM**GLOSARIUM**

alur konten capaian pembelajaran: elemen turunan dari capaian pembelajaran yang menggambarkan pencapaian kompetensi secara berjenjang

alat peraga: alat bantu yang digunakan guru dalam pembelajaran agar materi yang diajarkan mudah dipahami oleh peserta didik

asesmen: upaya untuk mendapatkan data dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui pencapaian peserta didik di kelas pada materi pembelajaran tertentu

asesmen diagnosis: asesmen yang dilakukan pada awal tahun ajaran guna memetakan kompetensi para peserta didik agar mereka mendapatkan penanganan yang tepat

asesmen formatif: pengambilan data kemajuan belajar yang dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran

asesmen sumatif: penilaian hasil belajar secara menyeluruh yang meliputi keseluruhan aspek kompetensi yang dinilai dan biasanya dilakukan pada akhir periode belajar

capaian pembelajaran: kemampuan pada akhir masa pembelajaran yang diperoleh melalui serangkaian proses pembelajaran

Interaksi sosial : Hubungan timbal balik antara individu dan individu, antara individu dan kelompok maupun antar kelompok dalam masyarakat.

Interaksi sosial secara langsung : Interaksi yang dilakukan langsung oleh individu atau kelompok dan individu. Interaksi ini bisa secara tatap muka atau melalui alat bantu komunikasi.

Interaksi sosial secara tidak langsung : interaksi yang dilakukan individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain melalui perantara pihak ke tiga.

Interaksi Sosial antar individu : Interaksi sosial yang berlaku satu orang dan orang lainnya.

Interaksi sosial individu dan kelompok : Interaksi sosial antara seorang dengan sekelompok orang.

Interaksi sosial anatar kelompok : interaksi sosial ini berlangsung antara sekelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Sosialisasi : proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang dalam mengenal lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Enkulturasasi : Suatu kondisi dari proses interaksi sosial yang dilakukan oleh seorang individu akan sikap dan pikirannya dalam mempelajari dan menyesuaikan adat istiadat, tatanan sosial, system norma serta peraturan-peraturan yang berlaku.

D. DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Culham, Ruth. 2005. *6 + 1 Traits of Writing: The Complete Guide for the Primary Grades*. Portland: Scholastic Teaching Resources.
- Dewayani, Sofie. 2017. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Fisher, Douglas dkk. 2019. *This is Balanced Literacy*. Thousand Oaks: Corwin.
- Fountas, Irene C. & Gay Su Pinnell. 2010. *The Continuum of Literacy Learning. Grades Pre K to 8*. Portsmouth: Heinemann.
- Hancock, Marjorie R. 2004. *A Celebration of Literature and Response: Children, Books and Teachers in K-8 Classrooms*. New York: Pearson.
- McGraw-Hill Reading Wonders. 2014. *Balanced Literacy Guide*. New York: McGraw Hill Education.
- Oliverio, Donna C. 2007. *Painless Junior Writing*. New York: Barron's Educational Series.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. 2020. *Modul Asesmen Diagnosis di Awal Pembelajaran*. Jakarta: Pusmenjar Kemendikbud RI.
- Rasinski, Timothy dkk (Eds.). 2012. *Fluency Instruction: Research-Based Best Practices*. New York: The Guilford Press.
- Robb, Laura. 2003. *Teaching Reading in Social Studies, Science, and Math*. Portland: Scholastic Teaching Resources.
- Vadasy, Patricia F. & J. Ron Nelson. 2012. *Vocabulary Instruction for Struggling Students*. New York: The Guilford Press.
- Vygotsky, L. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

MODUL AJAR IPS

I. INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Gagah Kurniawan
Nama Sekolah	: SD Unggulan Permatajingga
Tahun Penyusunan	: 2022
Modul Ajar	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Fase/Kelas	: B/III
Alokasi Waktu	: 6 JP x 35 menit (3 Pertemuan)

B. KOMPETENSI AWAL

1. Peserta didik mampu memahami pengertian, jenis-jenis pekerjaan, serta memahami lingkungan dan lapangan pekerjaan

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Pada kegiatan pembelajaran ini akan dilatihkan dimensi profil pelajar pancasila tentang:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan cara melatih peserta didik berdoa sebelum dan sesudah belajar.
2. Berkebinekaan global dengan cara melatih peserta didik tidak membedakan teman ketika pembentukan kelompok diskusi atau praktikum.
3. Mandiri dengan cara sadar diri dan tidak ketergantungan pada teman saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.
4. Bergotong royong dengan cara melatih peserta didik untuk saling membantu bekerjasama dalam kelompok saat melaksanakan kegiatan praktikum, diskusi, maupun presentasi hasil kerja kelompok.
5. Bernalar kritis dengan cara melatih peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan dalam peristiwa kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan topik materi.
6. Kreatif dengan cara melatih peserta didik berinovasi dalam mengajukan ide yang berhubungan dengan topik materi.

D. SARANA DAN PRASARANA/ALAT DAN BAHAN

2. Ruang Kelas
3. Alat dan Bahan :
 - a. Worksheet untuk mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan

- b. LCD Projector
- c. Laptop
- 4. Materi dan Sumber Bahan Ajar :
 - a. Buku Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas 3 ESPS

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler (bukan berkebutuhan khusus) dan peserta didik berkebutuhan khusus

F. Model Pembelajaran

- 1. Tatap Muka

II. KOMPETENSI INTI

B. Tujuan Pembelajaran

Dengan melakukan kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan, peserta didik mampu:

- 2. Menjelaskan pengertian dan jenis-jenis pekerjaan di masa sekarang
- 3. Memahami manfaat bekerja
- 4. Menjelaskan lingkungan pekerjaan dan lapangan pekerjaan

C. Capaian Pembelajaran:

- 1) Peserta didik mengidentifikasi ragam bintang alam dan keterkaitannya dengan profesi masyarakat.

D. Pemahaman Bermakna

- 1. Menanamkan pentingnya sebuah pekerjaan

E. Pertanyaan Pemantik

- 1. Apakah kalian tahu apakah pekerjaan itu?
- 2. Mengapa kita perlu bekerja?

F. Persiapan Pembelajaran

- 1. Guru menyiapkan kebutuhan pembelajaran seperti Media Ajar guru, menyiapkan lembar kerja peserta didik, dsb.
- 2. Guru mengingatkan peserta didik untuk mempersiapkan buku teks, alat dan bahan yang dibutuhkan.

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2 JP x 35 menit)

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan 1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain), serta menyemangati peserta didik dengan tepukan, atau bernyanyi. 2. Salah satu peserta didik memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari. 3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini. 4. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal. 5. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran.	10 menit
Kegiatan Inti 1. Peserta didik membentuk kelompok (bisa berubah sesuai kondisi). 2. Peserta didik dalam kelompok diberi tugas yang berbeda yakni, mengidentifikasi pekerjaan yang umum ada dan jarang ada di masa sekarang 3. Kelompok berkumpul untuk mendiskusikan materi mereka. 4. Setelah selesai diskusi kelompok mengerjakan tugas berbeda yakni ada yang mengidentifikasi melalui pemahaman nalar dan melalui wawancara dengan beberapa guru di sekolah 5. Guru mengevaluasi proses kegiatan pembelajaran dan memberi penjelasan ulang tentang jenis-jenis pekerjaan serta manfaat pekerjaan sehingga tidak terjadi kesalahan konsep.	50 menit
Kegiatan Penutup Kesimpulan: 1. Peserta didik membuat resume tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Mengagendakan pekerjaan rumah.(opsional) 3. Mengagendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya yaitu tentang lingkungan dan lapangan pekerjaan 4. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa, mengucapkan salam.	10 menit

H. Asesmen

No	Jenis Asesmen	Bentuk Asesmen
4.	Diagnostik	• Pertanyaan pemantik sebelum pembelajaran dimulai. • Tanya jawab sebagai tindak lanjut.
5.	Formatif	Penilaian proses, observasi sikap, performa berupa presentasi dan pengidentifikasian serta dekripsinya
6.	Sumatif	Tertulis (isian kolom dan uraian)

I. Kegiatan Remedial dan Pengayaan

1. Kegiatan remedial:

Peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai target guru melakukan pengulangan materi dengan pendekatan yang lebih individual dan memberikan tugas individual tambahan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang bersangkutan.

2. Kegiatan pengayaan:

Peserta didik yang daya tangkap dan daya kerjanya lebih dari peserta didik lain, guru memberikan kegiatan pengayaan yang lebih menantang dan memperkuat daya serapnya terhadap materi yang telah dipelajari.

III. LAMPIRAN

A. Penilaian

1. Penilaian Diagnostik

a. Diagnostik Non Kognitif

Asesmen diagnostik non kognitif di awal pembelajaran dilakukan untuk menggali hal-hal meliputi kesejahteraan psikologi peserta didik, sosial emosi, aktivitas peserta didik selama belajar di rumah, kondisi keluarga, dan pergaulan peserta didik, gaya belajar, karakter, dan minat siswa.

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apa kabar hari ini?		
2.	Apakah ada yang sakit hari ini?		
3.	Apakah kalian dalam keadaan sehat?		
4.	Apakah anak-anak merasa bersemangat hari ini?		
5.	Apakah anak-anak sudah makan?		
6.	Apakah tadi malam sudah belajar?		

b. Diagnostik Kognitif

1. Apakah kalian tahu apakah pekerjaan itu?
2. Mengapa kita perlu bekerja?

2. Penilaian Formatif

a. Penilaian Keterampilan

Nama Peserta didik :

No.	Indikator	4	3	2	1	0
1.	Mengidentifikasi jenis pekerjaan					
2.	Membuat karya mind mapping					

Skor 4 diberikan apabila peserta didik memenuhi empat kriteria.

- Skor 3 diberikan apabila peserta didik memenuhi tiga kriteria.
- Skor 2 diberikan apabila peserta didik memenuhi dua kriteria.
- Skor 1 diberikan apabila peserta didik memenuhi satu kriteria.
- Skor 0 diberikan apabila peserta didik tidak mampu memenuhi kriteria sama sekali.

b. Instrumen Penilaian Pengetahuan

Aktivitas Pembelajaran 1 :

Pedoman penilaian Aktivitas Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek penilaian				Jumlah
		Ketepatan	Deskripsi	Paduan warna	Estetika	
1						
2						
3						

Pedoman Skor:

4: sangat baik, 3: baik, 2: cukup, 1: kurang

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

16

1) Membuat mind mapping

No	Nama kelompok	Aspek penilaian			Jumlah	Kejuaraan
		Keaslian karya (10-30)	Kesesuaian dengan tema (10-30)	Kreatifitas (10-40)		

3. Penilaian Sumatif

A. Tulislah deskripsi dari jenis-jenis pekerjaan di bawah ini!

Pekerjaan	Deskripsi
Guru	
Petani	
Wartawan	
Masinis	
TNI	

Lampiran V Surat Permohonan Ijin Survey Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-031/Ps/HM.01/06/2022

27 Juni 2022

Hal : **Permohonan Ijin Survey**

Kepada

Yth. Kepala Sekolah SD Unggulan Permatajingga

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Nadia Farah
NIM	: 200103220005
Program Studi	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing	: 1. Drs. H. Djoko Susanto, M.Ed., Ph.D 2. Dr. Marno, M.Ag
Judul	: Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Penggerak dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar di Kelas VI SD Unggulan Permatajingga Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Wahidmurni

Lampiran VI Surat Permohonan Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-009/Ps/HM.01/01/2023

27 Januari 2023

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Sekolah SD Unggulan Permatajingga

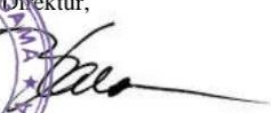
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin dalam syarat bimbingan tesis. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Nadia Farah
NIM	: 200103220005
Program Studi	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing	: 1. Drs. H. Djoko Susanto, M.Ed., Ph.D 2. Dr. Marno, M.Ag
Judul Penelitian	: Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Unggulan Permatajingga Malang (Studi Kasus Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa)

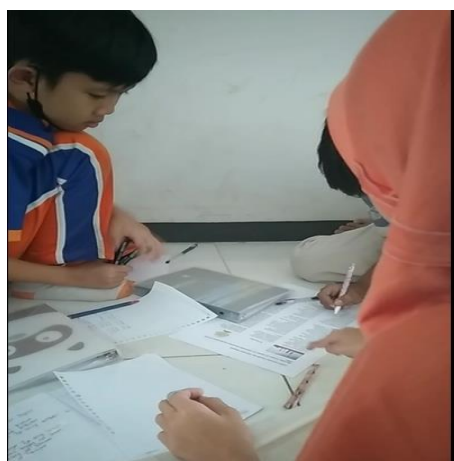
Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

 W. Anidmurni



Lampiran VII Dokumentasi Penelitian

Kegiatan Pembelajaran di Kelas V Ocean



Kegiatan Pembelajaran di Kelas V Islan





Kegiatan Pembelajaran di Kelas III



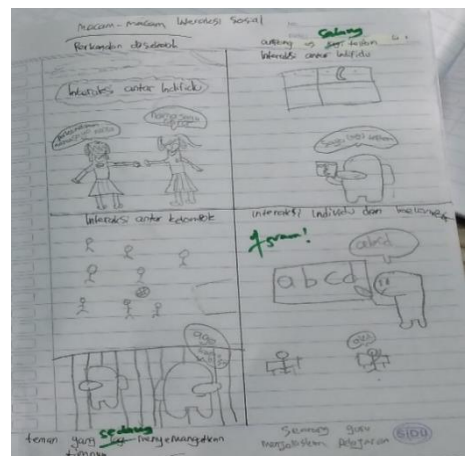
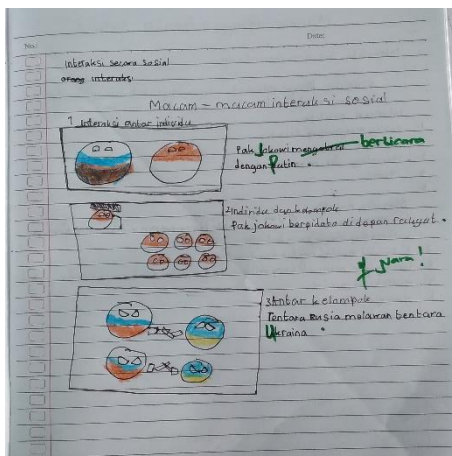
Wawancara dengan Kepala Kurikulum

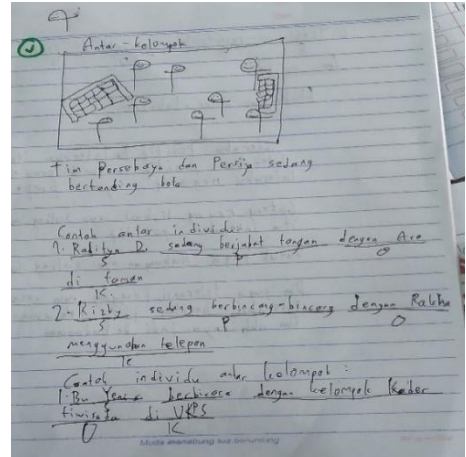


Wawancara dengan guru



Contoh Tugas Siswa





Lampiran VIII Daftar Riwayat Hidup

Daftar Riwayat Hidup Peneliti



A. Biodata Peneliti

Nama : Nadia Farah
 NIM : 200103220005
 Tempat Tanggal Lahir : Malang, 07 Oktober 1997
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Tahun Masuk : 2020
 Alamat Rumah : Harjokuncaran RT 11/ RW 03 Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang
 No Hp : 082140720608
 Alamat email : ndifarah@gmail.com

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

No.	Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
1)	TK	TK Darul Ulum Harjokuncaran	2002-2004
2)	SD	MI Darul Ulum Harjokuncaran	2004-2010
3)	SMP	MTsN Harjokuncaran	2010-2013
4)	SMA	SMAN 1 Kepanjen	2013-2016
5)	S1	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2016-2020
6)	S2	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2020-2023